HARPER LEE
BACA JUGA
GO SET A WATCHMAN
TO KILL A MOCKINGBIRD

"Kau tidak akan pernah bisa memahami seseorang
hingga kau melihat segala sesuatu
dari sudut pandangnya ... hingga kau menyusup
ke balik kulitnya dan menjalani hidup dengan caranya."

—**Harper Lee** dalam ***To Kill a Mockingbird***

Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.

qanita

TO KILL A MOCKINGBIRD

HARPER LEE

Pujian untuk *To Kill a Mockingbird*

"Bacaan klasik yang mempunyai segala faktor untuk menjadi buku terbaik. Sangat menyentuh dan kocak, namun tetap serius menghadirkan sebuah pesan tentang perjuangan bagi keadilan tanpa adanya sebuah prasangka …."

—The Guardian

"Karya besar Harper Lee—saya memilihnya sebagai novel favorit sepanjang masa—mengisahkan usaha seorang pengacara dalam membela tersangka-salah berkulit hitam dari sudut pandang anak gadisnya yang polos."

—Oprah Winfrey

"Mengeksplorasi sebuah tema tentang keberanian, prasangka, dan harga diri ... sangat kaya makna."

—The New York Post

"Mockingbird adalah novel besar … sentimental … Lee merupakan penulis dengan ketekunan luar biasa."

—The Washington Post

"Novel yang berkaitan erat dengan kondisi kebangsaan saat ini."

—Chicago Tribune

"Kisah dalam novel ini sungguh memikat … *To Kill a Mockingbird* akan berkesan bagi siapa saja tak memandang berapa pun usia pembacanya … membantu bagaimana memahami kehidupan selama masa-masa depresi."

—Washingtonreads.org

"Lee, warga Alabama, telah menulis novel pertama dengan indra perasanya yang begitu brilian .... Novel ini seakan menjadi pengejut bagi sebuah kesadaran ...."

—Time Magazine

"Sungguh mengagumkan ... Miss Lee menciptakan karakter-karakter yang akan selalu dikenang di novel pertamanya ini."

—The New York Times

"Novel dengan humor, keharuan, dan keindahan yang luar biasa ...."

—Harper's Magazine

"Penuh kasih sayang ... novel yang gemilang."

—New York Herald Tribune

"Amat menarik dengan klimaks cerita yang mengejutkan."

—St. Louis Post Dispatch

"*Memorable* ... tajam ... humor persuasif dengan semangat kebaikan yang tak kunjung padam."

—Los Angeles Times

Tentang Penulis

Harper Lee lahir di Monroeville, Alabama, pada 28 April 1926. Dia adalah putri bungsu dari empat bersaudara, pasangan Amasa Coleman Lee dan Frances Finch Lee. Ayahnya seorang pengacara dan editor surat kabar setempat. Semasa kecil, dia sangat akrab dengan teman sekolah yang juga tetangganya, Truman Capote.

Pernah bersekolah di Huntington College of Montgomery, dia kemudian meneruskan kuliah hukum di University of Alabama. Di kampus itulah, dia mengasah bakat menulisnya dengan bergabung menjadi editor di majalah humor kampus, *Ramma-Jamma*.

To Kill a Mockingbird memenangi Pulitzer Award 1961, Harper Lee dianugerahi Presidential Medal of Freedom 2007, The Highest Civilian Honor USA.

Buat Mr. Lee dan Alice

dalam pertimbangan cinta dan kasih.

"Pengacara, kukira, pernah jadi kanak-kanak."

—Charles Lamb

BAGIAN I

1

Tatkala hampir berusia tiga belas tahun, tangan abangku, Jem, patah di bagian siku. Setelah sembuh, dan ketakutan Jem bahwa dia tak akan pernah bisa bermain *football* menghilang, dia jarang menyadari cederanya. Lengan kirinya sedikit lebih pendek daripada yang kanan; saat berdiri atau berjalan, punggung tangannya tegak lurus dengan badan, jempolnya sejajar dengan paha. Dia sama sekali tak peduli, sepanjang bisa mengoper dan menendang.

Setelah cukup banyak waktu berlalu sehingga kami bisa menengok ke masa lalu, kami kadang mengobrolkan kejadian-kejadian yang mengarah pada kecelakaan tersebut. Aku bersikeras bahwa keluarga Ewell-lah yang memulai semuanya, tetapi Jem, yang lebih tua empat tahun dariku, mengatakan bahwa rentetan masalah itu diawali jauh sebelumnya. Menurutnya, awal yang sebenarnya terjadi pada musim panas ketika Dill datang, saat Dill kali pertamanya memberi kami gagasan untuk memaksa Boo Radley keluar.

Aku berkata, jika Jem ingin mengambil sudut pandang yang lebih luas, masalahnya dimulai oleh Andrew Jackson. Andaikan Jenderal Jackson tidak menggiring suku Indian Creek menjauhi hulu sungai, Simon Finch tak akan pernah mendayung ke hulu Sungai Alabama. Lalu, di mana kami sekarang berada jika Simon Finch tidak melakukannya? Karena sudah terlalu besar untuk membereskan perselisihan melalui adu tinju, kami berkonsultasi kepada Atticus, ayah kami. Dia mengatakan bahwa kami berdua benar.

Sebagai orang Selatan, merupakan aib bagi sebagian anggota keluarga kami bahwa tak ada nenek moyang kami yang berperan di pihak mana pun dalam Pertempuran Hastings—pertempuran

menentukan di Hasting, Inggris, pada 1066 antara Inggris dan Normandia. Yang kami miliki hanyalah Simon Finch, apoteker pemasang jerat dari Cornwall yang kesalehannya hanya bisa dikalahkan oleh kekikirannya. Di Inggris, Simon kesal menyaksikan kaum Metodis diburu oleh saudara-saudara mereka yang lebih liberal. Dan karena Simon menganggap dirinya penganut Metodis, dia menempuh perjalanan mengarungi Samudra Atlantik menuju Philadelphia, dari sana ke Jamaika, lalu ke Mobile, dan berakhir di Saint Stephens. Dengan mempertahankan ajaran John Wesley yang melarang terlalu banyak berkata-kata dalam jual-beli, Simon menghasilkan banyak uang dari mengobati orang. Namun, dia merasa khawatir kalau-kalau tergoda melakukan hal-hal yang bukan untuk kebesaran Tuhan, seperti memakai emas dan pakaian mewah. Jadi, setelah melupakan pandangan panutannya tersebut tentang perbudakan, Simon membeli tiga orang budak dan dengan bantuan mereka membangun kediaman di tepi Sungai Alabama sekitar enam puluh kilometer di atas Saint Stephens. Hanya sekali Simon kembali ke Saint Stephens untuk mencari istri, dan bersamanya menurunkan anak cucu yang kebanyakan perempuan. Simon hidup sampai usia tua dan mati meninggalkan kekayaan yang melimpah.

Menurut kebiasaan, kaum lelaki dalam keluarga Finch menetap di rumah yang dibangun Simon, Finch's Landing, dan mencari nafkah dari menanam kapas. Segalanya tersedia di tempat itu: sekalipun tampak sederhana dibandingkan perkebunan-perkebunan mewah di sekitarnya, Landing menghasilkan semua yang diperlukan untuk bertahan hidup kecuali es, tepung gandum, dan pakaian, yang dipasok oleh kapal sungai dari Mobile.

Simon mungkin akan memandang perseteruan antara Amerika Utara dan Amerika Selatan dengan kemarahan tanpa daya, karena hal itu telah melucuti semua hak milik keturunannya, kecuali tanah. Namun, tradisi menetap di sana tetap tak berubah sampai jauh setelah pergantian abad ke-20 saat ayahku, Atticus Finch, berangkat

ke Montgomery untuk belajar ilmu hukum, dan adik laki-lakinya ke Boston untuk belajar ilmu kedokteran. Saudari mereka, Alexandra, menjadi satu-satunya Finch yang tetap tinggal di Landing: dia menikahi lelaki pendiam yang menghabiskan sebagian besar waktunya berbaring di tempat tidur gantung di pinggir sungai sambil menduga-duga apakah tangkai pancingnya telah berhasil menangkap ikan.

Setelah ayahku lulus ujian pengacara, dia kembali ke Maycomb dan memulai praktiknya. Maycomb, sekitar tiga puluh kilometer di sebelah timur Finch's Landing, merupakan ibu kota Maycomb County. Kantor Atticus di gedung pengadilan hanya berisi gantungan topi, tempolong, papan dam, dan sebuah kitab Undang-Undang Alabama yang tak bernoda. Dua klien pertamanya adalah sepasang korban tiang gantungan terakhir di penjara Maycomb County. Atticus sudah mendesak mereka agar menerima kebaikan negara dengan mengaku Bersalah dalam pembunuhan tingkat dua, dan lolos dari kematian. Namun, mereka berdua adalah anggota keluarga Haverford, nama yang sepadan dengan dungu di Maycomb County. Mereka membunuh seorang pandai besi terkemuka di Maycomb karena kesalahpahaman tentang kepemilikan seekor kuda, dengan sembrono melakukannya di depan tiga orang saksi. Bersikeras bahwa "keparat itu layak dibunuh" merupakan pembelaan yang cukup baik bagi siapa pun. Mereka ngotot mengaku Tak Bersalah untuk pembunuhan tingkat satu. Jadi, tak banyak yang dapat dilakukan Atticus bagi kliennya selain menghadiri eksekusi mereka; peristiwa yang mungkin menjadi awal ketidaksukaan mendalam ayahku pada praktik hukum pidana.

Selama lima tahun pertamanya di Maycomb, Atticus mempraktikkan penghematan berlebihan. Beberapa tahun setelahnya, dia menanamkan pendapatannya untuk pendidikan adiknya. John Hale Finch lebih muda sepuluh tahun dari ayahku, dan memilih belajar ilmu kedokteran pada masa kapas tak lagi berharga; namun,

setelah menyekolahkan Paman Jack, Atticus memperoleh penghasilan yang lumayan dari praktik hukumnya. Dia menyukai Maycomb, dia lahir dan besar di sana; dia kenal orang-orangnya, mereka kenal dia, dan karena Simon Finch yang produktif, Atticus bersaudara dengan hampir semua keluarga di kota itu melalui darah dan perkawinan.

Maycomb adalah sebuah kota tua yang kelelahan saat kali pertama aku mengenalnya. Saat musim hujan, jalanan berubah menjadi kubangan lumpur merah; semak tumbuh di trotoar, gedung pengadilan melesak di alun-alun. Dahulu, cuaca terasa lebih panas; anjing hitam menderita pada siang musim panas; bagal kerempeng kepanasan yang menghela kereta Hoover mengibas-ngibas lalat dalam bayangan pohon ek di alun-alun. Kerah baju kaku kaum lelaki tampak lusuh pada pukul sembilan pagi. Kaum wanita mandi sebelum tengah hari, setelah tidur siang pukul tiga, dan saat senja tiba mereka menyerupai kue teh lembut yang berlapis keringat dan bedak wangi.

Pada masa itu, aktivitas dijalankan dengan lambat. Orang-orang melenggang melintasi alun-alun, menyeret kaki keluar-masuk toko-toko di sekitarnya, santai dalam mengerjakan apa pun. Satu hari terasa lebih panjang dari dua puluh empat jam. Tak ada ketergesaan karena tak ada tempat yang dituju, tak ada yang bisa dibeli, juga tak ada uang untuk membeli, dan tak ada yang patut dilihat di luar batas Maycomb County. Namun, pada masa itu, sebagian orang dihinggapi keoptimisan samar-samar: penduduk Maycomb County baru memahami bahwa tak ada yang perlu ditakutkan selain ketakutan itu sendiri.

Kami tinggal di jalan perumahan utama di kota—Atticus, Jem, dan aku, ditambah Calpurnia, koki kami. Aku dan Jem menganggap

ayah kami lumayan: dia bermain bersama kami, membaca untuk kami, serta menghormati kami dengan tidak pernah mencampuri urusan kami.

Calpurnia beda lagi. Tubuhnya tinggal kulit pembalut tulang; dia menderita rabun jauh; matanya juling; tangannya selebar rangka tempat tidur dan dua kali lebih keras. Dia selalu mengusirku keluar dapur, bertanya mengapa aku tak bisa bersikap sebaik Jem padahal dia tahu bahwa Jem lebih tua dariku, serta memanggilku pulang saat aku belum ingin pulang. Perselisihan kami selalu hebat dan berat sebelah. Calpurnia selalu menang, terutama karena Atticus selalu berpihak padanya. Dia telah bersama kami semenjak Jem dilahirkan, dan sepanjang ingatanku aku selalu merasakan penindasannya.

Ibu kami meninggal saat aku baru berumur dua tahun, jadi aku tak pernah merasa kehilangan. Dia berasal dari keluarga Graham di Montgomery; Atticus bertemu dengannya ketika dia dipilih sebagai anggota badan legislatif negara bagian untuk kali pertamanya. Atticus separuh baya saat itu, ibu kami lima belas tahun lebih muda. Jem dilahirkan pada tahun pertama perkawinan mereka; empat tahun kemudian aku lahir, dan dua tahun kemudian ibu kami meninggal karena serangan jantung mendadak. Kata orang, penyakit keturunan. Aku tidak merindukannya, tetapi kupikir Jem merasa kehilangan dirinya. Dia mengingatnya dengan sangat jelas, terkadang, saat kami sedang bermain, dia menghela napas panjang, lalu mendadak meninggalkanku dan bermain sendiri di belakang garasi. Saat dia bertingkah seperti itu, aku tahu sebaiknya aku tidak mengganggunya.

Ketika aku hampir menginjak usia enam tahun dan Jem hampir sepuluh tahun, batas jarak bermain musim panas kami (jarak panggil Calpurnia) adalah rumah Mrs. Henry Lafayette Dubose dua rumah di sebelah utara rumah kami, serta Radley Place, tiga rumah di sebelah selatan rumah kami. Kami tak pernah tergoda untuk

melanggarnya. Radley Place dihuni oleh makhluk tak dikenal yang gambarannya saja cukup untuk membuat kami menjaga kelakuan selama berhari-hari. Sementara itu, Mrs. Dubose benar-benar menyeramkan.

Pada musim panas itulah, Dill memasuki kehidupan kami.

Pagi-pagi sekali, ketika aku dan Jem mulai bermain di pekarangan belakang, kami mendengar suara yang berasal dari petak sawi Miss Rachel Haverford, tetangga sebelah rumah kami. Kami mendekati pagar kawat untuk melihat kalau-kalau ada anak anjing—anjing *rat terrier* Miss Rachel sedang hamil tua—alih-alih kami menemukan seseorang sedang duduk, memandangi kami. Ketika duduk, dia tampak tidak lebih tinggi daripada tanaman sawi. Kami menatapnya hingga dia berbicara:

"Hai."

"Hai juga," kata Jem ramah.

"Aku Charles Baker Harris," katanya. "Aku bisa membaca."

"Terus kenapa?" kataku.

"Barangkali saja kau ingin tahu. Kalau ada yang perlu dibaca, aku bisa ...."

"Umurmu berapa tahun?" tanya Jem, "empat setengah?"

"Hampir tujuh."

"Yah, pantas," kata Jem, menudingkan jempolnya ke arahku. "Scout ini sudah bisa baca sejak lahir, padahal sekolah juga belum. Untuk anak hampir tujuh tahun, kelihatannya kau kecil sekali."

"Aku kecil, tapi sudah tua," katanya.

Jem menyibakkan rambutnya supaya bisa melihat lebih baik. "Bagaimana kalau kau ke sini, Charles Baker Harris?" katanya. "Ya Tuhan, nama macam apa itu?"

"Tapi tidak lebih lucu dari namamu, kan? Bibi Rachel bilang, namamu Jeremy Atticus Finch."

Jem merengut. "Aku kan sudah besar, cocok pakai nama seperti itu," katanya. "Namamu lebih panjang dari badanmu. Taruhan, lebih panjang tiga puluh senti."

"Orang-orang memanggilku Dill," kata Dill, berkutat menyusup lewat kolong pagar.

"Lebih gampang lewat atas daripada lewat bawah," kataku. "Asalmu dari mana?"

Dill berasal dari Meridian, Mississippi, sedang melewatkan musim panas bersama bibinya, Miss Rachel, dan akan melewatkan setiap musim panas di Maycomb mulai sekarang. Keluarganya berasal dari Maycomb County. Ibunya, yang bekerja untuk seorang fotografer di Meridian, memasukkan foto Dill ke Lomba Anak Menawan dan memenangi lima dolar. Dia memberikannya kepada Dill, yang pergi ke bioskop dua puluh kali dengan uang itu.

"Di sini tak ada pemutaran film, kecuali film tentang Yesus di gedung pengadilan kadang-kadang," kata Jem. "Pernah nonton film yang bagus?"

Dill pernah menonton *Dracula*, suatu informasi baru yang menggerakkan Jem untuk mulai memandangnya dengan rasa hormat. "Ceritakan pada kami," katanya.

Dill makhluk ajaib. Dia mengenakan celana pendek linen biru yang dikancingkan pada kemejanya, rambutnya seputih salju dan menempel ke kepala seperti bulu bebek; dia setahun lebih tua dariku, tetapi aku menjulang di sisinya. Selagi dia menceritakan kisah tua itu, mata birunya meredup dan mencerah; tawanya mendadak dan riang; dia punya kebiasaan menarik jambul di tengah keningnya.

Ketika Dill menghancurkan Dracula menjadi abu, dan Jem berkata filmnya kedengarannya lebih seru daripada bukunya, aku bertanya kepada Dill, di mana ayahnya, "Kau belum cerita apa-apa tentang dia."

"Aku tidak punya."

"Sudah meninggal?"

"Tidak ...."

"Jadi kalau dia belum meninggal, kau pasti punya, kan?"

Pipi Dill merona dan Jem menyuruhku diam, tanda pasti bahwa keberadaan Dill sudah diteliti dan dianggap bisa diterima. Semenjak itu, hari-hari musim panas kami selalu berakhir dengan kepuasan. Kegiatan yang selalu membuat kami senang adalah: memperbaiki rumah pohon kami yang terletak di antara dua pohon mindi raksasa di pekarangan belakang, meributkan segala hal, memainkan seluruh drama yang diangkat dari karya-karya Oliver Optic, Victor Appleton, dan Edgar Rice Burroughs. Dalam hal ini, kami beruntung ada Dill. Dia memainkan peran yang tadinya dipaksakan padaku—kera dalam *Tarzan*, Mr. Crabtree dalam *The Rover Boys*, Mr. Damon di *Tom Swift*. Demikianlah kami mengenal Dill sebagai Merlin kecil, yang kepalanya disesaki rencana nyentrik, keinginan aneh, dan khayalan ganjil.

Namun, pada akhir Agustus, repertoar kami sudah menjadi hambar akibat pengulangan yang tak terhitung, dan pada saat itulah Dill memberi kami gagasan untuk memaksa Boo Radley keluar.

Radley Place memesona Dill. Meskipun sudah ada peringatan dan penjelasan dari kami, tempat itu menyedotnya seperti bulan menarik air, tetapi dia hanya berani mendekatinya sebatas tiang lampu di tikungan, jarak yang aman dari gerbang Radley. Di sanalah dia berdiri, memeluk tiang besar, menatap dan bertanya-tanya.

Radley Place menjorok ke tikungan tak jauh dari rumah kami. Kalau berjalan ke selatan, kami akan berhadapan dengan berandanya; trotoar membelok dan memanjang di sisi pekarangannya. Rumah itu rendah, dulunya berwarna putih dengan beranda depan yang luas dan daun jendela hijau, tetapi warna putihnya sudah lama menggelap menjadi sewarna dengan pe-

karangan abu-abu batu di sekelilingnya. Genting yang dikeroposi hujan menjuntai dari tepian serambi; pohon ek menghalangi matahari. Sisa-sisa tiang pagar bagaikan orang mabuk menjaga halaman depan—halaman telantar yang tak terawat—yang banyak ditumbuhi semak-semak dan rumput liar.

Di dalam rumah itu, tinggal sesosok hantu jahat. Kata orang memang ada, tetapi aku dan Jem belum pernah melihatnya. Kata orang, dia keluar pada malam hari ketika bulan sedang tinggi, dan mengintip lewat jendela. Kalau bunga azalea membeku dalam cuaca dingin yang singkat, itu gara-gara dia mengembuskan napasnya pada bunga itu. Kejahatan kecil diam-diam di mana pun yang terjadi di Maycomb adalah ulahnya. Pernah kota kami diteror oleh serangkaian kejadian malam yang mengerikan: ayam dan hewan peliharaan ditemukan terpotong-potong; meskipun pelakunya adalah Crazy Addie, yang akhirnya menenggelamkan diri di Pusaran Barker, orang masih memelototi Radley Place, enggan membuang kecurigaan awal mereka. Orang Negro tak akan melewati Radley Place malam-malam, lebih baik melintas ke trotoar seberang dan bersiul sambil berjalan. Pekarangan sekolah Maycomb berbatasan dengan sisi belakang tanah Radley; dari kandang ayam Radley, pohon kacang *pecan* yang tinggi menggugurkan buahnya ke pekarangan sekolah, tetapi kacang-kacang itu bertebaran tak tersentuh oleh anak-anak. Kacang *pecan* Radley bisa mematikan. Bola bisbol yang terpukul masuk ke halaman Radley berarti hilang dan tak perlu dipertanyakan.

Keadaan menyedihkan rumah itu dimulai bertahun-tahun sebelum aku dan Jem lahir. Keluarga Radley, yang disambut baik di mana pun di kota, menutup diri; suatu kecenderungan yang tak termaafkan di Maycomb. Mereka tidak ke gereja—rekreasi utama Maycomb—tetapi beribadat di rumah; Mrs. Radley jarang, bahkan mungkin tak pernah, menyeberang jalan untuk rehat kopi pagi hari bersama para tetangganya, dan pastinya tak pernah bergabung

dengan kelompok apa pun di gereja. Mr. Radley berjalan ke kota pada pukul 11.30 setiap siang dan kembali cepat-cepat pada pukul 12.00, kadang-kadang membawa kantong kertas cokelat yang oleh para tetangga diduga berisi belanjaan keluarga. Aku tak pernah tahu bagaimana Mr. Radley tua mencari nafkah—kata Jem, dia "membeli kapas", istilah sopan untuk menganggur—tetapi Mr. Radley dan istrinya sudah tinggal di sana bersama kedua putranya sepanjang ingatan siapa pun.

Daun pintu dan jendela rumah Radley tertutup pada hari Minggu, satu lagi hal yang asing bagi kebiasaan Maycomb: pintu hanya tertutup jika ada yang sakit atau cuaca dingin. Di antara semua hari, Minggu adalah hari untuk acara bertamu sore hari yang formal: perempuan mengenakan korset, lelaki mengenakan jas, anak-anak mengenakan sepatu. Akan tetapi, menaiki tangga depan Radley dan berseru, "Ha-i" pada Minggu sore adalah sesuatu yang tak pernah dilakukan tetangga mereka. Rumah Radley tak punya pintu kawat. Aku pernah bertanya kepada Atticus, apakah pintu itu pernah ada; Atticus bilang ya, tetapi sebelum aku lahir.

Menurut omongan para tetangga, ketika putra bungsu Radley masih belasan tahun, dia berkenalan dengan beberapa anggota keluarga Cunningham dari Old Sarum—suku besar dan membingungkan yang tinggal di bagian utara county—dan mereka pun membentuk semacam geng di Maycomb. Tidak banyak yang mereka lakukan, tetapi cukup banyak untuk menjadi bahan omongan warga kota dan membuat mereka mendapatkan peringatan secara terbuka dari tiga mimbar: mereka nongkrong di tukang cukur; mereka naik bus ke Abbottsville pada hari Minggu dan pergi ke bioskop; mereka menghadiri acara dansa di Dew-Drop Inn & Fishing Camp, neraka judi di tepi sungai yang mengaliri county; mereka bereksperimen dengan wiski ilegal. Tak ada warga Maycomb yang cukup berani untuk memberi tahu Mr. Radley bahwa putranya salah memilih teman bergaul.

Pada suatu malam, dalam lonjakan semangat tinggi yang berlebihan, mereka kebut-kebutan di alun-alun dengan mobil butut pinjaman, memberikan perlawanan saat pendeta tua Maycomb, Mr. Conner, akan menahan mereka, dan mengunci pria itu di toilet gedung pengadilan. Warga kota memutuskan bahwa mereka harus mengambil tindakan; Mr. Conner berkata, dia tahu persis siapa saja pelakunya, dan dia berjanji dan bertekad tak akan membiarkan mereka lolos. Jadi, anak-anak itu diajukan ke pengadilan remaja dengan tuntutan mengacau ketertiban, mengganggu ketenangan, menyerang dan memukul, dan menggunakan bahasa kasar dan kotor di hadapan dan dalam pendengaran seorang perempuan. Hakim bertanya kepada Mr. Conner mengapa dia menyertakan tuntutan yang terakhir; Mr. Conner berkata mereka menyumpah begitu lantang, sehingga dia yakin setiap perempuan di Maycomb mendengar mereka. Sang hakim memutuskan untuk mengirim anak-anak itu ke sekolah kejuruan negeri; kadang-kadang, anak-anak dikirim ke tempat itu tanpa alasan selain memberi mereka makanan dan rumah yang layak: tempat itu bukan penjara dan bukan hal yang memalukan. Mr. Radley merasa sebaliknya. Jika hakim membebaskan Arthur, Mr. Radley akan memastikan pemuda itu tak akan membuat onar lagi. Karena tahu bahwa perkataan Mr. Radley bisa dipegang, hakim dengan senang hati membebaskan Arthur.

Anak-anak lain pergi ke sekolah kejuruan dan menerima pendidikan menengah terbaik di negara bagian; salah seorang dari mereka bahkan dapat diterima di sekolah teknik terkemuka di Auburn. Pintu rumah Radley tertutup pada hari biasa maupun hari Minggu, dan putra Mr. Radley tak terlihat lagi selama lima belas tahun.

Namun, tibalah suatu hari, yang hampir terhapus dari ingatan Jem, ketika Boo Radley terdengar dan terlihat oleh beberapa orang, tetapi bukan oleh Jem. Kata Jem, Atticus tak pernah bicara banyak

tentang keluarga Radley: ketika Jem menanyainya, satu-satunya jawaban Atticus adalah: pikirkan urusanmu sendiri dan biarkan keluarga Radley memikirkan urusan mereka, itu sepenuhnya hak mereka; tetapi ketika peristiwa itu terjadi, kata Jem, Atticus menggeleng dan berkata, “Mm, mm, mm.”

Jadi, Jem mendapatkan sebagian besar informasi dari Miss Stephanie Crawford, tetangga kami yang pemarah, yang mengaku tahu semua detail tentang peristiwa itu. Menurut Miss Stephanie, Boo sedang duduk di ruang tamu, menggunting beberapa artikel dari *Maycomb Tribune* untuk ditempelkan dalam klipingnya. Ayahnya memasuki ruangan. Ketika Mr. Radley lewat, Boo menghunjamkan gunting itu pada kaki orangtuanya, mencabutnya, mengelap gunting yang bernoda darah ke celananya, dan melanjutkan kegiatannya.

Mrs. Radley berlari menjerit-jerit ke jalanan, mengatakan bahwa Arthur sedang membantai mereka semua, tetapi ketika sheriff tiba, dia menemukan Boo masih duduk di ruang tamu, mengguntingi *Tribune*. Usianya tiga puluh tiga tahun saat itu.

Kata Miss Stephanie, Mr. Radley tua berkata, tak akan pernah ada anggota Radley yang masuk rumah sakit jiwa mana pun, ketika dia mendengar saran bahwa melewatkan satu musim di Tuscaloosa mungkin bisa membantu Boo. Boo tidak gila, dia hanya kadang-kadang tidak bisa menjaga kelakuan. Boo boleh dikurung, kata Mr. Radley mengalah, tetapi dia tetap bersikeras bahwa Boo tidak boleh dituntut: dia bukan kriminal. Sheriff tak tega memenjarakannya bersama orang Negro, jadi Boo dikurung di ruang bawah tanah gedung pengadilan.

Perpindahan Boo dari ruang bawah tanah kembali ke rumah hanya samar-samar diingat Jem. Kata Miss Stephanie Crawford, sebagian dewan kota berkata kepada Mr. Radley bahwa jika dia tidak menerima Boo kembali, Boo akan mati berlumut akibat udara

yang lembap. Lagi pula, Boo tidak bisa selamanya hidup dibiayai pemerintah.

Tak ada yang tahu bentuk intimidasi yang digunakan Mr. Radley agar Boo tak keluar rumah, tetapi Jem menyimpulkan bahwa Radley merantainya ke tempat tidur hampir sepanjang waktu. Atticus berkata tidak, bukan seperti itu, ada cara-cara lain untuk menjauhkan seseorang dari orang lain.

Sesekali aku melihat Mrs. Radley membuka pintu depan, berjalan ke tepi beranda, menyirami bunga kananya. Namun, setiap hari aku dan Jem melihat Mr. Radley berjalan menuju dan kembali dari kota. Dia lelaki kurus yang tampak tangguh dengan mata tak berwarna, begitu tak berwarna sehingga tidak memantulkan cahaya. Tulang pipinya menonjol dan mulutnya lebar, dengan bibir atas tipis dan bibir bawah tebal. Kata Miss Stephanie Crawford, dia begitu lurus, sehingga dia hanya memandang sabda Tuhan sebagai satu-satunya hukum, dan kami percaya karena postur Mr. Radley memang lurus seperti tongkat.

Dia tak pernah berbicara kepada kami. Kalau dia lewat, kami menunduk dan berkata, “Selamat pagi, Sir,” dan dia menjawabnya dengan batuk. Putra sulung Mr. Radley tinggal di Pensacola; dia pulang pada hari Natal, dan dia adalah salah satu dari sedikit orang yang pernah kami lihat memasuki atau meninggalkan tempat itu. Semenjak Mr. Radley membawa pulang Arthur, kata orang, rumah itu mati.

Tetapi, tiba suatu hari ketika Atticus berkata bahwa dia akan menghukum kami jika kami membuat keributan di halaman, lalu sebelum dia pergi, dia meminta Calpurnia untuk menggantikannya menghukum kami jika Calpurnia mendengar kami bersuara. Mr. Radley sedang sekarat.

Dia meninggal dengan perlahan-lahan. Kuda-kuda kayu merintangi jalan dan batas-batas tanah Radley, bongkahan jerami diletakkan di trotoar, lalu lintas dialihkan ke jalan belakang. Dr.

Reynolds memarkirkan mobilnya di depan rumah kami dan berjalan ke rumah Radley setiap kali dia dipanggil. Selama berhari-hari, aku dan Jem berjingkat-jingkat di halaman. Akhirnya, kuda-kuda disingkirkan, dan kami berdiri menonton dari beranda depan ketika Mr. Radley melakukan perjalanan terakhirnya melewati rumah kami.

"Lelaki terkeji yang pernah ditiupkan napas oleh Tuhan telah meninggal," gumam Calpurnia, dan dia meludah dengan syahdu ke halaman. Kami memandangnya kaget karena Calpurnia jarang mengomentari cara hidup kaum kulit putih.

Para tetangga menyangka bahwa ketika Mr. Radley meninggal, Boo akan keluar, tetapi sangkaan mereka keliru: kakak Boo kembali dari Pensacola dan menggantikan Mr. Radley. Satu-satunya perbedaan antara dia dan ayahnya adalah usia mereka. Kata Jem, Mr. Nathan Radley juga "membeli kapas". Namun, Mr. Nathan mau berbicara kepada kami kalau kami mengucapkan selamat pagi, dan kadang-kadang kami melihatnya datang dari kota membawa majalah.

Semakin banyak kami bercerita kepada Dill tentang keluarga Radley, semakin banyak dia ingin tahu, semakin lama dia berdiri memeluk tiang lampu di tikungan, semakin banyak dia bertanya-tanya.

"Dia sedang apa ya, di dalam," Dill biasa bergumam. "Sepertinya dia baru saja melongokkan kepala lewat pintu."

Kata Jem, "Dia suka keluar kok, kalau sedang gelap gulita. Miss Stephanie Crawford bilang, dia pernah bangun tengah malam dan melihat Mr. Nathan Radley memandang tepat dirinya dari jendela ... dan kepala lelaki itu seperti tengkorak yang memandanginya. Memangnya kamu belum pernah bangun malam-malam dan mendengarnya, Dill? Jalannya seperti ini—" Jem menyeret kakinya di atas kerikil. "Memangnya menurutmu kenapa Miss Rachel mengunci pintu rapat-rapat pada malam hari? Pagi-pagi aku sering

melihat jejaknya di halaman belakang dan suatu malam aku mendengarnya menggaruk pintu kawat belakang, tetapi dia sudah pergi waktu Atticus sampai di sana."

"Kira-kira seperti apa, ya tampangnya?" kata Dill.

Jem memberikan gambaran masuk akal tentang Boo: tinggi badannya dua meter, dilihat dari jejaknya; dia memakan tupai dan kucing yang bisa ditangkapnya mentah-mentah, karena itu tangannya selalu bernoda darah—kalau kau memakan hewan mentah-mentah, kau tak akan pernah bisa mencuci bersih noda darahnya. Ada bekas luka panjang bergerigi melintasi wajahnya; giginya yang tersisa kuning dan busuk; matanya menonjol, dan air liurnya menetes hampir sepanjang waktu.

"Ayo kita coba membuat dia keluar," kata Dill. "Aku ingin lihat seperti apa dia."

Kata Jem, kalau Dill mau mati, dia tinggal pergi dan mengetuk pintu depan.

Serbuan pertama kami terjadi hanya karena Dill mempertaruhkan buku *The Gray Ghost* untuk dua buku Tom Swift milik Jem, bahwa Jem tak akan berani melewati gerbang Radley. Seumur hidupnya, Jem tak pernah menampik tantangan.

Jem memikirkannya selama tiga hari. Kukira dia lebih menghargai kehormatan daripada kepalanya karena Dill dengan mudah membujuknya, "Kau takut," kata Dill, pada hari pertama. "Tidak takut, cuma mempertimbangkan," kata Jem. Hari berikutnya, Dill berkata, "Hanya menaruh jempol kaki di halaman depan saja, kau takut." Jem bilang dia tidak takut, buktinya, dia telah melewati Radley Place setiap hari sekolah sepanjang hidupnya.

"Selalu berlari," kataku.

Tetapi, Dill berhasil menaklukkannya pada hari ketiga, ketika dia berkata kepada Jem bahwa warga Meridian tentunya tidak sepenakut penduduk Maycomb, bahwa dia belum pernah melihat orang yang begitu penakut seperti orang-orang Maycomb.

Itu sudah cukup untuk membuat Jem melangkah ke tikungan, lalu berhenti dan bersandar pada tiang lampu, mengamati gerbang yang terayun-ayun pada engsel buatan sendiri.

"Kuharap kau tahu bahwa dia akan membunuh kita semua, Dill Harris," kata Jem, ketika kami mengejarnya. "Jangan salahkan aku waktu dia mencongkel matamu. Kau yang memulai, ingat."

"Kau masih takut," gumam Dill sabar.

Jem ingin Dill tahu pasti bahwa dia tidak takut pada apa pun, "Cuma aku tak bisa memikirkan cara untuk membuat dia keluar tanpa dia menangkap kita." Selain itu, Jem juga harus memikirkan keselamatan adik perempuannya, diriku.

Ketika Jem berkata begitu, aku tahu dia takut. Jem juga mengkhawatirkan keadaanku waktu aku menantangnya melompat dari atas rumah, "Kalau aku mati, kamu bagaimana?" tanyanya. Lalu dia melompat, mendarat tanpa cedera, dan rasa tanggung jawabnya menghilang sampai dia dihadapkan pada Radley Place.

"Kau mau mundur dari tantangan?" tanya Dill. "Kalau iya, berarti—"

"Dill, hal-hal seperti ini harus dipikirkan," kata Jem. "Coba kupikir sebentar ... ini seperti membuat kura-kura keluar ...."

"Bagaimana itu?" tanya Dill.

"Nyalakan korek di bawahnya."

Aku memberi tahu Jem, kalau dia membakar rumah Radley, aku akan mengadukannya kepada Atticus.

Dill bilang, menyalakan korek di bawah kura-kura itu perbuatan keji.

"Bukan keji, hanya untuk membujuknya—toh kura-kuranya tidak benar-benar dibakar," geram Jem.

"Dari mana kau tahu korek itu tidak akan melukainya?"

"Kura-kura tidak bisa merasa, bodoh," kata Jem.

"Memangnya kau pernah jadi kura-kura?"

"Ya ampun, Dill! Nah, biar kupikir dulu ... mungkin kita bisa menggoyangnya ...."

Jem berdiri berpikir begitu lama, sampai Dill mengalah sedikit, "Aku tak akan bilang kau mundur dari tantangan, dan aku akan menukar *The Gray Ghost* kalau kau ke sana dan menyentuh rumahnya."

Wajah Jem mencerah. "Menyentuh rumah, itu saja?"

Dill menganggguk.

"Yakin, cuma itu? Aku tak mau nanti kau meneriakiku buat melakukan hal lain lagi begitu aku kembali."

"Iya, itu saja," kata Dill. "Mungkin nanti dia keluar mengejarmu kalau dia melihatmu di halaman, lalu Scout dan aku akan menyergapnya dan memeganginya sampai kita bisa berkata padanya bahwa kita tak akan menyakitinya."

Kami meninggalkan tikungan, menyeberangi jalan samping yang melintas di depan rumah Radley dan berhenti di gerbang.

"Ayo," kata Dill. "Aku dan Scout akan menyusul."

"Iya, iya," kata Jem, "tak usah memburu-buru."

Dia berjalan ke pojok tanah Radley, lalu kembali lagi—seolah-olah sedang memutuskan cara terbaik untuk masuk—mengerutkan kening dan menggaruk kepala.

Lalu, aku mengejeknya.

Jem membuka gerbang dan berlari ke samping rumah, menepuk dengan telapak tangannya dan berlari kembali melewati kami, tidak menunggu untuk melihat apakah serangannya berhasil. Aku dan Dill mengikutinya rapat. Setelah aman berada di beranda kami, terengah-engah dan kehabisan napas, kami melihat ke belakang.

Rumah tua itu masih sama, reyot dan sakit, tetapi seraya kami menatap melewati jalan, kami merasa melihat daun jendela—dalam bergerak. Klik. Gerakan kecil, hampir tak terlihat, dan rumah itu kembali tidur.

2

Dill meninggalkan kami untuk kembali ke Meridian pada awal September. Kami mengantarnya menaiki bus pukul lima sore, dan aku merana tanpanya sampai aku teringat bahwa aku akan mulai bersekolah seminggu lagi. Belum pernah aku menanti-nantikan sesuatu seperti itu dalam hidupku. Aku menghabiskan berjam-jam waktuku selama musim dingin di rumah pohon, memandangi pekarangan sekolah, memata-matai seabrek anak melalui teleskop berkekuatan ganda pemberian Jem, mempelajari permainan mereka, mengikuti jaket merah Jem menembus lingkaran geliang-geliut permainan *blind man's buff*—si "kucing" ditutup matanya, sementara teman-temannya berusaha menyentuhnya tanpa tertangkap; kalau ada yang tertangkap, si "kucing" menebak siapa orangnya—diam-diam berbagi kekalahan dan kemenangan kecil mereka. Aku ingin sekali bergabung dengan mereka.

Jem menurunkan derajatnya untuk membawaku ke sekolah pada hari pertama, tugas yang biasanya dilakukan orangtua, tetapi Atticus berkata Jem akan dengan senang hati menunjukkan letak ruang kelasku. Aku menduga ada uang yang terlibat dalam transaksi ini, karena sementara kami berlari kecil mengitari tikungan melewati Radley Place, aku mendengar gemerencing yang mencurigakan dalam saku Jem. Ketika kami melambatkan langkah di tepi halaman sekolah, Jem dengan cermat menjelaskan bahwa selama jam sekolah aku tak boleh mengganggunya, aku tak boleh menemuinya untuk meminta melakonkan satu bab dari *Tarzan and the Ant Men*, mempermalukannya dengan menyebut-nyebut kehidupan pribadinya, atau menguntitnya pada jam istirahat dan siang hari. Aku harus tetap di kelas satu dan dia tetap di kelas lima. Pendeknya, aku tidak boleh berurusan dengannya.

"Maksudmu, kita tak boleh main bareng lagi?" tanyaku.

"Di rumah, ya, kita main seperti biasa," katanya, "tapi nanti juga kamu pasti tahu—sekolah itu beda."

Ternyata memang berbeda. Sebelum pagi pertama usai, Miss Caroline Fisher, guru kami, menyeretku ke depan ruangan dan menepuk telapak tanganku dengan penggaris, menyuruhku berdiri di sudut hingga tengah hari.

Miss Caroline tak lebih dari dua puluh satu tahun. Rambutnya merah terang, pipinya merah jambu, dan kukunya dicat merah. Dia juga mengenakan sepatu hak tinggi dan rok bergaris merah-putih. Penampilan dan wanginya seperti permen *peppermint*. Dia tinggal di seberang jalan, satu rumah dari kami, di kamar depan lantai dua rumah Miss Maudie Atkinson, dan ketika Miss Maudie memperkenalkan kami kepadanya, Jem terbengong-bengong selama berhari-hari.

Miss Caroline menuliskan namanya di papan tulis dan berkata, "Kalimat ini berbunyi: saya Miss Caroline Fisher. Saya dari Alabama Utara, dari Winston County." Anak-anak sekelas bergumam cemas, kalau-kalau dia terbukti memiliki sifat-sifat aneh khas penduduk wilayah itu. (Ketika Alabama melepaskan diri dari Union pada 11 Januari 1861, Winston County melepaskan diri dari Alabama, dan setiap anak di Maycomb County tahu itu.) Alabama Utara dipenuhi oleh Liquor Interests—organisasi penjual minuman keras, yang menentang amandemen UUD AS tentang memberikan hak suara kepada kaum wanita—Big Mules—politikus pelaku dagang sapi di Alabama—perusahaan baja, pendukung Partai Republik, profesor, dan orang-orang lain yang tak punya latar belakang.

Miss Caroline mengawali hari dengan membacakan kisah tentang kucing. Kucing-kucing itu bercakap-cakap panjang lebar, mereka memakai baju-baju indah, dan tinggal di rumah hangat di bawah kompor dapur. Pada saat Bu Kucing menelepon toko obat untuk memesan seporsi tikus berlapis cokelat, seluruh kelas meng-

geliat seperti seember cacing umpan. Miss Caroline tampaknya tak menyadari bahwa anak kelas satu yang berkemeja jins compang-camping dan mengenakan rok karung terigu itu, yang sebagian besar sudah memotong kapas dan memberi makan babi sejak mereka bisa berjalan, sudah kebal terhadap sastra imajinatif. Miss Caroline sampai ke akhir cerita dan berkata, "Nah, ceritanya bagus, kan?"

Lalu, dia berjalan menuju papan tulis dan menuliskan alfabet dalam huruf kapital yang kotak-kotak dan besar-besar, berbalik menghadap kelas dan bertanya, "Ada yang tahu, ini apa?"

Semua tahu; kebanyakan murid di ruangan ini tinggal kelas tahun lalu.

Kuduga dia memilihku karena dia tahu namaku; selagi aku membacakan alfabet, garis tipis muncul di antara alisnya, dan setelah menyuruhku membacakan sebagian besar buku *My First Reader* dan kutipan pasar saham dari surat kabar *The Mobile Register*, dia mendapati bahwa aku melek huruf dan memandangku dengan rasa tak suka yang kentara. Miss Caroline menyuruhku memberi tahu ayahku agar tak mengajariku lagi, itu akan mengganggu caraku membaca.

"Mengajari saya?" kataku heran. "Dia tidak mengajari saya apa-apa, Miss Caroline. Atticus tidak punya waktu untuk mengajari saya apa-apa," tambahku, ketika Miss Caroline tersenyum dan menggeleng. "Yah, malam-malam dia sudah sangat kelelahan, biasanya dia cuma duduk saja di ruang tamu dan membaca."

"Kalau bukan dia yang mengajarimu, lantas siapa?" tanya Miss Caroline ramah. "Pasti ada. Kamu kan tidak dilahirkan langsung bisa membaca *The Mobile Register*."

"Kata Jem, memang sebenarnya begitu. Dia pernah membaca buku yang menyebutkan kalau saya ini anggota keluarga Bullfinch, bukan Finch. Kata Jem, nama saya sebenarnya Jean Louise Bullfinch, jadi saya tertukar waktu baru lahir dan saya sebenarnya seorang—"

Miss Caroline rupanya menyangka aku berbohong. "Kita tak boleh berkhayal terlalu liar, Sayang," katanya. "Nah, beri tahu ayahmu supaya tidak mengajarimu lagi. Belajar membaca itu lebih baik dilakukan dengan otak segar. Beri tahu dia, Ibu akan mengambil alih sekarang dan mencoba memperbaiki kerusakan—"

"Ma'am?"

"Ayahmu tak tahu cara mengajar. Kamu boleh duduk sekarang."

Aku menggumamkan maaf dan duduk merenungkan kesalahanku. Aku tak pernah bermaksud belajar membaca, tetapi entah bagaimana aku tiba-tiba sudah berkubang dalam artikel-artikel koran harian. Saat melewati jam-jam panjang di gereja—waktu itukah aku belajar?—sepanjang ingatanku, aku tak pernah tak bisa membaca himne. Sekarang, karena aku terpaksa memikirkannya, membaca adalah sesuatu yang kukuasai dengan sendirinya, seperti belajar memasang kancing belakang bajuku tanpa melihat ke belakang atau berhasil mengikat tali sepatu sendiri. Aku tak bisa ingat kapan garis-garis di atas gerak jemari Atticus terpisah menjadi kata-kata, tetapi dalam ingatanku, aku menatapnya semalaman, sambil mendengarkan berita hari itu, Rancangan Undang-Undang yang Disahkan menjadi Undang-Undang, buku harian Lorenzo Dow—apa pun yang kebetulan dibaca Atticus ketika aku meringkuk di pangkuannya setiap malam. Sampai aku takut aku akan kehilangan kegiatan ini, aku baru sadar kalau aku belum pernah gemar membaca. Bukankah orang tak pernah gemar bernapas?

Aku tahu aku membuat Miss Caroline kesal. Jadi, aku diam saja dan menatap ke luar jendela sampai waktu istirahat tiba, ketika Jem menarikku dari sekumpulan anak kelas satu di halaman sekolah. Dia menanyakan keadaanku. Aku menceritakannya.

"Andai tak harus di sini terus, aku akan pergi. Jem, perempuan menyebalkan itu bilang Atticus mengajariku membaca dan dia harus berhenti—"

"Jangan khawatir, Scout," Jem menghiburku. "Kata guru kami, Miss Caroline sedang memperkenalkan cara mengajar yang baru. Dia mempelajarinya sewaktu kuliah. Nanti cara itu akan segera diterapkan ke semua kelas. Kalau memakai cara itu, kau tak usah belajar banyak dari buku—maksudnya, kalau kau mau belajar tentang sapi, kau akan memerahnya, ngerti?"

"Iya, Jem, tapi aku tak mau belajar tentang sapi, aku—"

"Kau harus mau. Kau harus tahu tentang sapi, sapi kan bagian penting kehidupan Maycomb County."

Aku harus puas hanya dengan mengejek Jem bahwa dia sudah gila.

"Aku cuma mencoba memberi tahu tentang cara mengajar baru di kelas satu, kepala batu. Namanya Sistem Desimal Dewey."

Karena belum pernah mempertanyakan apa pun yang dikatakan Jem, aku tak punya alasan untuk memulainya sekarang. Sistem Desimal Dewey mencakup, antara lain, Miss Caroline melambaikan kartu-kartu yang bertuliskan "itu", "kucing", "tikus", "orang", dan "kamu" kepada kami. Sepertinya kami tak diharapkan berkomentar, dan seluruh kelas menerima pertunjukan standar ini dalam keheningan. Karena merasa bosan, aku mulai menulis surat untuk Dill. Miss Caroline memergokiku menulis dan menyuruhku memberi tahu ayahku untuk berhenti mengajariku. "Lagi pula," katanya. "Anak kelas satu tidak menulis huruf sambung, kita menulis huruf cetak. Kamu baru belajar menulis bersambung di kelas tiga."

Ini semua salah Calpurnia. Hanya menulis yang membuatku tidak merecokinya pada hari-hari hujan. Dia memberiku tugas menulis dengan mencoretkan alfabet dengan tegas di atas sabak, lalu menyalin satu bab dari Alkitab di bawahnya. Jika aku bisa meniru tulisannya dengan memuaskan, dia menghadiahiku dengan sandwich terbuka berisi mentega dan gula. Dalam cara mengajar Calpurnia, tak ada yang sentimental: aku jarang menyenangkan dia dan dia jarang menghadiahiku.

"Yang harus pulang untuk makan siang, tolong acungkan tangan," kata Miss Caroline, menyela kegeramanku pada Calpurnia.

Anak-anak yang tinggal di kota mengacungkan tangan, dan dia memeriksa kami sekilas.

"Yang membawa bekal makan siang, letakkan di atas meja."

Ember bekal bermunculan, menimbulkan pantulan cahaya metalik yang menari-nari di langit-langit. Miss Caroline berjalan di antara baris kursi, mengamati dan sesekali menyentuh bekal makan siang anak-anak, mengangguk jika isinya memuaskan, sedikit mengerutkan kening pada beberapa yang lain. Dia berhenti di meja Walter Cunningham. "Punyamu mana?" tanyanya.

Dari wajahnya, semua anak kelas satu tahu bahwa Walter Cunningham cacingan. Dari kakinya yang tak bersepatu, kami tahu bagaimana dia terjangkit. Orang terjangkit penyakit cacingan kalau bertelanjang kaki di halaman peternakan dan kubangan babi. Andai Walter punya sepatu, tentu dia sudah memakainya pada hari pertama sekolah dan menyimpannya sampai pertengahan musim dingin. Meskipun begitu, dia mengenakan kemeja bersih dan *overall* yang ditambal rapi.

"Kamu lupa membawa bekal pagi ini?" tanya Miss Caroline.

Walter menatap lurus ke depan. Aku melihat otot-otot bergerak di rahangnya yang kurus.

"Kamu lupa menyiapkannya pagi ini?" tanya Miss Caroline. Rahang Walter bergerak lagi.

"Ya, Ma'am," dia akhirnya menggnmam.

Miss Caroline kembali ke mejanya dan membuka tasnya. "Ini 25 sen," katanya kepada Walter. "Makanlah di kota hari ini. Kamu boleh mengembalikan uangnya besok."

Walter menggeleng. "Tidak, Ma'am, terima kasih, Ma'am," dia berkata lambat-lambat, menyeret ucapannya.

Rasa tak sabar merayapi suara Miss Caroline, “Ini, Walter, ambillah kemari.”

Walter menggeleng lagi.

Ketika Walter menggeleng ketiga kalinya, seseorang berbisik, “Ayo bilang saja, Scout.”

Aku berbalik dan melihat sebagian besar anak yang tinggal di kota dan seluruh delegasi bus sekolah memandangku. Aku dan Miss Caroline sudah bercakap dua kali, dan mereka memandangku dengan keyakinan lugu bahwa “kedekatan” kami akan menghasilkan pengertian.

Aku bangkit dengan anggun demi Walter, “Ah—Miss Caroline.”

“Ada apa, Jean Louise?”

“Miss Caroline, dia seorang Cunningham.”

Aku duduk kembali.

“Apa, Jean Louise?”

Aku menyangka perkataanku sudah cukup jelas. Bagi kami keadaannya cukup jelas: Walter Cunningham telah berbohong mentah-mentah. Dia bukannya lupa membawa bekal, dia memang tak punya bekal. Hari ini dia tak punya bekal, besok atau lusa pun dia tak akan punya. Mungkin seumur hidupnya dia belum pernah melihat uang 75 sen dalam waktu yang bersamaan.

Aku mencoba lagi, “Walter berasal dari keluarga Cunningham, Miss Caroline.”

“Maaf, Jean Louise?”

“Tidak perlu minta maaf, Ma’am, lama-lama Ibu akan kenal juga dengan semua warga county. Keluarga Cunningham tidak pernah mengambil apa pun yang tidak akan bisa mereka kembalikan—keranjang sumbangan gereja ataupun kupon makanan. Mereka tidak pernah mengambil apa pun dari siapa pun, mereka merasa tercukupi dengan apa yang mereka punya. Mereka tidak punya banyak, tapi mereka mencukupkannya.”

Pengetahuan istimewaku tentang kaum Cunningham—salah satu cabangnya, maksudku—diperoleh dari kejadian musim dingin lalu. Ayah Walter adalah salah satu klien Atticus. Setelah pada suatu malam membicarakan sengketa warisan dalam suasana suram di ruang tamu kami, sebelum Mr. Cunningham pergi, dia berkata, "Mr. Finch, saya tak tahu kapan saya akan bisa membayar Anda."

"Itu tak perlu kaukhawatirkan, Walter," kata Atticus.

Ketika aku menanyakan arti warisan (*entailment*) kepada Jem, dan Jem menjelaskannya sebagai ekor yang terjepit pada celah, aku bertanya kepada Atticus apakah Mr. Cunningham akan membayar kami.

"Tidak dalam bentuk uang," kata Atticus, "tetapi sebelum akhir tahun, aku pasti sudah dibayar. Lihat saja."

Kami melihatnya. Pada suatu pagi, aku dan Jem menemukan tumpukan kayu bakar di halaman belakang. Kemudian, sekarung kacang *hickory* muncul di tangga belakang. Natal datang bersama sekerat bunga *smilax* dan *holly*. Pada musim semi, ketika kami menemukan sekarung lobak, Atticus berkata bahwa pembayaran Mr. Cunningham sudah lebih dari cukup.

"Kenapa dia membayar dengan cara seperti itu?" tanyaku.

"Karena itu satu-satunya cara dia bisa membayar. Dia tak punya uang."

"Apakah kita miskin, Atticus?"

Atticus mengangguk. "Sesungguhnya, iya."

Jem mengernyitkan hidung. "Apakah kita semiskin keluarga Cunningham?"

"Tidak juga. Keluarga Cunningham itu orang kampung, petani, dan krisis ekonomi berdampak paling parah pada mereka."

Kata Atticus, para profesional jatuh miskin karena para petani jatuh miskin. Karena Maycomb County adalah wilayah pertanian, kebanyakan penduduknya sulit mengnmpulkan uang untuk membayar dokter, dokter gigi, dan pengacara. Masalah warisan hanyalah

salah satu kesulitan Mr. Cunningham. Berhektar-hektar tanah yang tidak diwariskan digadaikan seluruhnya, dan sedikit uang tunai yang didapatkan dipakai untuk membayar bunga pinjaman. Jika dia mau menjaga mulut, Mr. Cunningham bisa memperoleh pekerjaan di WPA (Works Project Administration), tetapi tanahnya akan terbengkalai jika ditinggalkan dan dia lebih rela menanggnng lapar untuk mempertahankan tanahnya dan memberi suara sesuka hatinya. Mr. Cunningham, kata Atticus, adalah orang yang unik.

Karena keluarga Cunningham tak punya uang untuk membayar pengacara, mereka membayar kami dengan apa yang mereka miliki. "Apakah kau tahu," kata Atticus, "bahwa Dr. Reynolds bekerja dengan cara yang sama? Untuk beberapa orang, dia menetapkan harga sekarung kentang untuk membantu persalinan. Miss Scout, coba dengarkan, akan kuberi tahu warisan itu apa. Definisi Jem kadang-kadang hampir tepat."

Andai aku dapat menjelaskan hal ini kepada Miss Caroline, aku tentu tak perlu repot dan Miss Caroline tak perlu merasa malu setelahnya, tetapi aku tak mampu menjelaskan sebaik Atticus, jadi aku berkata, "Anda membuat dia malu, Miss Caroline. Di rumah Walter tidak ada uang 25 sen untuk mengembalikan uang Ibu, dan Ibu tidak perlu kayu bakar."

Miss Caroline berdiri terpaku, lalu menyambar kerahku dan menyeretku kembali ke mejanya. "Jean Louise, kesabaranku untukmu pagi ini sudah habis," katanya. "Kamu salah langkah terus, Sayang. Julurkan tanganmu."

Kusangka dia akan meludahinya karena itulah satu-satunya alasan menjulurkan tangan bagi siapa pun di Maycomb: metode kuno untuk meresmikan perjanjian lisan. Sambil bertanya-tanya perjanjian apa yang telah kami buat, aku menoleh ke teman-teman sekelas untuk mencari jawaban, tetapi mereka balik memandangku dengan bingung. Miss Caroline mengambil penggaris, memberiku enam kali tepukan lembut dengan cepat, lalu menyuruhku berdiri

di sudut. Badai tawa meledak ketika akhirnya anak-anak menyadari bahwa Miss Caroline baru saja menghukumku.

Ketika Miss Caroline mengancam seisi kelas dengan hukuman yang sama, seluruh anak kelas satu meledak lagi, dan baru diam seketika saat Miss Blount mendatangi kelas mereka. Miss Blount, warga asli Maycomb yang belum mengetahui misteri Sistem Desimal, muncul di pintu sambil berkacak pinggang dan mengnmumkan, "Kalau aku mendengar suara lagi dari ruangan ini, akan kubakar semua orang di dalamnya. Miss Caroline, kelas enam tak bisa memusatkan perhatian pada piramida gara-gara keributan seperti ini."

Persinggahanku di sudut hanya sebentar; diselamatkan bel, sehingga Miss Caroline segera mengawasi anak-anak yang berbaris keluar untuk makan siang. Karena aku yang terakhir keluar, kulihat dia melesak ke kursinya dan membenamkan kepala pada lengannya. Andai saja sikapnya padaku lebih ramah, tentu aku akan merasa kasihan. Dia cantik dan manis.

3

Menangkap Walter Cunningham di halaman sekolah membuatku sedikit senang, tetapi ketika aku sedang menggosokkan hidungnya di tanah, Jem mendekat dan menyuruhku berhenti. “Kau lebih besar daripada dia,” katanya.

“Dia hampir seumur denganmu,” kataku. “Gara-gara dia, aku jadi salah langkah.”

“Lepaskan dia, Scout. Memangnya ada apa?”

“Dia tidak bawa bekal,” kataku, lalu menjelaskan keterlibatanku dalam urusan makanan Walter.

Walter sudah bangkit dan berdiri diam, mendengarkan aku dan Jem. Kepalannya setengah disiapkan, seolah-olah menanti serangan dari kami berdua. Aku menjejakkan kaki untuk mengusirnya, tetapi Jem mengnlurkan tangan dan mencegahku. Dia memandangi Walter dengan gaya menduga-duga. “Ayahmu Mr. Walter Cunningham dari Old Sarum?” tanyanya, dan Walter mengangguk.

Wajah Walter tampak seperti dia dibesarkan dengan makanan ikan: matanya, sebiru mata Dill Harris, tampak merah dan berair. Wajahnya tak berwarna, kecuali ujung hidungnya yang merah muda dan lembap. Dia memainkan tali *overall*-nya, dengan gugup memegang-megang kait logamnya.

Jem tiba-tiba menyeringai padanya. “Walter, makan siang di rumah kami yuk,” katanya. “Kami senang kalau kau mau.”

Wajah Walter berseri, lalu suram kembali.

Kata Jem, “Ayah kami berteman dengan ayahmu. Scout ini, dia memang gila—dia tidak akan mengajakmu berkelahi lagi.”

“Jangan terlalu yakin dulu,” kataku. Aku kesal pada Jem yang mengobral janji atas namaku, tetapi menit-menit istirahat siang yang berharga terus berdetak. “Iya, Walter, aku tak akan menyerangmu lagi. Kau suka kacang mentega? Cal kami jago masak.”

Walter berdiri di tempat, menggigit bibir. Aku dan Jem menyerah, dan kami sudah dekat dengan Radley Place ketika Walter berseru, "Hei, aku ikut!"

Ketika Walter berhasil mengejar kami, Jem mengajaknya mengobrol santai. "Di sana ada hantu," katanya ramah, menunjuk rumah Radley. "Pernah dengar tentang dia, Walter?"

"Rasanya pernah," kata Walter. "Aku hampir mati, waktu tahun pertama aku sekolah dan makan kacang *pecan* itu—kata orang, dia meracuninya dan menaruhnya di dekat pagar sekolah."

Sepertinya Jem tidak terlalu takut lagi pada Boo Radley kalau ada aku dan Walter di sampingnya. Malah, dia semakin sombong, "Aku malah pernah masuk sampai ke rumahnya," katanya kepada Walter.

"Orang yang pernah masuk ke rumahnya mestinya sudah tidak lari tunggang langgang lagi setiap kali lewat di situ," kataku pada awan di langit.

"Siapa yang lari, Nona Centil?"

"Kau Jem, kalau tak ada teman."

Pada saat kami sampai di tangga depan, Walter sudah lupa bahwa dia seorang Cunningham. Jem berlari ke dapur dan meminta Calpurnia menyiapkan piring tambahan karena kami kedatangan tamu. Atticus menyapa Walter dan memulai diskusi tentang panen yang tak bisa dipahami olehku maupun Jem.

"Saya tidak naik ke kelas dua, Mr. Finch, karena saya harus bolos setiap musim semi dan membantu Papa memotong, tetapi sekarang ada satu lagi di rumah yang sudah bisa membantu."

"Apakah dia kalian bayar dengan sekarung kentang?" tanyaku, tetapi Atticus menggeleng padaku.

Selagi Walter menumpuk makanan di piringnya, dia dan Atticus mengobrol seperti dua lelaki dewasa, membuatku dan Jem terheran-heran. Atticus sedang mengomentari masalah-masalah pertanian ketika Walter menyela untuk meminta sirop gnla. Atticus memanggil

Calpurnia, yang kembali dengan membawa sebotol sirop. Dia berdiri menunggn Walter selesai menuangkan sirop itu banyak-banyak pada sayur dan daging. Gelas susu pun mungkin akan dituangi juga andaikan aku tak menanyakan, apa-apaan yang dia lakukan itu.

Piring perak berkelentang ketika dia meletakkan botol dan dengan cepat meletakkan tangan di pangkuan. Lalu, dia menunduk.

Atticus menggeleng lagi padaku. "Tapi makanannya sampai terendam sirop begitu," aku protes. "Semuanya dituangi—"

Pada saat itulah, Calpurnia mengajakku ke dapur.

Dia sangat marah, dan saat dia sangat marah, tata bahasanya kacau. Ketika tenang, tata bahasanya sama baiknya dengan tata bahasa siapa pun di Maycomb. Kata Atticus, pendidikan Calpurnia lebih tinggi daripada sebagian besar orang kulit hitam.

Waktu dia memicingkan mata padaku, kerut-kerut kecil di sekitar matanya bertambah dalam. "Ada orang yang cara makannya beda sama kita," bisiknya galak, "tapi kau tak boleh negnr mereka di meja gara-gara mereka beda. Anak itu tamumu, dan kalau dia mau makan taplak meja, kaubiarkan saja, ngerti?"

"Dia bukan tamu, Cal, dia cuma seorang Cunningham—"

"Tutup mulut. Siapa pun mereka, orang yang melangkahkan kakinya di rumah ini adalah tamu. Jadi, jangan sampai aku pergoki kau mengomentari kebiasaan mereka seolah kau lebih tinggi! Kalian mungkin memang lebih baik dari keluarga Cunnigham, tapi kau tak ada artinya kalau mempermalukan mereka seperti itu—kalau kau tak bisa makan dengan sopan di meja, duduk saja di sini dan makan di dapur!"

Calpurnia mendorongku ke ruang makan melalui pintu-ayun dengan tepukan menyengat. Aku mengambil piringku dan menghabiskan makananku di dapur, tetapi bersyukur karena tak perlu malu menghadapi mereka lagi. Aku mengatakan kepada Calpurnia supaya dia menunggn, aku akan membalas: suatu hari

nanti, saat dia tak memerhatikan, aku akan menenggelamkan diri di Pusaran Baker, dan dia akan menyesal. Lagi pula, tambahku, dia sudah membuatku kena masalah hari ini: dia mengajariku menulis dan ini semua salahnya. "Jangan rewel," katanya.

Jem dan Walter berjalan kembali ke sekolah di depanku: tinggal sebentar untuk mengadukan kepada Atticus tentang kejahatan Calpurnia masih sebanding dengan berlari sendirian melewati Radley Place. "Dia memang lebih suka Jem daripada aku," aku menyimpulkan, dan menyarankan agar Atticus tidak membuang waktu untuk mengusirnya.

"Pernahkah kau merenungkan bahwa Jem tidak membuat Cal cemas sepertimu?" suara Atticus datar. "Aku tak berniat mengusirnya, sekarang atau kapan pun. Kita tak bisa bertahan sehari pun tanpa Cal, pernahkah kau memikirkan itu? Pikirkanlah betapa banyak yang dilakukan Cal untukmu, dan patuhilah perkataannya, mengerti?"

Aku kembali ke sekolah dengan menyimpan kebencian terhadap Calpurnia hingga suara pekikan tiba-tiba memecahkan dendamku. Aku mendongak dan melihat Miss Caroline berdiri di tengah-tengah ruangan, kengerian melanda wajahnya. Rupanya dia sudah cukup pulih dari kejadian pagi hari dan menjalani profesinya dengan lebih tabah.

"Dia hidup!" jeritnya.

Anak-anak lelaki bergegas membantunya. Ya Tuhan, pikirku, dia takut tikus. Little Chuck Little, yang memiliki kesabaran fenomenal dengan semua makhluk hidup, berkata, "Ke mana perginya makhluk itu, Miss Caroline? Beri tahu kami ke mana perginya, cepat! D.C.—" dia berpaling ke anak di belakangnya—"D.C., tutup pintunya dan kita tangkap dia. Cepat, Ma'am, ke mana perginya?"

Miss Caroline menudingkan jarinya yang gemetaran tidak pada lantai atau meja, tetapi pada seseorang bertubuh besar yang tak kukenal. Wajah Little Chuck menjadi tenang dan dia berkata lembut.

"Maksud Anda, dia? Iya, Ma'am, dia memang hidup. Apakah dia membuat Anda takut?"

Miss Caroline berkata putus asa, "Aku sedang berjalan melewatinya waktu makhluk itu merayap dari rambutnya ... tahu-tahu saja merayap dari rambutnya—"

Little Chuck menyeringai lebar. "Kutu tak perlu ditakuti, Ma'am. Anda belum pernah lihat? Jangan takut, kembali saja ke meja Anda, lalu kita belajar lagi."

Little Chuck Little adalah seorang lagi penduduk yang tidak tahu dari mana dia akan memperoleh makanannya yang berikut, tetapi dia seorang lelaki terhormat. Dia memegang sikut Miss Caroline dan membimbingnya ke depan ruangan. "Tak usah khawatir, Ma'am," katanya. "Tak perlu takut dengan kutu. Saya ambilkan air dingin, ya."

Pemilik kutu itu tak menunjukkan minat sedikit pun pada kehebohan yang diakibatkannya. Dia menelusuri kulit kepala di atas keningnya, menemukan kutu itu, dan menjepit makhluk itu di antara jempol dan telunjuknya.

Miss Caroline mengamati proses itu dengan takjub dan ngeri. Little Chuck membawakan air dalam gelas kertas, dan Miss Caroline meminumnya dengan lega. Akhirnya, dia mendapatkan kembali suaranya, "Siapa namamu, Nak?" tanyanya lembut.

Anak itu berkedip. "Siapa, saya?" Miss Caroline mengangguk.

"Burris Ewell."

Miss Caroline memeriksa buku absennya. "Di sini ada satu Ewell, tetapi tak ada nama depannya ... bagaimana cara mengeja nama depanmu?"

"Saya tidak tahu. Kalau di rumah, saya dipanggil Burris."

"Nah, Burris," kata Miss Caroline, "menurut Ibu, kamu boleh tidak bersekolah untuk sisa siang ini. Ibu minta kamu pulang dan keramas."

Dari mejanya, Miss Caroline mengeluarkan sebuah buku tebal, membalik-balikkan halamannya dan membaca sebentar. "Obat tradisional yang baik untuk—Burris, Ibu minta kamu pulang dan mencuci rambut dengan sabun alkali. Kalau sudah, obati kulit kepalamu dengan kerosin."

"Untuk apa, Ma'am?"

"Untuk membasmi—eh, kutu. Soalnya, Burris, anak lain bisa tertular, dan tentunya kamu tak mau itu terjadi, bukan?"

Anak itu berdiri. Manusia terdekil yang pernah kulihat. Lehernya abu-abu tua, punggung tangannya berdaki, dan kukunya panjang dan hitam. Dia memicingkan mata pada Miss Caroline dari daerah bersih seukuran kepalan pada wajahnya. Mungkin tadi tak ada yang memerhatikannya karena hampir sepanjang pagi, aku dan Miss Caroline menghibur anak sekelas.

"Dan Burris," kata Miss Caroline, "tolong mandi dulu sebelum kamu kembali besok."

Anak itu tertawa tak sopan. "Anda tak bisa mengusir saya, Ma'am. Saya memang baru mau pergi—saya sudah cukup lama di sini tahun ini."

Miss Caroline tampak bingung. "Apa maksudmu?"

Anak itu tidak menjawab. Dia mengeluarkan dengusan pendek dengan nada menghina.

Salah satu anggota kelas yang lebih tua menjawabnya, "Dia anggota keluarga Ewell, Ma'am," dan aku bertanya-tanya apakah penjelasan ini akan gagal seperti upayaku tadi. Namun, Miss Caroline tampaknya mau mendengarkan. "Ada banyak di sekolah ini. Mereka datang pada hari pertama setiap tahun, lalu pergi. Pengawas murid bisa memaksa mereka hadir karena dia mengancam melapor kepada sheriff, tetapi dia sudah putus asa mencoba membuat mereka tetap bersekolah. Menurutnya, dia sudah menegakkan hukum dengan mencantumkan nama mereka di buku absen dan menggiring mereka

ke sini pada hari pertama. Ibu mesti mencatat ketidakhadiran mereka selama sisa tahun ....”

“Tapi, bagaimana orangtua mereka?” tanya Miss Caroline, dengan kecemasan yang tulus.

“Tak punya Ibu,” jawabnya, “dan Papa mereka suka bikin masalah.”

Burris Ewell tersanjung dengan penjelasan itu. “Sudah tiga tahun datang ke kelas satu pada hari pertama,” dia menambahkan. “Kalau saya pintar tahun ini, mestinya saya akan dinaikkan ke kelas dua ....”

Miss Caroline berkata, “Silakan duduk kembali, Burris,” dan begitu dia mengucapkannya, aku tahu dia telah membuat kesalahan besar. Pandangan meremehkan anak itu berubah menjadi amarah.

“Coba saja, Ma’am.”

Little Chuck Little berdiri. “Biarkan dia pergi, Ma’am,” katanya. “Dia jahat, jahat dan kuat. Bisa-bisa dia malah bikin kacau, dan di sini banyak anak kecil.”

Dia termasuk anak yang bertubuh paling kecil, tetapi ketika Burris Ewell berbalik menghadapnya, Little Chuck memasukkan tangan kanannya ke saku. “Hati-hati, Burris,” katanya. “Aku lebih suka membunuhmu daripada melihatmu. Pulanglah.”

Burris tampaknya takut pada anak yang tingginya hanya setengahnya itu, dan Miss Caroline memanfaatkan keraguannya, “Burris, pulanglah. Kalau tidak, Ibu akan memanggil kepala sekolah,” katanya. “Ibu toh, tetap harus melaporkan hal ini.”

Anak itu mendengus dan melenggang malas ke pintu.

Setelah mencapai jarak aman, dia berbalik dan berseru, “Laporkan saja, tapi terkutuk kau! Belum pernah ada pelacur ingusan yang jadi guru sekolah bisa memaksaku! Kau tak bisa menyuruhku pergi, *Missus*. Ingat saja, kau tak mengusirku ke mana-mana!”

Dia menunggu sampai dia yakin Miss Caroline menangis, lalu berjalan ke luar gedung.

Dalam sekejap kami mengerumuni meja Miss Caroline, mencoba menghiburnya dengan berbagai cara. Anak itu memang jahat sekali ... benar-benar kejam ... Ibu tidak perlu mengajar orang-orang seperti itu ... itu bukan kebiasaan Maycomb, Miss Caroline, bukan ... Ibu mau membacakan cerita? Cerita kucing tadi pagi bagus sekali ....

Miss Caroline tersenyum, membersihkan hidungnya dan berkata, "Terima kasih, Sayang," membubarkan kami, membuka buku dan memesona kelas satu dengan narasi panjang mengenai kodok-katak yang tinggal di aula.

Ketika aku melewati Radley Place keempat kalinya hari itu—dua kali dengan lari secepat mungkin—kemuramanku semakin mendalam, menyamai rumah itu. Jika sisa tahun ajaran ini akan sarat drama seperti hari pertama, mungkin sedikit menyenangkan, tetapi kemungkinan menempuh sembilan bulan dengan menahan keinginan membaca dan menulis membuatku berpikir untuk kabur dari rumah.

Menjelang malam, sebagian besar rencana perjalananku sudah siap. Ketika aku dan Jem adu lari di trotoar untuk menyambut Atticus saat pulang dari kantor, aku tidak memberi banyak perlawanan. Ini kebiasaan kami, menyambut Atticus begitu kami melihatnya mengitari tikungan kantor pos di kejauhan. Atticus tampaknya sudah melupakan kesalahanku tadi siang; dia bertanya ini-itu tentang sekolah. Aku hanya memberikan jawaban-jawaban pendek satu suku kata dan dia tidak mendesakku.

Mungkin Calpurnia merasakan bahwa hariku suram: dia membiarkanku menungguinya memasak makan malam. "Pejamkan mata dan buka mulutmu, aku punya kejutan," katanya.

Dia jarang membuat roti jagung, katanya dia tak pernah punya waktu, tetapi karena aku dan Jem bersekolah, hari ini beban kerjanya jadi lebih ringan. Dia tahu aku suka sekali roti jagung.

"Aku rindu padamu hari ini," katanya. "Rumah ini sepi sekali, sampai-sampai sekitar jam dua aku harus menyalakan radio."

"Kenapa? Aku dan Jem kan tak pernah di rumah kecuali kalau hujan."

"Aku tahu," katanya, "tapi salah satu dari kalian selalu datang kalau kupanggil. Aku heran, berapa banyak waktu yang kuhabiskan untuk memanggilmu dalam sehari. Yah," katanya, bangkit dari kursi dapur, "cukup waktu untuk membuat roti jagung, kurasa. Keluarlah dulu, aku mau menghidangkan makan malam."

Calpurnia membungkuk dan menciumku. Aku keluar, bertanya-tanya apa yang terjadi padanya. Dia ingin berbaikan denganku, pasti itu sebabnya. Sejak dulu dia terlalu keras dan sering jengkel padaku, dan hari ini, akhirnya dia menyadari kekeliruannya. Dia menyesal dan terlalu keras kepala untuk mengatakannya. Aku lelah akibat kenakalan-kenakalan yang kulakukan hari itu.

Setelah makan malam, Atticus duduk memegang koran dan memanggil, "Scout, siap membaca?" Rupanya Tuhan memberiku beban lebih berat daripada yang bisa kutanggung, jadi aku pergi ke teras depan. Atticus mengikutiku.

"Ada apa, Scout?"

Kubilang kepada Atticus, aku merasa tidak enak badan, dan kurasa aku tak akan bersekolah lagi kalau dia tak berkeberatan.

Atticus duduk di ayunan dan menumpangkan kaki. Jarinya mengeluyur ke saku kemeja tempatnya menyimpan jam; katanya, dia hanya bisa berpikir dengan cara itu. Dia menunggu dalam kesunyian yang menyenangkan, dan aku mencoba memperkuat kedudukanku, "Kau tidak pernah sekolah, Atticus, dan kau baik-baik saja, jadi aku juga mau di rumah saja. Kau bisa mengajariku seperti Kakek mengajarimu dan Paman Jack."

"Tidak, aku tak bisa," kata Atticus. "Aku harus mencari nafkah. Lagi pula, aku bisa dipenjara kalau menahanmu di rumah—malam ini kau minum magnesia dan besok kau sekolah."

"Aku tak apa-apa kok, benar."

"Sudah kuduga. Nah, ada apa sebenarnya?"

Sedikit demi sedikit kuceritakan padanya nasibku yang malang hari ini. "—dan katanya, caramu mengajar keliru, jadi kita tak boleh membaca bersama lagi, kapan pun. Tolong jangan menyuruhku ke sana lagi, aku mohon, Sir."

Atticus berdiri dan berjalan ke tepi teras. Ketika selesai menekuri rumpun anggur wistaria, dia berjalan kembali kepadaku.

"Pertama-tama," katanya, "kalau kau bisa mempelajari satu keterampilan sederhana, Scout, kau bisa bergaul lebih baik dengan berbagai jenis orang. Kau baru bisa memahami seseorang kalau kau sudah memandang suatu situasi dari sudut pandangnya—"

"Sir?"

"—kalau kau sudah memasuki kulitnya dan berjalan-jalan di dalamnya."

Kata Atticus, aku belajar banyak hal hari ini, dan Miss Caroline juga belajar beberapa hal. Dia belajar untuk tidak pernah memberi sesuatu kepada seorang Cunningham, misalnya, tetapi andai aku dan Walter tadi menempatkan diri kami dalam posisinya, kami akan memahami bahwa kekeliruan itu tidak dia sengaja. Kami tak bisa menuntutnya mengetahui semua kebiasaan Maycomb dalam sehari, dan kami tak bisa menuntut tanggung jawabnya kalau dia tidak tahu.

"Enak saja," kataku. "Aku juga tak tahu kalau aku tak boleh membaca untuknya, tapi dia menuntut tanggung jawabku—dengar Atticus, aku tak harus bersekolah." Aku meledak dengan pikiran mendadak. "Burris Ewell, ingat? Dia cuma bersekolah pada hari pertama. Pengawas murid menganggap dia sudah menegakkan hukum dengan mencantumkan namanya pada daftar absen—"

"Kau tak bisa begitu, Scout," kata Atticus. "Kadang-kadang, dalam kasus tertentu, lebih baik kita sedikit membengkokkan hukum. Dalam kasusmu, hukum tetap kaku. Jadi, kau harus bersekolah."

"Aku tak mengerti kenapa aku harus sekolah kalau dia tidak."

"Dengarlah."

Atticus berkata, keluarga Ewell sudah menjadi aib bagi Maycomb selama bergenerasi-generasi. Sepanjang ingatannya, tak ada satu pun anggota keluarga itu yang pernah bekerja dengan benar. Dia berkata bahwa pada suatu Natal nanti, kalau dia membuang pohon Natal, dia akan mengajakku dan menunjukkan di mana dan bagaimana mereka hidup. Mereka manusia, tetapi hidup seperti binatang. "Mereka boleh bersekolah kapan pun mereka mau, kalau mereka menunjukkan gejala terlemah bahwa mereka ingin menuntut ilmu," kata Atticus. "Ada cara-cara untuk memaksa mereka bersekolah dengan kekerasan, tetapi konyol kalau kita memaksakan orang seperti keluarga Ewell ke lingkungan baru—"

"Kalau aku tak ke sekolah besok, kau akan memaksaku."

"Mari kita simpulkan begini," kata Atticus datar. "Kau, Miss Scout Finch, adalah orang biasa. Kau harus menaati hukum." Dia berkata, keluarga Ewell adalah masyarakat eksklusif yang beranggotakan orang-orang Ewell. Dalam situasi tertentu, orang biasa dengan bijak membiarkan mereka memperoleh hak tertentu dengan cara sederhana, yaitu membutakan mata pada beberapa kegiatan Ewell. Mereka tak perlu bersekolah, misalnya. Contoh lain, Mr. Bob Ewell, ayah Burris, diizinkan berburu dan menjerat di luar musim.

"Atticus, itu kan keliru," kataku. Di Maycomb County, berburu di luar musim adalah kejahatan ringan menurut hukum, kejahatan besar di mata penduduk.

"Memang melanggar hukum," kata ayahku, "dan jelas keliru, tetapi kalau seseorang menghabiskan uang santunan untuk membeli

wiski hijau, anak-anaknya akan menangis kelaparan. Sepengetahuanku, tak ada pemilik tanah di sekitar ini yang membenci anak-anak itu karena memakan hewan yang ditangkap ayah mereka."

"Mr. Ewell tak boleh begitu—"

"Memang tidak boleh, tetapi dia tak akan mengubah kebiasaannya. Apakah kau akan melampiaskan ketidaksukaanmu pada anak-anaknya?"

"Tidak, Sir," gumamku, dan berusaha sekali lagi mempertahankan pendapatku, "tapi kalau aku terus bersekolah, kita tak boleh membaca bersama lagi ...."

"Hal ini sangat mengganggumu, ya?"

"Ya, Sir."

Waktu Atticus memandangku, kulihat ekspresi wajahnya yang selalu membuatku menduga ada sesuatu. "Kau tahu artinya kompromi?" tanyanya.

"Membengkokkan hukum?"

"Bukan, kesepakatan yang dicapai dengan sama-sama mengalah. Caranya begini," katanya. "Kalau kau mengalah dan mengakui bahwa bersekolah itu perlu, kita akan terus membaca setiap malam seperti biasa. Setuju?"

"Setuju, Sir!"

"Kita anggap kesepakatan ini sah, tanpa formalitas yang biasa," kata Atticus, ketika dia melihatku bersiap-siap meludah.

Saat aku membuka pintu kawat, Atticus berkata, "Omong-omong, Scout, sebaiknya kau tidak usah bilang apa-apa di sekolah tentang kesepakatan kita."

"Kenapa tidak?"

"Aku khawatir kegiatan kita akan disambut dengan kecaman keras dari lembaga pendidikan yang lebih berwenang."

Aku dan Jem sudah terbiasa dengan diksi ayah kami yang lebih cocok diterapkan pada surat wasiat, dan kami bebas menyela Atticus

kapan pun untuk memintanya menjelaskan kata-kata itu kalau ucapannya tak kami mengerti.

"Apa, Sir?"

"Aku tak pernah bersekolah," katanya, "tetapi aku punya firasat bahwa jika kau memberi tahu Miss Caroline bahwa kita membaca setiap malam, dia akan memburuku, dan aku tak ingin dia memburu *aku*."

Atticus menghabiskan waktunya denganku malam itu, dengan serius membaca kolom-kolom teks tentang lelaki yang duduk di tiang bendera tanpa alasan yang jelas, yang memberi alasan cukup bagi Jem untuk melewatkan Sabtu berikutnya di rumah pohon. Jem duduk sejak usai sarapan sampai matahari terbenam dan bisa-bisa bermalam di sana andai Atticus tidak memutus jalur perbekalannya. Hampir sepanjang hari aku memanjat naik-turun, menjadi kurirnya, menyediakan bacaan, makanan dan minuman, dan sedang membawakan selimut untuknya, ketika Atticus berkata bahwa kalau aku tidak mengacuhkannya, Jem akan turun. Atticus benar.

4

Hari-hari sekolah selanjutnya tidak lebih baik daripada yang pertama. Sungguh, hari-hari sekolah merupakan Proyek tanpa akhir yang perlahan berevolusi menjadi Unit, yang membuat Pemerintah Alabama membuang-buang berkilo-kilometer kertas karton dan krayon lilin dalam niat baik, tetapi sia-sia untuk mengajariku Dinamika Kelompok. Yang disebut Jem sebagai Sistem Desimal Dewey sudah diterapkan di seluruh sekolah pada akhir tahun pertamaku, jadi aku tak sempat membandingkannya dengan teknik mengajar yang lain. Aku hanya bisa melihat ke sekelilingku: Atticus dan pamanku, yang bersekolah di rumah, tahu segalanya—setidaknya kalau yang satu tidak tahu, yang lain pasti tahu. Lebih jauh lagi, mau tak mau aku menyadari bahwa ayahku yang sudah bertahun-tahun berbakti menjadi anggota badan legislatif negara bagian, setiap kali terpilih tanpa ada yang menentang, tak tahu apa-apa soal penyesuaian-penyesuaian yang dianggap perlu oleh para guruku untuk mengembangkan sifat Kewarganegaraan yang Baik. Jem, yang dididik dengan sistem setengah-Desimal-setengah-hukuman-strap, tampaknya dapat bekerja secara efektif sendirian maupun berkelompok, tetapi Jem bukan contoh yang baik. Tak ada sistem tutorial buatan manusia yang dapat mencegahnya membaca. Sedangkan aku, aku tak tahu apa-apa kecuali yang kupahami dari majalah *Time* dan bacaan apa pun yang ada di rumah. Tetapi, seraya aku merayap seperti siput di ban berjalan sistem sekolah Maycomb County, diam-diam aku merasa bahwa aku tak memperoleh sesuatu yang semestinya kudapatkan. Apa itu, aku tak tahu, tetapi aku tak percaya kebosanan selama dua belas tahun tanpa jeda adalah hal yang diinginkan pemerintah untukku.

Sementara tahun bergulir, karena aku keluar sekolah tiga puluh menit sebelum Jem, yang harus tinggal sampai pukul tiga, aku berlari melewati Radley Place secepat mungkin, tanpa berhenti sampai mencapai serambi rumah kami yang aman. Suatu sore, ketika aku berlari melewati rumah itu, sesuatu menarik perhatianku, sedemikian menariknya sehingga aku menghela napas panjang, menoleh ke belakang lambat-lambat, dan kembali.

Dua pohon ek tumbuh di batas tanah Radley; akar pohon itu menjulur ke trotoar dan membuatnya bergelombang. Ada sesuatu pada salah satu pohon itu yang menarik perhatianku.

Sehelai kertas timah menempel dalam sebuah ceruk tepat di atas mataku, mengedipkan pantulan matahari senja padaku. Aku berjinjit, buru-buru melihat sekeliling lagi, meraih ke lubang itu, dan menarik dua potong permen karet yang tak ada bungkus luarnya.

Insting pertamaku adalah cepat-cepat memasukkannya ke mulut, tetapi aku segera teringat akan tempatku berada saat itu. Aku berlari ke rumah, dan memeriksa harta curianku di serambi. Permen karet itu tampaknya baru. Kuendus, dan ternyata baunya biasa. Kujilat dan kutunggu beberapa lama. Ketika aku tidak mati, aku segera menjejalkannya ke mulut: Wrigley's Double-Mint.

Waktu Jem pulang, dia bertanya dari mana aku mendapat permen itu. Kubilang, aku menemukannya.

"Jangan asal makan barang yang kautemukan, Scout."

"Aku tidak memungutnya dari tanah, tapi dari pohon."

Jem menggeram.

"Benar kok," kataku. "Permennya menempel di pohon itu, yang kita lewati kalau pulang sekolah."

"Ludahkan sekarang juga!"

Kuludahkan permennya. Rasanya toh sudah memudar. "Sudah kukunyah sepanjang sore ini, dan aku belum mati, sakit pun tidak."

Jem mengentakkan kaki. "Memangnya kau tak tahu, pohon-pohon di sana itu tak boleh kausentuh sekalipun? Kau bisa mati!"

"Lho, kau kan pernah menyentuh rumahnya!"

"Itu beda! Cepat kumur—sekarang juga, ngerti!"

"Aku tak mau, nanti rasanya tak lagi menempel di lidahku."

"Kalau kau tak mau, aku adukan pada Calpurnia!"

Daripada mengambil risiko bertengkar dengan Calpurnia, aku menuruti perintah Jem. Entah mengapa, tahun pertamaku bersekolah telah menciptakan perubahan besar dalam hubunganku dengan Calpurnia: sikap Calpurnia yang bagaikan tiran, tak adil, dan suka turut campur kini telah memudar menjadi sekadar gerutuan mengecam biasa. Aku sendiri, kadang-kadang aku berusaha setengah mati agar tidak membuat dia gusar.

Musim panas sebentar lagi tiba; aku dan Jem menantikannya dengan tak sabar. Musim panas adalah musim terbaik bagi kami: kami bisa tidur di dipan di teras belakang yang ditutupi layar kawat, atau mencoba tidur di rumah pohon; musim panas berarti segala macam makanan lezat; musim panas adalah seribu warna dalam pemandangan terik; tetapi, yang terutama, musim panas adalah Dill.

Sekolah selesai lebih pagi pada hari terakhir sebelum liburan, dan aku dan Jem berjalan pulang bersama. "Mungkin Dill akan pulang besok," kataku.

"Mungkin lusa," kata Jem. "Di Mis'sippi sekolah bubar sehari lebih lambat."

Saat kami sampai dekat pohon ek di depan Radley Place, aku mengulurkan jari guna menunjuk untuk keseratus kalinya ceruk tempat aku menemukan permen karet, mencoba membuat Jem percaya bahwa aku menemukannya di situ, dan mendapati diriku menunjuk sekali lagi pada secarik kertas timah.

"Kelihatan, Scout! Aku lihat—"

Jem memandang berkeliling, menggapai, dan dengan hati-hati sekali mengantongi sebuah paket kecil berkilat. Kami berlari pulang, dan di serambi kami memandangi sebuah kotak kecil yang berbungkus potongan-potongan kertas timah yang dikumpulkan dari pembungkus permen karet. Bentuknya seperti kotak cincin pernikahan, beledu ungu dengan kait kecil. Jem membuka kait kecil itu. Di dalamnya bertumpuk dua keping uang satu sen yang sudah digosok dan dipoles. Jem memeriksanya.

"Kepala Indian," katanya. "1906 dan Scout, salah satunya 1900. Ini tua sekali."

"1900," aku mengulanguya. "Eh—"

"Diam dulu, aku sedang berpikir."

"Jem, menurutmu, tempat persembunyian itu ada yang punya?"

"Tidak mungkin, tak banyak orang melewati tempat itu selain kita, kecuali tempat itu dimiliki orang dewasa—"

"Tak ada orang dewasa yang punya tempat persembunyian. Sebaiknya kita simpan saja, setuju, Jem?"

"Aku tak tahu kita harus bagaimana, Scout. Mau kita kembalikan ke siapa? Aku tahu persis tak ada orang yang lewat situ—Cecil pulang lewat jalan belakang, mengitari kota.

Cecil Jacobs, yang tinggal di ujung jalan kami, di sebelah kantor pos, berjalan sejauh total dua kilometer setiap hari-sekolah untuk menghindari Radley Place dan Mrs. Henry Lafayette Dubose tua. Mrs. Dubose tinggal dua rumah dari kami; para tetangga telah sepakat bahwa Mrs. Dubose adalah perempuan tua terjahat yang pernah hidup. Jem tak akan mau melewati rumahnya tanpa ditemani Atticus."

"Menurutmu, kita harus bagaimana, Jem?"

Suatu barang menjadi milik penemunya, kecuali kepemilikan dapat dibuktikan. Sesekali memetik kamelia, mengambil seciprat susu panas dari sapi Miss Maudie Atkinson pada siang hari musim

panas, memetik sendiri anggur *scuppernong* milik orang lain adalah bagian dari budaya etis kami, tetapi urusan uang lain lagi.

"Begini saja," kata Jem. "Kita simpan sampai sekolah mulai lagi, lalu keliling dan bertanya pada semua orang apakah uang ini miliknya. Milik anak bus, mungkin—dia terlalu senang karena sekolah akan libur dan melupakannya. Uang ini ada yang punya, aku tahu itu. Lihat kan, uangnya dipoles? Uang ini dirawat dengan baik."

"Iya, tapi untuk apa orang itu juga menyimpan permen karet di situ? Permen karet kan tidak awet."

"Aku tak tahu, Scout. Tapi barang ini penting bagi seseorang …."

"Maksudmu, Jem …."

"Yah, kepala Indian—uang ini asalnya dari bangsa Indian, mengandung sihir yang kuat, bisa membuat kita beruntung. Maksudnya, bukan seperti mendapat ayam goreng saat kita tak mengharapkannya, tetapi hal-hal seperti umur panjang, kesehatan, dan lulus tes enam minggu … ini sangat berharga bagi seseorang. Akan kusimpan di petiku."

Sebelum Jem masuk ke kamarnya, dia memandangi Radley Place lagi, lama sekali. Agaknya dia sedang berpikir lagi.

Dua hari kemudian, Dill tiba dengan penuh keagungan: dia naik kereta sendirian dari Meridian ke Persimpangan Maycomb (nama basa-basi—Persimpangan Maycomb terletak di Abbott County) dan di sana dia dijemput Miss Rachel dengan taksi satu-satunya di Maycomb; dia makan malam di restoran, dia melihat orang kembar siam turun dari kereta di Bay St Louise, dan tetap mempertahankan ceritanya meskipun sudah diancam. Dia sudah membuang celana pendek jelek warna biru yang dikancingkan pada kemejanya, dan mengenakan celana pendek betulan yang bersabuk; dia sedikit lebih gemuk, meskipun tidak lebih tinggi, dan bercerita bahwa dia sudah

bertemu ayahnya. Ayah Dill lebih tinggi daripada ayah kami, janggutnya hitam (runcing), dan dia Presiden L & N Railroad.

"Aku sempat membantu masinisnya," kata Dill sambil menguap.

"Di kuping babi barangkali, Dill. Ssst," kata Jem. "Kita mau main apa hari ini?"

"Tom dan Sam dan Dick," kata Dill. "Ayo kita ke halaman depan." Dill ingin memerankan Anak-Anak Rover karena ada tiga peran yang terhormat. Rupanya dia bosan menjadi pemeran pembantu.

"Aku bosan itu," kataku. Aku bosan memerankan Tom Rover, yang tiba-tiba kehilangan ingatan di tengah-tengah film dan menghilang dalam skenario hingga bagian akhir, ketika dia ditemukan di Alaska.

"Karang saja cerita lain, Jem," kataku.

"Aku bosan mengarang cerita."

Hari-hari pertama kebebasan kami, dan kami bosan. Aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada musim panas ini.

Kami telah berjalan ke halaman depan, tempat Dill berdiri memandangi wajah suram Radley Place di ujung jalan. "Aku—mencium—kematian," katanya. "Betul, aku sungguh-sungguh," katanya, saat aku menyuruh dia tutup mulut.

"Maksudmu, kau bisa mencium bau orang yang akan mati?"

"Tidak, maksudku, aku dapat mencium seseorang dan tahu kalau dia akan mati. Ada nyonya tua yang mengajariku caranya." Dill mencondongkan tubuh ke depan dan mengendusku. "Jean—Louise—Finch, kau akan mati tiga hari lagi."

"Dill, kalau kau tidak diam, kupukul sampai kakimu bengkok. Aku serius—"

"Kalian, diamlah," Jem menggeram, "tingkahmu seperti kamu percaya Uap Panas saja."

"Tingkahmu seperti kamu tidak percaya," kataku.

"Uap Panas itu apa?" tanya Dill.

"Kau belum pernah menyusuri jalan sepi saat malam dan melewati tempat panas?" Jem bertanya kepada Dill. "Uap Panas adalah orang yang tak bisa masuk surga, cuma luntang-lantung di jalanan sepi dan kalau kau berjalan menembusnya, kau akan mati dan menjadi Uap Panas juga, dan kau gentayangan malam-malam, mengisap napas orang—"

"Gimana caranya supaya kita tak menembus Uap Panas?"

"Tidak bisa," kata Jem. "Kadang-kadang, Uap Panas merentang selebar jalan, tapi kalau kau terpaksa menembusnya, ucapkan 'Malaikat-terang, hidup-dalam-kematian; turunlah dari jalan, jangan isap napasku.' Itu akan mencegah Uap Panas membungkusmu—"

"Jangan percaya sedikit pun, Dill," kataku. "Kata Calpurnia, itu cuma omongan *nigger*."

Jem merengut padaku dengan jengkel, tetapi berkata, "Jadi, kita mau memainkan sesuatu atau tidak?"

"Kita menggelinding pakai ban saja," saranku.

Jem menghela napas. "Kau kan tahu aku sudah terlalu besar."

"Kau kan bisa mendorong."

Aku berlari ke halaman belakang dan menarik ban mobil tua dari bawah rumah. Aku mendorongnya sampai ke halaman depan. "Aku yang pertama," kataku.

Kata Dill, mestinya dia yang pertama karena dia baru datang.

Jem menengahi, memberi giliran pertama untukku dan waktu tambahan untuk Dill, dan aku melipat tubuh di dalam ban.

Setelah semuanya berlalu, aku baru menyadari bahwa Jem tersinggung karena aku mendebatnya soal Uap Panas, dan bahwa dia dengan sabar menunggu kesempatan untuk membalas. Dia membalasku dengan mendorong ban menuruni trotoar dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Tanah, langit, dan rumah-rumah meleleh menjadi palet warna liar, telingaku berdenyut, napasku sesak. Aku tak bisa mengeluarkan tangan untuk berhenti karena

terjepit di antara dada dan lutut. Aku hanya bisa berharap bahwa Jem mengejar ban yang berisi badanku, atau aku dihentikan oleh gnndukan di trotoar. Kudengar dia di belakangku, mengejar dan berteriak.

Ban itu menabrak kerikil, tergelincir melintasi jalan, menabrak rintangan dan melontarkan aku bagai sumbat gabus ke sisi jalan. Pusing dan mual, aku berbaring di semen dan menggelengkan kepalaku kuat-kuat untuk mengusir dengungan dalam telingaku, dan mendengar suara Jem, "Scout, menyingkir dari situ, cepat!"

Aku mengangkat kepalaku dan menatap tangga Radley Place di depanku. Tubuhku rasanya membeku.

"Ayo Scout, jangan berbaring saja di situ!" teriak Jem. "Bisa bangun tidak?"

Aku berdiri, gemetar, terpaku.

"Ambil bannya!" seru Jem. "Bawa ke sini! Kamu bisa mikir tidak, sih?"

Ketika aku mampu bergerak, aku berlari kembali ke arah mereka secepat lutut gemetarku dapat membawaku.

"Kenapa tidak dibawa?" Jem membentak.

"Kenapa bukan *kau* saja yang ambil?" jeritku.

Jem terdiam.

"Sana, ambil! Tak jauh dari gerbang, kok. Kau kan pernah menyentuh rumahnya, ingat?"

Jem memandangku marah, tak bisa menolak, berlari di trotoar, beringsut di gerbang, lalu secepat mungkin berlari masuk, dan mengambil ban itu.

"Lihat, kan?" Jem mendelik penuh kemenangan. "Ini tidak susah. Sumpah, Scout, kadang-kadang tingkahmu mirip anak perempuan, bikin malu saja!"

Ada hal lain yang terjadi saat itu yang tak diketahuinya, tetapi aku memutuskan untuk tidak memberi tahu.

Calpurnia muncul di pintu depan dan berteriak, "Waktunya minum limun! Ayo masuk anak-anak, hindari terik matahari sebelum kalian semua terpanggang hidup-hidup!" Limun di tengah pagi adalah ritual musim panas. Calpurnia meletakkan satu poci limun dan tiga gelas di teras, lalu melanjutkan pekerjaannya. Dimusuhi Jem tidak terlalu membuatku cemas. Limun akan memulihkan suasana hatinya.

Jem menenggak gelasnya yang kedua dan menepuk dadanya. "Aku tahu yang akan kita mainkan," dia mengumumkan. "Sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda."

"Apa?" tanya Dill.

"Boo Radley."

Kadang-kadang, kepala Jem transparan: dia mengarang permainan itu untuk membuatku mengerti bahwa dia tidak takut pada Radley dalam bentuk apa pun, untuk memperbandingkan kepahlawanannya yang berani dengan kepengecutanku.

"Boo Radley? Bagaimana caranya?" tanya Dill.

Kata Jem, "Scout, kamu jadi Mrs. Radley—"

"Enak saja. Kurasa tidak—"

"Kenapa?" kata Dill. "Masih takut?"

"Dia bisa keluar malam-malam selagi kita semua tidur ...," kataku.

Jem mendesis. "Scout, bagaimana dia bisa tahu apa yang kita lakukan? Lagi pula, menurutku dia sudah tak ada. Dia sudah mati bertahun lalu dan keluarganya menjejalkan mayatnya ke cerobong asap."

Kata Dill, "Jem, kita saja yang main, Scout boleh nonton kalau dia takut."

Aku cukup yakin Boo Radley masih ada di rumah itu, tetapi tak bisa membuktikannya dan merasa sebaiknya aku menutup mulut atau aku akan dituduh percaya pada Uap Panas, fenomena yang tidak kupercayai pada siang hari.

Jem membagi-bagi peran kami: aku jadi Mrs. Radley, dan yang harus kulakukan hanyalah keluar dan menyapu teras. Dill jadi Mr. Radley tua: dia mondar-mandir di trotoar dan batuk-batuk ketika Jem berbicara kepadanya. Jem, tentu saja, jadi Boo: dia masuk ke kolong tangga depan dan sesekali memekik dan melolong.

Seiring berjalannya musim panas, permainan kami pun berkembang. Kami memoles dan menyempurnakannya, menambah dialog dan plot hingga kami menciptakan sandiwara kecil yang kami ubah-ubah setiap hari.

Dill adalah tokoh jahat yang terjahat: dia dapat memainkan peran apa pun yang diberikan kepadanya. Kalau perannya orang yang jangkung, dia bisa terlihat jangkung. Dia bahkan tampil sangat menawan dalam perannya yang terburuk; seorang Gothic. Dengan enggan, aku memainkan beragam karakter wanita yang ada dalam skenario. Aku tak pernah merasa sandiwara ini semenyenangkan Tarzan, dan aku bermain pada musim panas itu dengan cemas meskipun Jem meyakinkanku bahwa Boo Radley sudah mati dan tak ada yang akan menangkapku, karena ada dia dan Calpurnia di siang hari dan ada Atticus di rumah malam harinya.

Jem sudah jadi pahlawan sejak lahir.

Sandiwara kecil yang kami mainkan melankolis, dirangkai dari serpih-serpih gosip dan legenda setempat: Mrs. Radley dulunya cantik sampai dia menikah dengan Mr. Radley dan kehilangan semua uangnya. Dia juga kehilangan hampir seluruh giginya, rambutnya, dan telunjuk kanannya (fakta ini masukan dari Dill—Boo menggigitnya putus pada suatu malam ketika tak berhasil menemukan kucing atau tupai untuk dimakan); dia duduk di ruang tamu dan menangis hampir sepanjang waktu, sementara Boo perlahan-lahan memahat habis semua perabot di rumah.

Lain waktu, kami bertiga berperan sebagai anak-anak anggota geng yang terjerat hukum; sekali-sekali aku menjadi hakim pengadilan remaja; Dill menggelandang Jem dan menjejalkannya

di kolong tangga, menyodok-nyodoknya dengan sapu. Jika diperlukan, Jem berperan sebagai sheriff, berbagai macam orang kota, dan Miss Stephanie Crawford, yang berbicara tentang keluarga Radley lebih banyak daripada siapa pun di Maycomb.

Kalau tiba waktunya untuk memerankan adegan penting yang melibatkan Boo, Jem menyelinap masuk ke rumah, mencuri gnnting dari laci mesin jahit ketika Calpurnia memunggnnginya, lalu duduk di ayunan dan menggnntingi koran. Dill melewatinya, batuk-batuk ke arah Jem, dan Jem pura-pura melompat ke paha Dill. Dari tempatku berdiri, kelihatannya seperti sunggnhan.

Kalau Mr. Nathan Radley kebetulan melewati kami dalam perjalanan hariannya ke kota, kami berdiri diam tak bergerak sampai dia tak kelihatan, lalu bertanya-tanya apa yang akan dia lakukan pada kami andai dia curiga. Kegiatan kami berhenti jika ada tetangga yang muncul, dan suatu kali aku melihat Miss Maudie Atkinson menatap kami dari seberang jalan, gunting tanamannya berhenti bergerak.

Pada suatu hari, kami begitu sibuk memerankan Bab XXV, Buku II, dari One Man's Family, sehingga kami tak menyadari bahwa Atticus berdiri di trotoar menonton kami, mengetuk-ngetukkan gulungan majalah pada lututnya. Posisi matahari menunjukkan pukul dua belas siang.

"Kalian sedang main apa?" tanyanya.

"Bukan apa-apa," kata Jem.

Penyangkalan Jem menandakan bagiku bahwa permainan kami bersifat rahasia, jadi aku diam.

"Lalu, apa yang kaulakukan dengan gnnting itu? Kenapa kau merobek koran itu? Kalau itu koran hari ini, akan kukuliti badanmu."

"Bukan."

"Bukan apa?" kata Atticus.

"Bukan, Sir."

"Berikan gunting itu padaku," kata Atticus. "Gunting bukan mainan. Apakah ini barangkali ada hubungannya dengan keluarga Radley?"

"Tidak, Sir," kata Jem dengan muka memerah.

"Kuharap tidak," katanya pendek, lalu masuk ke rumah.

"Jem ...."

"Diam! Dia ada di ruang tamu, dia bisa mendengar kita dari sana."

Setelah aman di halaman, Dill bertanya kepada Jem, apakah kami masih bisa bermain.

"Aku tak tahu. Atticus tidak bilang bahwa kita tak boleh—"

"Jem," kataku. "Menurutku, Atticus sebenarnya tahu."

"Tidak mungkin. Kalau dia tahu, dia pasti bilang."

Aku tak terlalu yakin, tetapi Jem bilang tingkahku seperti anak perempuan, bahwa anak perempuan suka berkhayal, dan karena itu orang-orang membenci mereka, dan kalau aku mulai bertingkah seperti itu, sekalian saja aku pergi dan mencari anak perempuan untuk diajak main.

"Ya sudah, kauteruskan saja," kataku. "Nanti kau akan tahu sendiri."

Kedatangan Atticus adalah alasan kedua aku ingin berhenti memerankan sandiwara itu. Alasan pertama terjadi pada hari aku terguling memasuki halaman depan Radley. Di antara segala gelengan kepala, rasa mual yang kutahan, dan teriakan Jem, aku mendengar suara lain, begitu rendah sehingga aku tak bisa mendengarnya dari trotoar. Seseorang di dalam rumah sedang tertawa.

5

Gerutuanku akhirnya memengaruhi Jem juga, seperti yang sudah kuperkirakan, dan aku lega karena kami mengnrangi permainan itu untuk beberapa lama. Namun, dia masih bersikeras bahwa Atticus tak pernah melarang kami, karenanya kami boleh bermain; dan andaikan Atticus pernah melarang kami, Jem sudah memikirkan cara menyiasatinya: dia akan mengubah nama-nama tokohnya, maka kami tak bisa dituduh memainkan apa pun.

Dill menyetujui rencana ini sepenuh hati. Dill sudah mulai menyebalkan, mengekori Jem terus. Di awal musim panas, dia pernah memintaku untuk menikahinya, lalu dia langsung lupa. Dia mengikutiku, menandaiku sebagai miliknya, berkata aku satu-satunya gadis yang akan dicintainya, lalu mengabaikanku. Kupukuli dia dua kali tetapi percuma, dia malah semakin dekat dengan Jem. Mereka melewatkan hari-hari bersama di rumah pohon, bersiasat dan bersekongkol, memanggilku hanya kalau mereka memerlukan pihak ketiga. Namun, aku menjauhkan diri dari persekongkolan gila-gilaan mereka beberapa lama, dan karena sakit hati disebut anak perempuan, aku melewatkan hampir semua petang yang tersisa pada musim panas itu duduk bersama Miss Maudie Atkinson di serambinya.

Aku dan Jem selalu bebas bermain di halaman Miss Maudie asalkan tidak mengganggu rumpun azaleanya, tetapi hubungan kami dengannya tidak bisa didefinisikan dengan jelas. Sampai Jem dan Dill menyisihkanku dari rencana mereka, dia hanyalah satu di antara banyak perempuan di lingkungan kami, tetapi keberadaannya relatif tidak membahayakan.

Perjanjian tidak terucap kami dengan Miss Maudie adalah kami boleh bermain di halamannya, memakan anggur *scuppernong*-nya

asal tidak memanjat tanaman merambatnya, dan menjelajahi pekarangan belakangnya yang luas; persyaratan yang begitu murah hati sehingga kami jarang berbicara dengannya. Kami sangat berhati-hati menjaga keseimbangan hubungan kami yang rapuh, tetapi perilaku Jem dan Dill memaksaku mempererat hubungan dengan Miss Maudie.

Miss Maudie membenci rumahnya: waktu yang dia lewatkan dalam rumah itu adalah waktu yang tersia-sia. Dia seorang janda, wanita bunglon yang bekerja di kebun bunganya dengan mengenakan topi jerami tua dan *overall* pria, tetapi, setelah mandi pada pukul lima, dia muncul di teras dan menguasai jalanan dengan kejelitaan berwibawa.

Dia mencintai segala sesuatu ciptaan Tuhan yang tumbuh di muka bumi, bahkan rumput liar. Kecuali satu. Jika dia menemukan sehelai rumput teki di halamannya, suasana akan berubah ibarat Pertempuran Kedua di Marne—pertempuran saat Perang Dunia I, 15-18 Juli 1918, di dekat Sungai Marne—pecah lagi: dia menyambar rumput itu dengan mangkuk timah dan menyemprotnya dari bawah dengan pembasmi hama, yang katanya sangat kuat dan bisa membunuh kami semua jika kami tidak berdiri jauh-jauh.

"Kenapa tidak dicabut saja?" tanyaku, setelah menyaksikan perjuangan panjang melawan sehelai rumput yang tak sampai tujuh senti tingginya.

"Dicabut, Nak, dicabut?" Dia mengambil tunas yang lunglai dan menjepit batangnya yang mungil. Benih-benih mikroskopis mengalir keluar. "Nah, satu batang rumput teki ini bisa menghancurkan seluruh halaman. Lihat sini. Kalau musim gugur tiba, benih ini mengering dan ditiup angin ke seluruh Maycomb County!" Ekspresi wajah Miss Maudie menunjukkan bahwa peristiwa penyebaran benih rumput teki itu bisa disamakan dengan penyebaran wabah penyakit dalam Perjanjian Lama.

Bahasa yang digunakan Miss Maudie termasuk renyah untuk ukuran penduduk Maycomb County. Dia memanggil kami dengan nama, dan ketika menyeringai, dia memperlihatkan dua taring palsunya yang terbuat dari emas. Ketika aku mengagnminya dan berharap memilikinya juga suatu saat kelak, dia berkata, "Lihat sini." Dengan decakan lidah, dia menyodorkan gigi palsunya, suatu tindakan intim yang mengikat persahabatan kami.

Kebaikan Miss Maudie menyebar kepada Jem dan Dill, bilamana mereka beristirahat sejenak dari proyek mereka: kami menuai keuntungan dari bakat yang selama ini disembunyikan Miss Maudie dari kami. Kue buatannya adalah kue terlezat di seluruh lingkungan kami. Setelah membuka rahasianya kepada kami, setiap kali membuat kue, dia membuat satu kue berukuran besar dan tiga yang berukuran kecil, lalu dia akan memanggil dari seberang jalan, "Jem Finch, Scout Finch, Charles Baker Harris, kemarilah!" Kecepatan kami datang selalu mendatangkan ganjaran.

Pada musim panas, senja hari berlangsung lama dan damai. Aku dan Miss Maudie sering duduk diam di serambinya, mengamati langit berubah dari kuning menjadi merah muda saat matahari terbenam, mengamati burung walet terbang rendah di atas lingkungan kami dan menghilang di balik atap gedung sekolah.

"Miss Maudie," kataku suatu senja, "menurutmu, apakah Boo Radley masih hidup?"

"Namanya Arthur dan dia masih hidup," katanya. Dia bergoyang perlahan di kursi besar dari kayu ek. "Kamu bisa mencium wangi mimosaku? Sore ini aromanya seperti napas malaikat."

"Bisa, Ma'am. Tapi, Anda tahu dari mana?"

"Tahu apa, Nak?"

"Bahwa B—Mr. Arthur masih hidup?"

"Pertanyaanmu sunggnh mengerikan. Tapi, ya, topik ini memang mengerikan. Aku tahu dia masih hidup, Jean Louise, karena dia belum terlihat digotong keluar."

"Mungkin saja dia mati dan dijejalkan ke cerobong asap."

"Dari mana kau mendapat pikiran seperti itu?"

"Kata Jem, menurutnya, itulah yang mereka lakukan."

"S-ss-ss. Setiap hari dia makin mirip Jack Finch."

Miss Maudie sudah mengenal Paman Jack Finch, adik Atticus, sejak masih kanak-kanak. Usia mereka hampir sebaya dan mereka tumbuh bersama di Finch's Landing. Miss Maudie adalah putri pemilik tanah tetangga, Dr. Frank Buford. Meskipun profesi Dr. Buford adalah dokter, obsesinya adalah segala sesuatu yang tumbuh di tanah; karena itulah dia tetap miskin. Paman Jack Finch membatasi minatnya bercocok tanam pada pot jendela di Nashville dan tetap kaya. Kami bertemu Paman Jack setiap Natal, dan setiap Natal dia berteriak ke rumah sebelah agar Miss Maudie mau menikahinya. Miss Maudie pun balas berteriak, "Berteriaklah lebih keras lagi, Jack Finch, biar orang-orang di kantor pos bisa mendengarnya, aku tidak bisa mendengarmu!" Aku dan Jem merasa ini cara yang aneh untuk melamar seorang wanita, tetapi Paman Jack memang agak aneh. Dia berkata bahwa dia sedang mencoba membuat Miss Maudie kesal, bahwa dia sudah empat puluh tahun mencoba tanpa hasil, bahwa dia orang terakhir di dunia yang dipertimbangkan Miss Maudie untuk dinikahi tetapi orang pertama yang terpikir untuk digoda, dan pertahanan terbaik untuk menghadapinya adalah serangan yang bersemangat, yang semuanya kami pahami dengan jelas.

"Arthur Radley cuma sering tinggal di dalam rumah, itu saja," kata Miss Maudie. "Kau juga tinggal di rumah kan, kalau kau tidak ingin keluar?"

"Iya, Ma'am, tetapi aku pasti ingin keluar. Mengapa dia tidak?"

Mata Miss Maudie menyipit. "Kau kan sudah tahu ceritanya, sama seperti aku."

"Tapi aku belum pernah dengar kenapanya. Belum pernah ada yang memberitahuku kenapa."

Miss Maudie memasang gigi palsunya. "Kau tahu, Mr. Radley tua adalah penganut Baptis pembasuh kaki—Baptis misionaris pedesaan yang menafsirkan Alkitab secara harfiah."

"Miss Maudie, kau juga penganut paham itu, kan?"

"Cangkangku tidak sekeras itu, Nak. Aku hanya seorang Baptis."

"Bukannya kalian percaya soal membasuh kaki?"

"Memang. Tapi di rumah, di bak mandi."

"Tapi kami tak bisa mengikuti komuni bersama kalian—"

Rupanya karena memutuskan bahwa lebih mudah mendefinisikan pembaptisan primitif daripada komuni tertutup, Miss Maudie berkata, "Pembasuh kaki meyakini bahwa apa pun yang menimbulkan rasa nikmat adalah dosa. Tahu tidak, pada suatu Sabtu beberapa anggota mereka keluar dari hutan dan melewati tempat ini, lalu berkata padaku bahwa aku dan bunga-bungaku akan masuk neraka."

"Bungamu juga?"

"Ya, Nak. Bungaku juga akan terbakar bersamaku. Menurut mereka, aku terlalu sering melewatkan waktu di alam ciptaan Tuhan dan terlalu jarang tinggal di rumah membaca Alkitab."

Keyakinanku pada Injil mimbar berkurang saat membayangkan Miss Maudie direbus selamanya di berbagai neraka Protestan. Memang, lidahnya tajam, dan dia tidak berkeliling ke rumah-rumah tetangga untuk beramal, seperti Miss Stephanie Crawford. Tetapi, sementara tak ada satu pun orang yang berakal sehat akan percaya pada Miss Stephanie, aku dan Jem menaruh kepercayaan besar kepada Miss Maudie. Dia tak pernah mengadukan kami, tak pernah bermain kucing-kucingan dengan kami, dia sama sekali tidak tertarik pada kehidupan pribadi kami. Dia teman kami. Bagaimana seorang makhluk yang begitu bijak bisa terancam siksaan abadi, aku tak bisa mengerti.

"Itu tak benar, Miss Maudie. Anda adalah wanita terbaik yang kukenal."

Miss Maudie menyeringai. "Terima kasih, Nak. Masalahnya, kaum pembasuh kaki menganggap perempuan sama dengan dosa. Mereka memahami Alkitab secara harfiah."

"Apakah karena itu Mr. Arthur tinggal di rumah, untuk menjauhi perempuan?"

"Aku tak tahu."

"Aku juga. Rasanya, kalau Mr. Arthur ingin masuk surga, mestinya paling sedikit dia keluar ke teras. Atticus bilang, Tuhan mencintai manusia seperti manusia mencintai dirinya sendiri—"

Miss Maudie berhenti bergoyang, dan nada suaranya meninggi. "Kau terlalu muda untuk memahami," katanya, "tetapi kadang-kadang, Alkitab di tangan seseorang lebih buruk daripada botol wiski di tangan—eh, ayahmu."

Aku kaget. "Atticus tak pernah minum wiski," kataku. "Seumur-umur dia tak pernah minum setetes pun—eh, pernah. Katanya, dia pernah minum sedikit dan dia tidak suka."

Miss Maudie tertawa. "Aku tidak sedang membicarakan ayahmu," katanya. "Maksudku, andai Atticus Finch minum sampai mabuk, dia tak akan sebodoh beberapa orang dalam kondisi terbaik mereka. Selalu ada saja jenis orang yang—yang terlalu sibuk memikirkan akhirat sehingga tak pernah belajar hidup di dunia ini. Lihatlah ke ujung jalan dan kau bisa melihat hasilnya."

"Miss Maudie, apakah menurutmu benar, semua hal yang mereka bilang tentang B—Mr. Arthur?"

"Hal-hal apa?"

Aku menceritakannya.

"Tiga perempat dari cerita-cerita itu berasal dari orang kulit hitam dan seperempatnya dari Stephanie Crawford," kata Miss Maudie tegas. "Stephanie Crawford bahkan pernah bercerita padaku bahwa dia pernah terbangun tengah malam dan melihat Arthur

mengintipnya lewat jendela. Kubilang, lalu apa yang kaulakukan, Stephanie, bergeser di tempat tidur dan menyediakan tempat untuknya? Itu membungkamnya beberapa lama."

Aku yakin memang begitu. Suara Miss Maudie sudah cukup untuk membungkam siapa pun.

"Tidak, Nak," katanya, "rumah itu dirundung duka. Aku ingat Arthur Radley sewaktu masih kecil. Dia selalu berbicara dengan sopan padaku, apa pun perbuatan yang kata orang dia lakukan. Bicara sesopan yang dia mampu."

"Miss Maudie, menurutmu, apakah dia gila?"

Miss Maudie menggeleng. "Andai dia belum gila, mestinya dia sudah jadi gila sekarang. Apa yang terjadi pada orang lain, kita tak pernah benar-benar tahu. Apa yang terjadi di dalam rumah di balik pintu tertutup, rahasia apa—"

"Atticus tak pernah melakukan apa pun padaku dan Jem di dalam rumah yang tak dilakukannya di halaman," kataku, merasa wajib membela orangtuaku.

"Ya Tuhan, Nak, aku sedang mengurai benang, memikirkan ayahmu pun tidak, tetapi omong-omong tentang dia, aku berani berkata begini: Atticus Finch adalah orang yang sama di dalam rumah dan di jalan umum. Kau mau kubekali *poundcake* hangat untuk dibawa pulang?"

Aku mau sekali.

Keesokan paginya, saat aku terbangnn, kutemukan Jem dan Dill di halaman belakang, asyik mengobrol. Waktu aku bergabung, seperti biasa, mereka mengusirku.

"Tidak mau. Halaman ini punyaku juga, bukan cuma punyamu, Jem Finch. Aku punya hak yang sama untuk bermain di sini sepertimu."

Dill dan Jem berdiskusi sejenak, "Kalau kau mau ikut, kau harus menurut," Dill memperingatkan.

"Ha-ah," kataku, "siapa yang tiba-tiba jadi pongah?"

"Kalau kau tidak bilang kau mau menurut, kami tak akan memberitahumu apa-apa," lanjut Dill.

"Tingkahmu seperti kau bertambah tinggi dua puluh senti tadi malam! Baiklah, apa?"

Jem berkata dengan tenang, "Kami akan mengirim surat untuk Boo Radley."

"Bagaimana caranya?" aku berjuang menekan ketakutan yang otomatis muncul dalam diriku. Miss Maudie tak akan merasa apa-apa bicara soal seperti ini—dia sudah tua dan aman di serambinya. Bagi kami, ini masalah lain.

Jem akan memasang surat itu pada ujung tongkat pancing dan menyelipkannya menembus daun jendela. Kalau ada yang datang, Dill akan membunyikan lonceng.

Dill mengacungkan tangan kanannya. Dia memegang sebuah lonceng makan perak milik ibuku.

"Aku akan mengitari rumah ke samping," kata Jem. "Kemarin kami mengamati dari seberang jalan, dan ada daun jendela yang lepas. Menurutku, setidaknya mungkin aku bisa menempelkan surat itu di kosen jendela."

"Jem—"

"Sekarang kau sudah ikut, tidak boleh mundur, kau harus ikut, Nona Centil!"

"Iya, iya, tapi aku tak mau lihat. Jem, ada yang—"

"Harus lihat, kau harus mengawasi bagian belakang rumah itu dan Dill akan mengawasi bagian depan rumah dan jalanan, dan kalau ada yang datang, dia akan membunyikan lonceng. Jelas?"

"Ya sudah. Memangnya kau mau menulis apa?"

Kata Dill, "Dengan sangat sopan, kami memintanya keluar sesekali dan menceritakan apa yang dilakukannya di dalam—kami

bilang, kami tak akan menyakitinya dan akan membelikannya es krim."

"Kalian gila apa? Bisa-bisa kita dibunuh!"

Kata Dill, "Ini gagasanku. Kupikir, kalau dia keluar dan duduk sebentar bersama kita, perasaannya akan lebih enak."

"Dari mana kau tahu perasaannya sedang tak enak?"

"Yah, bagaimana perasaanmu kalau kau sudah seratus tahun terkurung tanpa makan apa pun kecuali kucing? Pasti janggutnya sudah sepanjang ini—"

"Seperti janggut ayahmu?"

"Ayahku tak punya janggut, dia—" Dill berhenti, seolah-olah mencoba mengingat.

"Ha, kena kau," kataku. "Dulu kau bilang, waktu kau turun dari kereta, ayahmu punya janggut hitam—"

"Asal tahu saja, musim panas lalu janggutnya dia cukur habis! Benar, dan aku punya surat yang bisa membuktikan—dia juga mengirim dua dolar!"

"Teruskan saja—kurasa dia bahkan mengirimmu seragam polisi berkuda. Tapi dia tak pernah muncul, kan? Bohong saja terus, Nak—"

Dill Harris bisa berbohong habis-habisan. Antara lain, dia pernah menumpang pesawat pos tujuh belas kali, sudah pernah ke Nova Scotia, pernah melihat gajah, dan kakeknya adalah Brigadir Jenderal Joe Wheeler yang mewariskan pedanguya kepada Dill.

"Kalian diamlah," kata Jem. Dia berlari ke kolong rumah dan keluar membawa tongkat bambu kuning. "Kira-kira ini cukup panjang tidak, ya, untuk menjangkau dari trotoar?"

"Orang yang cukup berani mendekati dan menyentuh rumah mestinya tak perlu pakai tongkat pancing," kataku. "Kenapa tidak kamu dobrak saja pintu depannya?"

"Ini—be—da," kata Jem, "aku harus bilang berapa kali?"

Dill mengambil sehelai kertas dari saku dan memberikannya kepada Jem. Kami bertiga berjalan dengan hati-hati ke rumah tua itu. Dill menunggu di tiang lampu di pojok halaman depan, sedangkan aku dan Jem menyusuri trotoar yang sejajar dengan sisi rumah. Aku berjalan lebih jauh daripada Jem dan berdiri di tempat yang memungkinkan untuk melihat melewati tikungan.

"Kosong," kataku. "Aku tak melihat siapa-siapa."

Jem menoleh kepada Dill, yang mengangguk.

Jem memasang surat pada ujung tongkat pancing, menjulurkan tongkat melintasi halaman dan mendorongnya ke arah jendela yang sudah dipilihnya. Tongkat itu terlalu pendek beberapa senti. Jem membungkuk sejauh mungkin. Aku mengamati dia menyodok-nyodok begitu lama, akhirnya kutinggalkan posku dan menghampirinya.

"Suratnya tak mau lepas dari tongkat," gerutunya, "kalaupun bisa dilepaskan, surat ini tak mau menempel. Kembalilah ke jalan, Scout."

Aku kembali dan mengamati tikungan jalan yang kosong. Sesekali aku menoleh kembali kepada Jem, yang dengan sabar mencoba meletakkan surat itu di kosen jendela. Surat itu berkali-kali melayang ke tanah dan Jem menusuknya lagi, sampai-sampai aku berpikir bahwa andai Boo Radley akhirnya menerimanya, dia tak akan bisa membacanya. Aku sedang memandangi jalan ketika lonceng makan berbunyi.

Dengan bahu terangkat, aku memutar, bersiap-siap menghadapi Boo Radley dan taringuya yang berdarah-darah; alih-alih kulihat Dill membunyikan lonceng sekuat tenaga di depan wajah Atticus.

Jem kelihatan kacau sekali, sehingga aku tak tega mengatakan, *aku bilang apa*. Dia menyeret kakinya, menyeret tongkat di belakangnya pada trotoar.

Kata Atticus, "Hentikan bunyi lonceng itu."

Dill berhenti membunyikan lonceng itu; dalam keheningan yang menyusul, aku ingin sekali dia mulai membunyikannya lagi. Atticus mendorong topinya ke belakang kepala dan meletakkan tangannya di pinggang. "Jem," katanya, "kau sedang apa?"

"Tidak ada apa-apa, Sir."

"Aku tak mau dengar itu. Ceritakan."

"Aku hanya—kami hanya mencoba memberikan sesuatu kepada Mr. Radley."

"Kau sedang mencoba memberikan apa kepadanya?"

"Hanya surat."

"Coba kulihat."

Jem menyodorkan secarik kertas kotor. Atticus mengambilnya dan mencoba membacanya. "Mengapa kau ingin Mr. Radley keluar?"

Kata Dill, "Barangkali dia senang kalau bertemu dengan kami ...," dan berhenti ketika Atticus menoleh padanya.

"Nak," katanya kepada Jem. "Aku akan mengatakan sesuatu padamu dan hanya sekali: jangan menyiksa lelaki itu lagi. Ini juga berlaku untuk kalian berdua."

Apa pun yang dilakukan Mr. Radley adalah urusannya. Kalau dia ingin keluar, dia akan keluar. Kalau dia ingin tinggal di dalam rumahnya sendiri, dia berhak tinggal di dalam tanpa diusik oleh anak-anak yang ingin tahu, yang merupakan istilah untuk menyebut anak-anak seperti kami. Apakah kami suka kalau Atticus masuk begitu saja tanpa mengetuk, saat kami sedang di kamar malam-malam? Kami sebenarnya melakukan hal yang sama kepada Mr. Radley. Perbuatan Mr. Radley mungkin tampak aneh bagi kita, tetapi tidak aneh baginya. Lagi pula, pernahkah kami terpikir bahwa cara yang sopan untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah melalui pintu depan, bukannya jendela samping? Terakhir, kami harus menjauhi rumah itu sampai kami diundang ke sana, kami tak boleh

melanjutkan sandiwara konyol yang dia lihat kami mainkan atau mengejek siapa pun di jalan ini atau di kota ini—

"Kami tidak mengejek dia, kami tidak menertawakan dia," kata Jem, "kami hanya—"

"Jadi itu yang kaulakukan waktu itu, ya?"

"Mengejeknya?"

"Bukan," kata Atticus, "mempertontonkan sejarah hidupnya untuk menghibur para tetangga."

Jem tampak sedikit marah. "Aku tak pernah bilang kami melakukan itu, aku tidak bilang begitu!"

Atticus menyeringai. "Kau baru saja bilang," katanya. "Hentikan omong kosong ini sekarang juga, kalian semua."

Jem melongo.

"Kau ingin jadi pengacara, bukan?" Bibir ayahku tampak aneh, seolah-olah dia mencoba mengendalikan bibirnya untuk menunjukkan ketegasan.

Jem memutuskan tak ada gunanya berdalih, dan terdiam. Ketika Atticus masuk ke rumah untuk mengambil berkas yang terlupa dibawa ke kantor pagi itu, Jem akhirnya sadar bahwa dia tertipu oleh muslihat pengacara yang paling kuno. Dia menunggu dengan jarak yang cukup terhormat dari tangga depan, menyaksikan Atticus meninggalkan rumah dan berjalan ke arah kota. Saat Atticus sudah tak dapat mendengar kami, Jem berteriak, "Tadinya kupikir aku ingin jadi pengacara, tapi sekarang aku tidak yakin lagi!"

6

"Boleh," kata ayah kami, ketika Jem meminta izin untuk berkunjung dan duduk-duduk di tepi kolam ikan Miss Rachel bersama Dill, karena ini malam terakhirnya di Maycomb. "Sampaikan selamat jalanku untuknya, dan sampai ketemu lagi musim panas tahun depan."

Kami melompati dinding rendah yang memisahkan halaman Miss Rachel dengan jalan masuk rumah kami. Jem menyiulkan kicau burung puyuh dan Dill menyahut dalam kegelapan.

"Jangan mengembuskan sedikit napas pun," kata Jem. "Lihat ke sana."

Dia menunjuk ke timur. Bulan raksasa sedang naik di balik pohon kacang *pecan* Miss Maudie. "Bulannya jadi kelihatan lebih panas," katanya.

"Malam ini ada salibnya tidak?" tanya Dill tanpa mendongak. Dia sedang membuat rokok mainan dari koran dan tali.

"Tidak, hanya ada perempuan yang biasa. Jangan dinyalakan, Dill, nanti seluruh bagian kota ini bau."

Ada bayangan perempuan di bulan di Maycomb. Dia duduk di depan meja rias sambil menyisir rambut.

"Kami nanti pasti merindukanmu, Teman," kataku. "Mungkin sebaiknya kita mengamati Mr. Avery?"

Mr. Avery tinggal di seberang jalan rumah Mrs. Henry Lafayette Dubose. Selain menyumbang receh di piring sumbangan setiap Minggu, Mr. Avery duduk di beranda hingga pukul sembilan setiap malam dan bersin-bersin. Pada suatu sore, kami mendapat hak istimewa untuk menyaksikan pertunjukannya, yang sepertinya merupakan pertunjukan terakhirnya karena dia tak pernah lagi melakukannya selama kami mengamatinya. Aku dan Jem sedang

meninggalkan tangga depan Miss Rachel pada suatu malam, ketika Dill menghentikan kami, "*Golly*, lihat ke sana!" Dia menunjuk ke seberang jalan. Mula-mula kami tak melihat apa-apa selain beranda yang tertutupi tanaman *kudzu*, tetapi setelah mengamati lebih dekat kami bisa melihat air melengkung turun dari dedaunan dan menciprat pada lingkaran kuning lampu jalan, sekitar tiga meter dari sumbernya ke tanah; begitu yang terlihat oleh kami. Kata Jem, Mr. Avery salah perhitungan, kata Dill, dia tentu minum segalon sehari, lalu terjadilah adu hebat untuk menentukan jarak relatif dan keahlian masing-masing, yang hanya membuatku merasa tersisih lagi karena aku tak punya bakat dalam bidang ini.

Dill menggeliat, menguap, lalu berkata dengan terlalu santai, "Aku tahu, ayo kita jalan-jalan."

Menurutku, suaranya terdengar mencurigakan. "Tak ada orang di Maycomb yang jalan-jalan tanpa tujuan. Mau ke mana kita, Dill?"

Dill menganggukkan kepalanya ke arah selatan.

Kata Jem, "Oke." Waktu aku protes, dia berkata dengan manis, "Kau tak harus ikut, Angel May."

"Kau tak harus pergi. Ingat—"

Jem bukan orang yang suka mengingat-ingat kegagalan masa lalu: agaknya, satu-satunya pesan yang dia terima dari Atticus adalah pengetahuan tentang pemeriksaan silang. "Scout, kita tak akan melakukan apa-apa, kita hanya akan ke lampu jalan, lalu kembali."

Kami berjalan dalam sunyi di trotoar, mendengarkan ayunan-ayunan beranda berkeriat-keriut menahan beban lingkungan kami, mendengarkan gumam-malam lembut dari orang-orang dewasa di jalan kami. Sesekali kami mendengar Miss Stephanie Crawford tertawa.

"Jadi?" kata Dill.

"Oke," kata Jem. "Kau pulang duluan saja, Scout."

"Kau mau apa?"

Dill dan Jem hanya ingin mengintip lewat jendela yang daunnya terlepas untuk mengetahui apakah mereka bisa melihat Boo Radley, dan kalau aku tidak ingin ikut dengan mereka, aku boleh langsung pulang dan menutup mulut besarku, itu saja.

"Tapi kenapa juga kalian harus menunggu sampai malam ini?"

Karena tak ada yang dapat melihat mereka malam ini, karena Atticus akan begitu tenggelam dalam buku sehingga tak akan mendengar walaupun hari kiamat telah datang, karena jika Boo Radley membunuh mereka, mereka hanya kehilangan sekolah bukan kehilangan liburan, dan karena lebih mudah melihat ke dalam rumah yang gelap dalam kegelapan daripada di siang hari, aku mengerti tidak?

"Jem, *tolong*—"

"Scout, kuberi tahu untuk terakhir kalinya, tutup mulut atau pulang—memang benar, makin lama kau makin mirip anak perempuan!"

Karena itu, aku tak punya pilihan kecuali bergabung. Kami berpikir lebih baik masuk lewat kolong pagar-kawat tinggi di belakang tanah Radley, lebih kecil kemungkinan kami akan terlihat. Pagar itu mengelilingi taman besar dan bilik kakus sempit yang terbuat dari kayu.

Jem mengangkat kawat paling bawah dan mengisyaratkan agar Dill masuk melalui kolong itu. Aku mengikuti, dan mengangkat kawat untuk Jem. Baginya, kolong itu agak sempit. "Jangan bersuara," bisiknya. "Apa pun yang kaulakukan, jangan menginjak petak sawi, bunyinya bisa membangunkan orang mati."

Sambil mengingat ini, aku mungkin hanya melangkah satu kali dalam satu menit. Aku bergerak lebih cepat ketika melihat Jem jauh di depan memanggil dalam sinar bulan. Kami tiba di gerbang yang memisahkan kebun dari halaman belakang. Jem menyentuhnya. Gerbang itu mendecit.

"Ludahi saja," bisik Dill.

"Kamu bikin kita terperangkap, Jem," gerutuku. "Tak akan gampang keluar dari sini."

"Ssst. Ludahi, Scout."

Kami meludah sampai mulut kami kering, dan Jem membuka gerbang perlahan, mengangkatnya ke samping dan menyandarkannya pada pagar. Kami memasuki halaman belakang.

Bagian belakang rumah Radley lebih tidak menarik daripada bagian depannya: ada dua pintu dan dua jendela gelap di antara kedua pintu itu. Alih-alih pilar, kayu kasar menyokong salah satu ujung atap. Kompor Franklin tua teronggok di sudut teras; di atasnya, cermin gantungan-topi menangkap cahaya bulan dan bersinar mengerikan.

"Aduh," kata Jem lirih, mengangkat kakinya.

"Kenapa?"

"Ayam," desahnya.

Kemungkinan kami harus menghindari makhluk yang tak terlihat dari segala arah dipertegas ketika Dill yang berada di depan kami berbisik mengeja T-u-h-a-n. Kami merayap ke samping rumah, mengitarinya sampai ke jendela yang salah satu engselnya terlepas. Kosennya beberapa senti lebih tinggi daripada Jem.

"Kubantu kau naik," bisiknya kepada Dill. "Tapi tunggu." Jem memegang pergelangan tangan kirinya dan pergelangan tangan kananku, aku memegang pergelangan tangan kiriku dan pergelangan tangan Jem, kami berjongkok, dan Dill duduk di pelana yang kami buat. Kami mengangkatnya dan dia menggapai kosen jendela.

"Cepat," bisik Jem, "kami tak bisa menahanmu lama-lama."

Dill menonjok bahuku, dan kami menurunkannya ke tanah.

"Apa yang bisa kaulihat?"

"Tidak ada. Tirai. Tapi ada cahaya kecil sekali di dalam sana."

"Ayo kita pergi," Jem mendesah. "Ayo memutar lagi. Ssst," dia memperingatkanku sewaktu aku hendak protes.

"Ayo kita coba jendela belakang."

"Dill, *jangan*," kataku.

Dill berhenti dan membiarkan Jem mendahului. Waktu Jem meletakkan kakinya pada anak tangga terbawah, tangganya berdecit. Dia berdiri diam, lalu memindahkan berat badannya secara bertahap. Tangga itu tak berbunyi. Jem melompati dua anak tangga, meletakkan kakinya di teras, mengangkat tubuhnya ke situ, dan berayun cukup lama. Dia memperoleh kembali keseimbangannya dan berlutut. Jem merangkak ke jendela, mengangkat kepalanya, dan mengintip ke dalam.

Lalu, kulihat bayangan itu. Bayangan lelaki bertopi. Mula-mula kusangka bayangan pohon, tetapi tak ada angin bertiup, dan batang pohon tak pernah berjalan. Teras belakang bermandikan cahaya bulan, dan bayangan itu, tampak begitu nyata, melintasi teras ke arah Jem.

Kemudian, Dill melihatnya. Dia menempelkan tangannya ke wajahnya.

Ketika bayangan itu melintasi Jem, Jem melihatnya. Dia menaruh lengannya di atas kepala dan tubuhnya menjadi kaku.

Bayangan itu berhenti sekitar setengah meter setelah melewati Jem. Tangannya bergerak ke samping, kembali lagi, lalu diam. Lalu, dia berbalik dan kembali melewati Jem, berjalan melintasi teras, dan menghilang di sisi rumah, secepat kedatangannya.

Jem melompat dari teras dan berlari ke arah kami. Dia menghempaskan gerbang hingga terbuka, menuntun Dill dan aku melewatinya, dan menggiring kami di antara dua petak sawi. Setelah melewati setengah barisan sawi, aku tersandung; saat itulah bunyi tembakan meledak membelah lingkungan kami.

Dill dan Jem menukik di sampingku. Napas Jem tersendat-sendat, "Pagar di dekat halaman sekolah!—cepat, Scout!"

Jem menahan kawat terbawah; aku dan Dill berguling lewat dan sudah setengah jalan menuju naungan satu-satunya pohon di

halaman sekolah saat kami menyadari bahwa Jem tidak ada bersama kami. Kami berlari kembali dan menemukannya bergulat di pagar, berusaha melepaskan celana panjangnya untuk melepaskan diri. Dia berlari ke pohon ek hanya mengenakan celana pendek.

Setelah merasa aman berlindung di balik pohon, kami tidak bisa merasakan apa-apa, tetapi benak Jem berpacu, "Kita harus pulang, orang-orang akan mencari kita."

Kami berlari melintasi halaman sekolah, merangkak di kolong pagar dan menuju ke arah Deer's Pasture di belakang rumah kami, memanjat pagar belakang rumah, dan sudah berada di tangga belakang, ketika Jem membolehkan kami berhenti untuk beristirahat.

Setelah kembali bernapas normal, kami bertiga berjalan sebiasa mungkin menuju halaman depan. Kami memandang ke ujung jalan dan melihat tetangga berkerumun di gerbang depan Radley.

"Sebaiknya kita ke sana," kata Jem. "Mereka pasti merasa aneh kalau kita tak muncul."

Mr. Nathan Radley sedang berdiri di balik gerbang, menimang senapan patah. Atticus berdiri di samping Miss Maudie dan Miss Stephanie Crawford. Miss Rachel dan Mr. Avery berdiri di dekat mereka. Tak ada yang melihat kami mendekat.

Kami menyelip di sebelah Miss Maudie, yang melihat ke sekeliling. "Kalian ke mana saja, tidak dengar keributan ini?"

"Ada apa?" tanya Jem.

"Mr. Radley menembak seorang Negro yang menyelinap di kebun sawinya."

"Oh. Apakah tembakannya kena?"

"Tidak," kata Miss Stephanie. "Dia menembak ke udara. Tapi dia berhasil membuatnya ketakutan sampai pucat. Katanya, jika ada yang melihat *nigger* berkulit putih, itulah oranguya. Katanya, dia punya satu peluru lagi yang menunggu suara berikutnya yang

terdengar di kebun itu, dan kali berikutnya dia tak akan menembak ke atas, baik itu anjing, *nigger*, atau—Jem *Finch*!"

"Ma'am?" tanya Jem.

Atticus berbicara. "Mana celanamu, Nak?"

"Celana, Sir?"

"Iya, celana."

Tak ada gunanya. Jem mengenakan celana pendek di depan Tuhan dan semua orang. Aku menghela napas.

"Ah—Mr. Finch?"

Dari silaunya cahaya lampu jalan, kulihat Dill menyusun dusta: matanya melebar, wajah montoknya yang bagaikan malaikat semakin membulat.

"Ada apa, Dill?" tanya Atticus.

"Ah—saya memenangkannya dari dia," katanya samar.

"Memenangkannya? Bagaimana caranya?"

Tangan Dill menggapai belakang kepalanya. Dia membawanya ke depan dan melintasi keningnya. "Kami bermain kartu *strip poker* di dekat kolam ikan sana," katanya.

Aku dan Jem menjadi tenang. Para tetangga tampak puas: tubuh mereka tampaknya menjadi kaku. Tapi *strip poker* itu apa?

Kami tak sempat mencari tahu; Miss Rachel meledak seperti sirene pemadam kebakaran kota, "Do-o-o Yee-sus, Dill Harris! Berjudi di tepi kolam ikanku! Akan ku-*strip-poker* kamu, Nak!"

Atticus menyelamatkan Dill dari pembantaian seketika, "Sebentar, Miss Rachel," katanya. "Saya belum pernah mendengar mereka melakukan itu. Kalian semua bermain kartu?"

Jem mengulur umpan Dill dengan mata tertutup, "Tidak, Sir, hanya dengan korek api."

Aku mengagumi kakakku. Korek api memang berbahaya, tetapi kartu berakibat fatal.

"Jem, Scout," kata Atticus. "Aku tak mau lagi mendengar *poker* dalam bentuk apa pun. Mampirlah di rumah Dill dan ambil celanamu, Jem. Bereskan urusan ini di antara kalian sendiri."

"Jangan khawatir, Dill," kata Jem saat kami berlari di trotoar, "Miss Rachel tak akan menghukummu. Atticus akan membujuknya. Pikiranmu cepat, Teman. Dengar … kamu dengar?"

Kami berhenti, dan mendengar suara Atticus, "… tidak parah … mereka semua mengalaminya, Miss Rachel …."

Dill terhibur, tetapi aku dan Jem tidak. Masalahnya, Jem pasti akan diminta untuk menunjukkan celananya besok pagi.

"Pakai punyaku saja," kata Dill, ketika mereka tiba di tangga Miss Rachel. Kata Jem, celananya tak akan muat, tetapi terima kasih. Kami mengucap salam, dan Dill masuk ke rumah. Rupanya dia teringat bahwa dia sudah bertunangan denganku karena dia berlari lagi keluar dan dengan cepat menciumku di depan Jem. "Kalian harus kirim surat, ya?" dia menangis tersedu-sedu mengantar kepergian kami.

Andaikan celana Jem menempel pada tubuhnya dengan aman, tetap saja kami tak akan bisa tidur lelap. Setiap suara-malam yang berasal dari teras belakang terdengar tiga kali lebih keras; setiap suara langkah kaki pada jalan berkerikil adalah Boo Radley yang ingin membalas dendam, setiap orang Negro yang lewat sambil tertawa dalam kegelapan malam adalah Boo Radley yang keluar dari rumah dan mencari kami; serangga menabrak pintu kawat adalah jemari gila Boo Radley yang mengurai kawat hingga hancur; pohon-pohon mindi mengganas, membayang, hidup. Aku berada dalam keadaan antara tidur dan terjaga sampai aku mendengar Jem berbisik.

"Sudah tidur, Tiga-Mata Kecil?"

"Kamu gila apa?"

"Ssst. Lampu kamar Atticus sudah mati."

Dalam cahaya bulan yang memudar, kulihat Jem mengayunkan kaki ke lantai.

"Aku mau mengambil celanaku," katanya.

Aku bangkit tegak seketika. "Jangan. Aku tak akan membiarkanmu."

Dia bersusah payah mengenakan kemeja. "Aku harus mengambilnya."

"Kalau kaupergi, akan kubangunkan Atticus."

"Kalau kaubangunkan, akan kubunuh kau."

Aku menarik dia duduk di sampingku di dipan. Aku mencoba mengajaknya berpikir logis. "Mr. Nathan akan menemukannya pagi-pagi, Jem. Dia tahu kau kehilangan celana. Kalau dia menunjukkannya kepada Atticus, dia akan marah besar, tetapi cuma itu. Tidur lagi saja."

"Itu aku juga tahu," kata Jem. "Karena itu, aku mau ambil."

Aku mulai merasa mual. Kembali ke tempat itu sendirian—aku ingat yang dikatakan Miss Stephanie: Mr. Nathan punya satu peluru lagi yang menanti suara berikut yang dia dengar, baik itu Negro, anjing ... Jem lebih tahu daripada aku.

Aku putus asa, "Dengar, semua ini tak sebanding, Jem. Dipukul memang sakit, tapi takkan lama. Nanti kepalamu kena tembak, Jem. Tolong ...."

Dia menghela napas sabar. "Aku—begini, Scout," gumamnya, "Atticus belum pernah memukulku sepanjang ingatanku. Aku ingin tetap begitu."

Ini berita baru. Rasanya Atticus mengancam kami dua hari sekali. "Maksudmu, dia tak pernah memergokimu melakukan apa pun?"

"Mungkin begitu, tapi—aku cuma ingin keadaan tetap seperti itu, Scout. Mestinya kita tak berbuat seperti malam ini."

Pada saat itulah, kurasa, aku dan Jem mulai mengambil jalan yang berbeda. Memang kadang-kadang aku tak memahaminya, tetapi keherananku biasanya hanya bertahan beberapa saat. Tapi saat ini aku benar-benar tak bisa memahaminya. "Tolong," aku memohon, "apa kau tak bisa berpikir sebentar—sendirian ke tempat itu—"

"Diam!"

"Toh tak akan sampai dia tak mau bicara lagi padamu ... akan kubangunkan dia, Jem, sumpah, aku—"

Jem mencengkeram kerah piamaku dan menariknya erat. "Kalau begitu, aku ikut—" aku tercekik.

"Jangan, kau hanya bikin ribut."

Tak ada gunanya. Aku membuka pintu belakang dan menahannya, sementara dia turun merayapi tangga. Saat itu tentu sudah pukul 02.00. Bulan sedang terbenam dan bayangan bersilangan sedang memudar menjadi ketiadaan yang kabur. Ujung belakang kemeja putih Jem timbul-tenggelam seperti hantu kecil yang menari-nari untuk melarikan diri menghindari pagi yang akan segera tiba. Semilir samar bertiup dan mendinginkan keringat yang menuruni tubuhku.

Dia mengambil jalan belakang, melalui Deer's Pasture, melintasi halaman sekolah, dan memutar ke pagar, pikirku—setidaknya ke sanalah dia menuju. Akan memakan waktu lebih lama, jadi belum waktunya khawatir. Aku menunggu sampai tiba waktunya untuk khawatir dan mencoba mendengar bunyi senapan Mr. Radley. Lalu kupikir, kudengar pagar belakang berdecit. Hanya harapan kosong.

Lalu, kudengar Atticus terbatuk. Aku menahan napas. Kadang, kalau kami melakukan perjalanan tengah malam ke kamar mandi, kami menemukannya sedang membaca. Katanya, dia sering terbangun malam-malam, memeriksa kami, dan membaca sampai tertidur. Aku menunggu lampunya menyala, memicingkan mata untuk melihat

cahayanya memasuki ruang tamu. Lampu tetap padam, dan aku bernapas lagi.

Makhluk-makhluk malam sudah tidur, tetapi pohon mindi ranum memukul atap ketika angin bertiup, dan kegelapan terasa sepi dengan gonggong anjing dari kejauhan.

Dia pun datang, kembali kepadaku. Kemeja putihnya menyembul dari pagar belakang dan perlahan membesar. Dia menaiki tangga belakang, mengunci pintu di belakangnya, dan duduk di dipannya. Tanpa berkata-kata, dia memperlihatkan celananya. Dia berbaring, dan beberapa lama kudengar dipannya gemetar. Tak lama kemudian, dia diam. Aku tak mendengarnya bergerak lagi.

7

Jem tetap murung dan tidak banyak bicara selama seminggu. Seperti saran Atticus, aku mencoba menempatkan diriku dalam posisi Jem dan menyelami perasaannya: andai aku pergi sendirian ke Radley Place pukul dua dini hari, pemakamanku tentu diadakan keesokan sorenya. Jadi, kubiarkan Jem menyendiri dan mencoba untuk tidak mengganggunya.

Sekolah dimulai. Kelas dua sama buruknya dengan kelas satu, hanya lebih parah—mereka masih menggunakan metode *flashcard* kepada murid dan para murid masih tak diperbolehkan membaca atau menulis. Kemajuan Miss Caroline di ruang sebelah dapat diukur dengan seringnya tawa terdengar; anak-anak yang tahun sebelumnya tinggal kelas bertugas membantu menjaga ketertiban. Satu-satunya hal yang menyenangkan di kelas dua adalah tahun ini aku harus bersekolah sama lamanya dengan Jem, dan biasanya kami berjalan pulang bersama pada pukul 15.00.

Pada suatu sore, ketika kami sedang menyeberangi halaman sekolah menuju rumah, Jem tiba-tiba berkata, "Ada yang belum kuceritakan."

Karena ini adalah kalimat sempurna pertama yang keluar dari mulutnya dalam beberapa hari ini, aku mengoreknya, "Tentang apa?"

"Tentang malam itu."

"Kau tak pernah bilang apa-apa tentang malam itu," kataku.

Jem mengabaikanku seolah-olah kata-kata yang kuucapkan adalah nyamuk yang mengganggunya. Dia diam sejenak, lalu berkata, "Waktu aku kembali mengambil celanaku—celana itu terbelit waktu aku menanggalkannya, jadi tak bisa kulepaskan. Waktu aku kembali—" Jem menghela napas dalam. "Waktu aku

kembali, celananya terlipat di pagar ... seolah sudah disiapkan untukku."

"Di ...."

"Dan satu lagi—" suara Jem datar. "Akan kutunjukkan di rumah. Celananya sudah dijahit. Tidak seperti dijahit perempuan, lebih mirip kalau aku mencoba menjahit sendiri. Jahitannya miring-miring. Hampir seperti—"

"—ada yang tahu kau akan kembali mengambilnya."

Jem gemetar. "Seperti ada yang membaca pikiranku ... seperti ada yang tahu apa yang akan kulakukan. Tak ada orang yang bisa tahu apa yang akan kulakukan kecuali dia kenal aku, kan, Scout?"

Pertanyaan Jem lebih terdengar seperti permohonan. Aku meyakinkannya, "Tak ada orang yang bisa tahu apa yang akan kaulakukan kecuali tinggal serumah denganmu, dan aku pun kadang tak tahu."

Kami berjalan melewati pohon kami. Di dalam ceruknya terdapat segulung benang abu-abu.

"Jangan diambil, Jem," kataku. "Ini tempat rahasia orang lain."

"Sepertinya tidak, Scout."

"Pasti iya. Seseorang seperti Walter Cunningham pergi ke sini setiap istirahat dan menyembunyikan barangnya—lalu kita lewat dan mencurinya. Dengar, kita tinggalkan saja dulu dan kita tunggu dua hari. Kalau belum hilang, baru kita ambil, ya?"

"Oke, mungkin kamu benar," kata Jem. "Pasti kepunyaan anak kecil—menyembunyikan baranguya dari orang yang lebih besar. Kau tahu, hanya pada hari sekolah kita menemukan sesuatu di situ."

"Memang benar," kataku, "tetapi kita kan tak pernah lewat sini saat musim panas."

Kami pulang. Keesokan paginya, gulungan benang itu masih ada di tempatnya. Ketika pada hari ketiga masih tetap ada, Jem

mengantonginya. Sejak saat itu, kami menganggap segala sesuatu yang kami temukan dalam ceruk itu milik kami.

Kelas dua terasa membosankan, tetapi Jem meyakinkanku bahwa jika aku semakin besar, sekolah akan semakin menyenangkan, bahwa dia juga merasa begitu ketika mulai bersekolah, dan baru di kelas enam aku akan mempelajari sesuatu yang bermanfaat. Kelas enam tampaknya menyenangkan baginya sejak awal: dia mempelajari Fase Mesir yang singkat dan membingungkanku—dia sering mencoba berjalan seperti orang Mesir, menjulurkan satu tangan di depan dan satu di belakang, meletakkan tiga puluh sentimeter di belakang kaki yang lain. Katanya, orang Mesir memang berjalan seperti itu; kataku, kalau memang benar begitu, aku tak bisa mengerti bagaimana caranya mereka bekerja dengan posisi itu, tetapi Jem bilang mereka mencapai lebih banyak daripada bangsa Amerika, mereka menciptakan kertas toilet dan pengawetan mayat; Jem bertanya akan di mana kita sekarang berada kalau orang Mesir tidak menemukan segala hal itu? Atticus menyuruhku menghilangkan semua kata sifat yang digunakan Jem, jadi aku akan memperoleh faktanya.

Tak ada musim di Alabama Selatan yang bisa didefinisikan dengan jelas; musim panas berangsur menjadi musim gugur, dan musim gugur kadang tak pernah diikuti musim dingin, melainkan langsung memasuki musim semi yang hanya berlangsung dalam hitungan hari, lalu meleleh menjadi musim panas lagi. Musim gugur saat itu berlangsung lama sekali; udaranya tidak terlalu dingin sehingga kami cukup mengenakan jaket tipis. Aku dan Jem sedang berlari dalam rute kami yang biasa pada suatu sore di bulan Oktober yang

sejuk ketika ceruk itu sekali lagi menghentikan kami. Kali ini di dalamnya terdapat sesuatu berwarna putih.

Jem mempersilakanku mengambilnya: aku memungut dua patung kecil yang dipahat dari sabun. Satu berbentuk anak lelaki dan satu lagi mengenakan rok yang tidak rapi.

Sebelum aku ingat bahwa tak ada barang yang membawa sial, aku memekik dan membantingnya.

Jem mengambilnya. "Kamu kenapa sih?" bentaknya. Dia menggosok patung itu hingga bersih dari debu merah yang menempel. "Ini bagus," katanya. "Aku belum pernah lihat yang sebagus ini."

Dia memperlihatkannya kepadaku. Patung itu berupa miniatur dua anak yang hampir sempurna. Si anak lelaki mengenakan celana pendek, dan sejumput rambut dari sabun terjatuh ke alisnya. Aku mendongak melihat Jem. Ujung rambut cokelat lurusnya jatuh ke kening dari belahan rambutnya. Aku belum pernah memerhatikan hal ini sebelumnya.

Jem memandangi boneka perempuan itu lalu menatapku. Boneka perempuan itu berponi. Aku juga.

"Ini kita," katanya.

"Menurutmu siapa yang membuatnya?"

"Apa ada orang yang kita kenal di sekitar ini yang suka memahat?" tanyanya.

"Mr. Avery."

"Mr. Avery hanya bisa begitu-begitu saja. Maksudku, yang bisa mengukir."

Mr. Avery rata-rata menghabiskan sepotong kayu bakar per minggu; dia memahatnya sampai menjadi tusuk gigi, lalu mengunyahnya.

"Bisa saja pacar Miss Stephanie Crawford tua," kataku.

"Dia memang bisa mengukir, tetapi tinggalnya jauh di desa. Lagi pula, kapan dia pernah memerhatikan kita?"

"Mungkin saat duduk-duduk di beranda dia memerhatikan kita, bukan memerhatikan Miss Stephanie. Andai aku jadi dia, itu yang kulakukan."

Jem menatapku begitu lama sehingga aku menanyakan ada apa, tetapi dia hanya menjawab, Tak ada apa-apa, Scout. Waktu kami sampai di rumah, Jem memasukkan boneka itu ke petinya.

Tidak sampai dua minggu kemudian, kami menemukan sepaket utuh permen karet, yang langsung kami nikmati. Fakta bahwa segala sesuatu yang berasal dari Radley Place itu beracun sudah menghilang dari ingatan Jem.

Minggu berikutnya, di ceruk yang sama terdapat sebuah medali bernoda. Jem menunjukkannya kepada Atticus, yang mengatakan bahwa medali itu adalah hadiah lomba mengeja, bahwa sebelum kami lahir, sekolah-sekolah di Maycomb County mengadakan lomba mengeja dan menghadiahkan medali bagi para pemenanguya. Kata Atticus, tentu seseorang kehilangan medali ini, dan dia menanyakan apakah kami sudah bertanya ke orang-orang sekitar. Jem menendang kakiku ketika aku mencoba menceritakan di mana kami menemukannya. Jem bertanya kepada Atticus apakah dia ingat siapa saja yang pernah memenangi medali, dan Atticus bilang tidak.

Hadiah terbesar kami muncul empat hari kemudian. Sebuah jam saku yang sudah tak berfungsi, dengan pisau aluminium yang terangkai di rantainya.

"Menurutmu, apa ini emas putih, Jem?"

"Aku tak tahu. Biar kutunjukkan pada Atticus."

Kata Atticus, mungkin harganya sepuluh dolar, pisau, rantai, dan seluruhnya, andai masih baru. "Apa kau mendapatkan benda ini karena bertukar dengan teman sekolahmu?" tanyanya.

"Oh, tidak, Sir!" Jem mengeluarkan jam kakeknya yang dibolehkan Atticus dibawa seminggu sekali jika Jem berhati-hati. Pada hari-hari dia membawa jam itu, Jem seolah-olah berjalan di

atas telur. "Atticus, kalau boleh, aku mau yang ini saja. Mungkin bisa kuperbaiki."

Setelah jam kakeknya tidak lagi baru, dan membawanya menjadi tugas sehari yang membebani, Jem tak lagi merasa perlu melihat jam setiap lima menit.

Jem berusaha sebisa mungkin memperbaiki jam itu, hanya satu pegas dan dua bagian kecil yang tersisa, tetapi jam itu belum berfungsi juga. "Oh-h," desahnya, "tak akan bisa jalan. Scout—?"

"Hah?"

"Menurutmu, apa kita perlu menulis surat pada siapa pun yang meninggalkan barang-barang ini untuk kita?"

"Boleh juga, Jem, kita bisa sekalian mengucapkan terima kasih—ada apa?"

Jem memegangi telinganya, menggelengkan kepala. "Aku tak mengerti, pokoknya tak mengerti—aku tak tahu kenapa, Scout ...." Dia memandang ke ruang tamu. "Kupikir sebaiknya kita memberi tahu Atticus—ah, tidak, sebaiknya tidak."

"Kalau begitu, aku saja yang bilang untukmu."

"Jangan, jangan, Scout. Scout?"

"A-pa?"

Dia sepertinya ingin memberi tahu aku tentang sesuatu sepanjang sore ini; wajahnya tiba-tiba berseri-seri dan dia mencondongkan tubuh padaku, lalu tiba-tiba dia berubah pikiran. Saat ini juga begitu. "Tak ada apa-apa."

"Nih, ayo kita tulis surat saja." Aku menyodorkan kertas dan pensil ke bawah hidungnya.

"Oke. Bapak yang budiman ...."

"Tahu dari mana orang itu laki-laki? Pasti Miss Maudie orangnya—aku sudah lama yakin."

"A-h-h, Miss Maudie tak bisa mengunyah permen karet—" Jem menyeringai. "Kau tahu, kadang bicaranya manis juga. Aku pernah

menawarkan permen karet tapi dia menolak, dia bilang, permen karet menempel di langit-langit mulutnya dan membuatnya sulit bicara," kata Jem hati-hati. "Manis kan kedengarannya?"

"Ya, dia memang kadang-kadang mengucapkan hal-hal manis. Tapi sepertinya dia tak mungkin punya jam rantai."

"Bapak yang budiman," kata Jem. "Kami menghargai apa—ah, tidak, kami menghargai semua yang Bapak letakkan di dalam pohon untuk kami. Salam hormat, Jeremy Atticus Finch."

"Dia tak akan tahu siapa dirimu kalau kau memakai nama seperti itu, Jem."

Jem mencoret namanya dan menulis, "Jem Finch." Aku menulis, "Jean Louise Finch (Scout)," di bawahnya. Jem memasukkan surat itu ke dalam amplop.

Keesokan harinya, dalam perjalanan ke sekolah, dia berlari mendahuluiku dan berhenti di pohon. Jem mendapatiku berada di hadapannya ketika dia mendongak, dan kulihat wajahnya memucat.

"*Scout*!"

Aku segera menghampirinya.

Seseorang telah menutup ceruk kami dengan semen.

"Jangan menangis, Scout ... jangan menangis, jangan khawatir"—dia menggumam padaku sepanjang perjalanan ke sekolah.

Saat pulang makan malam, Jem segera melahap makanannya, lari ke teras, dan berdiri di tangga. Aku mengikutinya. "Belum lewat," katanya.

Keesokan harinya, Jem berjaga lagi dan mendapatkan keinginannya.

"Halo, Mr. Nathan," katanya.

"Pagi, Jem, Scout," kata Mr. Radley sambil lewat.

"Mr. Radley," kata Jem.

Mr. Radley berbalik.

"Mr. Radley, ah—apakah Anda yang menutup ceruk pada pohon di sana itu dengan semen?"

"Ya," katanya. "Aku yang menutupnya."

"Kenapa, Sir?"

"Pohon itu sekarat. Kalau sakit, lubang-lubangnya harus diisi semen. Mestinya kamu tahu itu, Jem."

Jem tidak mengatakan apa-apa lagi tentang hal itu sampai menjelang malam. Ketika melewati pohon kami, dia menepuk bagian yang ditutup semen sambil merenung, dan terus tenggelam dalam pikirannya. Tampaknya suasana hatinya sedang buruk, jadi aku menjaga jarak.

Seperti biasa, sore itu kami menyambut Atticus saat dia pulang kerja. Ketika kami sampai di tangga, Jem berkata, "Atticus, lihatlah ke sana ke pohon itu, tolong, Sir."

"Pohon apa, Nak?"

"Yang di pojok tanah Radley dekat sekolah."

"Ada apa?"

"Apa benar pohon itu sedang sekarat?"

"Sepertinya tidak, Nak, menurutku tidak. Lihat daunnya, semuanya hijau dan rimbun, tak ada gerombolan cokelat di mana pun—"

"Sakit pun tidak?"

"Pohon itu sesehat dirimu, Jem. Kenapa?"

"Kata Mr. Nathan Radley, pohon itu sedang sekarat."

"Mungkin saja iya. Aku yakin Mr. Radley lebih mengenal pohon miliknya daripada kita."

Atticus meninggalkan kami di teras. Jem bersandar pada pilar, menggosokkan bahunya.

"Punggungmu gatal, Jem?" tanyaku sesopan mungkin. Dia tak menjawab. "Ayo masuk, Jem," kataku.

"Nanti saja."

Dia berdiri di situ hingga malam tiba, dan aku menunggunya. Ketika kami masuk ke rumah, kulihat dia habis menangis; wajahnya seperti orang yang habis menangis, tetapi kupikir, aneh juga aku tak mendengarnya.

8

Untuk alasan-alasan yang tak bisa dipahami oleh peramal-peramal paling berpengalaman di Maycomb County, musim gugur pada tahun itu berubah menjadi musim dingin. Selama dua minggu, kami merasakan cuaca terdingin sejak 1885, kata Atticus. Kata Mr. Avery, pada Prasasti Rosetta tertulis bahwa jika anak-anak tidak mematuhi orangtuanya, mengisap rokok, dan terus bertengkar, musim akan berubah: aku dan Jem dibebani rasa bersalah karena turut menyumbang penyebab terjadinya penyimpangan alam, yang menimbulkan ketidakbahagiaan bagi para tetangga kami dan ketidaknyamanan bagi diri kami sendiri.

Mrs. Radley tua meninggal pada musim dingin itu, tetapi kematiannya hampir tidak menimbulkan pengaruh—para tetangga jarang melihatnya, kecuali saat dia menyiram bunga kananya. Aku dan Jem memutuskan bahwa Boo akhirnya membunuhnya, tetapi ketika Atticus kembali dari rumah Radley, katanya Mrs. Radley meninggal karena penyakit; hal ini membuat kami kecewa.

"Ayo tanyakan," bisik Jem.

"Kau saja yang tanya, kau kan lebih tua."

"Justru itu, mestinya kau yang tanya."

"Atticus," kataku, "apa Mr. Arthur ada di situ?"

Atticus memandangku dengan tegas melalui korannya, "Tidak."

Jem mencegahku bertanya lebih lanjut. Katanya, Atticus masih sensitif soal hubungan kami dan keluarga Radley, dan mendesaknya bukanlah tindakan bijak. Jem merasa bahwa Atticus menganggap kegiatan yang kami lakukan pada malam musim panas lalu tidak hanya sekadar *strip poker*. Jem tak punya dasar yang jelas untuk membuktikan perasaannya, katanya ini hanya sekadar firasat.

Keesokan paginya aku bangun, melihat ke luar jendela, dan hampir mati ketakutan. Jeritanku mendatangkan Atticus yang sedang berada di kamar mandi, baru setengah bercukur.

"*Dunia* mau kiamat, Atticus! Lakukan sesuatu—!" Aku menyeretnya ke jendela dan menunjuk.

"Dunia tidak kiamat," katanya. "Itu hujan salju."

Jem bertanya kepada Atticus apakah hujannya akan berlangsung lama. Jem juga belum pernah melihat salju, tetapi tahu apa sebenarnya salju itu. Kata Atticus, dia tak tahu lebih banyak tentang salju daripada Jem. "Tapi, kurasa, kalau saljunya berair seperti itu, hujan salju ini lama-lama menjadi hujan biasa."

Telepon berdering dan Atticus meninggalkan sarapannya untuk menjawab. "Tadi itu Eula May," katanya ketika kembali. "Aku mengutip ucapannya—'Karena belum pernah turun salju di Maycomb County sejak 1885, hari ini sekolah diliburkan.'"

Eula May adalah operator telepon yang paling populer di Maycomb. Dia dipercayai untuk menyampaikan pengumuman pada masyarakat, undangan pernikahan, menyalakan sirene kebakaran, dan memberikan petunjuk pertolongan pertama jika Dr. Reynolds sedang pergi.

Ketika akhirnya Atticus berhasil menenangkan kami dan menyuruh kami memusatkan perhatian pada sarapan kami daripada keluar jendela, Jem bertanya, "Bagaimana caranya membuat boneka salju?"

"Aku tak tahu sama sekali," kata Atticus. "Aku tak ingin mengecewakan kalian, tetapi aku ragu saljunya akan cukup lengket untuk dijadikan bola salju sekalipun."

Calpurnia masuk dan mengumumkan bahwa menurutnya salju di luar cukup lengket. Ketika kami berlari ke halaman belakang, tanah telah tertutupi lapisan tipis salju basah.

"Kita tak boleh berjalan-jalan di atasnya," kata Jem. "Lihat, setiap langkahmu membuang salju sia-sia."

Aku menoleh untuk mengamati jejak kakiku pada salju yang lunak. Kata Jem, kalau kami menunggu sampai salju turun lebih banyak, kami bisa mengumpulkannya untuk membuat boneka salju. Aku menjulurkan lidah dan menangkap sekeping besar salju. Lidahku rasanya terbakar.

"Jem, saljunya panas!"

"Bukan, tapi saking dinginnya, jadi terasa membakar. Jangan dimakan, Scout, kamu menyia-nyiakannya. Biarkan saljunya turun."

"Tapi aku ingin jalan-jalan di situ."

"Aku tahu! Kita ke rumah Miss Maudie saja."

Jem melompat-lompat melintasi halaman depan. Aku mengikuti jejaknya. Waktu kami berada di trotoar depan rumah Miss Maudie, Mr. Avery mengadang kami. Wajahnya merah muda dan perutnya yang buncit tertekan oleh sabuknya.

"Lihat kan hasil perbuatan kalian?" katanya. "Sejak peristiwa Appomattox, belum pernah turun salju di Maycomb. Gara-gara anak nakal seperti kalian, musim jadi berubah."

Aku bertanya-tanya apakah Mr. Avery tahu, betapa pada musim panas lalu kami mengintai dengan penuh harap agar dia mengulangi pertunjukannya, dan aku berpikir, kalau hujan salju ini ganjaran untuk kenakalan kami, berbuat dosa sepertinya boleh juga. Aku tak bertanya-tanya dari mana statistika meteorologis Mr. Avery berasal: datangnya langsung dari Prasasti Rosetta.

"Jem Finch, hei, Jem Finch!"

"Miss Maudie memanggilmu, Jem."

"Kalian tetaplah berdiri di tengah halaman. Di dekat teras ada tanaman *thrift* yang terkubur salju. Jangan diinjak!"

"Ya, Ma'am!" seru Jem. "Bukankah cuacanya indah, Miss Maudie?"

"Indah apanya! Kalau malam ini udara membeku, azaleaku akan hancur!"

Sunhat topi dengan pinggir lebar untuk menutupi kepala dan leher dari sengatan sinar matahari—usang Miss Maudie berkilau dengan kristal salju. Dia sedang membungkuk, membungkus semak-semak kecil dengan karung goni. Jem bertanya untuk apa dia berbuat begitu.

"Supaya tanaman ini tetap hangat," katanya.

"Bagaimana bunga tetap hangat? Bunga kan tak punya darah."

"Aku tak bisa menjawab pertanyaan itu, Jem Finch. Yang kutahu hanyalah bahwa kalau malam ini udara membeku, tanaman ini akan membeku, jadi aku harus membungkusnya. Jelas?"

"Ya, Ma'am. Miss Maudie?"

"Apa, Nak?"

"Bolehkah aku dan Scout meminjam sebagian saljumu?"

"Demi surga, ambil saja semua! Ada keranjang persik tua di kolong rumah, angkut saja dengan itu." Mata Miss Maudie menyipit. "Jem Finch, hendak kamu apakan saljuku?"

"Lihat saja nanti," kata Jem, dan kami memindahkan salju sebanyak mungkin dari halaman Miss Maudie ke halaman kami dalam sebuah operasi yang basah dan berlumpur.

"Kita mau membuat apa, Jem?" tanyaku.

"Lihat saja nanti," katanya. "Sekarang, ambil keranjanguya dan angkut ke sini semua salju yang bisa kaukumpulkan dari halaman belakang. Jangan lupa jalan di atas jejak yang sudah ada ya," dia memperingatkan.

"Apa kita mau bikin boneka salju bayi, Jem?"

"Bukan, boneka salju betulan. Kita harus bekerja keras."

Jem berlari ke halaman belakang, mengambil cangkul kebun, dan mulai menggali dengan cepat di belakang tumpukan kayu, menimbun cacing-cacing yang ditemukannya di satu sisi. Dia masuk ke rumah, kembali dengan membawa keranjang cucian, mengisinya dengan tanah, lalu membawanya ke halaman depan.

Ketika kami sudah punya lima keranjang tanah dan dua keranjang salju, Jem berkata bahwa kami sudah siap untuk memulai.

"Tapi kan semua ini kelihatannya acak-acakan?" tanyaku.

"Sekarang kelihatannya acak-acakan, tapi nanti tidak," katanya.

Jem meraup tanah, menepuk-nepuknya hingga menjadi sebuah gundukan, lalu menambahkan seraup tanah lagi, dan seraup lagi sampai dia mendapatkan sebentuk tubuh.

"Jem, aku belum pernah dengar ada boneka salju *nigger*," kataku.

"Dia tak akan lama berwarna hitam," dengusnya.

Jem memungut beberapa ranting pohon persik dari halaman belakang, menjalinnya, dan membengkokkannya menjadi tulang lalu melapisinya dengan tanah.

"Mirip Miss Stephanie Crawford yang sedang berkacak pinggang," kataku. "Gendut di tengah dan lengannya kecil kurus."

"Kubuat lebih besar." Jem menyiramkan air pada boneka lumpur dan menambahkan tanah. Dia memandanginya sambil berpikir sejenak, lalu membentuk perut besar di bawah garis pinggang boneka. Jem menoleh padaku, matanya berbinar-binar, "Mr. Avery bentuknya agak mirip boneka salju, kan?"

Jem meraup salju dan mulai melapisi boneka itu. Dia hanya mengizinkan aku melapisi bagian belakang, mengerjakan sendiri bagian yang bisa dilihat umum. Perlahan-lahan, Mr. Avery menjadi putih.

Dengan menggunakan potongan kayu untuk mata, hidung, mulut, dan kancing baju, Jem berhasil membuat Mr. Avery tampak murka. Setangkai kayu bakar melengkapi bonekanya. Jem melangkah ke belakang dan mengamati ciptaannya.

"Bagus sekali, Jem," kataku. "Dia kelihatannya hampir-hampir bisa bicara."

"Iya, ya?" katanya malu-malu.

Karena kami tak sabar menunggu Atticus pulang untuk makan malam, kami meneleponnya dan berkata bahwa kami punya kejutan besar untuknya. Dia tampak terkejut ketika melihat sebagian besar halaman belakang berpindah ke halaman depan, tetapi dia memuji pekerjaan kami. "Tadi aku tak tahu bagaimana kau akan melakukannya," katanya kepada Jem, "tetapi mulai sekarang, aku tak akan pernah mengkhawatirkan kau akan jadi seperti apa kelak, Nak, kau selalu punya ide."

Telinga Jem memerah karena pujian Atticus, tetapi dia mendongak tajam ketika dilihatnya Atticus melangkah mundur. Atticus memicingkan mata pada boneka salju itu beberapa saat. Dia menyeringai, lalu tertawa. "Nak, aku tak tahu kelak kau akan jadi apa—insinyur, pengacara, atau pelukis potret. Kau hampir bisa dituduh melakukan penghinaan terhadap seseorang di halaman depan kita. Kita harus menyamarkan teman kita ini."

Atticus menyarankan Jem mengurangi sedikit bagian depan ciptaannya itu, menukar kayu bakar dengan sapu, dan memakaikan celemek.

Jem menjelaskan bahwa kalau saran Atticus itu dijalankan, boneka saljunya akan berlumpur dan tak akan jadi boneka salju lagi.

"Aku tak peduli apa yang akan kaulakukan, asalkan kau berbuat sesuatu," kata Atticus. "Kau tak boleh membuat karikatur para tetangga begitu saja."

"Ini bukan karaktertur," kata Jem. "Cuma mirip saja."

"Mr. Avery mungkin tak akan berpikir gitu."

"Aku tahu!" kata Jem. Dia berlari menyeberang jalan, menghilang ke halaman belakang Miss Maudie, dan kembali dengan penuh kemenangan. Dia memasang *sunhat* Miss Maudie pada kepala boneka salju itu dan menjejalkan gunting tanaman pada sikutnya. Kata Atticus, itu cukup.

Miss Maudie membuka pintu depannya dan keluar ke teras. Dia memandang kami dari seberang. Mendadak dia menyeringai. "Jem Finch," panggilnya. "Kau anak nakal, kembalikan topiku, Nak!"

Jem memandang Atticus, yang menggeleng. "Dia cuma cerewet," katanya. "Dia sangat terkesan dengan—prestasimu."

Atticus berjalan ke trotoar Miss Maudie, lalu mengobrol asyik sambil melambai-lambaikan tangan. Satu-satunya frasa yang terdengar olehku adalah "... mendirikan morfodit bagus di halaman! Atticus, kau tak akan bisa membesarkan mereka dengan baik!"

Sorenya, hujan salju reda, suhu menukik turun, dan saat malam tiba, ramalan terburuk Mr. Avery pun terwujud: Calpurnia menyalakan setiap perapian di dalam rumah, tetapi kami masih saja kedinginan. Saat Atticus pulang malam itu, dia berkata bahwa kami harus siap-siap menderita, dan bertanya kepada Calpurnia apakah dia mau tinggal bersama kami malam itu. Calpurnia memandang langit-langit tinggi dan jendela-jendela panjang di rumah kami lalu berkata bahwa sepertinya dia akan merasa lebih hangat di rumahnya. Atticus mengantarkannya pulang dengan mobil.

Sebelum aku tidur, Atticus menambahkan batu bara dalam perapian di kamarku. Katanya, termometer menunjukkan angka enam belas, bahwa ini malam terdingin sepanjang ingatannya, dan bahwa boneka salju kami di luar padat membeku.

Rasanya baru beberapa menit, ketika seseorang membangunkanku dengan mengguncang tubuhku. Baju hangat Atticus diselimutkan ke badanku. "Sudah pagi lagi?"

"Sayang, bangun."

Atticus menyodorkan mantel mandi dan jaketku. "Kenakan mantelmu dulu," katanya.

Jem berdiri di samping Atticus, tampak bingung dan kusut. Dia mencengkeram bagian leher jaketnya dan memasukkan tangan

lainnya ke saku. Dia tampak aneh, sepertinya tiba-tiba badannya jadi kegemukan.

"Cepat, Sayang," kata Atticus. "Ini sepatu dan kaus kakimu."

Dengan bingung, aku mengenakannya. "Apa sekarang sudah pagi?"

"Belum, baru jam satu lewat. Cepatlah."

Akhirnya, kusadari bahwa suatu hal buruk telah terjadi. "Ada apa?"

Pada saat itu, Atticus sudah tak perlu memberitahuku lagi. Seperti burung yang tahu kapan hujan akan turun, aku pun tahu jika suatu masalah telah terjadi di lingkungan kami. Suara selembut kain *taffeta* dan bunyi berisik yang teredam menjalariku dengan kengerian tanpa daya.

"Rumah siapa?"

"Rumah Miss Maudie, Sayang," kata Atticus lembut.

Di pintu depan, kami melihat api menyeruak dari jendela ruang makan Miss Maudie. Seolah-olah menegaskan apa yang kami lihat, sirene kebakaran meraung, dengan nada meninggi lantang, menjerit.

"Rumah itu terbakar habis, ya?" Jem merintih.

"Sepertinya begitu," kata Atticus. "Sekarang dengarlah, kalian berdua. Pergilah ke depan Radley Place dan berdiri di sana. Jangan menghalangi jalan, mengerti? Kalian bisa melihat ke arah mana angin bertiup?"

"Oh," kata Jem. "Atticus, apa kita harus mulai memindahkan perabot keluar?"

"Belum, Nak. Turuti kataku. Larilah ke sana. Jaga Scout, ya. Jangan sampai dia lepas dari perhatianmu."

Atticus mendorong kami agar berjalan ke arah gerbang depan Radley. Kami berdiri menyaksikan jalanan terisi orang dan mobil, sementara api melahap rumah Miss Maudie tanpa suara. "Kenapa

mereka tak cepat-cepat, kenapa mereka tak bergegas ...," gumam Jem.

Kami melihat alasannya. Truk kebakaran yang sudah tua, rusak karena cuaca dingin, sedang didorong dari kota oleh sekelompok orang. Ketika selang disambungkan ke pipa air, selang itu meletus dan air menyemprot ke atas, mengalir ke trotoar.

"Oh-h Tuhan, Jem ...."

Jem merangkulku, "Ssst, Scout," katanya. "Belum waktunya kita khawatir. Akan kuberi tahu kalau sudah waktunya."

Para lelaki Maycomb, berpakaian seadanya, mengangkuti perabot dari rumah Miss Maudie ke halaman di seberang jalan. Aku melihat Atticus mengangkut kursi goyang kayu ek yang berat milik Miss Maudie, dan berpikir betapa baiknya dia menyelamatkan benda paling berharga bagi Miss Maudie itu.

Kadang, kami mendengar teriakan. Lalu, wajah Mr. Avery muncul di jendela atas. Dia mendorong kasur keluar jendela menuju jalan dan melempar perabot sampai orang-orang berseru, "Turunlah, Dick! Tangganya akan roboh! Keluarlah, Mr. Avery!"

Mr. Avery mulai memanjat keluar jendela.

"Scout, dia terjepit ...," Jem berbisik. "Oh Tuhan ...."

Mr. Avery terjepit ketat. Aku membenamkan kepala di bawah lengan Jem dan tidak mampu melihat lagi sampai Jem berseru. "Dia bisa melepaskan diri, Scout! Dia tidak apa-apa!"

Aku mendongak dan melihat Mr. Avery melintasi teras atas. Dia menjulurkan kakinya melompati pagar dan meluncur menuruni pilar, lalu jatuh tergelincir. Dia jatuh, menjerit, dan menimpa semak di halaman Miss Maudie.

Tiba-tiba aku menyadari bahwa orang-orang sedang menjauhi rumah Miss Maudie, menyusuri jalan ke arah kami. Mereka tak lagi mengangkuti perabot. Api sudah jauh memasuki lantai dua dan melahap rumah itu sampai ke atap: kerangka jendela tampak hitam mengelilingi jingganya api yang menyala-nyala.

"Jem, jadi mirip labu—"

"Scout, lihat!"

Asap berarak ke rumah kami dan rumah Miss Rachel layaknya kabut dari tepi sungai, dan orang-orang menariki selang-selang ke arah itu. Di belakang kami, truk pemadam kebakaran dari Abbottsville meraung mengitari tikungan dan berhenti di depan rumah kami.

"Bukunya ...," kataku.

"Apa?" kata Jem.

"Buku Tom Swift itu, itu bukan punyaku, itu punya Dill ...."

"Jangan khawatir, Scout, belum waktunya kita khawatir," kata Jem. Dia menunjuk. "Lihat ke sana."

Di antara kerumunan tetangga, Atticus berdiri sambil membenamkan tangannya dalam saku jaket. Sikapnya sama seperti saat dia sedang menonton pertandingan *football*. Miss Maudie berdiri di sampingnya.

"Lihat, Atticus juga belum khawatir," kata Jem.

"Kenapa dia tak naik ke salah satu rumah?"

"Dia terlalu tua, bisa-bisa lehernya patah."

"Apa sebaiknya kita memintanya mengeluarkan barang-barang kita?"

"Sebaiknya kita tidak mengganggu dia, dia pasti tahu kapan waktu yang tepat," kata Jem.

Truk pemadam kebakaran Abbottsville mulai memompa air ke rumah kami; seorang lelaki yang berdiri di atap menunjuk ke tempat-tempat yang paling membutuhkannya. Aku menyaksikan Morfodit Bagus kami menghitam dan roboh; *sunhat* Miss Maudie mendarat di atas onggokannya. Gunting tanamannya tak terlihat lagi. Di antara rumah kami, rumah Miss Rachel, dan rumah Miss Maudie yang panas membara, para lelaki sudah lama menanggalkan jaket dan mantel mandi. Mereka bekerja dengan mengenakan kemeja piama dan kaus yang diselipkan pada celana, tetapi aku mulai menyadari bahwa aku perlahan-lahan membeku di tempatku

berdiri. Jem mencoba membuatku tetap hangat, tetapi lengannya saja tidak cukup. Aku melepaskan diri darinya dan mencengkeram bahuku. Dengan melompat-lompat kecil, aku dapat merasakan kakiku.

Satu lagi truk pemadam kebakaran muncul dan berhenti di depan rumah Miss Stephanie Crawford. Tak ada pipa air untuk satu selang lagi, dan orang-orang mencoba membasahi rumah itu dengan tabung pemadam kebakaran kecil.

Atap aluminium Miss Maudie memadamkan api. Dengan bergemuruh, rumah itu runtuh; api memancar ke mana-mana, diikuti dengan tebaran selimut dari orang-orang yang berada di atap rumah tetangga, memukuli bunga api dan bongkahan kayu yang membara hingga padam.

Subuh menjelang ketika orang-orang mulai beranjak, mula-mula satu per satu, lalu berkelompok. Mereka mendorong truk kebakaran Maycomb kembali ke kota; truk Abbottsville kembali ke pangkalannya, truk ketiga tetap tinggal. Kami mengetahui keesokan harinya bahwa truk itu berasal dari Clark's Ferry, seratus kilometer dari sini.

Aku dan Jem menyelinap ke seberang jalan. Miss Maudie sedang menatap lubang hitam berasap di halamannya, dan Atticus menggeleng untuk memberi tahu kami bahwa Miss Maudie sedang tidak ingin diajak bicara. Atticus membimbing kami pulang, merangkul bahu kami untuk menyeberangi jalan yang penuh es. Katanya, Miss Maudie akan menginap di rumah Miss Stephanie untuk sementara.

"Ada yang mau cokelat panas?" tanyanya. Badanku gemetar ketika Atticus menyalakan kompor.

Selagi kami minum cokelat panas, aku melihat Atticus memandangiku, pertama dengan rasa ingin tahu, lalu dengan ketegasan. "Bukankah aku menyuruh kau dan Jem tetap berdiri di tempat itu?" katanya.

"Kami di sana, kok. Kami tetap—"

"Lalu, selimut siapa itu?"

"Selimut?"

"Ya, Nak, selimut. Itu bukan milik kita."

Aku melihat ke bawah dan ternyata aku menggenggam selimut wol cokelat yang tersampir di bahuku, seperti perempuan Indian.

"Atticus, aku tak tahu, Sir ... aku—"

Aku menoleh kepada Jem untuk meminta jawaban, tetapi Jem malah lebih bingung daripadaku. Katanya, dia tak tahu bagaimana tiba-tiba bisa ada selimut, kami benar-benar menuruti perintah Atticus, kami berdiri di samping gerbang Radley, jauh dari semua orang, kami tidak bergerak sesenti pun—Jem berhenti.

"Mr. Nathan ada di tempat kebakaran," dia meracau. "Aku melihat dia, aku lihat, dia sedang menarik-narik kasur—Atticus, aku sumpah ...."

"Tak apa-apa, Nak." Atticus menyeringai perlahan. "Sepertinya malam ini seluruh penduduk Maycomb keluar rumah. Jem, rasanya ada kertas pembungkus di lemari. Ambillah dan kita akan—"

"Atticus, jangan, Sir!"

Jem sepertinya sudah kehilangan akal. Dia mulai menyemburkan seluruh rahasia kami, sama sekali tidak memedulikan keamanan posisiku, apa lagi keamanannya, dia tak meninggalkan satu hal pun, ceruk, celana, semuanya.

"... Mr. Nathan menutup pohon itu dengan semen, Atticus, dan itu dilakukannya agar kami tak menemukan barang-barang—sepertinya dia memang gila, seperti orang bilang, tapi Atticus, aku bersumpah demi Tuhan, dia belum pernah menyakiti kami, dia belum pernah mencederai kami, dia bisa saja menggorok leherku dari telinga ke telinga malam itu, tetapi dia malah berusaha menjahitkan celanaku ... dia tak pernah menyakiti kami, Atticus—"

Atticus berkata, “Tunggu, Nak,” begitu lembut sehingga aku merasa sangat lega. Kelihatannya dia tak mengerti satu kata pun yang diucapkan Jem karena yang dikatakan Atticus hanyalah, “Kau benar. Lebih baik kita rahasiakan cerita dan selimut ini di antara kita saja. Suatu hari nanti, mungkin, Scout bisa mengucapkan terima kasih padanya untuk menyelimutinya.”

“Berterima kasih pada siapa?” tanyaku.

“Boo Radley. Kau begitu sibuk menonton kebakaran sehingga kau tak tahu waktu dia menyelimuti tubuhmu.”

Perutku rasanya mencair dan aku hampir muntah ketika Jem menyodorkan selimut itu dan beringsut mendekatiku. “Dia menyelinap keluar dari rumah—berbalik—menyelinap masuk lagi ke rumah, dia yang melakukannya!”

Atticus berkata datar, “Jangan sampai kejadian ini meng-ilhamimu untuk bertingkah lagi, Jeremy.”

Jem merengut, “Aku tak melakukan apa-apa padanya,” tetapi aku melihat percik petualangan baru memadam di matanya. “Coba pikir, Scout,” katanya, “andai kau berbalik, kau pasti bisa melihat dia.”

Calpurnia membangunkan kami pada tengah hari. Atticus sudah memberitahunya bahwa kami tidak perlu bersekolah hari itu, kami tak bisa belajar apa-apa kalau tidak tidur. Calpurnia menyuruh kami mencoba membersihkan halaman depan.

Sunhat Miss Maudie tergeletak dilapisi es tipis, seperti lalat yang terfosil dalam batu ambar, dan kami harus menggali tanah untuk mendapatkan gunting tanaman. Kami menemukan Miss Maudie di halaman belakanguya, memandangi rumpun azalea yang gosong dan beku.

“Kami mengembalikan barang-barangmu, Miss Maudie,” kata Jem. “Kami ikut menyesal.”

Miss Maudie memandang sekeliling, dan bayangan seringai khasnya melintasi wajahnya. “Memang sejak dulu aku ingin rumah

yang lebih kecil, Jem Finch. Halamannya jadi lebih luas. Bayangkan, aku akan punya lebih banyak tempat untuk azaleaku sekarang!"

"Anda tidak sedih, Miss Maudie?" tanyaku, kaget. Kata Atticus, hanya rumah itulah harta miliknya.

"Sedih, Nak? Mengapa harus sedih? Aku membenci kandang sapi tua itu. Sudah ratusan kali aku terpikir untuk membakarnya sendiri, tapi aku bisa-bisa dipenjara."

"Tapi—"

"Tak usah mencemaskan aku, Jean Louise Finch. Ada banyak cara yang belum kauketahui untuk melakukan sesuatu. Aku bisa membangun rumah kecil dan menerima dua pengontrak kamar dan—wah, aku akan memiliki halaman tercantik di Alabama. Halaman keluarga Bellingrath akan kelihatan mengenaskan kalau aku sudah mulai!"

Aku dan Jem saling memandang. "Kenapa bisa sampai terjadi kebakaran, Miss Maudie?" tanyanya.

"Tak tahu, Jem. Mungkin cerobong asap di dapur. Tadi malam aku menyalakan api di sana untuk menghangatkan tanamanku yang ada dalam pot. Kudengar kau bertemu teman tak terduga tadi malam, Miss Jean Louise."

"Dari mana Anda tahu?"

"Atticus memberitahuku ketika dia akan berangkat ke kota tadi pagi. Jujur saja, aku juga ingin berada bersamamu waktu itu. Dan tentunya aku akan cukup pintar untuk berbalik."

Miss Maudie membuatku bingung. Meskipun hampir seluruh benda miliknya habis terbakar dan halaman kesayangannya kacau-balau, dia masih menaruh perhatian besar pada urusanku dan Jem.

Rupanya dia melihat kebingunganku. Katanya, "Satu-satunya yang membuatku cemas tadi malam adalah bahaya dan kehebohan yang diakibatkannya. Seluruh lingkungan ini bisa saja terbakar. Mr. Avery harus istirahat di tempat tidur selama seminggu—dia benar-

benar terbakar. Dia terlalu tua untuk melakukan hal-hal seperti itu dan aku sudah bilang padanya. Kalau urusanku sudah beres dan kalau Stephanie Crawford sedang lengah, aku akan segera membuatkan kue Lane untuk Mr. Avery. Si Stephanie sudah tiga puluh tahun mengincar resepku, dan kalau dia pikir resep itu akan kuberikan kepadanya hanya karena aku menginap di rumahnya, dia harus berpikir lagi."

Kupikir jika Miss Maudie menyerah dan memberikan resep itu, Miss Stephanie tetap saja tak akan bisa mengerjakannya. Miss Maudie pernah menunjukkan resep itu padaku: di antaranya, resep itu membutuhkan secangkir besar gula.

Hari masih siang. Udaranya sangat dingin dan cerah, dan kami mendengar jam di gedung pengadilan berdentang, lalu menimbulkan serangkaian bunyi bising sebelum menunjukkan waktu. Warna hidung Miss Maudie belum pernah kulihat sebelumnya, dan aku menanyakannya.

"Aku sudah di luar sini sejak jam enam," katanya. "Mestinya sudah membeku sekarang." Dia mengangkat tangan. Jaringan kecil yang keriput malang-melintang di telapaknya, cokelat karena tanah dan darah kering.

"Tanganmu jadi rusak," kata Jem. "Mengapa tidak mencari orang Negro saja?" Tak ada nada ingin menolong dalam suaranya ketika dia menambahkan, "Atau aku dan Scout, kami bisa bantu."

Kata Miss Maudie, "Terima kasih, Nak, tetapi kau juga punya pekerjaan di sana." Dia menunjuk halaman kami.

"Maksud Anda, Morfodit itu?" tanyaku. "Ah, itu bisa kami rapikan dengan cepat."

Miss Maudie menatapku, bibirnya bergerak tanpa suara. Tiba-tiba dia meletakkan tangannya di kepala dan berseru dengan semangat. Ketika kami meninggalkannya, dia masih tergelak.

Kata Jem, dia tak tahu apa yang salah dengan Miss Maudie—memang seperti itulah Miss Maudie.

9

"Hei, tarik kembali kata-katamu!"

Perintah yang kuberikan kepada Cecil Jacobs ini adalah awal masa sulit bagiku dan Jem. Tanganku terkepal dan aku siap mengayunkannya. Atticus pernah berjanji bahwa dia akan memukulku kalau mendengar aku berkelahi lagi; aku sudah terlalu tua dan terlalu besar untuk hal kekanak-kanakan seperti itu, dan lebih cepat aku belajar menahan diri, keadaan akan lebih baik bagi semua orang. Aku langsung melupakannya.

Cecil Jacobs membuatku lupa. Sehari sebelumnya, dia mengumumkan di halaman sekolah bahwa ayah Scout Finch membela orang *nigger*. Aku menyangkalnya, tetapi memberi tahu Jem.

"Apa maksudnya, berkata seperti itu?" tanyaku.

"Bukan apa-apa," kata Jem. "Tanya saja Atticus, dia akan memberitahumu."

"Apakah kau membela *nigger*, Atticus?" tanyaku padanya malam itu.

"Tentu saja iya. Jangan bilang *nigger*, Scout. Tidak sopan."

"Itu yang dibilang semua orang di sekolah."

"Mulai saat ini, semua orang kecuali satu—"

"Kalau kau tak mau aku berbicara seperti itu, kenapa aku disuruh bersekolah?"

Ayahku memandangku lembut, rasa geli tersirat di matanya. Meskipun kami sudah berkompromi, aksiku untuk menghindari sekolah berlangsung dalam berbagai bentuk sejak mengecap hari pertama sekolah: pada awal September aku menyampaikan berbagai keluhan tentang pingsan, pusing, dan sakit perut. Aku bahkan membayar lima sen pada anak lelaki kepala koki Miss Rachel, yang

terjangkit cacingan, supaya mengizinkanku menggosokkan kepalaku pada kepalanya. Aku tidak tertular.

Tetapi, aku mencemaskan hal lain. "Apakah semua pengacara membela *n*-orang Negro, Atticus?"

"Tentu saja, Scout."

"Lalu, kenapa Cecil bilang kau membela *nigger*? Cara bicaranya seolah-olah kau punya pabrik alkohol ilegal."

Atticus menghela napas. "Aku hanya membela seorang Negro—namanya Tom Robinson. Dia tinggal di permukiman kecil di seberang tempat pembuangan sampah kota kita. Dia anggota gereja yang sama dengan Calpurnia, dan Cal kenal baik dengan keluarganya. Katanya, mereka hidup bersih. Scout, kau belum cukup besar untuk memahami beberapa hal, tetapi warga kota berpendapat bahwa aku sebaiknya jangan berbuat banyak untuk membela orang ini. Kasusnya memang unik—baru akan disidangkan musim panas nanti. John Taylor sudah cukup baik memberi kami penundaan ...."

"Kalau sebaiknya kau tidak membelanya, lalu kenapa kaubela?"

"Ada beberapa alasan," kata Atticus. "Alasan utamanya, kalau aku tidak membelanya, aku tak akan bisa menegakkan kepalaku di kota ini, aku tak akan bisa mewakili county ini dalam badan legislatif, aku bahkan tak bisa melarangmu atau Jem melakukan sesuatu."

"Maksudmu, kalau kau tidak membela orang itu, aku dan Jem tak perlu mematuhimu lagi?"

"Kira-kira begitu."

"Kenapa?"

"Karena aku tak bisa lagi meminta kalian mematuhiku. Scout, karena memang begitulah pekerjaannya, setiap pengacara sepanjang hidupnya setidaknya mendapatkan satu kasus yang akan memengaruhinya secara pribadi. Sepertinya, kasus inilah kasusku. Kau mungkin akan mendengar omongan buruk tentang hal ini di sekolah, tetapi aku minta satu hal, kalau kau mau: tegakkan kepalamu

tinggi-tinggi dan tahan keinginanmu untuk memukul. Apa pun yang dikatakan orang kepadamu, jangan dimasukkan ke hati. Cobalah untuk melawan mereka dengan pemikiranmu ... sebaiknya begitu, meskipun mereka akan terus melawan."

"Atticus, apakah kita akan menang?"

"Tidak, Sayang."

"Lalu, kenapa—"

"Hanya karena kita telah tertindas selama seratus tahun sebelum kita mulai melawan, bukanlah alasan bagi kita untuk tidak berusaha menang."

"Bicaramu mirip Sepupu Ike Finch," kataku. Sepupu Ike Finch adalah satu-satunya veteran Konfederasi yang masih hidup di Maycomb County. Janggutnya menyerupai janggut Jenderal Hood, yang sering dibanggakannya secara berlebihan. Paling sedikit sekali setahun, Atticus, Jem, dan aku mengunjunginya dan aku harus mengecupnya. Sungguh tidak menyenangkan. Aku dan Jem biasanya dengan sopan mendengarkan percakapan Atticus dan Sepupu Ike yang mengulang-ulang cerita tentang pengalaman perangnya. "Kuberi tahu ya, Atticus," Sepupu Ike biasa berkata, "Kompromi Missouri-lah yang merugikan kita, tetapi andai aku harus mengalaminya lagi, aku akan tetap menapakkan setiap langkahku ke sana lalu kembali lagi seperti yang pernah kulakukan, lebih dari itu, kita akan mengalahkan mereka kali ini ... nah, pada tahun 1864, ketika Stonewall Jackson mampir—maaf, aku salah anak-anak. Si Cahaya Biru sudah di surga waktu itu, semoga Tuhan memberkati alis kudusnya ...."

"Kemarilah, Scout," kata Atticus. Aku merangkak ke dalam pangkuannya dan meletakkan kepalaku di bawah dagunya. Dia memelukku dan membuaiku lembut. "Kali ini berbeda," katanya. "Kali ini kita tidak melawan kaum Yankee, kita melawan teman-teman kita. Tapi ingat ini, sepahit apa pun situasinya nanti, mereka masih teman kita dan tempat ini tetap rumah kita."

Dengan mengingat perkataan Atticus, aku menghadapi Cecil Jacobs di halaman sekolah keesokan harinya: “Hei, tarik kembali kata-katamu!”

“Coba saja paksa aku!” bentaknya. “Kata orangtuaku, ayahmu itu bikin malu dan *nigger* itu seharusnya digantung di tangki air!”

Aku bersiap memukulnya, teringat perkataan Atticus, lalu menurunkan kepalanku, dan pergi meninggalkannya. Teriakan “Scout pengecut!” terngiang-ngiang di telingaku. Itulah kali pertamanya aku meninggalkan perkelahian.

Entah mengapa, aku merasa, kalau aku berkelahi dengan Cecil, aku akan mengecewakan Atticus. Atticus sangat jarang meminta aku dan Jem melakukan sesuatu untuknya, jadi aku bisa menerima sebutan pengecut demi dia. Aku merasa sangat mulia karena aku mengingat nasihatnya, dan tetap merasa mulia selama tiga minggu. Lalu, Natal tiba dan bencana menghantam.

Aku dan Jem menantikan Natal dengan perasaan campur aduk. Sisi baiknya adalah pohon Natal dan Paman Jack Finch. Setiap Malam Natal, kami menjemput Paman Jack di Persimpangan Maycomb, dan dia melewatkan seminggu bersama kami.

Sisi buruknya menyangkut raut wajah Bibi Alexandra dan Francis yang kaku.

Kukira aku harus menyertakan Paman Jimmy, suami Bibi Alexandra, tetapi dia tak pernah mengucapkan sepatah kata pun padaku sepanjang hidupku, kecuali mengatakan “Turun dari pagar” satu kali; aku tak pernah melihat alasan untuk memerhatikannya. Begitu pula Bibi Alexandra. Dahulu sekali, saat mereka masih akrab, Bibi dan Paman Jimmy menghasilkan seorang putra bernama Henry, yang meninggalkan rumah secepat dia bisa, menikah, dan menghasilkan Francis. Henry dan istrinya menitipkan Francis di

rumah orangtuanya setiap Natal, lalu mencari kesenangan sendiri.

Meskipun telah menghela napas sebanyak yang kami mampu, kami tak bisa membujuk Atticus untuk mengizinkan kami melewatkan hari Natal di rumah. Kami pergi ke Finch's Landing setiap Natal sepanjang ingatanku. Keahlian memasak Bibi Alexandra adalah kompensasi atas pemaksaan melewatkan hari raya agama bersama Francis Hancock. Dia setahun lebih tua dariku, dan aku menghindarinya berdasarkan prinsip: dia menikmati segala sesuatu yang tak kusukai, dan dia terang-terangan tidak menyukai hobiku.

Bibi Alexandra adalah adik Atticus, tetapi ketika Jem bercerita tentang persaudaraan dan bayi yang tertukar, aku menjadi yakin bahwa Bibi Alexandra tertukar sejak lahir, bahwa kakek-nenekku mungkin mendapatkan seorang Crawford, bukan seorang Finch. Seandainya aku pernah mengkhayalkan gunung-gunung, yang tampaknya membuat para pengacara dan hakim terobsesi, Bibi Alexandra mungkin bisa disamakan dengan Gunung Everest: sepanjang hidupku, dia dingin dan dia ada.

Ketika Paman Jack melompat turun dari kereta pada hari Malam Natal, kami harus menunggu portir menyerahkan dua paket panjang kepadanya. Sejak dulu, aku dan Jem merasa lucu kalau melihat Paman Jack mencium pipi Atticus; hanya mereka berdualah lelaki yang pernah kami lihat saling mencium. Paman Jack berjabatan tangan dengan Jem dan mengayunku ke atas, tetapi tidak cukup tinggi: Paman Jack sekepala lebih pendek daripada Atticus; si bayi dalam keluarga Finch, dia lebih muda daripada Bibi Alexandra. Dia dan Bibi Alexandra berwajah mirip, tetapi kesan yang ditimbulkan wajahnya lebih baik: kami tak pernah curiga pada hidung dan dagunya yang tajam.

Dia salah seorang dari sedikit ilmuwan yang tak pernah membuatku takut, mungkin karena dia tak pernah bersikap seperti

dokter. Ketika dia melakukan pemeriksaan kecil padaku dan Jem, misalnya mengeluarkan serpih kayu di kaki, dia memberi tahu kami apa persisnya yang akan dia lakukan, memberi kami perkiraan seberapa besar rasa sakit yang akan timbul, dan menjelaskan kegunaan setiap alat yang dipakainya. Pada suatu hari Natal, aku bersembunyi di pojok, mengusap-usap kakiku yang kemasukan serpih kayu bengkok, tak mengizinkan siapa pun mendekatiku. Ketika Paman Jack berhasil menangkapku, dia membuatku tertawa-tawa dengan menceritakan lelucon tentang seorang pendeta yang begitu membenci pergi ke gereja sehingga setiap hari dia berdiri di depan gerbang gereja dengan mengenakan jubahnya, mengisap pipa rokok, dan menyampaikan khotbah sepanjang lima menit kepada siapa pun yang menginginkan penghiburan spiritual, yang kebetulan melewatinya. Aku menyela agar Paman Jack memberi tahu kapan dia akan mengeluarkan serpih itu, tetapi dia menunjukkan serpih berdarah yang telah dicabutnya dengan pinset itu dan berkata bahwa dia mencabutnya saat aku tertawa; itulah yang namanya relativitas.

"Apa isi paketnya?" tanyaku padanya, menunjuk parsel panjang tipis yang diserahkan portir.

"Bukan urusanmu," katanya.

Kata Jem, "Apa kabar Rose Aylmer?"

Rose Aylmer adalah kucing Paman Jack, betina berwarna kuning yang cantik. Kata Paman Jack, dia adalah salah satu dari sedikit perempuan yang dengannya dia bisa tahan berdekatan dalam waktu lama. Dia merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan beberapa lembar foto. Kami mengaguminya.

"Dia makin gemuk," kataku.

"Memang semestinya. Dia makan semua sisa-sisa jari dan kuping yang kudapatkan dari rumah sakit."

"Ah, itu pasti kebohongan brengsek," kataku.

"Maaf?"

Kata Atticus, "Tak usah dipedulikan, Jack. Dia sedang mengujimu. Kata Cal, sudah seminggu ini dia fasih menyumpah-nyumpah."

Paman Jack mengangkat alis dan tak mengatakan apa-apa. Aku berbuat begini berdasarkan suatu teori samar, selain adanya daya pikat dalam sumpah serapah seperti itu, jika Atticus tahu bahwa aku mempelajari kata-kata itu di sekolah, dia tak akan memaksaku bersekolah lagi.

Namun, pada acara makan malam itu, ketika aku meminta tolong padanya untuk mengambilkan daging sialan, Paman Jack menudingku. "Temui aku setelah ini, gadis muda," katanya.

Seusai makan malam, Paman Jack masuk ke ruang tamu dan duduk. Dia menepuk pahanya agar aku duduk di pangkuannya. Aku menyukai bau tubuhnya: aromanya seperti botol alkohol dan sesuatu yang manis menyenangkan. Dia mengusap poniku dan memandangku. "Kau lebih mirip Atticus daripada ibumu," katanya. "Kau juga sudah sedikit lebih besar dari celanamu."

"Rasanya celanaku pas-pas saja."

"Kau suka mengucapkan kata-kata seperti sialan dan brengsek sekarang, ya?"

Kataku, sepertinya begitu.

"Yah, aku tak suka itu," kata Paman Jack, "kecuali ada yang memancing-mancingmu untuk menggunakan kata-kata itu. Aku akan tinggal di sini selama seminggu, dan aku tak ingin mendengar kata-kata seperti itu selagi aku di sini. Scout, kau akan mendapat masalah kalau terus-terusan mengucapkan kata-kata itu. Kau ingin tumbuh menjadi wanita terhormat, kan?"

Aku bilang, tidak juga.

"Pasti kau mau. Nah, ayo menghias pohon kita."

Kami menghiasi pohon sampai waktu tidur tiba, dan malam itu aku memimpikan dua paket panjang untukku dan Jem. Keesokan paginya, aku dan Jem terjun menyambarnya: hadiah itu dari Atticus,

yang menyurati Paman Jack agar membelikannya untuk kami, dan isinya memang apa yang kami minta.

"Jangan memainkannya di dalam rumah," kata Atticus, ketika Jem membidik sebuah gambar di dinding.

"Kau harus mengajari mereka cara menembak," kata Paman Jack.

"Itu tugasmu," kata Atticus. "Aku lebih baik tidak ikut campur."

Atticus harus menggunakan suara ruang sidangnya untuk mengalihkan kami dari pohon Natal. Dia tak mengizinkan kami membawa senapan angin kami ke Landing (aku sudah mulai membayangkan menembak Francis) dan berkata bahwa jika kami melakukan hal buruk sekali saja, senapan itu akan disita selamanya.

Finch's Landing terdiri atas 366 anak tangga yang menuruni tebing dan berujung di dermaga. Lebih hilir lagi, melewati tebing, terdapat sisa-sisa kebun kapas tua, dahulu tempat orang-orang Negro yang bekerja untuk keluarga Finch mengangkuti karung dan hasil panen, menurunkan berblok-blok es, terigu dan gula, peralatan pertanian, dan pakaian-pakaian wanita. Jalan dua arah merentang dari tepi sungai dan menghilang di antara pepohonan gelap. Pada ujung jalan terdapat rumah putih berlantai dua, dengan beranda yang mengitari kedua lantainya. Pada usia senja, leluhur kami, Simon Finch, membangunnya untuk menyenangkan istrinya yang suka menuntut; tetapi dengan adanya beranda-beranda, rumah itu tak lagi memiliki kemiripan dengan rumah biasa pada zaman itu. Pengaturan di dalam rumah Finch menandakan ketulusan dan kepercayaan mutlak Simon pada anak-anaknya.

Di lantai atas ada enam kamar tidur: empat untuk delapan anak perempuan, satu untuk Welcome Finch, satu-satunya anak lelaki, dan satu untuk kerabat yang bertamu. Cukup sederhana; tetapi kamar para gadis hanya dapat dicapai dengan satu tangga, kamar

Welcome dan kamar tamu hanya dengan tangga yang lain. Tangga para Gadis terletak di kamar orangtua mereka di lantai dasar. Jadi, Simon selalu tahu pukul berapa putri-putrinya pulang dan pergi pada malam hari.

Ada dapur yang terpisah dengan bagian rumah yang lain, yang menyatu dengan rumah itu melalui jalan kayu yang sempit; di halaman belakang terdapat lonceng berkarat yang tergantung di tiang, digunakan untuk memanggil pekerja ladang atau mengirim sinyal bahaya; di atap rumah itu terdapat bagian datar yang disebut *Widow's Walk*—Jalan Janda—meskipun tak ada janda yang pernah berjalan di situ—dari situ, Simon mengawasi mandornya, mengamati kapal sungai, dan mengintip kehidupan para pemilik tanah di sekitarnya.

Rumah itu menyimpan legenda umum tentang kaum Yankee—penduduk Amerika Serikat bagian utara: seorang anggota keluarga perempuan Finch, yang baru bertunangan, menyembunyikan barang-barang simpanan untuk pernikahannya agar tak dijarah perampok setempat; dia terjepit di pintu menuju Tangga para Gadis, lalu disiram air dan akhirnya didorong hingga lepas. Ketika kami tiba di Landing, Bibi Alexandra mencium Paman Jack, Francis mencium Paman Jack, Paman Jimmy berjabatan tangan tanpa berkata-kata dengan Paman Jack, aku dan Jem memberikan hadiah kepada Francis, yang juga memberi kami hadiah. Jem yang bertingkah sok tua mendekati para orang dewasa, meninggalkanku mengobrol dengan sepupu kami. Francis berusia delapan tahun dan rambutnya tersisir rapi.

"Dapat hadiah Natal apa?" tanyaku sopan.

"Apa yang kuminta," katanya. Francis meminta celana selutut, tas kulit warna merah, lima kemeja, dan dasi kupu-kupu yang belum diikat.

"Bagus," aku berbohong. "Aku dan Jem mendapat senapan angin, dan Jem mendapat satu set perlengkapan kimia—"

"Mainan, ya?"

"Bukan, set betulan. Dia mau membuatkanku tinta tak terlihat, dan aku akan menyurati Dill dengan tinta itu."

Francis bertanya buat apa aku berbuat begitu.

"Apa kau tak bisa membayangkan wajahnya waktu dia mendapat surat dariku yang tak berisi apa-apa? Dia pasti penasaran."

Mengobrol dengan Francis memberiku perasaan tenggelam perlahan-lahan ke dasar samudra. Dia anak paling membosankan yang pernah kutemui. Karena tinggal di Mobile, dia tak dapat mengadukanku ke pihak berwenang sekolah, tetapi dia berhasil menceritakan segala sesuatu yang diketahuinya kepada Bibi Alexandra, yang kemudian menumpahkan kecemasannya kepada Atticus, yang kemudian melupakannya atau memarahiku, yang mana pun yang sedang ingin dilakukannya. Tetapi, sekali-kalinya aku pernah mendengar Atticus berbicara tajam kepada orang lain adalah ketika aku mendengarnya berkata, "Tenanglah, aku berusaha semampuku dengan mereka!" Kalimat itu muncul karena aku suka mengenakan *overall*.

Bibi Alexandra sangat gemar membahas pakaianku. Katanya, aku tak mungkin bisa menjadi wanita terhormat kalau aku selalu memakai celana: ketika kubilang aku tak bisa melakukan apa-apa kalau memakai rok, dia berkata, aku memang semestinya tidak melakukan hal-hal yang mengharuskanku mengenakan celana. Bayangan Bibi Alexandra mengenai kegiatanku mencakup bermain dengan masak-masakan dan mengenakan kalung Add-A-Pearl yang dihadiahkannya ketika aku lahir; lebih dari itu, aku semestinya menjadi cahaya mentari dalam kehidupan ayahku yang sunyi. Aku mengatakan, orang bisa saja menjadi cahaya mentari sambil bercelana, tetapi Bibi Alexandra berkata bahwa seseorang harus berperilaku seperti berkas cahaya, bahwa aku dilahirkan baik-baik, tetapi tumbuh semakin buruk setiap tahun. Dia menyakiti perasaanku dan membuatku selalu sebal, tetapi ketika aku menanyakan hal ini kepada Atticus, dia berkata bahwa sudah ada cukup banyak

cahaya matahari dalam keluarga kami dan aku boleh melanjutkan kegiatanku, dia tidak berkeberatan denganku yang seperti ini.

Pada makan malam Natal, aku duduk di meja kecil di ruang makan; Jem dan Francis duduk bersama orang-orang dewasa di meja makan. Bibi Alexandra terus mengisolasiku, lama setelah Jem dan Francis lolos untuk duduk di meja besar. Aku sering bertanya-tanya, memangnya menurutnya apa yang akan kulakukan, bangkit dan melemparkan sesuatu? Aku kadang terpikir untuk bertanya padanya, jika dia mengizinkanku duduk di meja besar bersama mereka semua sekali saja, aku akan membuktikan bahwa aku bisa bersikap beradab; bukankah setiap hari aku makan di rumah tanpa ada kecelakaan besar? Waktu aku memohon Atticus untuk memanfaatkan pengaruhnya, katanya dia tak punya pengaruh—kami tamu, dan kami duduk menurut petunjuk tuan rumah. Dia juga berkata bahwa Bibi Alexandra tak banyak mengerti anak perempuan karena dia tak pernah punya.

Tetapi, masakannya sebanding dengan semuanya: tiga jenis masakan daging, sayuran khas musim panas dari rak makanan, acar pir, dua jenis kue, dan ambrosia merupakan makan malam Natal sederhana. Setelahnya, orang-orang dewasa pindah ke ruang tamu dan duduk-duduk kekenyangan. Jem berbaring di lantai, dan aku ke halaman belakang. "Pakai jaketmu," kata Atticus lirih, jadi aku tak mendengarnya.

Francis duduk di sampingku di tangga belakang. "Itu yang terbaik sampai sekarang," kataku.

"Nenek pintar memasak," kata Francis. "Dia akan mengajariku."

"Anak lelaki tak boleh memasak." Aku cekikikan membayangkan Jem mengenakan celemek.

"Kata Nenek, semua lelaki harus belajar memasak. Lelaki juga harus berhati-hati menghadapi istri dan harus melayaninya kalau sedang sakit," kata sepupuku.

"Aku tak ingin Dill melayaniku," kataku. "Aku lebih suka melayaninya."

"Dill?"

"Ya. Jangan bilang apa-apa dulu, tetapi kami akan menikah kalau kami sudah cukup besar. Dia melamarku musim panas lalu."

Francis tertawa mengejek.

"Memangnya kenapa?" tanyaku. "Dia kan tak apa-apa."

"Maksudmu, si cebol yang kata Nenek menginap di rumah Miss Rachel setiap musim panas?"

"Memang dia yang kumaksud."

"Aku tahu banyak tentang dia," kata Francis.

"Memangnya dia kenapa?"

"Kata Nenek, dia tak punya rumah—"

"Punya, dia tinggal di Meridian."

"—dia selalu berpindah-pindah dari saudara ke saudara, dan Miss Rachel mendapat giliran menampungnya setiap musim panas."

"Francis, kau bohong!"

Francis menyeringai. "Kau memang kadang-kadang bodoh sekali, Jean Louise. Rupanya kau tak tahu, ya?"

"Apa maksudmu?"

"Kalau Paman Atticus mengizinkanmu bermain dengan anjing liar, itu urusannya, seperti kata Nenek, jadi bukan salahmu. Kurasa bukan salahmu kalau Paman Atticus juga pencinta *nigger*, tetapi biar kuberi tahu, ini benar-benar membuat malu seluruh keluarga—"

"Francis, sialan, apa maksudmu?"

"Ya, yang kubilang tadi. Kata Nenek, sudah cukup buruk ayahmu membiarkanmu tumbuh liar, tetapi sekarang ternyata dia jadi pencinta *nigger*, kami tak bisa lagi berjalan dengan tegak di jalanan Maycomb. Dia menghancurkan keluarga kita, itulah yang dilakukannya."

Francis berdiri dan berlari menyusuri jalan kayu ke dapur tua. Pada jarak yang aman, dia berseru, "Ayahmu itu cuma pencinta *nigger*!"

"Bukan!" seruku. "Aku tak tahu maksudmu, tetapi hentikan sekarang juga!"

Aku melompat turun dari tangga dan berlari menyusuri jalan kayu. Mudah saja menangkap kerah Francis. Aku menyuruhnya agar cepat menarik kembali kata-katanya.

Francis meronta lepas dan berlari masuk dapur. "Pencinta *nigger*!" teriaknya.

Ketika mengintai mangsa, jangan terburu-buru. Jangan berkata apa-apa, dan bisa dipastikan dia akan penasaran dan muncul. Francis muncul di pintu dapur. "Kau masih marah, Jean Louise?" tanyanya dengan hati-hati.

"Aku tak bisa bilang apa-apa lagi," kataku.

Francis keluar ke jalan kayu.

"Tarik kata-katamu, Francis?" Tetapi, aku terlalu cepat bergerak. Francis memelesat kembali ke dapur, jadi aku duduk di tangga. Aku bisa menunggu dengan sabar. Mungkin aku sudah duduk di situ selama lima menit ketika kudengar Bibi Alexandra berbicara, "Mana Francis?"

"Dia di dapur."

"Dia tahu dia tidak boleh bermain di sana."

Francis muncul di pintu dan berseru, "Nenek, dia memasukkanku ke sini dan tak membolehkanku keluar!"

"Ada apa ini, Jean Louise?"

Aku memandang Bibi Alexandra, "Aku tidak memasukkan dia ke sana, Bibi, aku tidak mengurunguya."

"Bohong," seru Francis, "dia tidak membolehkanku keluar!"

"Kalian bertengkar?"

"Jean Louise marah padaku, Nenek," seru Francis.

"Francis, keluar sini! Jean Louise, kalau kudengar sepatah kata lagi darimu, akan kuadukan pada ayahmu. Apakah tadi aku mendengarmu mengatakan sialan?"

"Tidak, Ma'am."

"Rasanya iya. Jangan sampai kudengar lagi."

Bibi Alexandra suka menguping di halaman belakang. Begitu dia tak terlihat, Francis keluar dengan mengangkat dagu dan menyeringai. "Jangan main-main denganku," katanya.

Dia melompat ke halaman dan menjaga jarak, menendangi rumput, sesekali berbalik dan tersenyum kepadaku. Jem muncul di teras, memandang kami, lalu pergi. Francis memanjat pohon akasia, turun, mengantongi tangannya, dan berjalan-jalan mengelilingi halaman. "Hah!" katanya. Aku bertanya, dia pikir dia siapa, Paman Jack? Kata Francis, bukankah aku disuruh duduk dan jangan mengganggunya?

"Aku kan tidak mengganggumu," kataku.

Francis memandangku dengan berhati-hati, menyimpulkan bahwa aku sudah cukup jinak, dan menyanyi lirih, "Pencinta *nigger*...."

Kali ini buku jariku robek sampai ke tulang karena gigi depannya. Karena tangan kiriku cedera, aku menyerang dengan tangan kanan, tetapi tak lama. Paman Jack menahan tanganku ke badan dan berkata, "Jangan bergerak!"

Bibi Alexandra mengobati Francis, menyeka air matanya dengan saputangan, membelai rambutnya, menepuk-nepuk pipinya dengan lembut. Atticus, Jem, dan Paman Jimmy segera menuju teras belakang begitu Francis mulai menjerit-jerit.

"Siapa yang memulai?" tanya Paman Jack.

Aku dan Francis saling menuding. "Nenek," tangisnya, "dia memanggilku perempuan jalang dan menyerangku!"

"Benarkah itu, Scout?" kata Paman Jack.

"Sepertinya iya."

Ketika Paman Jack memandangku, raut wajahnya seperti Bibi Alexandra. "Kau tahu, aku sudah bilang, aku akan menghukum dirimu kalau kau menggunakan kata-kata seperti itu? Aku sudah bilang, kan?"

"Ya, Paman, tapi—"

"Sekarang, kau akan kuhukum. Diam di situ."

Aku sedang mempertimbangkan apakah lebih baik berdiri di situ atau lari, dan aku terlalu lambat memutuskan: Aku berbalik untuk kabur, tetapi Paman Jack lebih cepat. Tahu-tahu aku sudah berhadapan langsung dengan seekor semut kecil yang berjuang mengangkut remah roti di rumput.

"Aku tak mau lagi bicara denganmu sepanjang hidupku! Aku benci kau dan kuharap kau mati besok!" Pernyataanku ini tampaknya membuat Paman Jack makin meradang. Aku berlari ke arah Atticus untuk mencari perlindungan, tetapi dia berkata aku pantas dihukum dan sudah saatnya kami pulang. Aku naik ke kursi belakang mobil tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada siapa pun, lalu setibanya di rumah aku berlari ke kamarku dan membanting pintunya. Jem mencoba menghiburku, tetapi aku tak ingin dihibur.

Aku memeriksa luka-luka pada tubuhku; hanya ada tujuh atau delapan bekas merah, dan aku sedang merenungkan relativitas ketika seseorang mengetuk pintu. Kutanya siapa; Paman Jack menjawab.

"Pergi!"

Paman Jack berkata, kalau aku berbicara seperti itu lagi, dia akan menghukumku lagi, jadi aku diam. Ketika dia masuk ke kamar, aku mundur ke pojok dan memunggunginya. "Scout," katanya, "kau masih membenciku?"

"Tolong pergi saja, Sir."

"Wah, aku tak menyangka kau akan menyalahkanku," katanya. "Aku kecewa padamu—kau pantas dihukum dan kau tahu itu."

"Aku tidak tahu."

"Sayang, kau tidak bisa seenaknya menyebut orang—"

"Paman tak adil," kataku, "Paman tak adil."

Alis Paman Jack naik. "Tak adil? Kenapa?"

"Kau baik sekali, Paman Jack, dan kukira aku akan tetap menyayangimu setelah perbuatanmu ini, tetapi kau memang tidak terlalu paham anak-anak."

Paman Jack berkacak pinggang dan memandangku. "Dan kenapa aku tidak paham anak-anak, Miss Jean Louise? Perbuatanmu itu tidak susah untuk dipahami. Perbuatan itu lancang, liar, dan kasar—"

"Paman mau memberiku kesempatan untuk memberi tahu atau tidak? Aku tak bermaksud tidak sopan padamu, aku cuma mencoba memberi tahu."

Paman Jack duduk di tempat tidur. Alisnya bertaut, dan dia memandangku. "Baiklah," katanya.

Aku menghela napas panjang. "Yah pertama-tama, Paman tak pernah meluangkan waktumu sejenak saja untuk memberiku kesempatan bercerita dari sisiku—Paman langsung saja menyerangku. Kalau aku dan Jem bertengkar, Atticus tak pernah hanya mendengar cerita Jem, dia mendengar ceritaku juga, dan kedua, Paman melarangku menggunakan kata-kata seperti itu kecuali dipancing-pancing, dan Francis memancingku untuk memukul kepalanya—"

Paman Jack menggaruk kepalanya. "Apa cerita dari sisimu, Scout?"

"Francis menyebut Atticus sesuatu, dan aku tak rela mendengarnya."

"Francis menyebutnya apa?"

"Pencinta *nigger*. Aku tak yakin apa artinya, tetapi cara Francis mengucapkannya—kuberi tahu satu hal sekarang, Paman Jack, aku yakin—aku bersumpah demi Tuhan, aku tak bisa cuma duduk diam dan membiarkan dia berkata begitu tentang Atticus."

"Dia menyebut Atticus begitu?"

"Ya, Sir, dan banyak lagi. Katanya, Atticus bisa menghancurkan keluarga besar kita dan dia membiarkan aku dan Jem tumbuh liar ...."

Dari wajah Paman Jack, kusangka aku akan dihukum lagi. Tapi ketika dia berkata, "Akan kita lihat lagi masalahnya," aku tahu Francis yang akan dihukum. "Aku akan ke sana lagi malam ini."

"Tolong, Paman, biarkan saja. Tolong."

"Aku tak ingin membiarkannya," katanya. "Alexandra harus tahu soal ini. Memikirkan bahwa—tunggu saja sampai aku menemui anak itu ...."

"Paman Jack, tolong berjanjilah satu hal padaku, kumohon, Paman. Janjilah Paman tak akan mengatakan pada Atticus tentang ini. Dia—dia pernah memintaku untuk tidak membiarkan apa pun yang kudengar tentang dia membuatku marah, dan aku lebih suka dia berpikir kami berkelahi tentang hal lain. Tolong, janjilah ...."

"Tapi aku tak suka Francis dibiarkan berbuat begitu—"

"Biarkan saja. Paman mau membalut tanganku? Masih berdarah sedikit."

"Tentu mau, Manis. Tak ada tangan lain yang lebih membuatku senang saat membalutnya. Kemarilah."

Paman Jack dengan sopan membungkuk untuk mempersilakanku ke kamar mandi. Sementara dia membersihkan dan membalut jemariku, dia menghiburku dengan kisah tentang lelaki tua penderita rabun jauh yang lucu, yang memiliki seekor kucing bernama Hodge, dan yang menghitung semua celah di trotoar kalau pergi ke kota. "Nah, sudah," katanya. "Kau akan punya bekas luka yang sangat tidak cantik di jari manismu."

"Terima kasih, Sir. Paman Jack?"

"Ya, Nak?"

"Perempuan jalang itu apa?"

Paman Jack malah menceritakan kisah panjang lain tentang perdana menteri tua anggota badan legislatif yang suka meniup bulu-bulu di udara dan mencoba menjaganya di udara ketika di sekelilingnya semua orang telah kehilangan akal. Kurasa dia mencoba menjawab pertanyaanku, tetapi penjelasannya sama sekali tak masuk akal.

Malam itu, ketika aku semestinya sudah tidur, aku turun ke ruang keluarga untuk mengambil minum dan mendengar Atticus dan Paman Jack sedang berbicara di ruang tamu:

"Aku tak akan menikah, Atticus."

"Mengapa?"

"Bisa-bisa aku punya anak."

Kata Atticus, "Kau masih harus belajar banyak, Jack."

"Aku tahu. Putrimu memberiku pelajaran pertama sore ini. Katanya, aku tak banyak mengerti tentang anak-anak dan memberitahukan alasannya. Dia benar juga. Atticus, dia memberitahuku bagaimana aku semestinya memperlakukannya—duh, aku sangat menyesal telah memarahinya."

Atticus tergelak. "Dia pantas dimarahi, jadi jangan terlalu menyesal."

Dengan tegang, aku menunggu Paman Jack memberi tahu Atticus tentang sisi ceritaku. Tetapi ternyata tidak. Dia hanya bergumam, "Kata-kata makian yang digunakannya sungguh tak terbayangkan. Tapi dia tak tahu makna sebagian besar kata-kata yang diucapkannya—dia bertanya wanita jalang itu apa ...."

"Apa kau memberitahunya?"

"Tidak, aku bercerita tentang Lord Melbourne."

"Jack! Kalau seorang anak bertanya sesuatu, jawablah, demi Tuhan. Jangan berlebihan. Anak-anak adalah anak-anak, tetapi mereka tahu kalau kau menghindar, mereka tahu lebih cepat daripada orang dewasa, dan menghindar hanya akan membingungkan mereka. Tidak," renung ayahku, "kau mendapatkan penge-

tahuan yang benar sore ini, tetapi dengan alasan yang salah. Bahasa yang buruk adalah tahap yang dilalui semua anak, dan akan berakhir dengan sendirinya, ketika mereka mengerti bahwa mereka tak akan mendapat perhatian dengan cara itu. Sifat Scout yang gampang marah tidak akan hilang. Dia harus belajar menjaga perilakunya dan harus segera, dengan apa yang akan terjadi padanya beberapa bulan ke depan. Tapi dia sudah lebih baik. Jem semakin dewasa dan Scout banyak meneladaninya. Yang dia butuhkan hanyalah bantuan, sekali-sekali."

"Atticus, kau belum pernah memukulnya."

"Aku mengakui itu. Sejauh ini aku berhasil hanya dengan mengancamnya. Jack, dia mematuhiku sebaik yang dia bisa. Kadang-kadang dia memang bandel, tetapi dia mencoba."

"Itu bukan jawabannya," kata Paman Jack.

"Tidak, jawabannya adalah dia tahu aku tahu dia mencoba. Itulah yang membedakan. Yang mengganggguku adalah dia dan Jem akan harus menyerap hal-hal buruk tak lama lagi. Aku tidak mengkhawatirkan Jem soal menjaga kelakuan, tetapi Scout lebih suka menyerang seseorang daripada menghadapinya kalau harga dirinya dipertaruhkan ...."

Aku menunggu Paman Jack melanggar janjinya. Dia tetap tidak melakukannya.

"Atticus, akan seburuk apa keadaannya nanti? Kau belum sempat membahasnya."

"Tak akan lebih buruk dari sekarang, Jack. Satu-satunya yang kita miliki adalah perkataan seorang kulit hitam untuk melawan perkataan seorang Ewell. Pada intinya, bukti menunjukkan, kau melakukannya, aku tidak melakukannya. Kita tak mungkin mengharapkan Juri lebih memercayai kata-kata Tom Robinson daripada kata-kata keluarga Ewell—kau kenal dengan mereka?"

Paman Jack berkata ya, dia ingat. Dia menggambarkan ciri-ciri keluarga itu kepada Atticus, tetapi Atticus berkata, "Kau terlewat satu generasi. Tetapi, generasi yang sekarang sama saja."

"Jadi, apa yang akan kauperbuat?"

"Sebelum aku menyelesaikan kasus ini, aku berniat sedikit mengguncang juri—tetapi kupikir kita akan punya peluang baik untuk naik banding. Aku benar-benar tak bisa menduga apa yang akan terjadi pada tahap ini, Jack. Kau tahu, aku pernah berharap bisa melewatkan hidup tanpa kasus sejenis ini, tetapi John Taylor menunjukku dan berkata, 'Kau akan menangani kasus ini.'"

"Tapi bukankah kau bisa menolaknya?"

"Benar. Tapi bagaimana aku bisa menghadapi anak-anakku, kalau aku tidak melakukannya? Kau tahu apa yang akan terjadi, Jack, dan aku berharap dan berdoa aku bisa membawa Jem dan Scout melewati semua ini tanpa kepahitan, dan terutama, tanpa terjangkiti penyakit Maycomb. Kenapa orang-orang yang pandai mudah naik pitam jika ada kejadian yang melibatkan seorang Negro, adalah sesuatu yang tak akan pernah kupahami ... aku hanya berharap, Jem dan Scout akan mencari jawaban pada diriku, alih-alih mendengarkan warga kota. Kuharap mereka cukup memercayaiku ... Jean Louise?"

Kulit kepalaku seperti terlompat. Aku menjulurkan kepalaku. "Sir?"

"Tidurlah."

Aku berlari ke kamarku dan tidur. Paman Jack adalah pangeran yang tidak pernah mengecewakanku. Tetapi, aku tak pernah mengerti bagaimana Atticus tahu aku sedang menguping, dan baru bertahun-tahun kemudian aku menyadari bahwa dia ingin aku mendengar setiap kata yang diucapkannya.

10

Atticus sudah uzur; usianya hampir lima puluh. Waktu aku dan Jem bertanya mengapa dia begitu tua, katanya dia terlambat memulai, yang kami kira memengaruhi kemampuan dan kejantanannya. Dia jauh lebih tua daripada para orangtua teman sekolah kami, dan tak ada yang dapat aku atau Jem katakan tentang dia ketika teman-teman kami berkata, “Kalau ayah-*ku* ....”

Jem gila *football*. Atticus tak pernah terlalu lelah untuk menemani berlatih, tetapi kalau Jem ingin men-*tackle* dia, Atticus berkata, “Aku sudah terlalu tua untuk itu, Nak.”

Ayah kami tidak punya keistimewaan apa-apa. Dia bekerja di kantor, bukan di toko. Atticus tidak mengendarai truk sampah untuk pemerintah county, dia bukan sheriff, dia tidak berkebun, bekerja di bengkel, atau melakukan apa pun yang bisa menimbulkan kekaguman orang.

Selain itu, dia berkacamata. Mata kirinya hampir buta, dan mata kiri yang bermasalah adalah kutukan keluarga Finch. Kalau ingin melihat sesuatu dengan lebih jelas, dia menoleh dan melihat dengan mata kanannya.

Dia tak melakukan hal-hal yang dilakukan ayah teman-teman sekolah kami: dia tak pernah berburu, dia tak pernah bermain *poker* atau memancing atau minum alkohol atau merokok. Dia duduk di rumah dan membaca.

Bagaimanapun, dengan sifat-sifat ini, ternyata dia tidak terus menjadi seseorang yang tidak-menonjol seperti yang kami inginkan: tahun itu, seluruh sekolah membicarakan dirinya yang membela Tom Robinson, dan tak satu pun memujinya. Setelah perkelahianku dengan Cecil Jacobs, aku menetapkan kebijakan pengecut. Kabar yang tersebar adalah Scout Finch tak mau berkelahi lagi karena

ayahnya tak mengizinkan. Ini tidak sepenuhnya benar: demi Atticus, aku tak akan berkelahi di depan umum, tetapi keluarga adalah lahan pribadiku. Aku akan berkelahi mati-matian dengan orang dalam lingkup sepupu jauh. Francis Hancock, misalnya, tahu itu.

Ketika menghadiahi kami senapan angin, Atticus tak mau mengajari kami cara menembak. Paman Jack yang mengajari kami dasar-dasarnya; katanya, Atticus tidak tertarik pada senapan. Kata Atticus kepada Jem suatu hari, "Aku lebih suka kau menembaki kaleng timah di halaman belakang, tetapi aku tahu kau akan memburu burung. Kau boleh menembak burung *bluejay* sebanyak yang kau mau, kalau bisa kena, tetapi ingat, membunuh *mocking-bird*—sejenis murai bersuara merdu—itu dosa."

Itulah sekali-kalinya aku pernah mendengar Atticus berkata tentang sesuatu yang menyebabkan dosa, dan aku menanyakannya kepada Miss Maudie.

"Ayahmu benar," katanya. "*Mockingbird* menyanyikan musik untuk kita nikmati, hanya itulah yang mereka lakukan. Mereka tidak memakan tanaman di kebun orang, tidak bersarang di gudang jagung, mereka tidak melakukan apa pun, kecuali menyanyi dengan tulus untuk kita. Karena itulah, membunuh *mockingbird* itu dosa."

"Miss Maudie, lingkungan ini sudah tua, ya?"

"Sudah ada sebelum kota ini ada."

"Bukan, Ma'am, maksudku, orang-orang di jalan kita semuanya sudah tua. Anak-anak yang tinggal di sekitar sini hanya aku dan Jem. Mrs. Dubose hampir berumur seratus tahun dan Miss Rachel sudah tua, kau dan Atticus juga."

"Lima puluh tahun belum terlalu tua," kata Miss Maudie pendek. "Aku belum didorong-dorong pakai kursi roda, bukan? Ayahmu juga belum. Tetapi aku harus katakan, Yang Kuasa cukup baik hati membakar mausoleum tua milikku itu, aku sudah terlalu tua untuk merawatnya—mungkin kau benar, Jean Louise, lingkungan ini

cukup mapan. Kau tidak banyak bergaul dengan anak sebayamu, ya?"

"Hanya di sekolah."

"Maksudku, orang dewasa yang masih muda. Kau beruntung, Nak. Kau dan Jem beruntung karena usia ayahmu. Andai ayahmu baru tiga puluh tahun, hidupmu pasti berbeda."

"Tentu saja. Atticus tak bisa berbuat apa-apa ...."

"Kau pasti terkejut kalau tahu," kata Miss Maudie. "Dalam tubuhnya masih ada semangat yang membara."

"Apa yang bisa dia lakukan?

"Dia bisa membuat seseorang begitu terlindung sehingga orang lain tak bisa mengganggunya."

"Yang benar saja ...."

"Eh, apa kau tidak tahu, dia adalah pemain *checker* terbaik di kota ini. Waktu masih tinggal di Landing, Atticus Finch bisa mengalahkan siapa pun di kedua sisi sungai."

"Ya Tuhan, Miss Maudie, aku dan Jem selalu mengalahkannya."

"Sudah waktunya kau tahu, itu karena dia sengaja mengalah. Tahukah kau dia bisa memainkan *Jew's harp*?"

Prestasi kecil Atticus ini malah membuatku semakin malu.

"*Tapi* ...," kata Miss Maudie.

"Tapi apa, Miss Maudie?"

"Bukan apa-apa. Bukan apa-apa—kusangka dengan semua itu kau akan bangga padanya. Tak semua orang bisa memainkan *Jew's harp*. Nah, jangan ganggu para tukang kayu yang sedang bekerja. Sebaiknya kau pulang. Aku akan mengurus azaleaku dan tak bisa mengawasimu. Bisa-bisa kau tertimpa papan."

Aku ke halaman belakang dan menemukan Jem sedang mencoba menembak sebuah kaleng timah dengan gigih. Usaha yang tampak bodoh karena banyak burung *bluejay* di sekitarnya. Aku kembali ke halaman depan dan selama dua jam menyibukkan

diri mendirikan benteng rumit di sisi teras, yang terdiri atas roda, kerat jeruk, keranjang cucian, kursi-kursi teras, dan bendera AS kecil hadiah dari sekotak popcorn pemberian Jem.

Ketika pulang untuk makan malam, Atticus mendapatiku membungkuk, membidik ke seberang jalan. "Kau sedang menembak apa?"

"Pantat Miss Maudie."

Atticus berbalik dan melihat targetku yang besar sedang membungkuk di atas semaknya. Dia mendorong topinya ke belakang kepala dan menyeberangi jalan. "Maudie," panggilnya, "kupikir sebaiknya aku memperingatkanmu. Kau terancam bahaya besar."

Miss Maudie menegakkan tubuh dan melihat ke arahku. Katanya, "Atticus, kau iblis dari neraka."

Ketika kembali, Atticus menyuruhku membongkar benteng. "Jangan sampai aku memergokimu lagi sedang mengarahkan senapan itu pada orang," katanya.

Andai saja ayahku memang iblis dari neraka. Aku mengajak Calpurnia membicarakan topik itu. "Mr. Finch? Wah, banyak sekali yang bisa dia lakukan."

"Apa misalnya?" tanyaku.

Calpurnia menggaruk kepala. "Yah, aku tak tahu juga," katanya.

Jem menegaskan prasangkaku atas ketidakmampuan Atticus ketika dia bertanya kepadanya mengenai kemungkinan dia bergabung dengan kelompok jemaat Metodis. Kata Atticus, lehernya bisa patah kalau dia bergabung, dia sudah terlalu tua untuk hal-hal seperti itu. Jemaat Metodis ingin melunasi pinjaman gerejanya, dan menantang jemaat Baptis untuk bermain *touch football*. Sepertinya semua Ayah di kota kami ikut bermain, kecuali Atticus. Jem sebenarnya tak mau menonton pertandingan itu, tetapi karena tak mampu menolak *football* dalam bentuk apa pun, dia pun berdiri

murung di tepi lapangan bersamaku dan Atticus, menonton ayah Cecil Jacobs membuat *touchdown* untuk regu Baptis.

Pada suatu Sabtu, aku dan Jem memutuskan untuk menjelajah sambil membawa senapan angin kami, kalau-kalau kami menemukan kelinci atau tupai. Kami sudah berjalan sekitar lima ratus meter melewati Radley Place ketika kulihat Jem memicingkan mata menatap sesuatu di ujung jalan. Dia memutar kepalanya ke satu sisi dan melihat dari sudut matanya.

"Kau lihat apa?"

"Anjing tua di sana itu," katanya.

"Itu Tim Johnson tua, kan?"

"Ya."

Tim Johnson adalah anjing milik Mr. Harry Johnson yang mengemudikan bus Mobile dan tinggal di tepi selatan kota. Tim adalah anjing pemburu burung berwarna merah hati; binatang kesayangan Maycomb.

"Sedang apa dia?"

"Aku tak tahu, Scout. Sebaiknya kita pulang."

"Yah, Jem, ini kan Februari."

"Aku tak peduli. Aku mau beri tahu Cal."

Kami berlomba pulang dan berlari ke dapur.

"Cal," kata Jem, "ikutlah dengan kami ke trotoar sebentar."

"Buat apa, Jem? Aku tidak bisa ikut ke trotoar setiap kali kauminta."

"Anjing tua di ujung jalan itu agak aneh."

Calpurnia menghela napas. "Aku tak bisa membalut kaki sembarang anjing. Ada perban di kamar mandi, ambillah, kerjakan sendiri."

Jem menggeleng. "Dia sakit, Cal. Ada yang aneh."

"Memanguya apa yang dia lakukan, mau menangkap ekornya sendiri?"

"Tidak, dia seperti ini."

Jem megap-megap seperti ikan koki, membungkukkan bahu, dan menggeleparkan tubuh. "Dia seperti itu, hanya sepertinya dia tak ingin berbuat begitu."

"Apakah kau sedang berbohong, Jem Finch?" nada suara Calpurnia meninggi.

"Tidak, Cal, sumpah, aku tidak bohong."

"Apa anjing itu berlari?"

"Tidak, dia hanya jalan biasa, lambat sekali, sampai hampir tak kelihatan. Dia berjalan ke arah sini."

Calpurnia membasuh tangannya dan mengikuti Jem ke halaman. "Aku tidak melihat ada anjing," katanya.

Dia mengikuti kami melewati Radley Place dan melihat ke arah yang ditunjuk Jem. Tim Johnson tak lebih dari titik di kejauhan, tetapi sudah lebih dekat. Dia berjalan terseok-seok, seolah-olah kaki kanannya lebih pendek daripada kaki kirinya. Dia mengingatkanku akan mobil yang terperangkap di kolam pasir.

"Dia timpang," kata Jem.

Calpurnia menatap, lalu mencengkeram bahu kami, dan membawa kami berlari pulang. Dia menutup pintu kayu di belakang kami, mengangkat telepon, dan berseru, "Sambungkan dengan kantor Mr. Finch!"

"Mr. Finch!" teriaknya. "Ini Cal. Saya bersumpah demi Tuhan, ada anjing gila di jalanan—dia datang ke arah sini, ya Sir, dia—Mr. Finch, saya berani bersumpah—Tim Johnson tua, ya Sir … ya Sir … ya—"

Dia menutup telepon dan menggeleng ketika kami mencoba bertanya apa yang dikatakan Atticus. Dia mengetuk-ngetuk kait telepon dan berkata, "Miss Eula May—tidak, Ma'am, saya sudah selesai bicara dengan Mr. Finch, jangan disambungkan lagi—dengar, Miss Eula May, bisakah Anda menelepon Miss Rachel dan Miss Stephanie Crawford dan orang-orang yang tinggal di jalan

ini dan memberi tahu mereka ada anjing gila datang? Tolong, Ma'am!"

Calpurnia mendengarkan. "Saya tahu sekarang Februari, Miss Eula May, tetapi saya bisa mengenali anjing gila hanya dengan melihatnya. Tolong, Ma'am, cepatlah!"

Calpurnia bertanya kepada Jem. "Apa keluarga Radley punya telepon?"

Jem mencari di buku telepon dan berkata tidak. "Mereka toh tak akan keluar, Cal."

"Aku tak peduli, aku akan memberi tahu mereka."

Dia berlari ke teras depan, aku dan Jem di belakangnya. "Kalian tinggal di dalam rumah!" serunya.

Pesan Calpurnia telah diterima oleh para tetangga. Setiap pintu yang bisa kami lihat tertutup rapat. Sosok Tim Johnson belum terlihat. Kami menyaksikan Calpurnia berlari ke arah Radley Place, mengangkat rok dan celemek di atas lutut. Dia menaiki pintu depan dan menggedor pintu. Karena tak mendapat jawaban, dia berseru, "Mr. Nathan, Mr. Arthur, ada anjing gila! Ada anjing gila!"

"Seharusnya dia memutar ke belakang," kataku.

Jem menggeleng. "Tak ada bedanya sekarang," katanya.

Sia-sia saja Calpurnia menggedor pintu. Tak ada yang memedulikan peringatannya; sepertinya tak ada yang mendengarnya.

Ketika Calpurnia berlari ke teras belakang, sebuah mobil Ford hitam masuk ke garasi. Atticus dan Mr. Heck Tate keluar dari mobil itu.

Mr. Heck Tate adalah sheriff di Maycomb County. Tinggi badannya sama dengan Atticus, tetapi tubuhnya lebih kurus. Pria berhidung panjang itu mengenakan sepatu bot berlubang logam mengilap, celana berpipa melebar, dan jaket penebang kayu. Di sabuknya terpasang sebaris peluru. Dia membawa senapan berat. Ketika dia dan Atticus tiba di teras, Jem membuka pintu.

"Tetaplah tinggal di dalam, Nak," kata Atticus. "Di mana anjing itu, Cal?

"Mestinya sudah sampai di sini," kata Calpurnia, menunjuk ke jalan.

"Dia tidak berlari?" tanya Mr. Tate.

"Tidak, Sir, dia masih pada tahap menggelepar, Mr. Heck."

"Apakah sebaiknya kita kejar dia, Heck?" tanya Atticus.

"Sebaiknya kita tunggu, Mr. Finch. Anjing gila biasanya berjalan lurus, tetapi tidak pasti juga. Dia mungkin saja mengikuti jalan yang berbelok—mudah-mudahan begitu, atau dia akan masuk ke halaman belakang Radley. Kita tunggu saja sebentar."

"Sepertinya anjing itu tidak akan masuk ke halaman Radley," kata Atticus. "Dia pasti terhalang oleh pagar. Dia mungkin mengikuti jalan ...."

Kusangka mulut anjing gila akan tampak berbuih, dia akan berlari, melompat, dan menyambar leher, dan kusangka penyakit anjing gila hanya muncul pada bulan Agustus. Andai Tim Johnson bertingkah seperti itu, aku tentu tidak setakut ini.

Tak ada yang lebih mencekam daripada jalan yang sepi menanti. Pepohonan diam, *mockingbird* tidak bernyanyi, tukang kayu yang bekerja di rumah Miss Maudie tidak terlihat. Aku mendengar Mr. Tate mengendus, lalu membersihkan hidungnya. Kulihat dia memindahkan senapannya ke dalam siku. Kulihat wajah Miss Stephanie Crawford terbingkai dalam jendela kaca di pintu depannya. Miss Maudie muncul dan berdiri di sampingnya. Atticus meletakkan kakinya pada kursi dan menggosokkan tangannya perlahan di sisi paha.

"Itu dia," katanya lirih.

Tim Johnson muncul, berjalan sempoyongan di tepi-dalam tikungan yang berdekatan dengan rumah Radley.

"Lihat dia," bisik Jem. "Kata Mr. Heck, jalannya lurus. Dia bahkan tak bisa tetap berada di jalan."

"Dia lebih mirip anjing sakit," kataku.

"Andai ada sesuatu di hadapannya, pasti dia akan langsung menyeranguya."

Mr. Tate meletakkan tangan di kening dan mencondongkan tubuh ke depan. "Anjing itu memang gila, Mr. Finch."

Tim Johnson maju selambat siput, tetapi dia tidak bermain atau mengendus dedaunan: dia berjalan lurus menuju satu arah tertentu dan sepertinya termotivasi oleh kekuatan tak terlihat yang mendorongnya mendekati kami. Kami melihat dia gemetar seperti kuda mengusir lalat; rahangnya membuka dan menutup; dia berjalan dengan oleng, tetapi seolah-olah ditarik perlahan ke arah kami.

"Dia mencari tempat untuk mati," kata Jem.

Mr. Tate berbalik. "Dia masih jauh dari mati, Jem, dia belum mulai."

Tim Johnson tiba di jalan samping yang melintang di depan Radley Place, dan sisa otaknya yang malang membuat dia berhenti dan tampak menimbang-nimbang jalan mana yang akan dia ambil. Dia melangkah beberapa kali dengan ragu dan berhenti di depan gerbang Radley; lalu dia mencoba berbalik, tetapi tampak kesulitan.

Kata Atticus, "Dia sudah berada dalam jarak tembak, Heck. Sebaiknya kautembak saja sekarang sebelum dia mengambil jalan samping—entah siapa yang berada di balik tikungan. Masuklah, Cal."

Calpurnia membuka pintu kawat, menguncinya, lalu membukanya kembali dan memegang kaitnya. Dia mencoba merintangi aku dan Jem dengan tubuhnya, tetapi kami bisa melihat keluar dari bawah lengannya.

"Tembak saja, Mr. Finch." Mr. Tate menyerahkan senapan kepada Atticus; aku dan Jem hampir pingsan.

"Jangan buang waktu, Heck," kata Atticus. "Ayo."

"Mr. Finch, ini harus diselesaikan dengan sekali tembak."

Atticus menggeleng kuat-kuat, "Jangan berdiri saja, Heck! Dia tak akan menunggu seharian—"

"Demi Tuhan, Mr. Finch, lihat dia di mana! Kalau memeleset, pelurunya akan kena rumah Radley! Tembakanku tidak begitu bagus, kau tahu itu!"

"Aku sudah tiga puluh tahun tak pernah menembak—"

Mr. Tate hampir melempar senapan itu kepada Atticus. "Aku akan merasa lega kalau kau menembak sekarang," katanya.

Samar-samar, aku dan Jem menyaksikan ayah kami mengambil senapan dan melangkah ke tengah jalan. Dia berjalan cepat, tetapi aku melihatnya seolah-olah sedang berjalan di dalam air: waktu merayap memualkan.

Ketika Atticus menaikkan kacamatanya, Calpurnia bergumam, "Tuhan, bantulah dia," dan meletakkan tangannya di pipi.

Atticus menaikkan kacamatanya ke kening; kacamata itu tergelincir turun, dan dia menjatuhkannya ke jalan. Dalam hening kudengar kacamata itu berderak retak. Atticus menggosok mata dan dagunya; kami melihatnya mengedip-ngedipkan matanya.

Di depan gerbang Radley, Tim Johnson telah membuat keputusan dengan sisa otaknya. Dia akhirnya berbalik, mengikuti arah yang semula dia tempuh, ke jalan kami. Dia maju dua langkah, lalu berhenti dan mendongak. Kami melihat tubuhnya terpaku.

Dengan gerakan begitu cepat sehingga seolah-olah lolos dari pandangan kami, tangan Atticus menarik kokang seraya mengangkat senapan itu ke bahunya.

Senapan itu meletus. Tim Johnson melompat, terjatuh, dan ambruk ke trotoar menjadi gundukan cokelat-putih. Dia tak tahu apa yang mengenainya.

Mr. Tate melompat turun dari teras dan berlari ke arah Radley Place. Dia berhenti di depan anjing itu, berjongkok, berbalik, dan

mengetukkan jari pada keningnya di atas mata kiri. "Tembakanmu memeleset sedikit ke kanan, Mr. Finch," serunya.

"Sejak dulu memang begitu," jawab Atticus. "Andai ada pilihan, aku lebih suka pistol."

Dia membungkuk dan memungut kacamatanya, menggerus lensa yang pecah itu menjadi bubuk dengan tumitnya, menghampiri Mr. Tate, dan berdiri memandangi Tim Johnson.

Pintu terbuka satu demi satu, dan lingkungan itu perlahan menjadi hidup. Miss Maudie berjalan menuruni tangga bersama Miss Stephanie Crawford.

Jem terpaku. Aku mencubitnya supaya dia bergerak, tetapi ketika Atticus melihat kami menghampiri, dia berseru, "Kalian di sana saja."

Ketika Mr. Tate dan Atticus kembali ke halaman, Mr. Tate tersenyum. "Akan kuminta Zeebo mengambilnya," katanya. "Kau belum banyak melupakannya, Mr. Finch. Kata orang, kemampuan seperti itu tak akan pernah usang."

Atticus diam saja.

"Atticus?" kata Jem.

"Ya?"

"Tak apa-apa."

"Aku melihatnya, One-Shot Finch—Finch Sekali Tembak!"

Atticus memutar dan menghadap Miss Maudie. Mereka saling memandang tanpa berkata apa-apa, dan Atticus masuk ke mobil sheriff. "Kemarilah," katanya kepada Jem. "Jangan mendekati anjing itu, mengerti? Jangan dekati dia. Dia sama bahayanya, mati ataupun hidup."

"Ya, Sir," kata Jem. "Atticus—"

"Apa, Nak?"

"Tidak apa-apa."

"Kau kenapa, Nak, tak bisa bicara?" kata Mr. Tate, menyeringai kepada Jem. "Baru tahu ya, ayahmu—"

"Diam, Heck," kata Atticus, "ayo, kita kembali ke kota."

Ketika mereka melaju pergi, aku dan Jem pergi ke tangga depan Miss Stephanie. Kami duduk menantikan Zeebo datang mengendarai truk sampah.

Jem duduk membisu dalam kebingungan, dan Miss Stephanie berkata, "Ck-ck-ck, siapa sangka ada anjing gila di bulan Februari. Mungkin dia tidak gila, hanya miring. Aku tak ingin melihat wajah Harry Johnson ketika dia pulang dari Mobile dan mengetahui Atticus Finch menembak anjingnya. Pasti anjing itu penuh kutu gara-gara pergi ke suatu tempat—"

Kata Miss Maudie, Miss Stephanie pasti berbeda omongannya andai Tim Johnson masih ada di jalanan, andai dia tahu bahwa mereka akan mengirim kepala anjing itu ke Montgomery.

Jem akhirnya bisa sedikit menyuarakan isi hatinya, "Kaulihat dia, Scout? Kaulihat dia hanya berdiri? ... dan tahu-tahu tubuhnya rileks, kelihatannya seolah senapan itu bagian dari dirinya ... dan dia melakukannya dengan sangat cepat, seperti ... aku harus membidik selama sepuluh menit sebelum aku bisa mengenai sesuatu ...."

Miss Maudie menyeringai jahil. "Nah, Miss Jean Louise," katanya, "masih beranggapan ayahmu tak bisa apa-apa? Masih malu?"

"Tidak, Ma'am," kataku malu-malu.

"Aku lupa memberi tahu waktu itu bahwa selain memainkan *Jew's harp*, Atticus Finch adalah penembak terjitu di Maycomb County pada masanya."

"Jitu ...," tiru Jem.

"Betul, Jem Finch. Kurasa omongan kalian akan berubah sekarang. Heran, apa kalian tidak tahu kalau saat remaja dia dijuluki Ol' One-Shot? Waktu masih tinggal di Landing, kalau dia menembak

lima belas kali dan mengenai empat belas burung merpati, dia akan mengeluh karena menyia-nyiakan amunisi."

"Dia tak pernah cerita apa-apa tentang itu," gumam Jem.

"Tak pernah cerita apa-apa, ya?"

"Tidak, Ma'am."

"Kenapa dia tak pernah berburu lagi sekarang?" kataku.

"Mungkin aku bisa menjawab," kata Miss Maudie. "Seperti apa pun ayahmu, yang pasti, dalam hatinya, dia beradab. Kejituan menembak adalah karunia Tuhan, bakat—oh, memang tetap harus berlatih untuk menyempurnakannya, tetapi menembak itu berbeda dengan bermain piano dan semacamnya. Kurasa dia mungkin menggantung senapan ketika dia menyadari bahwa Tuhan telah memberinya keunggulan yang tak adil di atas sebagian besar makhluk hidup. Kurasa dia memutuskan dia tak akan menembak sampai terpaksa, dan hari ini dia terpaksa."

"Tampaknya dia akan bangga tentang ini," kataku.

"Orang yang berakal sehat tak pernah berbangga dengan bakatnya," kata Miss Maudie.

Kami melihat Zeebo datang. Dia mengambil garu dari belakang truk sampah dan dengan hati-hati mengangkut Tim Johnson. Dia melempar anjing itu ke dalam truk, lalu menuangkan sesuatu dari jerigen ke tanah tempat Tim jatuh. "Kalian jangan kemari beberapa lama," katanya.

Ketika kami tiba di rumah, aku berkata kepada Jem, kita akan punya bahan pembicaraan di sekolah hari Senin nanti. Jem berpaling padaku.

"Jangan cerita apa-apa, Scout," katanya.

"Apa? Jelas aku akan cerita. Tidak semua ayah anak-anak di sekolah penembak terjitu di Maycomb County."

Kata Jem, "Kupikir, kalau dia ingin kita tahu, dia pasti sudah cerita. Kalau dia bangga akan hal ini, dia pasti sudah cerita."

"Mungkin dia hanya lupa," kataku.

"Tidak, Scout, ini sesuatu yang tak akan kamu mengerti. Atticus sudah sangat tua, tetapi aku tak peduli kalau dia tak bisa apa-apa—aku sama sekali tak peduli kalau dia tak bisa melakukan apa pun."

Jem memungut batu dan melemparnya dengan riang ke garasi. Sambil mengejarnya, dia berseru, "Atticus adalah lelaki terhormat, seperti aku!"

11

Sewaktu kami kecil, aku dan Jem membatasi kegiatan kami pada bagian selatan lingkungan kami, tetapi ketika aku sudah lama duduk di kelas dua dan rasa penasaran terhadap Boo Radley menjadi makin basi, daerah bisnis Maycomb lebih memikat kami, membuat kami sering melewati jalan di depan rumah Mrs. Henry Lafayette Dubose. Kami tak mungkin pergi ke kota tanpa melewati rumahnya, kecuali mau memutar sejauh dua kilometer. Pertemuan-pertemuan kecil dengan Mrs. Dubose sebelum ini membuatku tak ingin bertemu lagi dengannya, tetapi, kata Jem, aku toh, harus tumbuh dewasa juga suatu saat.

Mrs. Dubose tinggal sendirian, hanya ditemani seorang gadis Negro yang selalu melayaninya, dua rumah di sebelah utara rumah kami. Tangga depan rumahnya curam dan rumahnya terdiri dari dua bagian yang disambungkan oleh sebuah ruang tamu. Dia sudah sangat tua; hampir sepanjang hari dia tinggal di tempat tidur dan sisanya dihabiskan di kursi roda. Menurut desas-desus, dia menyimpan sebuah pistol CSA, tersembunyi di balik tumpukan tebal syal dan baju hangatnya.

Aku dan Jem membencinya. Kalau dia sedang berada di teras ketika kami lewat, dia memelototi kami dengan pandangan murka, melayangkan berbagai pertanyaan tentang perilaku kami dengan bengis, dan memberi kami ramalan melankolis tentang seperti apa jadinya kami setelah dewasa kelak, yaitu bukan siapa-siapa. Kami sudah lama menyingkirkan gagasan melewati rumahnya dengan berjalan di seberang jalan; itu malah membuat dia melantangkan suara sehingga semua tetangga bisa mendengar.

Tak ada yang bisa kami lakukan untuk menyenangkan hatinya. Jika aku berkata seceria mungkin, “Hai, Mrs. Dubose,” aku menerima

jawaban, "Apa-apaan kamu hai-hai padaku, anak jelek! Seharusnya kamu bilang, selamat sore, Mrs. Dubose!"

Dia kejam. Suatu saat dia mendengar Jem menyebut ayah kami dengan "Atticus", dan dia naik pitam. Selain menyebut kami bocah paling kurang ajar dan tidak sopan yang melewati rumahnya, kami diberi tahu bahwa sayang sekali ayah kami tidak menikah lagi setelah kematian ibu kami. Tak akan pernah ada perempuan yang lebih baik daripada ibu kami, jadi tak ada gunanya Atticus menunda-nunda, dan sungguh menyedihkan Atticus Finch membiarkan anak-anaknya menjadi liar. Aku tidak ingat ibuku, tetapi Jem ingat—dia kadang bercerita tentangnya padaku—kemarahannya langsung meledak ketika Mrs. Dubose meneriakkan kata-kata ini.

Jem—setelah menghadapi Boo Radley, anjing gila, dan berbagai hal menyeramkan lainnya—menyimpulkan bahwa berhenti di tangga depan Miss Rachel dan menunggu Atticus adalah tindakan pengecut. Dia menetapkan bahwa kami harus berlari sampai tikungan kantor pos setiap sore untuk menyambut Atticus saat dia pulang bekerja. Tak terhitung lagi berapa kali Atticus mendapati Jem marah gara-gara sesuatu yang diucapkan Mrs. Dubose ketika kami lewat.

"Tenanglah, Nak," Atticus biasa berkata. "Dia sudah tua dan sakit-sakitan. Angkatlah kepalamu dan jadilah lelaki terhormat. Apa pun yang dikatakannya kepadamu, tugasmu adalah tidak membiarkan dia membuatmu marah."

Jem mengatakan, penyakit Mrs. Dubose tentu tidak parah kalau bisa berteriak-teriak seperti itu. Ketika kami bertiga mendekati rumahnya, Atticus membuka topi lalu melambai dengan gagah kepadanya dan berkata, "Selamat sore, Mrs. Dubose! Anda kelihatan seperti lukisan sore ini."

Aku tak pernah mendengar Atticus menyebutkan jenis lukisan yang dia maksud. Dia menceritakan hal-hal yang terjadi di gedung pengadilan, dan berkata bahwa dia berharap dengan sepenuh hati

Mrs. Dubose akan mengalami hari yang indah besok. Dia mengembalikan topi ke kepala, mengangkatku ke bahunya tepat di hadapan Mrs. Dubose, dan kami pulang dalam remang cahaya senja. Pada saat-saat beginilah aku merasa bahwa ayahku, yang membenci senapan dan tak pernah ikut perang, adalah lelaki paling berani yang pernah ada.

Pada sore setelah hari ulang tahun Jem yang kedua belas, dia merasa bahwa uang hadiahnya memberati saku sehingga kami berjalan ke kota lebih awal. Menurut Jem, uangnya cukup untuk membeli lokomotif miniatur untuk dirinya dan tongkat mayoret untukku.

Sudah lama aku menginginkan tongkat itu: dijual di V.J. Elmore, berhiaskan payet dan perada, harganya tujuh belas sen. Waktu itu ambisiku adalah tumbuh besar dan memutar tongkat bersama band SMA Maycomb County. Setelah aku berhasil mengembangkan bakatku sampai bisa melempar tongkat ke atas dan hampir menangkapnya ketika turun, Calpurnia tak mengizinkanku masuk ke rumah setiap kali dia melihat tanganku memegang tongkat. Aku merasa, aku dapat memperbaiki keterampilanku dengan menggunakan tongkat mayoret sungguhan, dan menurutku, Jem murah hati sekali mau membelikannya buatku.

Mrs. Dubose sedang duduk di teras ketika kami lewat.

"Kalian berdua mau ke mana siang hari begini?" serunya. "Kalian membolos, ya? Akan kutelepon kepala sekolah dan kuadukan kalian!" Dia mengendalikan roda kursi dan berbalik dengan sempurna.

"Ah, sekarang kan hari Sabtu, Mrs. Dubose," kata Jem.

"Tak ada bedanya kalaupun hari Sabtu," katanya tak jelas. "Aku ingin tahu, apakah ayah kalian tahu kalian berada di mana?"

"Mrs. Dubose, kami sudah biasa pergi ke kota berdua sejak kami setinggi ini." Kata Jem sambil menunjuk ke pahanya.

"Kalian jangan bohong padaku!" serunya. "Jeremy Finch, Maudie Atkinson memberitahuku bahwa kau merusak tanaman *scuppernong*-nya pagi ini. Dia akan memberi tahu ayahmu dan kau akan berharap dirimu tidak akan pernah lagi melihat sinar matahari! Kalau minggu depan kamu belum dikirim ke sekolah anak nakal, namaku bukan Dubose!"

Jem, yang belum pernah berada di dekat tanaman *scuppernong* Miss Maudie sejak musim panas lalu, dan yang tahu bahwa Miss Maudie tak akan memberi tahu Atticus kalaupun dia mendekati tanamannya, segera saja menyangkal.

"Kamu jangan membantah!" teriak Mrs. Dubose. "Dan *kamu*—" dia menudingkan jarinya yang keriput padaku—"buat apa kamu pakai *overall* begitu? Kamu mestinya memakai rok dan kamisol, Nona Muda! Kalau tak ada yang mengubah perilakumu, kamu akan tumbuh dan berakhir jadi seorang pelayan—seorang Finch menjadi pelayan di O.K. Café—hah!"

Aku ketakutan. O.K. Café adalah kafe remang-remang di sisi utara alun-alun. Aku menyambar tangan Jem, tetapi dia melepaskannya.

"Ayo, Scout," bisiknya. "Jangan pedulikan, angkat saja kepalamu dan jadilah lelaki terhormat."

Tetapi, Mrs. Dubose mencegah kami, "Tak hanya seorang Finch menjadi pelayan, tetapi satu lagi di gedung pengadilan membela *nigger*!"

Tubuh Jem membeku. Tembakan Mrs. Dubose tepat mengenai sasaran dan perempuan tua itu menyadarinya.

"Iya, memang, mau jadi apa dunia ini kalau seorang Finch pun berani menentang didikan orangtua? Akan kuberi tahu!" Dia memasukkan jarinya ke mulut. Ketika dia menariknya keluar, seuntai air liur panjang keperakan mengikutinya. "Ayahmu tak lebih baik daripada *nigger* dan sampah yang dibelanya!"

Wajah Jem memerah. Aku menarik-narik lengan bajunya, dan pidato kecaman tentang degenerasi moral keluarga Finch mengiringi kepergian kami. Premis utamanya adalah bahwa setengah keluarga Finch memang sudah sakit jiwa, tetapi andai ibu kami masih hidup, kami tak akan jatuh ke keadaan seperti ini.

Aku tak yakin bagian mana yang paling menjengkelkan Jem, tetapi aku tersinggung dengan penilaian Mrs. Dubose tentang kesehatan mental keluargaku. Aku sudah hampir terbiasa mendengar hinaan yang ditujukan pada Atticus, tetapi ini kali pertamanya hinaan itu berasal dari orang dewasa. Kecuali komentarnya tentang Atticus, kami sudah terbiasa dengan serangan Mrs. Dubose. Tanda-tanda datangnya musim panas mulai terasa di udara—berdiri di bawah bayangan terasa sejuk, tetapi matahari terasa hangat, yang berarti masa-masa indah akan tiba: tak ada sekolah dan Dill akan datang.

Jem membeli lokomotifnya dan kami mampir di Elmore untuk membeli tongkat mayoretku. Jem tidak menikmati acara belanja ini; dia menjejalkan lokomotifnya ke saku dan berjalan pulang di sampingku tanpa berkata-kata. Pada perjalanan pulang, aku hampir menabrak Mr. Link Deas, yang berkata, "Hati-hati, Scout!" ketika aku gagal menangkap tongkat, dan sewaktu kami menghampiri rumah Mrs. Dubose, tongkatku sudah kotor karena jatuh ke tanah berkali-kali.

Dia tidak sedang berada di teras.

Pada tahun-tahun berikutnya, aku terkadang bertanya-tanya apa tepatnya yang membuat Jem melakukannya, apa yang membuatnya melanggar ikatan "Jadilah lelaki terhormat, Nak" dan fase moralitas sadar-diri yang baru-baru ini dia masuki. Omong kosong tentang Atticus membela *nigger* yang diterima Jem mungkin sama banyaknya dengan yang kuterima, dan aku percaya bahwa dia bisa menahan amarahnya—sifat alaminya memang pendamai dan tidak gampang marah. Namun, pada saat itu, kupikir satu-

satunya penjelasan untuk tindakannya adalah bahwa dia mengalami kegilaan sementara selama beberapa menit.

Perbuatan Jem adalah sesuatu yang mungkin kulakukan andaikan Atticus tidak melarangku, yang kuasumsikan termasuk tidak bertengkar dengan wanita tua yang mengesalkan. Kami baru saja tiba di gerbangnya ketika Jem merebut tongkatku dan berlari sambil mengayun-ayunkan tangannya dengan liar, naik tangga ke halaman depan Mrs. Dubose, melupakan segala yang dikatakan Atticus, melupakan bahwa Mrs. Dubose menyimpan pistol di balik syalnya, melupakan bahwa andaipun tembakan Mrs. Dubose memeleset, tembakan pelayannya, Jessie, mungkin tidak memeleset.

Dia baru tenang kembali setelah memotong kuncup-kuncup di setiap semak kamelia Mrs. Dubose, setelah tumpukan kuncup hijau dan daun berserakan di tanah. Dia membengkokkan tongkatku dengan lututnya, mematahkannya jadi dua, dan mencampakkannya.

Pada saat itu, aku sudah menjerit-jerit. Jem menjambak rambutku, berkata bahwa dia tak peduli, perbuatan itu akan dilakukannya lagi kalau ada kesempatan, dan jika aku tidak tutup mulut, dia akan mencabut setiap rambut dari kepalaku. Aku tidak tutup mulut dan dia menendangku. Aku kehilangan keseimbangan dan jatuh terjerembap. Jem menarikku dengan kasar, tetapi tampak menyesal. Tak ada yang bisa dikatakan.

Kami tidak menyambut Atticus pulang sore itu. Kami mengendap-endap di dapur sampai Calpurnia mengusir kami. Entah bagaimana caranya, Calpurnia sepertinya mengetahui semua kejadian sore itu. Dia memang sumber penghiburan yang kurang memuaskan, tetapi dia memberi Jem biskuit beroleskan mentega panas yang dirobek menjadi dua oleh Jem dan dibagi denganku. Rasanya seperti kapas.

Kami ke ruang tamu. Aku mengambil majalah *football*, menemukan gambar Dixie Howell, menunjukkannya kepada Jem dan berkata, "Dia mirip kamu." Itulah ucapan paling baik hati untuknya yang terpikir olehku, tetapi tak membantu. Dia duduk di jendela, membungkuk di kursi goyang, merengut, menunggu. Cahaya siang memudar.

Beberapa saat, yang terasa bagaikan dua abad geologis, kemudian, kami mendengar sol sepatu Atticus menggesek tangga depan. Pintu kawat menutup, ada jeda—Atticus berada di dekat gantungan topi di ruang tamu—dan kami mendengarnya memanggil, "Jem!" Suaranya seperti angin musim dingin.

Atticus menyalakan lampu langit-langit di ruang duduk dan mendapati kami di sana, diam membeku. Dia membawa tongkatku di satu tangan; rumbai kuninguya yang kotor terseret di karpet. Dia menjulurkan tangan satunya; kuncup-kuncup kamelia gemuk berada di situ.

"Jem," katanya, "apa kau pelakunya?"

"Ya, Sir."

"Mengapa kaulakukan?"

Jem berkata perlahan, "Dia bilang, kau membela *nigger* dan sampah."

"Kau melakukan ini karena dia berkata begitu?"

Bibir Jem bergerak, tetapi "Ya, Sir"-nya tak terdengar.

"Nak, aku tak meragukan bahwa kau merasa terganggu oleh ejekan teman-temanmu tentang aku yang membela *nigger*, seperti yang kaukatakan, tetapi melakukan hal seperti ini kepada perempuan tua yang sakit-sakitan sungguh tak termaafkan. Aku sangat menyarankan kau pergi ke rumah Mrs. Dubose dan berbicara dengannya," kata Atticus. "Langsung pulang setelahnya."

Jem tidak bergerak.

"Ayo," kataku.

Aku mengikuti Jem keluar dari ruang duduk. "Kembali ke sini," kata Atticus kepadaku. Aku kembali.

Atticus mengambil majalah *Mobile Press* dan duduk di kursi goyang yang beberapa saat sebelumnya diduduki Jem. Aku sungguh tak mengerti bagaimana dia bisa duduk tenang membaca surat kabar ketika putra satu-satunya kemungkinan besar sedang dibunuh dengan senjata peninggalan Tentara Konfederasi. Memang, Jem kadang membuatku jengkel sampai aku ingin membunuhnya, tetapi kalau dipikir-pikir, hanya dialah yang kupunyai. Atticus tampaknya tak menyadari ini, atau kalaupun menyadari, dia tak peduli.

Saat itu aku membencinya, tetapi kalau kita sedang punya masalah, kita mudah lelah: tak lama kemudian aku bersembunyi dalam pangkuannya dan tangannya merangkulku.

"Kau sudah terlalu besar untuk dibuai," katanya.

"Kau tak peduli apa yang terjadi padanya, Atticus," kataku. "Kau hanya mengirimnya ke sana untuk ditembak padahal dia cuma membelamu."

Atticus mendorong kepalaku ke bawah dagunya. "Belum waktunya untuk khawatir," katanya. "Aku tak pernah menyangka bahwa Jem akan kehilangan kesabarannya karena hal ini—kusangka aku akan lebih banyak mendapat masalah darimu."

Kubilang, aku tak mengerti mengapa kami harus bersabar, tak ada teman sekolah yang kukenal yang harus bersabar tentang apa pun.

"Scout," kata Atticus, "saat musim panas tiba nanti, kau harus bersabar untuk hal-hal yang jauh lebih buruk ... aku tahu, ini tidak adil bagimu dan Jem, tetapi kadang-kadang kita harus menerima keadaan, dan cara kita membawa diri saat keadaan memburuk—yah, yang bisa kukatakan adalah, kalau kau dan Jem sudah besar, barangkali kau akan melihat kembali kejadian ini dengan simpati dan mengerti bahwa aku berusaha untuk tidak mengecewakan

kalian. Kasus ini, kasus Tom Robinson, menyangkut hakikat nurani manusia—Scout, tak ada gunanya aku pergi ke gereja dan beribadat kepada Tuhan kalau aku tidak mencoba menolong dia."

"Atticus, sepertinya kau keliru ...."

"Kenapa?"

"Yah, sepertinya sebagian besar orang merasa mereka benar dan kau salah ...."

"Mereka memang berhak berpikir begitu, dan mereka berhak untuk dihormati pendapatnya," kata Atticus, "tetapi sebelum aku mampu hidup bersama orang lain, aku harus hidup dengan diriku sendiri. Satu hal yang tidak tunduk pada mayoritas adalah nurani seseorang."

Ketika Jem kembali, dia mendapatiku masih di pangkuan Atticus. "Bagaimana, Nak?" tanya Atticus. Dia menurunkanku, dan aku mengamati Jem diam-diam. Tampaknya dia masih utuh, tetapi raut wajahnya aneh. Mungkin Mrs. Dubose memberinya satu dosis *calomel*.

"Aku sudah membersihkan halaman dan meminta maaf, tetapi sebenarnya aku tidak menyesal, dan aku akan mengurus halamannya setiap Sabtu dan mencoba menumbuhkannya lagi."

"Tak ada gunanya meminta maaf kalau kau tidak menyesal," kata Atticus. "Jem, dia sudah tua dan sakit-sakitan. Kau tak bisa menuntut pertanggungjawabannya untuk perkataan dan perbuatannya. Tentu, aku lebih suka kalau dia berkata begitu kepadaku daripada kepada kalian, tetapi kita tidak selalu mendapatkan apa yang kita inginkan."

Jem terpaku menatap motif mawar di karpet. "Atticus," katanya, "dia ingin aku membaca untuknya."

"Membaca untuknya?"

"Ya, Sir. Dia ingin aku datang setiap sore seusai sekolah dan pada hari Sabtu untuk membaca keras-keras untuknya selama dua jam. Atticus, apakah harus?"

"Tentu."

"Tetapi dia ingin aku melakukannya selama sebulan."

"Berarti kau akan melakukannya selama sebulan."

Jem meletakkan jempol kakinya pelan-pelan di tengah mawar dan menekannya. Akhirnya dia berkata, "Atticus, kalau di trotoar aku tidak keberatan, tetapi di dalam rumah—gelap dan menyeramkan. Di langit-langitnya ada bayangan dan yang lain ...."

Atticus tersenyum tegas. "Bukankah kau suka berkhayal? Pura-pura saja kau berada di rumah Radley."

Senin sore keesokan harinya, aku dan Jem menaiki tangga depan yang curam ke rumah Mrs. Dubose dan melangkah ke aulanya yang terbuka. Jem, yang dipersenjatai *Ivanhoe* dan pengetahuannya yang luas, mengetuk pintu sebelah kiri.

"Mrs. Dubose?" panggilnya.

Jessie membuka pintu kayu itu dan membuka selot pintu kawat.

"Kamukah itu, Jem Finch?" tanyanya. "Kamu mengajak adikmu. Aku tak tahu—"

"Suruh dua anak itu masuk, Jessie," kata Mrs. Dubose. Jessie membiarkan kami masuk, lalu pergi ke dapur.

Bau menusuk menyeruak ketika kami melewati ambang pintu, bau yang sering kudapati di rumah berdinding batu yang membusuk karena hujan, yang di dalamnya terdapat lampu minyak batu bara, gayung, dan seprai murahan yang tidak dikanji. Bau seperti itu selalu membuatku takut, waspada, siaga.

Di pojok ruangan terdapat tempat tidur berwarna perunggu dan Mrs. Dubose berbaring di atasnya. Aku bertanya-tanya apakah tingkah Jem telah membuatnya terbaring di situ, dan sejenak aku merasa kasihan padanya. Dia berbaring di bawah tumpukan selimut perca dan hampir tampak ramah.

Ada wastafel pualam di samping tempat tidurnya; di atasnya berdiri sebuah gelas berisi sendok kecil, obat tetes telinga berwarna merah, sekotak kapas penyerap, dan jam beker baja berkaki tiga.

"Jadi, kau membawa adikmu yang dekil itu, ya?" adalah sapaannya.

Jem berkata tenang, "Adik saya tidak dekil dan saya tidak takut pada Anda," meskipun kulihat lututnya gemetar.

Aku menyangka akan diomeli, tetapi dia hanya berkata, "Kamu boleh mulai membaca, Jeremy."

Jem duduk di kursi beralas bambu dan membuka *Ivanhoe*. Aku mengambil satu kursi lagi dan duduk di sampinguya.

"Lebih dekat," kata Mrs. Dubose. "Ke samping tempat tidur sini."

Kami memajukan kursi. Inilah jarak terdekatku dengannya, dan hal yang paling ingin kulakukan adalah segera memundurkan kursi.

Mrs. Dubose buruk sekali. Wajahnya sewarna dengan sarung bantal kotor dan sudut mulutnya berkilau oleh air liur, yang mengalir turun seperti glasir pada kerut-kerut dalam di sekeliling dagunya. Bintik-bintik ketuaan menodai wajahnya, dan matanya yang pucat memiliki pupil hitam yang kecil. Tangannya dipenuhi tonjolan-tonjolan kecil dan kutikulanya tumbuh melewati kuku. Bibir bawahnya menggantung dan bibir atasnya menonjol; sesekali dia menarik bibir bawahnya ke bibir atasnya dan dagunya ikut terbawa. Gerakan ini membuat air liurnya mengalir turun lebih cepat.

Aku tidak mau melihat lebih banyak dari yang terpaksa kulihat. Jem membuka kembali *Ivanhoe* dan mulai membaca. Ketika menemukan kata yang tidak dia pahami, Jem melompatinya, tetapi Mrs. Dubose mengetahuinya dan menyuruhnya mengeja kata itu. Jem membaca barangkali selama dua puluh menit, dan selama itu aku memandangi kerangka perapian yang ternodai jelaga, ke luar jendela, ke mana pun agar aku tak perlu melihat Mrs. Dubose.

Selagi Jem membaca, kuperhatikan koreksi Mrs. Dubose semakin sedikit dan jarang sehingga Jem bahkan membaca suatu kalimat dengan sangat tidak jelas. Mrs. Dubose tidak mendengarkan.

Aku menoleh ke tempat tidur.

Sesuatu terjadi padanya. Dia berbaring telentang, dengan selimut sampai ke dagu. Hanya kepala dan bahunya yang tampak. Kepalanya bergerak kiri-kanan perlahan. Sesekali dia membuka mulutnya lebar-lebar dan aku bisa melihat lidahnya menggelombang samar. Untai air liur mengumpul di bibirnya; dia mengisapnya, lalu membuka mulut lagi. Mulutnya bekerja terpisah dari bagian tubuhnya yang lain, bergerak keluar dan masuk, seperti cangkang kerang di air surut. Kadang-kadang bibirnya mengeluarkan suara, "Pt," seperti zat kental yang akan mendidih.

Aku menarik lengan baju Jem.

Dia menoleh padaku, lalu pada tempat tidur. Kepala Mrs. Dubose menoleh kepada kami, dan Jem berkata, "Mrs. Dubose, Anda tidak apa-apa?" Mrs. Dubose tak menjawab.

Dering jam beker mengejutkan kami. Semenit kemudian, dengan saraf masih bergelenyar, aku dan Jem sudah berada di trotoar, berjalan menuju rumah. Kami tidak kabur. Jessie yang mengeluarkan kami: sebelum jam itu berhenti berbunyi, dia sudah ada di kamar, mendorong aku dan Jem keluar.

"Syuh," katanya, "kalian pulanglah."

Saat melewati pintu, Jem terlihat ragu.

"Sudah waktunya minum obat," kata Jessie. Ketika pintu berayun menutup di belakang kami, kulihat Jessie berjalan cepat ke tempat tidur Mrs. Dubose.

Baru pukul 15.45 ketika kami sampai di rumah. Jadi, aku dan Jem menendang-nendang bola *football* di halaman belakang sampai tiba waktunya menyambut Atticus. Atticus membawakan dua pensil kuning untukku dan majalah *football* untuk Jem, yang kuduga

adalah hadiah terselubung untuk sesi hari pertama kami bersama Mrs. Dubose. Jem menceritakan apa yang terjadi.

"Dia membuatmu takut?" tanya Atticus.

"Tidak, Sir," kata Jem, "tapi dia jahat. Mungkin dia ayan atau apa. Dia sering meludah."

"Dia tidak melakukannya dengan sengaja. Kalau sedang sakit, kadang orang tidak enak dilihat."

"Dia membuatku takut," kataku.

Atticus memandangku melalui kacamatanya. "Kau tak perlu ikut dengan Jem, kan?"

Sore berikutnya di rumah Mrs. Dubose masih sama dengan yang pertama, dan juga berikutnya, sampai akhirnya suatu pola terbentuk: segala sesuatu dimulai dengan normal—maksudku, Mrs. Dubose merecoki Jem beberapa lama tentang topik kesukaannya, kamelianya, dan kecintaan ayah kami pada *nigger*; dia semakin jarang bersuara, lalu diam. Jam beker berbunyi, Jessie mengusir kami, dan sisa hari itu menjadi milik kami.

"Atticus," kataku suatu sore, "apa sebenarnya arti pencinta *nigger*?"

Wajah Atticus suram. "Ada yang memanggilmu begitu?"

"Tidak, Sir, Mrs. Dubose memanggilmu begitu. Setiap sore sebelum Jem mulai membaca, dia melakukan pemanasan dengan memanggilmu begitu. Francis memanggilku begitu Natal kemarin, itu kali pertama aku mendengarnya."

"Karena itukah kau menyerangnya?" tanya Atticus.

"Ya, Sir ...."

"Lalu, mengapa kau menanyakan artinya?"

Aku mencoba menjelaskan kepada Atticus bahwa bukan perkataan Francis yang membuatku marah, melainkan cara dia mengatakannya. "Seolah dia mengataiku cewek ingusan atau sebangsanya."

"Scout," kata Atticus, "pencinta *nigger* hanyalah julukan yang tak ada artinya—sama seperti anak ingusan. Sulit dijelaskan—orang yang bodoh dan tak berharga menggunakan kata ini saat mereka merasa seseorang mementingkan Negro di atas kepentingan mereka sendiri. Kata ini ditujukan pada orang-orang seperti kita, ketika mereka ingin menamai kita dengan istilah yang rendah dan buruk."

"Jadi, sebenarnya kau bukan pencinta *nigger*, ya?"

"Justru iya. Aku sungguh-sungguh mencoba mencintai semua orang ... aku kadang-kadang bingung—Sayang, bukanlah hinaan kalau kita dipanggil dengan sesuatu yang dianggap orang nama yang buruk. Jadi, jangan sampai Mrs. Dubose membuatmu sedih. Dia sendiri punya cukup masalah."

Suatu sore sebulan kemudian, Jem sedang bersusah payah membaca Sir Walter Scout, begitu Jem menyebutnya—yang dimaksud oleh Jem adalah Sir Walter Scott, sastrawan Skotlandia yang karyanya antara lain *Ivanhoe* dan *Rob Roy*—dan Mrs. Dubose mengoreksinya setiap kali, ketika seseorang mengetuk pintu. "Masuk!" teriaknya.

Atticus memasuki ruangan. Dia menghampiri tempat tidur dan memegang tangan Mrs. Dubose. "Aku pulang dari kantor dan tidak bertemu dengan anak-anak," katanya. "Aku menduga mereka masih di sini."

Mrs. Dubose tersenyum padanya. Sungguh aku tak bisa mengerti bagaimana dia bisa memaksa diri berbicara kepada Atticus, padahal dia tampak sangat membencinya. "Kau tahu sekarang jam berapa, Atticus?" katanya. "Tepat jam lima lebih empat belas menit. Jam beker dipasang untuk jam lima tiga puluh. Aku ingin kau tahu itu."

Aku tiba-tiba menyadari bahwa setiap hari kami tinggal sedikit lebih lama di rumah Mrs. Dubose, bahwa jam beker berbunyi beberapa menit lebih lambat setiap hari, dan bahwa penyakit

ayannya bisa saja kambuh sebelum jam itu berbunyi. Hari ini hampir dua jam dia mengganggu Jem tanpa ada tanda-tanda penyakit ayannya akan kambuh, dan aku merasa terperangkap tanpa ada harapan untuk selamat. Jam beker adalah tanda kebebasan kami; jika suatu hari ia tak berbunyi, apa yang harus kami lakukan?

"Aku merasa hari membaca Jem sudah hampir habis," kata Atticus.

"Hanya seminggu lagi, rasanya," kata Mrs. Dubose, "untuk memastikan ...."

Jem bangkit. "Tapi—"

Atticus mengangkat tangannya dan Jem terdiam. Dalam perjalanan pulang, Jem berkata dia hanya wajib melakukannya selama sebulan dan waktu sebulan itu sudah habis dan ini tidak adil.

"Hanya seminggu lagi, Nak," kata Atticus.

"Tidak," kata Jem.

"Ya," kata Atticus.

Minggu berikutnya, kami kembali ke rumah Mrs. Dubose. Jam beker sudah tak berbunyi lagi, tetapi Mrs. Dubose melepaskan kami dengan, "Sudah cukup," begitu larut senja sehingga Atticus sudah membaca koran di rumah ketika kami kembali. Meskipun penyakit ayannya tidak pernah kambuh lagi, dalam hal-hal lain, dia adalah dirinya yang dulu: ketika Sir Walter Scott menguraikan panjang-lebar tentang selokan dan istana, Mrs. Dubose menjadi bosan dan mengganggu kami.

"Jeremy Finch, sudah kubilang, kamu akan menyesal sudah merusak kameliaku. Sekarang, kamu menyesal, kan?"

Jem bilang, dia menyesal sekali.

"Jangan sangka kamu bisa mematikan bunga *Snow-on-the-Mountain* milikku, ya? Hah, kata Jessie, bagian atasnya sudah tumbuh lagi. Lain kali kamu tahu cara melakukannya dengan benar, kan? Kamu akan mencabut sampai akarnya, kan?"

Jem bilang, tentu saja.

"Jangan menggumam padaku, Nak! Angkat kepalamu dan katakan, ya, Ma'am. Tapi kamu mungkin enggan mengangkat kepala, kalau ayahmu seperti itu."

Jem pun menaikkan dagunya dan memandang Mrs. Dubose dengan wajah tanpa kebencian. Setelah berminggu-minggu, dia telah melatih ekspresi sopan dan berjarak yang bisa ditampilkan pada Mrs. Dubose untuk menjawab ucapan-ucapannya yang paling membekukan darah.

Akhirnya, hari itu tiba. Ketika Mrs. Dubose berkata, "Sudah cukup," suatu sore, dia menambahkan, "Dan hukumanmu sudah selesai. Selamat sore."

Sudah selesai. Kami melompat-lompat di trotoar dengan kelegaan luar biasa, meloncat-loncat dan melolong.

Musim semi itu menyenangkan: hari terasa lebih lama sehingga memberi kami lebih banyak waktu untuk bermain. Benak Jem terutama dipenuhi statistik penting setiap pemain *football* universitas di negeri ini. Setiap malam, Atticus membacakan halaman olahraga surat kabar. Alabama bisa masuk pertandingan Rose Bowl lagi tahun ini, jika dinilai dari calon pemainnya, yang tak satu pun namanya bisa kami ucapkan. Atticus sedang membacakan kolom Windy Seaton suatu sore ketika telepon berdering.

Dia mengangkatnya, lalu pergi ke gantungan topi di ruang tamu. "Aku mau ke rumah Mrs. Dubose sebentar," katanya. "Aku tak akan lama."

Tetapi, Atticus pergi sampai jauh melewati waktu tidurku. Ketika pulang, dia membawa kotak permen. Atticus duduk di ruang duduk dan meletakkan kotak itu di lantai di samping kursinya.

"Apa maunya?" tanya Jem.

Kami sudah sebulan lebih tidak bertemu dengannya. Dia tidak pernah ada di teras lagi ketika kami lewat.

"Dia meninggal, Nak," kata Atticus. "Dia meninggal beberapa menit yang lalu."

"Oh," kata Jem. "Bagus."

"Memang bagus," kata Atticus. "Dia tidak menderita lagi. Dia sudah lama sakit. Nak, tahukah kamu mengapa dia suka kejang-kejang seperti orang berpenyakit ayan?"

Jem menggeleng.

"Mrs. Dubose adalah pencandu morfin," kata Atticus. "Sudah bertahun-tahun dia memakainya sebagai pereda rasa sakit. Dokter yang meresepkannya. Dia telah melewatkan sisa hidupnya dengan morfin dan meninggal tanpa banyak rasa sakit, tetapi dia memang sinis—"

"Sir?" kata Jem.

Kata Atticus, "Tepat sebelum kau bertingkah dulu, dia meneleponku untuk membuatkan surat wasiatnya. Dr. Reynold berkata dia hanya punya beberapa bulan lagi. Urusan bisnisnya sudah diatur, tetapi katanya, 'Masih ada satu hal yang belum diatur.'"

"Apa itu?" Jem bingung.

"Katanya, dia akan meninggalkan dunia ini tanpa berutang apa pun pada siapa pun. Jem, kalau seseorang sakit separah dia, sebenarnya tak apa-apa memakan obat untuk meringankan rasa sakit, tetapi baginya tidak. Katanya, dia berniat melepaskan diri dari morfin sebelum meninggal, dan itulah yang dilakukannya."

Kata Jem, "Maksudmu, karena itukah dia kelihatan seperti orang sakit ayan?"

"Benar. Selama kau membaca untuknya, aku ragu dia mendengar sepatah kata pun. Seluruh pikiran dan tubuhnya berkonsentrasi pada jam beker. Kalau dia tidak menghukummu, aku sendiri yang akan menyuruhmu membaca untuknya. Mungkin itu dapat mengalihkan perhatiannya. Ada alasan lain—"

"Apakah saat meninggal dia bebas dari morfin?" tanya Jem.

"Sebebas udara gunung," kata Atticus. "Dia sadar sampai detik terakhir, hampir. Sadar," dia tersenyum, "dan mengajak bertengkar. Dia masih tak setuju dengan tindakanku dan berkata aku mungkin akan melewatkan sisa hidupku menebusmu dari penjara. Dia meminta Jessie mengambilkan kotak ini untukmu—"

Atticus meraih dan memungut kotak permen itu. Dia menyerahkannya kepada Jem.

Jem membukanya. Di dalam, dikelilingi gumpalan kapas lembap, adalah kamelia putih, berlilin, sempurna. Setangkai *Snow-in-the-Mountain*.

Mata Jem hampir melompat dari kepalanya. "Iblis-neraka tua, iblis-neraka tua!" serunya, mencampakkannya. "Kenapa dia menggangguku terus?"

Secepat kilat Atticus berdiri di hadapannya. Jem membenamkan kepalanya di kemeja Atticus. "Sss-t," katanya. "Kurasa itu caranya memberitahumu—segalanya baik-baik saja sekarang, Jem, segalanya baik-baik saja. Kau tahu, dia perempuan terhormat yang hebat."

"Perempuan terhormat?" Jem mendongak. Wajahnya merah. "Setelah segala hal yang dituduhkannya padamu, perempuan terhormat?"

"Ya. Dia memiliki pandangan pribadi tentang banyak hal, sangat berbeda denganku, mungkin .... Nak, tadi aku berkata, kalau kau tidak kehilangan kesabaran sehingga dia menghukummu, akulah yang akan menyuruhmu membaca untuknya. Aku ingin kau melihat sesuatu dalam dirinya—aku ingin kau melihat keberanian sejati, alih-alih mendapat konsep bahwa keberanian selalu identik dengan lelaki bersenapan. Keberanian adalah saat kau tahu kau akan kalah sebelum memulai, tetapi kau tetap memulai dan kau merampungkannya, apa pun yang terjadi. Kau jarang menang, tetapi

kadang-kadang kau bisa menang. Mrs. Dubose menang, seluruh 45 kg dirinya. Menurut pandangannya, dia meninggal tanpa berutang apa pun dan pada siapa pun. Dia orang paling pemberani yang pernah kukenal."

Jem memungut kotak permen itu dan melemparnya ke api. Dia mengambil kamelianya, dan ketika aku berangkat tidur, kulihat dia sedang mengelus-elus kelopaknya yang lebar. Atticus sedang membaca surat kabar.

BAGIAN II

12

Jem berusia dua belas tahun. Susah hidup dengannya; dia tidak konsisten dan suasana hatinya sering berubah. Selera makannya mengerikan, dan berkali-kali dia bilang agar aku tak mengganggunya, sampai aku berkonsultasi kepada Atticus, "Mungkin dia cacingan?" Atticus bilang, tidak, Jem sedang tumbuh. Aku harus bersabar dan sesedikit mungkin mengganggunya.

Perubahan dalam diri Jem ini terjadi dalam beberapa minggu saja. Mrs. Dubose belum juga tenang di makamnya—saat itu Jem tampaknya cukup berterima kasih karena aku menemaninya waktu dia membaca untuk Mrs. Dubose. Agaknya, dalam semalam, Jem mendapatkan nilai-nilai hidup yang asing dan mencoba memaksakannya padaku: beberapa kali dia malah sampai mengatur-atur. Setelah bertengkar dan Jem membentak, "Sudah waktunya kau jadi anak perempuan dan bersikap seperti anak perempuan!" tangisku meledak dan aku mengadu kepada Calpurnia.

"Jangan terlalu memikirkan Mister Jem—" dia memulai.

"Mister Jem?"

"Yah, dia menjadi Mister Jem sekarang."

"Dia belum setua itu," kataku. "Dia cuma perlu dipukuli, tapi aku tidak cukup besar."

"Sayangku," kata Calpurnia, "aku tak bisa mencegah Mister Jem tumbuh dewasa. Sekarang, dia akan sering menghabiskan waktunya sendirian, mengerjakan apa pun yang biasa dikerjakan anak lelaki, jadi kau ke dapur saja kalau merasa kesepian. Kita bisa melakukan banyak kegiatan di sini."

Awal musim panas itu memberi pertanda buruk: Jem boleh berbuat sesuka hatinya; aku harus merasa puas bergaul dengan Calpurnia sampai Dill datang. Dia tampaknya senang melihatku

muncul di dapur, dan dengan mengamatinya, aku mulai berpikir bahwa untuk bisa menjadi anak perempuan membutuhkan keterampilan tertentu.

Namun, musim panas tiba dan Dill tidak datang. Aku menerima surat dan foto darinya. Suratnya bercerita bahwa dia mempunyai ayah baru, yang fotonya terlampir, dan dia harus tinggal di Meridian karena mereka berencana membangun kapal untuk memancing. Ayahnya pengacara seperti Atticus, hanya jauh lebih muda. Ayah baru Dill berwajah menyenangkan. Aku lega karena Dill mendapatkan ayah baru, tetapi hatiku hancur. Dill mengakhiri suratnya dengan berkata bahwa dia akan mencintaiku selamanya dan aku tidak perlu khawatir, karena dia akan datang menjemputku dan menikahiku begitu dia mengumpulkan cukup uang, jadi tolong suratnya dibalas.

Kenyataan bahwa aku memiliki tunangan abadi tidak bisa menggantikan ketidakhadirannya: aku belum pernah memikirkannya, tetapi musim panas adalah Dill merokok tali di tepi kolam ikan, matanya menyala dengan rencana-rencana rumit untuk membuat Boo Radley muncul; musim panas adalah kecepatan Dill mencium pipiku ketika Jem tidak melihat, kerinduan yang kadang bisa saling kami rasakan. Dengannya, hidup adalah rutin, tanpanya, hidup tak tertahankan. Aku merana selama dua hari.

Seolah itu belum cukup, badan legislatif negara bagian berkumpul untuk sidang darurat dan Atticus meninggalkan kami selama dua minggu. Gubernur ingin membasmi tikus-tikus yang mengganggu jalan pemerintahan; ada aksi damai di Birmingham; di kota-kota, antrean di depan toko roti memanjang, sedangkan penduduk di pedesaan semakin miskin. Tetapi, peristiwa-peristiwa ini jauh dari duniaku dan Jem.

Pada suatu pagi, kami terkejut melihat kartun di *Montgomery Advertiser*. Di atas gambar itu, terdapat tulisan, “Finch dari Maycomb”. Kartun itu menampilkan Atticus bertelanjang kaki dan

bercelana pendek, terantai pada meja: dia sedang tekun menulis pada buku catatan, sementara beberapa gadis berpenampilan bodoh berseru kepadanya, "Yuhu!"

"Ini pujian," Jem menjelaskan. "Dia menghabiskan waktunya mengerjakan hal-hal yang tidak akan beres kalau tidak dikerjakan."

"Hah?"

Selain memiliki sifat-sifat baru, Jem menampilkan gaya bijak yang membuatku gila.

"Oh, Scout, misalnya mereorganisasi sistem pajak di county dan sebangsanya. Hal-hal seperti itu tak ada artinya bagi banyak orang."

"Kau tahu dari mana?"

"Ah, kau jangan ganggu aku. Aku sedang baca koran."

Keinginan Jem terkabul. Aku pergi ke dapur.

Sambil menguliti kacang polong, Calpurnia mendadak berkata, "Bagaimana aku menyiapkan kalian untuk pergi ke gereja Minggu besok?"

"Tidak perlu. Atticus meninggalkan kami uang sumbangan."

Mata Calpurnia menyipit dan aku tahu apa yang terlintas di pikirannya. "Cal," kataku, "kau tahu kami akan bersikap baik. Kami sudah bertahun-tahun bersikap baik di gereja."

Calpurnia rupanya mengingat suatu hari Minggu saat hujan lebat turun, ketika kami ditinggalkan tanpa ayah dan tanpa guru. Anak-anak yang ditinggal sendirian mengikat Eunice Ann Simpson ke kursi dan menempatkannya di ruang perapian. Kami melupakannya dan naik ke gereja untuk mendengarkan khotbah dengan tenang ketika terdengar dentang memekakkan dari pipa radiator, yang terus berbunyi sampai ada yang menyelidiki dan mengeluarkan Eunice Ann, yang berkata dia tak mau bermain Shadrach—tokoh dalam Alkitab, salah satu dari tiga tawanan yang keluar dari tungku api tanpa terbakar—lagi. Kata Eunice Ann, Jem Finch meyakinkan-

nya bahwa dia tak akan terbakar kalau cukup beriman, tetapi di bawah memang panas.

"Lagi pula, Cal, ini bukan kali pertamanya Atticus meninggalkan kami," aku protes.

"Ya, tetapi biasanya dia memastikan gurumu akan hadir. Aku tak mendengarnya kali ini—mungkin dia lupa." Calpurnia menggaruk kepala. Mendadak dia tersenyum. "Bagaimana kalau kau dan Mister Jem ikut ke gereja bersamaku besok?"

"Benarkah?"

"Mau, kan?" Calpurnia menyeringai.

Jika Calpurnia pernah menggosok badanku dengan keras saat memandikanku sebelumnya, itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pengawasannya pada kegiatan rutin Sabtu malam itu. Dia menyuruhku menyabuni seluruh tubuhku dua kali, mengambil air bersih dari bak untuk setiap bilasan; dia meletakkan kepalaku di baskom dan mencucinya dengan sabun Octagon dan sabun *castile*. Dia sudah bertahun-tahun memercayai Jem, tetapi malam itu dia melanggar privasi Jem dan memancing bentakan, "Apa orang di rumah ini tidak bisa mandi tanpa diintip seluruh keluarga?"

Keesokan paginya, dia bangun lebih pagi dari biasanya untuk "memeriksa pakaian kami". Kalau menginap di rumah, Calpurnia tidur di tempat tidur lipat di dapur; pagi itu tempat tidurnya tertutupi pakaian hari Minggu kami. Dia telah memberikan kanji banyak-banyak pada bajuku, bentuknya jadi seperti tenda kalau aku duduk. Dia menyuruhku mengenakan rok dalam dan mengikatkan selendang merah muda erat-erat di pinggangku. Dia menggosok sepatu kulitku dengan biskuit dingin sampai aku bisa melihat bayangan wajahnya di sepatu itu.

"Seperti mau pergi ke Mardi Gras saja," kata Jem. "Buat apa semua ini, Cal?"

"Aku tak mau ada orang bilang bahwa aku tak becus mengurus anak-anak asuhanku," gumamnya. "Mister Jem, kau sama sekali

tak boleh mengenakan dasi itu dengan kemeja itu. Warnanya hijau."

"Memangnya kenapa?"

"Kemejanya biru. Apa kau tidak bisa membedakan?"

"Hihihi," aku melolong, "Jem buta warna."

Wajah Jem merah padam, tetapi Calpurnia berkata, "Kalian, hentikan. Kalian akan pergi ke First Purchase sambil tersenyum."

Gereja Metodis Episkopal Afrika First Purchase terletak di wilayah Quarters, di luar batas selatan kota, di seberang rel penggergajian tua. Bangunannya berkerangka kuno dengan cat yang sudah mengelupas, satu-satunya gereja di Maycomb yang memiliki menara dan lonceng, disebut First Purchase karena dibiayai oleh pendapatan pertama para budak yang dibebaskan. Orang Negro beribadat di sini setiap hari Minggu dan orang kulit putih berjudi di sini pada hari lain.

Halaman gereja itu berupa tanah liat sekeras bata, demikian pula pemakaman di sampingnya. Jika seseorang meninggal saat cuaca kering, tubuhnya ditimbun bongkah es sampai hujan melunakkan tanah. Beberapa makam di pemakaman ditandai dengan batu nisan yang sudah remuk; nisan yang lebih baru dilapisi kaca yang berwarna cerah dan pecahan botol Coca-Cola. Penangkal petir yang menjaga beberapa makam menunjukkan jenazah yang beristirahat dengan tidak tenang; sisa lilin yang habis terbakar berdiri di kepala makam anak-anak. Pemakaman yang ceria.

Bau Negro bersih yang hangat dan pahit-manis menyambut kami ketika kami memasuki halaman gereja. Gaya rambut Hearts of Love berpadu dengan obat asafoetida, tembakau, parfum Hoyt's Cologue, tembakau Brown's Mule, *peppermint*, dan talk melati.

Ketika mereka melihatku dan Jem bersama Calpurnia, kaum pria melangkah mundur dan menanggalkan topi; kaum wanita menyilangkan tangan di pinggang, gerakan yang biasa dilakukan pada hari kerja untuk menunjukkan perhatian penuh hormat.

Mereka memisah dan membuka jalan kecil ke pintu gereja bagi kami. Calpurnia berjalan di antara aku dan Jem, menanggapi sapaan para tetangganya yang berpakaian cerah.

"Apa-apaan ini, Miss Cal?" kata sebuah suara di belakang kami.

Tangan Calpurnia memegang bahu kami. Kami berhenti dan menoleh ke belakang: di hadapan kami berdiri seorang perempuan Negro bertubuh tinggi besar. Berat tubuhnya ditumpukan pada satu kaki; dia meletakkan sikut kirinya di lekuk pinggulnya, menunjuk kami dengan telapak tangan tertelentang. Kepalanya seperti peluru, matanya berbentuk kacang *almond*, hidungnya lurus, dan mulutnya seperti busur Indian. Tingginya sepertinya dua meter.

Aku merasa tangan Calpurnia menghunjam bahuku. "Kamu mau apa, Lula?" tanyanya, dalam nada yang belum pernah kudengar dia gunakan. Dia berkata dengan tenang, penuh kebencian.

"Aku ingin tahu kenapa kamu membawa anak kulit putih ke gereja *nigger*."

"Mereka tamuku," kata Calpurnia. Lagi-lagi, aku merasa suaranya aneh: dia berbicara seperti orang-orang itu.

"Ya, dan tentunya kamu juga tamu di rumah Finch pada hari biasa."

Gumaman menyebar di kerumunan. "Jangan rewel," bisik Calpurnia kepadaku, tetapi bunga mawar di topinya bergetar marah.

Ketika Lula menapaki jalan ke arah kami, Calpurnia berkata, "Berhenti di situ, *nigger*."

Lula berhenti, tetapi berkata, "Kamu tak ada urusan membawa anak kulit putih kemari—mereka punya gereja sendiri, kita punya sendiri. Ini gereja kita, begitu bukan, Miss Cal?"

Calpurnia berkata, "Kita menyembah Tuhan yang sama, kan?"

Kata Jem, "Ayo kita pulang, Cal, mereka tak ingin kita di sini—"

Aku sepakat: mereka tak ingin kami di sini. Aku merasakan, bukan melihat, bahwa kami dikepung. Mereka terasa semakin dekat dengan kami, tetapi ketika aku memandang Calpurnia, di matanya tersirat rasa geli. Ketika aku melihat ke jalan masuk lagi, Lula sudah pergi, digantikan dengan kerumunan orang berkulit hitam.

Salah seorang memisahkan diri dari kerumunan. Dia Zeebo, si pengumpul sampah. "Mister Jem," katanya, "kami senang dikunjungi. Tak perlu memedulikan Lula, sikapnya menjengkelkan karena Pendeta Sykes mengancam akan menghukumnya. Sejak dulu dia suka membuat onar, pikirannya kacau dan sikapnya sombong—kami senang sekali kalian datang."

Dengan itu, Calpurnia mengajak kami ke pintu gereja, dan kami disapa Pendeta Sykes, yang mengajak kami ke bangku depan.

Bagian dalam First Purchase tidak berlangit-langit dan tidak dicat. Di sepanjang dinding tergantung lampu kerosin pada kerangka perunggu, tidak menyala; bangku pinus dijadikan tempat duduk. Di belakang mimbar yang terbuat dari kayu ek kasar, berkibar sehelai bendera sutra merah muda pudar yang bertuliskan Tuhan Adalah Cinta. Bendera itu adalah satu-satunya dekorasi gereja itu, kecuali sebuah cetakan rotogravur *The Light of the World* karya Hunt. Tidak kelihatan tanda-tanda adanya piano, organ, buku himne, panduan acara gereja—pernak-pernik gereja yang biasa kami lihat setiap hari Minggu. Cahaya dalam ruang gereja itu remang-remang, rasa sejuk yang dihadirkan oleh kelembapan perlahan buyar seiring dengan berkumpulnya jemaat. Pada setiap tempat duduk, tersedia kipas karton murahan bergambarkan Taman Getsemani berwarna mencolok, pemberian Toko Perkakas Tyndal. (Kamu-Tinggal-Sebut-Pasti-Kami-Jual.)

Calpurnia mengisyaratkan padaku dan Jem agar duduk di ujung baris dan menempatkan dirinya di antara kami. Dia merogoh tasnya, mengeluarkan saputangan, dan membuka ikatan di pojok saputangan itu, tempatnya menyimpan uang logam. Dia memberi satu koin bernilai sepuluh sen kepadaku dan satu koin lagi kepada Jem. "Kami punya sendiri," bisik Jem. "Simpanlah," kata Calpurnia, "kalian tamuku." Wajah Jem sekilas menunjukkan keraguan antara menjaga etika dan menyimpan uangnya sendiri, tetapi kesopanan yang sudah menjadi sifat alaminya menang dan dia mengantongi uangnya. Aku pun mengantongi punyaku tanpa ragu.

"Cal," bisikku, "mana buku himnenya?"

"Di sini tak ada," katanya.

"Jadi, bagaimana—?"

"Ssst," katanya. Pendeta Sykes sedang berdiri di balik mimbar, menatap jemaat hingga semua tenang. Tubuhnya yang pendek dan gempal terbalut setelan jas hitam, dasi hitam, kemeja putih, dan jam rantai emas yang berkilau dalam cahaya yang masuk dari jendela berglasir.

Katanya, "Saudara-saudaraku, kita sangat senang menerima tamu pagi ini. Mister dan Miss Finch. Kalian kenal ayah mereka. Sebelum saya memulai, akan saya bacakan beberapa pengumuman."

Pendeta Sykes membalik-balik kertas, mengambil salah satunya, dan menunjukkannya ke depan. "Masyarakat Misionaris berkumpul di rumah Saudari Annette Reeves hari Selasa besok. Bawa jahitan."

Dia membaca dari kertas lain. "Kalian tahu tentang kesulitan Saudara Tom Robinson. Sejak masih kanak-kanak, dia sudah menjadi anggota setia First Purchase. Sumbangan yang dikumpulkan hari ini dan tiga hari Minggu berikutnya akan diberikan kepada Helen—istrinya, untuk membantunya di rumah."

Aku menonjok Jem. "Itu Tom yang Atticus ak—"

"Sss-t!"

Aku menoleh kepada Calpurnia, tetapi dia langsung menyuruhku diam sebelum aku membuka mulut. Setelah lebih mampu menguasai diri, aku memusatkan perhatian kepada Pendeta Sykes, yang tampaknya menungguku terdiam. "Pengarah musik, silakan memimpin kita dalam himne pertama," katanya.

Zeebo bangkit dari kursinya dan berjalan di lorong tengah, berhenti di depan kami dan menghadap jemaat, membawa buku himne yang tampak kumal. Dia membukanya dan berkata, "Kita akan menyanyikan nomor dua tujuh tiga."

Aku tak tahan lagi. "Bagaimana kita menyanyi kalau tak ada buku lagu?"

Calpurnia tersenyum, "Ssst, Sayang," bisiknya, "sebentar lagi kau tahu."

Zeebo berdeham lalu membaca dengan suara bagai gelegar artileri dari kejauhan:

"Ada tanah di seberang sungai."

Ajaibnya, dengan nada tepat, seratus suara menyanyikan kata-kata Zeebo. Pada suku kata terakhir, yang ditahan dengan dengung parau, Zeebo melanjutkan,

"Yang selamanya kita sebut manis."

Musik kembali mengalun di sekitar kami; saat nada terakhir mengalun, Zeebo menyambutnya dengan baris berikut: "Dan kita hanya mencapai pantai itu dengan perintah iman."

Jemaat ragu, Zeebo mengulangi baris dengan hati-hati, dan baris itu pun dinyanyikan. Pada bagian refrein, Zeebo menutup bukunya, tanda bagi jemaat untuk melanjutkan tanpa bantuannya.

Pada nada-nada akhir "hari peringatan," Zeebo berkata, "Dalam keabadian manis yang jauh itu, di seberang sungai yang berkilau."

Baris demi baris, suara mengikuti dalam harmoni sederhana hingga himne berakhir dalam gumam melankolis.

Aku menoleh kepada Jem, yang sedang melirik kepada Zeebo. Aku juga sulit percaya, tetapi kami berdua mendengarnya.

Pendeta Sykes lalu memohon kepada Tuhan untuk memberkati yang sakit dan yang menderita, prosedur yang tak berbeda dengan kebiasaan gereja kami, kecuali Pendeta Sykes mengarahkan perhatian Tuhan pada beberapa kasus spesifik.

Khotbahnya langsung mengutuk dosa, pernyataan sederhana dari moto pada dinding di belakangnya: dia memperingatkan jemaatnya tentang kejahatan yang berasal dari minuman memabukkan, perjudian, dan wanita asing. Para penyelundup alkohol menimbulkan cukup masalah di Quarters, tetapi wanita lebih buruk lagi. Sekali lagi, seperti yang sering kujumpai di gerejaku sendiri, aku dihadapkan pada doktrin Perempuan yang Ternoda, yang sepertinya menguasai semua pendeta.

Aku dan Jem mendengar khotbah yang sama Minggu demi Minggu, dengan satu pengecualian. Pendeta Sykes lebih leluasa menggunakan mimbarnya untuk mengungkapkan pandangannya tentang kekhilafan orang. Jim Hardy sudah lima hari Minggu absen dari gereja dan dia tidak sakit; Constance Jackson harus menjaga perilakunya—dia hampir bertengkar dengan tetangganya; dia telah mendirikan satu-satunya pagar kebencian dalam sejarah Quarters.

Pendeta Sykes menutup khotbahnya. Dia berdiri di samping meja di depan mimbar dan meminta sumbangan pagi, kegiatan yang asing bagiku dan Jem. Satu per satu jemaat maju dan menjatuhkan uang logam lima sen dan sepuluh sen ke dalam kaleng kopi berlapis hitam. Aku dan Jem mengikuti mereka, dan menerima ucapan "Terima kasih, terima kasih" lirih seiring dengan berdentingnya uang kami.

Yang membuat kami heran, Pendeta Sykes mengosongkan kaleng ke atas meja dan meraup koin dengan tangannya. Dia

menegakkan tubuh dan berkata, “Ini tidak cukup, kita harus punya sepuluh dolar.”

Berbagai protes seketika terdengar. “Kalian tahu tujuannya—Helen tak bisa meninggalkan anak-anaknya untuk bekerja selagi Tom dipenjara. Kalau semua orang memberi sepuluh sen lagi, akan cukup—” Pendeta Sykes melambaikan tangannya dan memanggil seseorang di bagian belakang gereja. “Alec, tutup pintunya. Tak ada yang boleh pergi sampai kita punya sepuluh dolar.”

Calpurnia mengorek-ngorek tas tangannya dan mengeluarkan dompet koin kulit yang kucel. “Tidak, Cal,” bisik Jem ketika dia mengulurkan sekeping uang logam dua puluh lima sen yang berkilap, “kami bisa menyumbangkan uang kami. Berikan uangmu, Scout.”

Gereja semakin pengap, dan terpikir olehku bahwa Pendeta Sykes berniat membuat jemaatnya berkeringat sampai mereka mau mengeluarkan uang. Kipas berdesir, kaki bergeser, pengunyah tembakau menderita.

Pendeta Sykes mengejutkanku dengan berbicara tegas, “Carlow Richardson, aku belum melihatmu berjalan ke depan.”

Seorang pria kurus bercelana khaki berjalan ke depan dan memasukkan sekeping uang. Jemaat menggumamkan pujian.

Pendeta Sykes lalu berkata, “Aku ingin kalian yang tak punya anak berkorban dan memberi masing-masing sepuluh sen lagi. Lalu, jumlahnya akan cukup.”

Perlahan-lahan, dengan susah payah, sepuluh dolar terkumpulkan. Pintu dibuka, dan tiupan angin hangat memulihkan kami. Zeebo memimpin lagu *On Jordan’s Stormy Banks*, dan ibadah hari itu selesai.

Aku ingin tinggal dan menjelajah, tetapi Calpurnia mendorongku menyusuri lorong di depannya. Di pintu gereja, ketika dia berhenti untuk mengobrol dengan Zeebo dan keluarganya, aku dan Jem mengobrol dengan Pendeta Sykes. Aku ingin bertanya

banyak, tetapi memutuskan untuk menunggu dan meminta Calpurnia menjawab.

"Kami sungguh gembira kalian datang," kata Pendeta Sykes. "Ayahmu adalah teman terbaik gereja ini."

Rasa ingin tahuku meledak, "Mengapa kalian mengumpulkan sumbangan untuk istri Tom Robinson?"

"Kamu tidak dengar alasannya?" tanya Pendeta Sykes. "Helen punya tiga anak kecil dan dia tak bisa bekerja—"

"Kenapa anak-anaknya tak dibawa saja, Pendeta?" tanyaku. Sudah biasa kaum Negro pekerja ladang yang punya anak menaruh anak-anaknya di tempat teduh di mana saja sementara orangtuanya bekerja—biasanya bayi-bayi itu duduk di tempat teduh di antara dua lajur kapas. Bayi yang belum bisa duduk diikat dengan gaya *papoose* Indian di punggung ibunya, atau dibaringkan di kantong kapas sisa.

Pendeta Sykes ragu. "Sejujurnya, Miss Jean Louise, Helen kesulitan mendapat kerja belakangan ini ... kalau sudah waktunya panen, kurasa Mr. Link Deas mau menerimanya."

"Kenapa sulit, Pak Pendeta?"

Sebelum dia menjawab, kurasakan tangan Calpurnia di bahuku. Saat aku merasakan tekanan tangannya, aku berkata, "Terima kasih telah membolehkan kami bergabung." Jem meniruku, dan kami pun berjalan pulang.

"Cal, aku tahu Tom Robinson dipenjara karena dia berbuat buruk, tetapi kenapa orang tak mau menerima Helen bekerja?" tanyaku.

Calpurnia, dengan baju *voile* biru tua dan topi silinder, berjalan di antara aku dan Jem. "Karena perbuatan yang kata orang diperbuat Tom," katanya. "Orang-orang tak ingin—berurusan dengan keluarganya—"

"Memangnya apa yang dia lakukan, Cal?"

Calpurnia mendesah. "Mr. Bob Ewell tua menuduh Tom memerkosa anak gadisnya, lalu polisi menahan Tom, lalu memenjarakan—"

"Mr. Ewell?" Ingatanku tergugah. "Apakah dia sekeluarga dengan anak-anak Ewell yang datang setiap hari pertama sekolah lalu pulang? Oh, kata Atticus, mereka itu benar-benar sampah—aku tak pernah mendengar Atticus membicarakan orang seperti dia membicarakan keluarga Ewell. Katanya—"

"Ya, mereka orangnya."

"Yah, kalau semua orang di Maycomb tahu orang-orang macam apa keluarga Ewell itu, mereka mestinya dengan senang hati menerima Helen bekerja ... memerkosa itu apa, Cal?"

"Itu harus kautanyakan sendiri pada Mr. Finch," katanya. "Dia bisa menjelaskannya lebih baik dariku. Kalian lapar? Pak Pendeta lambat sekali mengakhiri khotbah hari ini, biasanya dia tidak semembosankan itu."

"Dia mirip pendeta kami," kata Jem, "tetapi kenapa kalian menyanyikan himne seperti itu?"

"Sebaris-sebaris?" tanyanya.

"Kalian menyebutnya begitu?"

"Ya, kami menyebutnya *lining*, sebaris-sebaris. Kami sudah melakukannya sepanjang ingatanku."

Kata Jem, sepertinya mereka bisa menabung uang sumbangan selama setahun dan membeli buku himne.

Calpurnia tertawa. "Tak ada gunanya," katanya. "Mereka tidak bisa membaca."

"Tidak bisa baca?" tanyaku. "Mereka semua?"

"Benar," Calpurnia mengangguk. "Semuanya, kecuali empat orang di First Purchase yang bisa membaca ... aku salah satunya."

"Kamu sekolah di mana, Cal?" tanya Jem.

"Tidak di mana-mana. Coba kuingat, siapa yang mengajariku alfabet? Miss Maudie Atkinson, Miss Buford tua—"

"Kamu setua *itu*?"

"Lebih tua daripada Mr. Finch malah." Calpurnia menyeringai. "Tapi aku tak tahu berapa tahun terpautnya. Kami pernah mencoba mengingat-ingat, mencoba menghitung berapa umurku—aku bisa mengingat hanya beberapa tahun lebih banyak daripada dia. Jadi, aku tak jauh lebih tua, dengan mempertimbangkan bahwa ingatan lelaki tak sebaik ingatan perempuan."

"Ulang tahunmu kapan, Cal?"

"Aku merayakannya pada hari Natal saja, lebih mudah diingat—aku tak punya hari ulang tahun betulan."

"Tapi, Cal," protes Jem, "wajahmu tidak setua Atticus."

"Orang kulit hitam tidak terlihat menua secepat itu," katanya.

"Mungkin karena kalian tidak bisa baca. Cal, kaukah yang mengajari Zeebo?"

"Ya, Mister Jem. Waktu dia masih kecil, sekolah pun belum ada. Tapi aku membuatnya belajar."

Zeebo adalah putra tertua Calpurnia. Kalau dipikirkan, aku tentu tahu bahwa Calpurnia sudah tua—anak-anak Zeebo sudah cukup besar—tetapi aku belum pernah memikirkannya.

"Kau mengajarinya dengan buku pelajaran membaca, seperti kami?" tanyaku.

"Tidak, aku menyuruhnya membaca satu halaman Alkitab setiap hari, dan ada buku yang dipakai Miss Buford untuk mengajariku—pasti kau tak tahu dari mana aku mendapatkannya," katanya.

Kami tidak tahu.

Calpurnia berkata, "Kakek Finch kalian yang memberikannya kepadaku."

"Kau pernah tinggal di Landing?" tanya Jem. "Kau belum pernah cerita."

"Memang iya, Mister Jem. Besar di sana, di antara Buford Place dan Landin'. Setiap hari aku bekerja untuk keluarga Finch atau

keluarga Buford, dan aku pindah ke Maycomb waktu ayah dan ibumu menikah."

"Buku apa yang kau pakai Cal?" tanyaku.

"*Commentaries* dari Blackstone."

Jem terkejut. "Maksudmu, kau mengajari Zeebo dengan itu?"

"Tentu saja, Mister Jem," Calpurnia meletakkan jarinya di bibir dengan malu-malu. "Cuma dua buku itu yang kupunya. Kata kakekmu, Mr. Blackstone menulis Bahasa Inggris yang baik—"

"Itu sebabnya bicaramu tidak seperti mereka," kata Jem.

"Mereka siapa?"

"Mereka, orang kulit hitam, Cal, tetapi kau bicara seperti mereka waktu di gereja ...."

Aku tak pernah terpikir bahwa Calpurnia menjalani dua kehidupan yang sederhana. Bayangan bahwa dia memiliki keberadaan yang terpisah dari rumah tangga kami adalah hal baru, apalagi dia menguasai dua bahasa.

"Cal," tanyaku, "kenapa kau bicara bahasa *nigger* kepada—kaummu kalau kau tahu bahasa yang mereka pakai keliru?"

"Yah, pertama-tama, aku berkulit hitam—"

"Tapi kan tidak berarti kau harus bicara seperti itu kalau kau tahu cara yang benar," kata Jem.

Calpurnia memiringkan topinya dan menggaruk kepala, lalu menekan topinya dengan hati-hati menutupi telinganya, "Aku tidak tahu juga," katanya. "Misalkan kau dan Scout berbicara dengan bahasa orang kulit hitam di rumah—tak cocok, kan? Nah, andai aku bicara bahasa kaum kulit putih di gereja, dan dengan tetanggaku? Mereka pasti berpikir aku menyombongkan diri untuk mengalahkan keluarga Moses."

"Tapi, Cal, kau tahu yang lebih baik," kataku.

"Tidak selalu perlu menunjukkan semua yang kita ketahui. Itu bukan sikap perempuan terhormat—kedua, orang tak suka kalau ada orang lain yang lebih tahu dari mereka. Itu membuat mereka

sebal. Kita tak bisa mengubah mereka dengan berbicara secara benar, mereka harus mau belajar sendiri, dan kalau mereka tak mau belajar, tak ada yang bisa kita lakukan kecuali tutup mulut atau berbicara dengan bahasa mereka."

"Cal, apa kapan-kapan aku boleh menemuimu?"

Dia memandangku. "Menemuiku, Sayang? Kau bertemu denganku setiap hari."

"Ke rumahmu," kataku. "Kapan-kapan seusai kerja? Atticus bisa menjemputku."

"Kapan pun kau mau," katanya. "Kami dengan senang hati menerimamu."

Kami berada di trotoar di samping Radley Place.

"Lihat di teras itu," kata Jem.

Aku menoleh ke Radley Place, menyangka akan melihat penghuni siluman rumah itu sedang berjemur di ayunan. Ayunannya kosong.

"Maksudku, teras kita," kata Jem.

Aku melihat ke ujung jalan. Gagah, tegap, dan tegas, Bibi Alexandra sedang duduk di kursi goyang, gayanya seolah-olah dia biasa duduk di sana setiap hari dalam hidupnya.

13

"Taruh tasku di kamar tidur depan, Calpurnia," adalah kalimat pertama yang diucapkan Bibi Alexandra. "Jean Louise, jangan garuk-garuk kepala," adalah kalimat kedua yang diucapkannya.

Calpurnia mengangkat kopor berat Bibi dan membuka pintu. "Biar aku saja," kata Jem, dan mengambilnya. Aku mendengar kopor berdebam di lantai kamar tidur. Bunyi itu menimbulkan gema yang tertinggal.

"Bibi sedang berkunjung?" tanyaku. Kunjungan Bibi Alexandra dari Landing, yang selalu bepergian dengan mewah, jarang terjadi. Dia memiliki Buick kotak berwarna hijau cerah dan seorang sopir berkulit hitam, keduanya selalu berada dalam keadaan rapi tetapi tampak tak sehat, tetapi hari ini keduanya tak terlihat.

"Ayahmu tidak memberi tahu?" tanyanya.

Aku dan Jem menggeleng.

"Mungkin dia lupa. Dia belum pulang, ya?"

"Belum, Ma'am, biasanya dia baru pulang menjelang malam," kata Jem.

"Hmmm, aku dan ayahmu memutuskan bahwa sudah waktunya aku tinggal bersama kalian beberapa lama."

"Beberapa lama" di Maycomb bisa berarti apa pun, dari tiga hari sampai tiga puluh tahun. Aku dan Jem bertukar pandang.

"Jem sudah besar sekarang, kamu juga," katanya kepadaku. Kami memutuskan bahwa hal terbaik untukmu adalah memiliki perempuan lain yang bisa dijadikan teladan. Tak kan lama lagi, Jean Louise, kamu akan tertarik pada pakaian dan laki-laki—"

Aku bisa saja melontarkan beberapa tanggapan: Cal juga perempuan, masih lama lagi sebelum aku tertarik pada laki-laki, aku tak akan pernah tertarik pada pakaian ... tetapi aku tetap diam.

"Paman Jimmy bagaimana?" tanya Jem. "Dia mau tinggal di sini juga?"

"Oh tidak, dia tetap di Landing. Dia akan mengurus tempat itu."

Begitu aku berkata, "Apa Bibi tak akan rindu padanya?" aku menyadari bahwa pertanyaan itu tidak cocok. Baik Paman Jimmy ada ataupun tidak, tidak jauh berbeda karena dia tak pernah berkata apa-apa. Bibi Alexandra mengabaikan pertanyaanku.

Aku tak bisa memikirkan hal lain untuk diucapkan padanya. Malah, aku tak pernah bisa memikirkan bahan obrolan dengannya, dan aku duduk mengingat percakapan masa lalu yang menyakitkan di antara kami: Apa kabar, Jean Louise? Baik, terima kasih, Ma'am, apa kabar? Sangat baik, terima kasih; apa kegiatanmu sekarang? Tidak ada. Kamu tak punya kegiatan apa-apa? Tidak, Ma'am. Tapi, tentu kamu punya teman, kan? Ya, Ma'am. Nah, apa kegiatan kalian? Tidak ada.

Jelas Bibi menganggapku sangat membosankan karena aku pernah mendengarnya menyebutku lambat saat berbicara dengan Atticus.

Ada cerita di balik semua itu, tetapi saat itu aku malas mengoreknya. Sekarang hari Minggu, dan Bibi Alexandra mudah marah pada Hari Tuhan. Kupikir karena korset Minggunya. Bibi tidak gemuk, tetapi gempal, dan dia memilih pakaian tertutup yang mengangkat dadanya tinggi-tinggi, menggencet pinggangnya, menonjolkan pantatnya, dan berhasil mengesankan bahwa Bibi Alexandra pernah memiliki bentuk tubuh seperti jam pasir. Dari sudut mana pun, dia terlihat tangguh.

Sisa sore itu berlalu dalam kemuraman mengambang yang terasa ketika kerabat berkunjung, tetapi langsung buyar ketika kami mendengar suara mobil memasuki garasi. Itu Atticus, pulang dari Montgomery. Jem, melupakan wibawanya, berlari bersamaku untuk menyambutnya. Jem merebut tas dan kopernya, aku melompat ke

dalam pelukannya, merasakan kecupan sekilasnya yang kering dan berkata, "Kaubawakan buku untukku? Kau tahu Bibi di sini?"

Atticus menjawab kedua pertanyaan itu dengan ya. "Bagaimana pendapatmu kalau dia tinggal bersama kita?"

Aku berbohong dengan mengatakan, aku akan suka sekali, tetapi seseorang harus berbohong dalam keadaan tertentu dan harus selalu berbohong kalau tak bisa berbuat lain.

"Kami merasa sudah saatnya kalian membutuhkan—yah, masalahnya begini, Scout," kata Atticus. "Bibimu membantuku dan juga membantu kalian. Aku tak bisa tinggal di sini seharian bersama kalian, dan musim panas ini akan sangat panas."

'Ya, Sir," kataku, tak memahami satu pun perkataannya. Namun, aku mendapat firasat bahwa kemunculan Bibi Alexandra di rumah ini lebih disebabkan oleh kemauannya sendiri daripada kemauan Atticus. Bibi punya cara sendiri untuk mencanangkan Apa yang Terbaik bagi Keluarga Kita, dan kukira kedatangannya untuk tinggal bersama kami termasuk ke dalam kategori tersebut.

Maycomb menerimanya dengan baik. Miss Maudie Atkinson membuat kue Lane yang mengandung begitu banyak rum sehingga aku jadi sedikit mabuk; Miss Stephanie Crawford mengobrol lama dengan Bibi Alexandra, sebagian besar dari obrolan itu diisi oleh Miss Stephanie yang menggeleng-gelengkan kepala dan berkata "Ya, ya, ya." Miss Rachel yang tinggal di sebelah mengundang Bibi untuk minum kopi pada sore hari, dan Mr. Nathan Radley sampai-sampai masuk ke halaman depan dan berkata dia senang bertemu Bibi Alexandra.

Ketika Bibi Alexandra sudah mapan bersama kami dan hidup berjalan sebagaimana biasanya, rasanya seolah-olah Bibi Alexandra memang sejak dulu tinggal bersama kami. Penganan yang dibuatnya untuk Masyarakat Misionaris menambah reputasinya sebagai nyonya rumah (dia tidak mengizinkan Calpurnia membuat penganan yang diperlukan untuk mengganjal perut anggota

komunitas itu saat mendengarkan laporan panjang tentang kegiatan mereka); dia bergabung dan menjadi Sekretaris Klub Amanuensis Maycomb. Bagi semua pihak yang hadir dan berpartisipasi dalam kehidupan county, Bibi Alexandra adalah salah satu orang terakhir dari kaumnya: dia memiliki perahu-sungai, tata krama sekolah internat; menjunjung tinggi nilai moral apa pun yang mendatanginya; dia merupakan seseorang yang istimewa di mata mereka; dia biang gosip yang tak tersembuhkan. Ketika Bibi Alexandra bersekolah, sifat meragukan diri tidak ada dalam buku teks mana pun, jadi dia tidak tahu makna kata itu. Dia tak pernah bosan, dan diberi kesempatan sedikit saja, dia akan mengerahkan kekuasaannya: dia akan mengatur, menasihati, mewaspadai, dan memperingatkan.

Dia tak pernah melepaskan kesempatan untuk menunjukkan kelemahan keluarga lain untuk menunjukkan keunggulan keluarga kami, sebuah kebiasaan yang dianggap lucu oleh Jem, bukan dibencinya, "Bibi lebih baik menjaga cara bicaranya—dia menyinggung sebagian besar orang di Maycomb dan mereka masih saudara dengan kita."

Bibi Alexandra, saat menggarisbawahi hikmah peristiwa bunuh diri Sam Merriweather muda, berkata bahwa kejadian itu disebabkan oleh sifat turunan yang mengerikan dalam keluarga tersebut. Jika seorang gadis enam belas tahun cekikikan dalam paduan suara, Bibi akan berkata, "Itu menunjukkan bahwa semua perempuan keluarga Penfield berkepala kosong." Agaknya, semua orang di Maycomb memiliki Sifat Turunan: Bakat Mabuk, Bakat Berjudi, Bakat Jahat, Bakat Aneh.

Pernah, ketika Bibi meyakinkan kami bahwa kecenderungan Miss Stephanie Crawford mencampuri urusan orang lain itu sifat keturunan, Atticus berkata, "Dik, kalau kita renungkan sejenak, generasi kita adalah generasi pertama dalam keluarga Finch yang

tidak menikah dengan sepupunya. Apakah kau mau bilang, keluarga Finch memiliki Bakat Inses?"

Bibi Alexandra mengatakan tidak, itulah yang menyebabkan kami memiliki tangan dan kaki yang kecil.

Aku tak pernah bisa memahami pemikiran Bibi soal keturunan. Entah di mana, aku mendapat kesan bahwa Orang Baik-Baik adalah orang yang melakukan yang terbaik dengan pengetahuan yang mereka miliki, tetapi Bibi Alexandra berpendapat, yang diungkapkan secara tidak langsung, bahwa semakin lama sebuah keluarga mendiami satu petak tanah, semakin baik keluarga itu.

"Itu berarti keluarga Ewell adalah orang baik-baik," kata Jem. Keluarga besar Burris Ewell dan saudara-saudaranya sudah tiga generasi tinggal di petak tanah yang sama di belakang tempat pembuangan sampah Maycomb, dan hidup dari uang santunan county.

Namun, teori Bibi Alexandra ada benarnya juga. Maycomb adalah kota yang sudah tua, letaknya tiga puluh kilometer sebelah timur Finch's Landing, termasuk pedalaman untuk ukuran kota setua itu. Tetapi, Maycomb bisa saja terletak lebih dekat dengan sungai, kalau bukan gara-gara kebodohan seseorang bernama Sinkfield, yang menurut sejarah mengelola penginapan di persimpangan dua jalan tikus, satu-satunya kedai di wilayah itu. Sinkfield, bukan patriot, menyediakan dan memasok amunisi untuk kaum Indian dan kaum pendatang, tanpa tahu atau peduli apakah dia bagian dari Wilayah Alabama atau Indian suku Creek, asalkan bisnisnya bagus. Bisnisnya telah sukses ketika Gubernur William Wyatt Bibb, dengan niat mempromosikan ketenteraman county yang baru tercipta, mengirimkan seregu penyurvei untuk menemukan titik pusat county dan mendirikan ibu kota pemerintahan di situ. Para penyurvei ini, tamu Sinkfield, memberi tahu si tuan rumah bahwa dia berada dalam perbatasan teritorial Maycomb County, dan menunjukkan tempat yang memungkinkan untuk

membangun ibu kota county. Andai Sinkfield tidak bertindak berani untuk menyelamatkan bisnisnya, Maycomb mungkin akan didirikan di tengah Rawa-Rawa Winston, tempat yang sama sekali tak menarik. Alih-alih, Maycomb tumbuh dan membentang dari pusatnya, Kedai Sinkfield, karena pada suatu malam, Sinkfield membuat tamu-tamunya mabuk dan rabun, lalu memengaruhi mereka untuk mengeluarkan peta dan gambarnya, memotong sedikit di sini, menambah sedikit di sana, dan menyesuaikan pusat county agar memenuhi persyaratan yang diinginkannya. Dia mengusir mereka keesokan harinya, dipersenjatai peta dan lima *quart* rum dalam tas pelana—masing-masing dua dan satu untuk diberikan pada Gubernur.

Karena alasan utama keberadaannya adalah untuk pemerintahan, Maycomb selalu bersih dan tertata, tidak seperti sebagian besar kota Alabama yang seukurannya. Pada mulanya, gedung-gedunguya kukuh, gedung pengadilannya mengagumkan, jalannya sangat lebar. Jumlah kaum profesional yang bekerja di Maycomb cukup tinggi: orang datang ke sana untuk mencabut gigi, memperbaiki gerobak, mencurahkan isi hatinya, menabung, menyelamatkan jiwa, mengobati keledai. Tetapi, kebijakan tindakan Sinkfield masih dipertanyakan. Dia menempatkan kota muda itu terlalu jauh dari satu-satunya jalur transportasi umum pada masa itu—perahu sungai—dan diperlukan dua hari untuk pergi dari ujung utara county ke Maycomb untuk berbelanja barang-barang toko. Akibatnya, ukuran kota itu tak berubah selama seratus tahun, sebuah pulau dalam anyaman lautan ladang kapas dan hutan produksi.

Meskipun keberadaan Maycomb tak diacuhkan dalam Perang Saudara, kekuasaan Rekonstruksi dan kehancuran ekonomi memaksa kota itu tumbuh. Tumbuh ke dalam. Begitu jarang orang baru berdiam di sana, keluarga-keluarga yang sama menikah dengan keluarga-keluarga yang sama sehingga semua warganya

tampak agak-agak mirip. Kadang-kadang, seseorang akan kembali dari Montgomery atau Mobile bersama orang luar, tetapi hasil pernikahan itu hanya menimbulkan riak dalam arus tenang kemiripan keluarga. Keadaannya kurang-lebih sama saat aku kanak-kanak.

Memang ada sistem kasta di Maycomb, tetapi menurut pikiranku cara kerjanya begini: warga tua, generasi yang sudah bertahun-tahun hidup berdampingan, sudah bisa saling menebak: mereka sudah terbiasa dengan sikap, nuansa karakter, bahkan gerakan karena telah diulang dalam setiap generasi dan dipoles oleh waktu. Jadi, peribahasa Tak Ada Crawford yang Mengurus Urusannya Sendiri, Satu dari Tiga Merriwater Mengerikan, Kebenaran Tidak Bisa Ditemukan dalam Keluarga Delafields, Semua Orang Buford Berjalan Seperti Itu, menjadi petunjuk dalam kehidupan sehari-hari; jangan pernah menerima cek dari seorang Delafield tanpa menelepon diam-diam ke bank. Bahu Miss Maudie Atkinson bungkuk karena dia seorang Buford; jika Mrs. Grace Merriweather menghirup gin dari botol Lydia E. Pinkham, itu tidak aneh—ibunya melakukan hal yang sama.

Bibi Alexandra cocok dengan dunia Maycomb bagaikan sarung tangan yang pas benar di tangan, tetapi tidak dengan duniaku dan Jem. Aku begitu sering terheran-heran memikirkan bagaimana mungkin dia bersaudara dengan Atticus dan Paman Jack, sampai-sampai aku membayangkan kisah-kisah tentang orang tertukar dan akar beracun yang pernah Jem kisahkan pada masa lalu.

Ini adalah spekulasi asal-asalan yang kubuat selama bulan pertama kunjungannya karena dia jarang berbicara kepada Jem atau aku, dan kami hanya bertemu dengannya pada waktu makan dan malam-malam sebelum kami tidur. Waktu itu musim panas dan kami sering bermain di luar. Tentu, pada beberapa sore hari ketika aku berlari masuk untuk minum, aku mendapati ruang tamu dikuasai para perempuan terhormat Maycomb, menghirup minuman,

berbisik, mengipas-ngipas dengan kipas indah, dan aku pun dipanggil, "Jean Louise, mengobrollah bersama ibu-ibu ini."

Ketika aku muncul di ambang pintu, Bibi tampak seperti menyesali permintaannya; biasanya tubuhku bernoda lumpur atau tertutupi pasir.

"Mengobrollah dengan Sepupu Lily-mu," katanya suatu sore, ketika dia memerangkapku di ruang tamu.

"Siapa?" kataku.

"Sepupu Lily Brooke-mu," kata Bibi Alexandra.

"Dia sepupu kita? Aku baru tahu."

Bibi Alexandra berhasil menyunggingkan senyuman lembut yang mampu menyampaikan permintaan maaf kepada Sepupu Lily sekaligus teguran tegas kepadaku. Ketika Sepupu Lily Brooke pergi, aku tahu aku akan dimarahi.

Sungguh menyedihkan bahwa ayahku lupa memberitahuku tentang Keluarga Finch, atau menanamkan rasa bangga dalam diri anak-anaknya. Bibi Alexandra memanggil Jem, yang duduk curiga di sofa di sampingku. Dia meninggalkan ruangan dan kembali dengan membawa buku bersampul ungu dengan judul *Meditations of Joshua S. St Clair* yang ditulis dengan warna emas.

"Sepupumu menulis buku ini, kata Bibi Alexandra." "Dia tokoh yang indah."

Jem memeriksa buku kecil ini. "Ini Sepupu Joshua yang lama dipenjara?"

Bibi Alexandra berkata, "Kamu tahu dari mana?"

"Kata Atticus, dia menjadi gila saat belajar di Universitas. Katanya, dia mencoba menembak presiden. Kata Atticus, Sepupu Joshua mengaku sebagai petugas pemeriksa gorong-gorong yang sedang mencoba menembak dengan pistol *flintlock* tua, tetapi pistol itu meledak di tangannya. Kata Atticus, keluarga besar kita harus mengeluarkan uang lima ratus dolar untuk melepaskannya dari masalah itu—"

Bibi Alexandra berdiri kaku seperti bangau. "Cukup," katanya. "Nanti kita bicarakan lagi hal ini."

Sebelum waktu tidur tiba, aku berada di kamar Jem, mencoba meminjam buku, ketika Atticus mengetuk dan masuk. Dia duduk di tempat tidur Jem, memandang kami dengan serius, lalu menyeringai.

"Eh—er," katanya. Sebelum mengawali ceramahnya, dia berdeham, dan kupikir pastilah dia mulai menua, tetapi tampanguya sama saja. "Aku tak tahu cara mengatakan ini," dia memulai.

"Ya, katakan saja," kata Jem. "Kami melakukan sesuatu?"

Ayah kami benar-benar gelisah. "Tidak, aku hanya ingin menjelaskan kepada kalian bahwa—Bibi Alexandra-mu memintaku .... Nak, kau tahu bahwa kau seorang Finch, bukan?"

"Setahuku begitu." Jem mendelik. Suaranya meninggi tak terkendali, "Atticus, ada apa?"

Atticus menumpangkan kaki dan menyilangkan tangannya. "Aku sedang mencoba menjelaskan fakta kehidupan."

Rasa kesal Jem meningkat. "Aku tahu soal itu," katanya.

Atticus tiba-tiba menjadi serius. Dalam suara pengacaranya, tanpa mengubah nada, dia berkata, "Bibimu memintaku untuk mencoba menekankan padamu dan Jean Louise bahwa kalian bukanlah manusia rata-rata, bahwa kalian adalah hasil didikan terhormat beberapa generasi—" Atticus berhenti, menatapku yang sedang mencari-cari serangga yang bersembunyi di sela-sela kakiku.

"Didikan terhormat," lanjutnya, ketika aku sudah menemukannya dan menggaruk bekas gigitannya, "dan bahwa kau harus berusaha menjaga nama keluargamu—" Atticus gigih menasihati kami meskipun kami tidak memerhatikannya, "Dia memintaku memberi tahu kalian bahwa kalian harus mencoba bersikap seperti lelaki dan perempuan terhormat sebagaimana semestinya. Dia ingin membicarakan keluarga kita dengan kalian dan apa arti keluarga

kita bagi Maycomb County selama ini, supaya kalian punya gambaran tentang siapa diri kalian, supaya kalian tergerak untuk bersikap sesuai dengan itu," dia menyimpulkannya.

Tertegun, aku dan Jem bertukar pandang, lalu menatap Atticus, yang tampak sibuk memegang-megang kerahnya. Kami tidak mengatakan apa-apa padanya.

Aku mengambil sisir dari meja Jem dan menggesekkan geriginya pada tepi meja.

"Jangan ribut," kata Atticus.

Kegalakannya menyengatku. Aku mengangkat sisir itu dan membantingnya. Entah mengapa, aku mulai menangis, dan aku tak bisa berhenti. Orang ini bukan ayahku. Ayahku tak pernah berpikiran seperti itu. Ayahku tak pernah berbicara seperti itu. Bibi Alexandra menyuruhnya, entah bagaimana caranya. Melalui air mataku, kulihat Jem merasakan hal yang sama denganku, dia menolehkan kepalanya ke satu sisi.

Tak ada tempat yang bisa kutuju, tetapi aku berbalik dan berhadapan langsung dengan rompi Atticus. Kubenamkan kepalaku di dadanya dan aku mendengarkan suara-suara samar dalam tubuhnya dari balik kain biru muda itu: detak jamnya, gemeresik kemejanya yang terkanji, desir lembut napasnya.

"Perutmu keruyukan," kataku.

"Aku tahu," katanya.

"Sebaiknya kau minum soda."

"Baiklah."

"Atticus, apa soal bersikap dan macam-macam yang lain itu akan membuat situasi berubah? Maksudku, apakah kau—?"

Kurasakan tangannya di belakang kepalaku. "Kau tak usah mengkhawatirkan apa-apa," katanya. "Ini bukan waktunya untuk khawatir."

Saat mendengar kalimat itu, aku tahu dia telah kembali kepada kami. Darah dalam kakiku mulai mengalir kembali, dan aku mendongak. “Kau benar-benar ingin kami melakukan semua itu? Aku tak bisa mengingat segala sesuatu yang mesti dilakukan keluarga Finch ....”

“Aku tak ingin kau mengingatnya. Lupakan saja.”

Dia berjalan ke pintu dan keluar dari kamar Jem, menutup pintunya. Dia hampir membantingnya, tetapi menahannya pada saat terakhir dan menutupnya perlahan. Selagi aku dan Jem menatap, pintu itu membuka lagi dan Atticus melongokkan kepalanya. Alisnya terangkat, kacamatanya melorot. “Aku jadi makin mirip dengan Sepupu Joshua, ya? Menurut kalian, apakah nantinya aku akan membuang lima ratus dolar dari tabungan keluarga kita?”

Aku tahu yang sedang dia coba lakukan, tetapi Atticus hanya seorang lelaki. Seorang perempuan diperlukan untuk melakukan pekerjaan seperti itu.

14

Meskipun tidak lagi mendengar berbagai hal tentang keluarga Finch dari Bibi Alexandra, kami mendengar banyak hal dari warga kota. Setiap Sabtu, dipersenjatai dengan koin lima sen, ketika Jem mengizinkanku mengikutinya (sekarang dia benar-benar alergi dengan kehadiranku kalau kami di tempat umum), kami berkelit menembus kerumunan orang yang berkeringat di trotoar dan kadang mendengar "Itu anak-anaknya" atau "Mereka anggota keluarga Finch." Saat berbalik untuk menghadapi pencela kami, kami hanya akan melihat dua orang petani yang sedang memeriksa kantong enema di jendela Toko Mayco. Atau dua wanita desa bertubuh gempal yang mengenakan topi jerami dan duduk di gerobak Hoover.

"Mereka akan dibiarkan berkeliaran dan memerkosa seluruh penduduk desa kalau kita bergantung pada pemimpin county ini," adalah salah satu komentar asal-asalan yang kami dapatkan dari seorang pria kurus ketika dia berpapasan dengan kami. Aku langsung ingat bahwa aku harus menanyakan sesuatu kepada Atticus.

"Memerkosa itu apa?" tanyaku malam itu.

Atticus menatapku dari balik korannya. Dia sedang duduk di kursinya yang terletak di samping jendela. Seiring bertambahnya usia kami, aku dan Jem menganggap bahwa kami sudah cukup murah hati telah memberi Atticus waktu tiga puluh menit untuk menyendiri setelah makan malam.

Dia menghela napas dan berkata bahwa memerkosa adalah pelecehan badaniah terhadap seorang perempuan dengan pemaksaan dan tanpa persetujuan.

"Yah, kalau artinya cuma itu, kenapa Calpurnia tak bisa menjelaskan ketika aku menanyakan artinya pada dia?"

Atticus tampak merenung. "Kau bilang apa tadi?"

"Aku bertanya pada Calpurnia sepulang dari gereja tempo hari apa artinya, dan dia bilang aku harus bertanya padamu tetapi aku lupa, jadi sekarang aku menanyakannya."

Atticus melipat korannya dan meletakkannya di pangkuan. "Coba ulangi," katanya.

Aku menceritakan padanya secara terperinci tentang perjalanan kami ke gereja bersama Calpurnia. Atticus tampak menikmatinya, tetapi Bibi Alexandra, yang sedang duduk di pojok sambil menjahit tanpa bersuara, meletakkan sulamannya dan menatap kami.

"Kalian pergi ke gereja Calpurnia hari Minggu itu?"

Kata Jem, "Ya, Ma'am, dia mengajak kami."

Aku teringat akan sesuatu. "Ya, Ma'am, dan dia berjanji aku boleh mampir ke rumahnya suatu sore. Atticus, aku mau pergi Minggu depan, kalau boleh, ya? Kata Calpurnia, dia mau menjemputku kalau kau sudah pergi."

"*Tidak* boleh."

Bibi Alexandra yang mengucapkannya. Aku menoleh, terkejut, lalu kembali menatap Atticus, cukup cepat untuk menyaksikan lirikan kilatnya ke arah Bibi Alexandra, tetapi sudah terlambat. "Aku menukas, Aku tidak bicara pada Bibi!"

Untuk seorang pria berbadan besar, Atticus dapat bangkit dari kursi lebih cepat daripada siapa pun yang kukenal. Dia berdiri. "Minta maaf pada bibimu," katanya.

"Aku tidak bertanya padanya, aku bertanya padamu—"

Atticus menoleh dan menekanku pada dinding dengan matanya yang dalam. Suaranya terdengar mengerikan, "Minta maaf dulu pada Bibi."

"Aku minta maaf, Bibi," gumamku.

"Nah," katanya. "Supaya jelas: kaupatuhi perkataan Calpurnia, kaupatuhi perkataanku, dan selama bibimu ada di rumah ini, kau juga harus mematuhi perkataannya. Mengerti?"

Aku mengerti, merenung sejenak, dan menyimpulkan bahwa satu-satunya cara aku bisa melarikan diri dengan mempertahankan sedikit harga diriku adalah pergi ke kamar mandi, dan diam di sana cukup lama agar mereka berpikir aku harus buang air. Saat kembali ke ruangan itu, aku berlama-lama tinggal di ruang tamu untuk mendengarkan diskusi sengit yang sedang berlangsung di ruang duduk. Melalui pintu, aku melihat Jem duduk di sofa dengan majalah *football* menutupi wajahnya. Kepalanya bergerak-gerak seolah-olah halaman majalahnya berisi siaran langsung pertandingan tenis.

"... kau harus melakukan sesuatu tentang dia," kata Bibi. "Kau sudah membiarkan ini berlangsung terlalu lama, Atticus, terlalu lama."

"Aku tak melihat apa salahnya mengizinkan dia ke sana. Cal akan menjaganya di sana, seperti dia menjaganya di sini."

Siapa "dia" yang sedang mereka bicarakan? Hatiku melesak: aku. Aku merasa seperti berada dalam penjara berdinding kapas merah muda berkanji, dan untuk kedua kalinya dalam hidupku, aku mempertimbangkan untuk kabur. Secepatnya.

"Atticus, tak apa-apa berhati lunak, kau orang yang lunak, tetapi kau punya putri yang harus dipikirkan. Putri yang sedang tumbuh."

"Itu yang sedang kupikirkan."

"Dan jangan mencoba menghindar. Kau harus menghadapinya cepat atau lambat, dan tak ada salahnya kalau malam ini. Kita sudah tak butuh dia lagi sekarang."

Atticus berkata dengan datar, "Alexandra, Calpurnia tak akan meninggalkan rumah ini sampai dia sendiri yang menginginkannya. Kau mungkin berpikir lain, tetapi aku tak mungkin bisa bertahan selama ini tanpa dia. Dia anggota setia keluarga ini dan kau harus menerima keadaan ini sebagaimana adanya. Lagi pula, Dik, aku

tak mau kau membanting tulang untuk kami—tak ada alasan untuk melakukan itu. Kita masih membutuhkan Cal seperti biasanya."

"Tetapi, Atticus—"

"Lagi pula, aku merasa tidak ada sedikit pun yang salah pada anak-anak karena Cal yang membesarkan mereka. Malah, dalam beberapa hal, dia bersikap keras pada mereka, lebih dari layaknya seorang ibu ... dia tak pernah membiarkan mereka lolos kalau mereka memang bersalah, dia tak pernah memanjakan mereka seperti kebanyakan pengasuh berkulit hitam. Dia mencoba membesarkan mereka sesuai dengan pengetahuannya, dan pengetahuan Cal cukup baik—dan satu hal lagi, anak-anak mencintainya."

Aku bernapas lagi. Bukan aku, hanya Calpurnia yang mereka bicarakan. Kondisiku pulih, aku memasuki ruang keluarga. Atticus sudah kembali terkubur di balik korannya dan Bibi Alexandra menyibukkan diri dengan sulamannya. Tung, tung, tung, jarumnya menembus lingkaran penahan kain. Dia berhenti dan menarik kainnya lebih tegang: tung-tung-tung. Jelas terlihat bahwa dia sangat kesal.

Jem bangkit dan berjalan melintasi karpet. Dia mengisyaratkanku untuk mengikutinya. Dia menuntunku ke kamarnya dan menutup pintu. Wajahnya serius.

"Mereka bertengkar, Scout."

Aku dan Jem sering bertengkar akhir-akhir ini, tetapi aku belum pernah mendengar atau melihat siapa pun bertengkar dengan Atticus. Itu bukan pemandangan yang menyenangkan.

"Scout, cobalah untuk tidak membuat Bibi marah, mengerti?"

Komentar Atticus masih membuat jengkel sehingga aku tak menangkap nada memohon dalam pertanyaan Jem. Amarahku naik lagi. "Kau mau menyuruh-nyuruh aku?"

"Bukan, masalahnya—Atticus sedang banyak pikiran sekarang, kita tak perlu menambah kekhawatirannya."

"Apa misalnya?" Atticus tidak kelihatan punya sesuatu yang khusus dalam benaknya.

"Kasus Tom Robinson yang mencemaskannya setengah mati—"

Menurutku, Atticus tidak khawatir tentang apa pun. Lagi pula, kasus itu tak pernah mengganggu kami kecuali sekali seminggu dan itu pun tidak lama.

"Itu karena kau tak bisa menyimpan sesuatu dalam pikiranmu dalam waktu yang lama," kata Jem. "Orang dewasa berbeda, kami—"

Sikap pongahnya yang membuatku gila akhir-akhir ini jadi tak tertahankan. Dia tak mau melakukan apa-apa, kecuali membaca dan menyendiri. Tapi, semua yang dibacanya diceritakan kepadaku, perbedaannya: dulu, karena menurutnya aku akan suka; sekarang, untuk memberiku panduan dan pelajaran.

"Ya Tuhan, Jem! Kau pikir siapa dirimu?"

"Aku serius, Scout, kalau kau membuat Bibi kesal, aku—aku akan memukul pantatmu."

Ucapannya itu membuatku naik pitam. "Dasar morfodit, kubunuh kau!" Karena dia sedang duduk di tempat tidur, dengan mudah aku menjambak rambut depannya dan mendaratkan tinju di mulutnya. Dia menamparku dan aku mencoba meninjunya dengan tangan kiriku, tetapi tonjokan di perutku membuatku terjengkang di lantai. Pukulan itu hampir membuatku sulit bernapas, tetapi tak jadi soal karena aku tahu dia membalas, dia masih membalasku. Kami masih setara.

"Sekarang, sudah tidak bisa sombong lagi, kan!" teriakku, menyerbu lagi. Dia masih di tempat tidur dan kuda-kudaku kurang sempurna. Jadi, kuhempaskan diriku padanya sekeras mungkin, memukul, menjambak, mencubit, mencakar. Adu tinju itu dengan

cepat berubah menjadi perkelahian. Kami masih bergulat ketika Atticus memisahkan kami.

"Cukup," katanya. "Kalian berdua tidur sekarang."

"Cuh!" kataku kepada Jem. Dia disuruh tidur pada waktu tidurku.

"Siapa yang memulai?" tanya Atticus dengan letih.

"Jem. Dia memerintah-merintah aku. Aku tak perlu menuruti *dia*, kan?"

Atticus tersenyum. "Kita selesaikan begini saja: kau menuruti Jem kalau dia bisa memaksamu. Adil?"

Bibi Alexandra ada di sana tetapi tidak berkata apa-apa, dan ketika dia kembali ke ruang tamu bersama Atticus, kami mendengarnya berkata, "... baru salah satu yang ingin kusampaikan padamu," frasa yang kembali mempersatukan aku dan Jem.

Kamar kami terhubung; sewaktu aku menutup pintu penghubungnya, Jem berkata, "Malam, Scout."

"Malam," gumamku seraya melintasi kamar untuk menyalakan lampu. Ketika melewati tempat tidur, aku menginjak sesuatu yang hangat, kenyal, dan cukup mulus. Tidak terlalu mirip karet keras, dan aku punya firasat bahwa benda itu hidup. Aku juga mendengarnya bergerak.

Aku menyalakan lampu dan melihat lantai di samping tempat tidur. Apa pun yang kuinjak tadi sudah tak ada. Aku mengetuk pintu Jem.

"Apa," katanya.

"Ular permukaannya seperti apa?"

"Agak kasar. Dingin. Berdebu. Kenapa?"

"Sepertinya ada seekor ular di kolong tempat tidurku. Tolong lihat ke sana."

"Kau bercanda?" Jem membuka pintu. Dia mengenakan celana piama. Aku melihat, dengan rasa puas, bahwa bekas tinjuku masih terlihat di mulutnya. Ketika dia melihat bahwa aku bersungguh-

sungguh dengan perkataanku, dia berkata, "Kalau kau mengira aku akan meletakkan wajahku di lantai untuk mencari ular, kau pasti punya gagasan lain. Tunggu sebentar."

Dia pergi ke dapur dan mengambil sapu. "Sebaiknya kau naik ke tempat tidur," katanya.

"Menurutmu, apa benar ular?" tanyaku. Ini peristiwa langka. Rumah-rumah kami tak punya ruang bawah tanah; dibangun pada blok-blok batu beberapa senti di atas tanah, dan masuknya reptil bukannya tak pernah terjadi, tetapi tidak lazim. Dalih Miss Rachel Haverford untuk minum segelas wiski tanpa es setiap pagi adalah bahwa dia belum sembuh dari rasa takutnya ketika menemukan seekor ular derik melingkar di lemari pakaian di kamar tidurnya, di atas cuciannya, ketika dia hendak menggantungkan baju santainya.

Jem mengulurkan sapu ke kolong tempat tidur. Aku melihat ke kaki tempat tidur untuk berjaga kalau-kalau ularnya keluar. Tak ada. Jem menyapu lebih dalam.

"Ular bisa mendengus?"

"Itu bukan ular," kata Jem. "Itu orang."

Akhirnya, sesuatu yang berwarna cokelat dekil melesat dari kolong tempat tidur. Jem mengangkat sapu dan memukul, memeleset sesenti dari kepala Dill yang tiba-tiba muncul.

"Tuhan yang Mahakuasa." Ucap Jem khusyuk.

Kami menyaksikan tubuh Dill muncul sedikit demi sedikit. Tempatnya sempit. Dia berdiri dan melonggarkan bahunya, memutar pergelangan kakinya, menggosok tengkuknya. Setelah aliran darahnya kembali lancar, dia berkata, "Hei."

Jem menyebut Tuhan lagi. Aku tak mampu berkata-kata.

"Aku lapar sekali," kata Dill. "Ada makanan?"

Seperti dalam mimpi, aku ke dapur. Aku membawakannya susu dan setengah loyang roti jagung yang tersisa dari makan malam.

Dill melahapnya, mengunyah dengan gigi depan, seperti kebiasa-annya.

Akhirnya, aku bisa kembali bersuara. "Bagaimana kau bisa sampai di sini?"

Ceritanya sungguh ruwet. Segar kembali karena kenyang, Dill menceritakan kisah berikut: setelah dirantai dan ditinggalkan sekarat di ruang bawah tanah (rumah-rumah di Meridian punya ruang bawah tanah) oleh ayah barunya—yang tak menyukainya—dan diam-diam bertahan hidup dengan kacang polong mentah dari petani lewat yang mendengar seruan minta tolong (orang baik ini menyelipkan seikat kacang setangkai demi setangkai melalui ventilasi), Dill berupaya membebaskan diri dengan menarik-narik rantai dari dinding. Dengan tangan masih terbelenggu, dia berjalan tanpa arah sejauh tiga kilometer dari Meridian, tempat dia menemukan pertunjukan hewan kecil-kecilan dan di sana dia mencari uang dengan memandikan unta. Dia mengikuti rombongan pertunjukan ini ke seluruh Mississippi hingga kepekaan akan arahnya yang tanpa cacat menyatakan dia berada di Abbott County, Alabama, di seberang sungai dari Maycomb. Dia berjalan menuju rumah kami.

"Bagaimana kau bisa sampai di sini?" tanya Jem.

Dia mengambil tiga belas dolar dari tas ibunya, naik kereta pukul 09.00 dari Meridian dan turun di Simpang Maycomb. Dia berjalan sejauh tujuh belas atau delapan belas dari dua puluh dua kilometer jarak ke Maycomb, berjalan mengarungi semak karena dia khawatir kalau-kalau pihak berwajib sedang mencarinya, dan menumpang sepanjang sisa perjalanannya dengan bergelantung di belakang gerobak kapas. Dia sudah dua jam bersembunyi di bawah tempat tidur, menurutnya; dia mendengar kami di ruang makan, dan denting garpu pada piring hampir membuatnya gila. Dia menyangka aku dan Jem tak akan pernah tidur; dia mempertimbangkan untuk keluar dan membantuku memukul Jem,

karena Jem sudah jauh lebih tinggi, tetapi dia tahu Mr. Finch akan segera melerai, jadi pikirnya lebih baik dia tetap di tempatnya. Dia lelah, sangat kotor, dan betah.

"Mereka pasti tak tahu kau di sini," kata Jem. "Kami pasti tahu kalau mereka mencarimu ...."

"Sepertinya mereka masih mencari-cari di semua bioskop di Meridian." Dill menyeringai.

"Kau harus memberi tahu ibumu ke mana kau pergi," kata Jem. "Kau harus memberi tahu ibumu kau ada di sini ...."

Mata Dill melirik sekilas kepada Jem, dan Jem memandangi lantai. Lalu, dia bangkit dan melanggar aturan yang tersisa dari masa kecil kami. Dia keluar dari kamar dan menuju ruang tamu. "Atticus," suaranya terdengar jauh, "bisa ke sini sebentar, Sir?"

Di balik kotoran yang dibasahi oleh keringat, wajah Dill memucat. Aku merasa mual. Atticus berada di ambang pintu.

Dia masuk ke kamar dan berdiri sambil mengantongi tangan, memandangi Dill.

Akhirnya, aku bisa bersuara, "Tak apa-apa, Dill. Kalau dia ingin kau tahu sesuatu, dia akan mengatakannya."

Dill menoleh padaku. "Maksudku, tak apa-apa," kataku. "Kau tahu dia tak akan memarahimu, kau tahu kau tidak perlu takut pada Atticus."

"Aku tidak takut ...," gumam Dill.

"Hanya lapar, pasti." Suara Atticus seperti biasa datar dan menyenangkan. "Scout, kita bisa memberi lebih baik daripada seloyang roti jagung, bukan? Berilah dia makan dan saat aku kembali, kita lihat apa yang bisa kita lakukan."

"Mr. Finch, jangan bilang Bibi Rachel, jangan paksa aku kembali, *tolong*, Sir! Aku akan kabur lagi—!"

"Wah, Nak," kata Atticus. "Tak ada yang menyuruhmu ke mana-mana, kecuali segera tidur. Aku hanya akan mampir untuk memberi tahu Miss Rachel kau ada di sini dan bertanya apakah kau boleh

menginap di sini—kau mau, kan? Dan demi Tuhan kembalikan sebagian tanah county di tubuhmu ke tempatnya, pengikisan tanah yang ada sudah cukup buruk."

Dill menatap sosok ayahku yang segera keluar dari kamar.

"Dia bercanda," kataku. "Maksudnya, kau disuruh mandi. Benar kan, sudah kubilang, dia tak akan memarahimu."

Jem berdiri di pojok kamar, tampak seperti pengkhianat. "Dill, aku harus beri tahu dia," katanya. "Kau tak bisa kabur sejauh lima ratus kilometer tanpa diketahui ibumu."

Kami meninggalkannya tanpa berkata-kata.

Dill makan, dan makan, dan makan. Dia belum makan sejak malam sebelumnya. Dia menghabiskan uangnya untuk membeli tiket, naik kereta seperti yang sudah sering dilakukannya, mengobrol tenang dengan konduktor, yang sudah mengenali Dill, tetapi dia tak berani menggunakan peraturan tentang anak-anak yang bepergian sendirian: kalau anak kehilangan uang, konduktor akan meminjamkan untuk makan malam dan ayahmu akan membayarnya di ujung perjalanan.

Dill melahap makanan sisa dan sedang meraih sekaleng daging dan kacang di lemari makanan, ketika "Do-oo Ye-sus" Miss Rachel terdengar di ruang tamu. Dill gemetar seperti kelinci.

Dengan tegar dia menerima Tunggu Sampai Kau Kupulangkan, Orangtuamu Sangat Mencemaskanmu, cukup tenang ketika mendengar Itu Gara-Gara Kau Keturunan Harris, tersenyum saat mendengar Kau Boleh Menginap Semalam, dan membalas pelukan yang akhirnya diberikan kepadanya.

Atticus menaikkan kacamata dan mengusap wajah.

"Ayahmu lelah," kata Bibi Alexandra, kata-kata pertamanya setelah rasanya dia diam selama berjam-jam. Sedari tadi dia ada, tetapi tak bisa berkata-kata, kukira. "Kalian tidurlah sekarang."

Kami meninggalkan mereka di ruang makan, Atticus masih memijit wajahnya. "Dari perkosaan ke huru-hara sampai anak

kabur," kami mendengar dia tergelak. "Apa lagi yang akan terjadi dalam dua jam ini?"

Karena tampaknya keadaan sudah beres, Dill dan aku memutuskan untuk bersikap baik kepada Jem. Lagi pula, Dill harus tidur bersamanya, jadi sekalian saja kami berbicara padanya.

Aku mengenakan piama, membaca beberapa lama, dan mendapati diriku tiba-tiba tak mampu membuka mata. Dill dan Jem tak bersuara; ketika aku mematikan lampu-bacaku, tak ada garis cahaya di bawah pintu ke kamar Jem.

Aku pasti tidur lama sekali, karena ketika seseorang mengguncangkan tubuhku, ruangan remang dengan cahaya bulan terbenam.

"Minggir, Scout."

"Dia merasa itu tugasnya," gumamku. "Jangan marah padanya."

Dill masuk ke tempat tidur di sampingku. "Aku tidak marah, kok, katanya. Aku cuma ingin tidur bersamamu. Kau belum tidur?"

Saat ini sudah bangun. Dengan malas aku bertanya, "Kenapa kau kabur?"

Tak ada jawaban. "Aku bilang, kenapa kau kabur? Dia memang jahat seperti katamu?"

"Tidak ...."

"Bukannya kalian mau membuat perahu seperti yang kau tulis di suratmu?"

"Dia cuma bilang saja begitu. Kami tak pernah membuat perahu."

Aku menumpukan tubuhku pada sikut, menghadap siluet Dill. "Itu bukan alasan untuk kabur. Mereka sering tidak melakukan apa yang mereka bilang akan mereka lakukan ...."

"Bukan itu, dia—mereka hanya tak tertarik padaku."

Ini alasan kabur teraneh yang pernah kudengar. "Kok bisa?"

"Yah, mereka selalu pergi ke luar, dan bahkan kalau mereka di rumah, mereka menyendiri di kamar."

"Memangnya apa yang mereka lakukan di kamar?"

"Tidak ada, cuma duduk dan membaca—tapi mereka tidak mau aku bersama mereka."

Aku mendorong bantal ke kepala ranjang dan duduk. "Kau tahu? Aku berencana kabur malam ini karena kelakuan mereka semua. Kadang aku tidak mau mereka selalu merecoki, Dill—"

Dill mengembuskan napas sabar, setengah helaan. "—selamat malam, Atticus pergi seharian dan kadang sampai malam dan pergi ke badan legislatur dan aku tak tahu apa lagi—kau pasti tak mau mereka selalu ada. Dill, kau tidak bisa melakukan apa-apa kalau mereka ada."

"Bukan itu."

Selagi Dill menjelaskan, kudapati diriku bertanya-tanya akan seperti apa hidup ini andai Jem berbeda, bahkan berbeda dari dirinya yang sekarang; apa yang akan kulakukan andai Atticus merasa tidak memerlukan kehadiran, pertolongan, dan nasihatku. Dia tak bisa melewatkan hari tanpaku. Bahkan, Calpurnia pun membutuhkan aku. Mereka memerlukanku.

"Dill, yang kauceritakan salah—orangtuamu tak mungkin bisa hidup tanpamu. Mereka mungkin hanya mengabaikanmu. Lebih baik begini saja—"

Suara Dill terdengar tenang dalam kegelapan, "Masalahnya, yang ingin kukatakan adalah—mereka *memang* lebih baik hidup tanpaku, aku tak bisa memberi mereka bantuan apa pun. Mereka tidak jahat. Mereka membelikan apa pun yang kuinginkan, tetapi sekarang-kamu-sudah-punya-nah-mainlah. Kau punya sekamar barang. Aku-belikan-kamu-buku-itu-jadi-bacalah." Dill mencoba memperdalam suaranya. "Kau bukan anak laki-laki. Anak laki-laki mestinya keluar rumah dan bermain bisbol dengan anak-anak lain, tidak diam di rumah mencemaskan orangtuanya."

Suara Dill kembali seperti biasa, "Oh, mereka tidak jahat. Mereka mencium dan memelukku untuk mengucapkan selamat

malam dan selamat pagi dan selamat tinggal dan bilang mereka mencintaiku—Scout, kita cari bayi, yuk."

"Di mana?"

Dill mendengar ada orang yang punya perahu dan selalu mendayungnya menuju pulau berkabut tempat dia menyimpan semua bayi; kami bisa memesan satu—

"Itu bohong. Kata Bibi, Tuhan menjatuhkan bayi lewat cerobong asap. Setidaknya, rasanya, itu yang dia bilang." Sekali itu, diksi Bibi tidak terlalu jelas.

"Eh, bukan begitu. Kau dapat bayi kalau kau punya pasangan. Tetapi, lelaki ini juga ada—dia punya banyak bayi yang menunggu untuk dibangunkan, dia meniupkan napas ke dalam tubuh mereka ...."

Dill memulai lagi. Hal-hal indah melayang di sekitar kepalanya yang penuh mimpi. Dia dapat membaca dua buku sementara aku baru satu, tetapi dia lebih menyukai keajaiban cerita karangannya sendiri. Dia dapat menambah dan mengurang lebih cepat dari kilat, tetapi dia lebih suka dunia senjanya sendiri, dunia tempat bayi-bayi tidur, menunggu dipetik seperti bakung pagi. Dia perlahan-lahan bicara sampai tertidur, membawaku bersamanya, tetapi dalam keheningan pulau berkabutnya, muncul citra kabur sebuah rumah kelabu suram yang berpintu cokelat.

"Dill?"

"Mmm?"

"Menurutmu, kenapa Boo Radley tak pernah kabur?"

Dill menghela napas panjang dan berbalik membelakangiku. "Mungkin dia tak punya tempat yang dituju kalau kabur ...."

15

Setelah banyak menelepon, banyak memohon atas nama terdakwa, dan sepucuk surat pemberian maaf yang panjang dari ibunya, diputuskan bahwa Dill boleh tinggal. Kami menikmati bersama sepekan yang damai. Setelah itu, rasanya tak ada apa-apa lagi. Sebuah mimpi buruk mendatangi kami.

Mimpi itu dimulai suatu malam seusai makan. Dill sedang bertamu; Bibi Alexandra duduk di kursinya di pojok, Atticus di kursinya di dekat jendela; aku dan Jem di lantai, membaca. Pekan itu tenang: Aku mematuhi Bibi; Jem sudah terlalu besar untuk bermain di rumah pohon, tetapi dia mau membantu aku dan Dill membuat tangga tali baru untuk rumah itu; Dill mendapatkan rencana sempurna untuk memaksa Boo Radley keluar tanpa perlu biaya (letakkan sebaris permen lemon dari pintu belakang ke halaman depan, pasti dia akan mengikutinya, seperti semut). Seseorang mengetuk pintu depan, Jem membukanya, dan memberi tahu bahwa tamunya adalah Mr. Heck Tate.

"Ajak dia masuk, Nak," kata Atticus.

"Sudah. Ada beberapa orang di halaman, mereka ingin kau keluar."

Di Maycomb, lelaki dewasa hanya berdiri di halaman depan saat bertamu untuk dua alasan: kematian dan politik. Aku bertanya-tanya, siapa yang meninggal. Aku dan Jem pergi ke pintu depan, tetapi Atticus berseru, "Ayo masuk lagi ke rumah."

Jem menyalakan lampu ruang duduk dan menempelkan hidunguya ke kawat jendela. Bibi Alexandra memprotes. "Cuma sebentar, Bibi. Ayo kita lihat siapa mereka," katanya.

Aku dan Dill melihat melalui jendela lain. Sekerumunan lelaki berdiri mengitari Atticus. Mereka semua tampak berbicara bersamaan.

"... memindahkan dia ke penjara county besok." Mr. Tate sedang berkata, "Aku tak mau cari masalah, tetapi aku tak bisa menjamin tak akan ada ...."

"Jangan konyol, Heck," kata Atticus. "Ini Maycomb." "... aku hanya bilang, aku agak cemas."

"Heck, kita sudah memperoleh satu penundaan untuk kasus ini. Itu cukup untuk memastikan tak ada yang perlu dibuat cemas. Sekarang hari Sabtu," kata Atticus. "Sidang mungkin hari Senin. Kau bisa menampungnya semalam, kan? Kurasa tak ada warga Maycomb yang tak suka bahwa aku punya klien, di masa-masa sulit begini."

Gumaman lega berhenti ketika Mr. Link Deas berkata, "Tak ada orang di sekitar sini yang mau macam-macam, yang kucemaskan adalah warga Old Sarum ... kau tidak bisa meminta—apa itu, Heck?"

"Perubahan tempat," kata Mr. Tate. "Tapi, yah, sekarang sudah tak ada gnnanya."

Atticus mengatakan sesuatu yang tak bisa kudengar. Aku menoleh kepada Jem, yang melambaikan tangan agar aku diam.

"—lagi pula," kata Atticus, "kau tidak takut pada mereka, kan?

"... tahu seperti apa mereka kalau sedang mabuk."

"Mereka biasanya tidak minum-minum pada hari Minggn, hampir sepanjang hari mereka ke gereja ...," kata Atticus.

"Tapi ini peristiwa khusus ...," seseorang berkata.

Mereka bergumam dan mendengnng sampai Bibi berkata, jika Jem tidak menyalakan lampu ruang keluarga, dia akan mempermalukan keluarga kami. Jem tidak mendengar.

"—tak mengerti mengapa kau harus bersinggungan dengan kasus itu," Mr. Link Deas sedang berkata. "Berbuat begini hanya

mendatangkan kerugian, Atticus. Maksudku, kau bisa kehilangan semuanya."

"Kau benar-benar berpendapat begitu?"

Pertanyaan ini berbahaya. "Kau benar-benar merasa ingin bergabung bersama mereka, Scout?" Bibi Alexandra berdiri di belakangku. Bam, bam, bam, dan buahku di papan dam pun tersapu bersih. "Kau benar-benar ingin keluar, Nak? Bacalah ini." Jem pun berjuang semalaman membaca pidato-pidato Henry W. Grady.

"Link, klienku bisa dihukum mati, tetapi dia baru akan dihukum setelah kebenaran diungkapkan," Atticus berkata dengan tenang. "Dan kau tahu apa kebenaran itu."

Kembali terdengar gnmaman di antara kerumunan itu, semakin mengancam ketika Atticus kembali ke tangga terbawah tangga depan dan para lelaki itu semakin mengepung.

Tiba-tiba Jem berteriak, "Atticus, telepon berdering!"

Para lelaki tersentak dan menyebar; mereka adalah orang-orang yang kami temui setiap hari: pedagang, petani kota; Dr. Reylonds juga ada; juga Mr. Avery.

"Angkatlah, Nak," seru Atticus.

Mereka serentak tertawa melihat kekikukan Jem. Ketika Atticus menyalakan lampu langit-langit ruang duduk, didapatinya Jem di jendela, pucat pasi, dengan bekas kawat yang sangat kentara pada hidungnya.

"Kenapa pula kalian semua duduk bergelap-gelapan?" tanyanya.

Jem menyaksikannya memungnt koran sore dan kembali duduk di kursi. Aku kadang berpikir Atticus menenggelamkan setiap krisis hidupnya di balik *Mobile Register*, *Birmingham News*, dan *Montgomery Advertiser*.

"Mereka memburumu, ya?" Jem menghampirinya. "Mereka ingin memojokkanmu, ya?"

Atticus menurunkan koran dan memandang Jem. "Apa yang baru kau baca?" tanyanya. Lalu, dia berkata lembut, "Tidak, Nak, mereka teman-teman kita."

"Apa mereka bukan—geng?" Jem menatap Atticus melalui sudut matanya.

Atticus mencoba menahan senyum, tetapi tak berhasil. "Tidak, di Maycomb tak ada kelompok yang suka bikin kacau dan omong kosong semacam itu. Aku tak pernah mendengar ada geng di Maycomb."

"Ku Klux pernah memburu orang-orang Katolik."

"Aku juga belum pernah mendengar ada orang Katolik di Maycomb," kata Atticus, "kau salah mengerti dengan peristiwa lain. Dulu sekali, sekitar 1920, memang ada Klan, tetapi lebih berupa organisasi politik saja. Lagi pula, mereka tak bisa menemukan siapa pun untuk ditakut-takuti. Mereka pernah mondar-mandir di depan Mr. Sam Levy suatu malam, tetapi Sam hanya berdiri di terasnya dan mengatakan uniknya jalan hidup ini; dialah yang menjual seprai yang mereka buat sebagai jubah dan topeng. Karena Sam membuat mereka malu, mereka pun pergi."

Keluarga Levy memenuhi semua kriteria menjadi Orang Baik-Baik: mereka melakukan yang terbaik dengan pengetahuan yang mereka punyai, dan sudah lima generasi dari keluarga mereka tinggal di petak tanah yang sama di Maycomb.

"Ku Klux Klan sudah lenyap," kata Atticus. "Tak akan kembali lagi."

Aku berjalan pulang bersama Dill dan kembali tepat untuk mendengar Atticus berkata kepada Bibi, "... setuju saja dengan keperempuanan Selatan seperti orang lain, tetapi bukan untuk melestarikan fiksi sopan dengan mengorbankan nyawa manusia," ucapan yang membuatku curiga mereka baru bertengkar lagi.

Aku mencari Jem dan menemukannya di kamarnya, di tempat tidur, berpikir serius. "Mereka bertengkar lagi?" tanyaku.

"Bisa jadi. Bibi terus merecokinya tentang Tom Robinson. Dia hampir berkata bahwa Atticus mempermalukan keluarga. Scout ... aku takut."

"Takut apa?"

"Takut karena Atticus. Kalau-kalau ada yang menyakitinya." Jem lebih suka bersikap misterius; pertanyaan-pertanyaanku hanya ditanggapi dengan, pergilah dan jangan ganggu aku.

Besoknya adalah hari Minggu. Dalam jeda antara Sekolah Minggu dan Ritual Gereja ketika jemaat meluruskan kaki, kulihat Atticus berdiri di halaman dengan kerumunan lelaki lain. Mr. Heck Tate hadir, dan aku bertanya-tanya apakah dia sudah bertobat. Dia tak pernah ke gereja. Mr. Underwood pun hadir. Mr. Underwood tak menyukai organisasi apa pun kecuali *Maycomb Tribune*; dia adalah pemilik tunggal, editor, dan pencetaknya. Hari-harinya dilewatkan di mesin linotipe, dan dia menyegarkan diri sesekali dari poci anggnr ceri yang selalu menemaninya. Dia jarang mengnm-pulkan berita; orang-oranglah yang membawakan berita kepadanya. Katanya, dia menyusun setiap edisi *Maycomb Tribune* di kepalanya dan menuliskannya pada linotipe. Ini bisa dipercaya. Pasti ada sesuatu yang istimewa sehingga bisa memancing Mr. Underwood keluar.

Aku mencegat Atticus yang melewati pintu masuk, dan dia berkata bahwa Tom Robinson sudah dipindahkan ke penjara Maycomb. Dia juga berkata, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepadaku, bahwa andai saja Tom Robinson ditahan di situ sejak awal, tak akan ada keributan. Aku menyaksikannya duduk di baris ketiga dari depan, dan mendengar dia bernyanyi menggemuruh, "Lebih Dekat Kepadamu, Tuhan," beberapa nada di belakang kami semua. Dia tak pernah duduk bersama Bibi, Jem, dan aku. Dia senang sendirian di gereja.

Kedamaian semu yang menyelimuti kami pada hari Minggu menjadi lebih menjengkelkan dengan kehadiran Bibi Alexandra.

Atticus langsung pergi ke kantornya setelah makan siang; saat kami kadang-kadang menjenguknya, kami akan mendapatinya duduk di kursi putar, membaca. Bibi Alexandra menyiapkan diri untuk tidur siang selama dua jam dan mengancam kami kalau ribut di halaman, para tetangga sedang beristirahat, katanya. Jem yang sudah beranjak tua lebih senang di kamarnya dengan setumpuk majalah *football*. Jadi, aku dan Dill melewatkan setiap hari Minggu merayap di Deer's Pasture—Padang Rusa.

Menembak dilarang pada hari Minggu. Jadi, aku dan Dill menendang-nendang bola *football* milik Jem di hamparan rumput beberapa lama, tetapi dengan cepat kami merasa bosan. Dill bertanya apakah aku ingin mengganggu Boo Radley. Kataku, tidak baik mengganggnnya, dan aku melewatkan sisa sore itu bercerita kepada Dill tentang peristiwa musim dingin lalu. Dia sangat terkesan.

Kami berpisah pada waktu makan malam, dan setelah makan, aku dan Jem mulai tenggelam dalam kegiatan rutin malam hari, ketika Atticus melakukan sesuatu yang menarik perhatian kami: dia masuk ke ruang duduk sambil membawa kabel listrik tambahan yang panjang. Di ujungnya terdapat bola lampu.

"Aku mau keluar dulu," katanya. "Kalian pasti sudah tidur kalau aku kembali, jadi kuucapkan selamat malam sekarang."

Sembari berkata, dia memakai topi dan keluar lewat pintu belakang. "Dia membawa mobil," kata Jem.

Ayah kami memiliki beberapa sifat unik: salah satunya, dia tak pernah makan makanan penutup; yang lain, dia senang berjalan kaki. Sejauh yang kuingat, selalu ada Chevrolet dalam kondisi bagus di garasi, dan Atticus menggunakannya untuk bepergian sejauh berkilo-kilometer dalam rangka perjalanan bisnis, tetapi di Maycomb dia berjalan kaki ke dan dari kantornya empat kali sehari, total menempuh sekitar tiga kilometer. Katanya, satu-satunya olahraganya adalah berjalan. Di Maycomb, jika orang berjalan tanpa tujuan pasti

di benaknya, bolehlah diyakini bahwa benaknya tak mampu memiliki tujuan pasti.

Kemudian, aku mengucapkan selamat malam kepada Bibi Alexandra dan Jem, dan sudah lama membaca buku ketika kudengar Jem ribut-ribut di kamarnya. Suaranya saat beritual menjelang tidur sudah begitu akrab bagiku sehingga aku mengetuk pintunya, "Kenapa kau tidak tidur?"

"Aku mau ke kota sebentar." Dia sedang mengganti celana.

"Kenapa? Ini hampir jam sepuluh, Jem."

Dia tahu, tetapi tetap mau pergi.

"Kalau begitu, aku ikut. Walau kau bilang tidak boleh, aku tetap ikut, jelas?"

Rupanya Jem beranggapan bahwa dia harus berkelahi denganku untuk menahanku di rumah, dan kukira dia berpikir bahwa perkelahian akan membuat Bibi marah, jadi dia menyerah dengan enggan.

Aku berpakaian dengan cepat. Kami menunggu sampai lampu Bibi padam, dan kami menuruni tangga belakang diam-diam. Tak ada bulan malam ini.

"Dill pasti ingin ikut," bisikku.

"Ya sudah, ajak saja," kata Jem geram.

Kami melompati dinding garasi, melintasi halaman samping Miss Rachel, dan mendekati jendela Dill. Jem menyiulkan kicau burung puyuh. Wajah Dill muncul di jendela, menghilang, dan lima menit kemudian membuka kunci jendela kawat dan merangkak keluar. Dasar sudah berpengalaman, dia baru berbicara setelah kami di trotoar. "Ada apa?"

"Rasa ingin tahu Jem lagi kambuh," penyakit yang menurut Calpurnia menjangkiti semua anak lelaki pada usianya.

"Aku hanya punya firasat," kata Jem, "hanya firasat."

Kami melewati rumah Mrs. Dubose, kosong dan terbengkalai, kamelianya tumbuh di antara ilalang dan alang-alang. Ada delapan rumah lagi sampai ke tikungan kantor pos.

Sisi selatan alun-alun sepi. Semak raksasa memenuhi setiap pojok, dan di antaranya pagar besi berkilau di bawah lampu jalan. Sebuah lampu memancarkan cahaya di toilet umum, tetapi selain itu, sisi gedung pengadilan itu gelap. Blok-blok lebih besar yang diisi berbagai toko mengelilingi blok gedung pengadilan; cahaya remang menyala dari dalam.

Saat memulai praktik hukumnya, kantor Atticus terletak di gedung pengadilan. Tetapi, setelah beberapa tahun, dia pindah ke kantor yang lebih tenang di gedung Bank Maycomb. Ketika kami mengitari tikungan alun-alun, kami melihat mobil Atticus diparkir di depan bank. "Dia ada di dalam," kata Jem.

Tetapi, ternyata tidak. Kantornya terletak di ujung lorong panjang. Di ujung lorong, mestinya kami melihat tulisan *Atticus Finch, Pengacara* dalam huruf kecil formal, berlatar cahaya dari balik pintunya. Ruangan itu gelap.

Jem mengintip lewat pintu bank untuk memastikan. Dia memutar gagang pintu. Pintunya terkunci. "Ayo kita ke ujung jalan. Mungkin dia mengunjungi Mr. Underwood."

Mr. Underwood tak hanya memimpin kantor *Maycomb Tribune*, dia juga tinggal di sana. Maksudnya, di atas kantor. Dia meliput berita pengadilan dan penjara hanya dengan menonton dari jendela lantai atasnya. Gedung kantor itu terletak di pojok barat laut alun-alun, dan untuk ke sana, kami harus melewati penjara.

Penjara Maycomb adalah gedung county yang paling tua dan paling jelek. Kata Atticus, bentuknya seperti sesuatu yang didesain Sepupu Joshua St Clair. Gedung itu jelas merupakan impian seseorang. Karena sangat tidak serasi dengan kota yang memiliki toko-toko berwajah persegi dan rumah-rumah beratap curam, penjara Maycomb menjadi miniatur lelucon Gothic selebar satu sel dan setinggi

dua sel, lengkap dengan benteng pertahanan kecil dengan permukaan bergerigi dan fondasi batu yang tinggi. Kesan gedung khayalannya bertambah dengan tembok depan yang terbuat dari batu bata merah dan jeruji baja tebal pada jendela gerejanya. Bangunan itu tidak berdiri di bukit sepi, melainkan diapit Toko Peralatan Tyndal dan kantor *Maycomb Tribune*. Penjara ini adalah satu-satunya bahan obrolan Maycomb. Pembencinya berkata gedung itu seperti kakus Victorian; pendukungnya berkata, gedung itu memberi kesan yang mantap dan patut dihormati, dan tak ada orang asing yang akan curiga bahwa isinya penuh dengan orang *nigger*.

Ketika menyusuri trotoar, kami melihat satu-satunya lampu yang menyala di kejauhan. Aneh, kata Jem, "di luar penjara tak ada lampu."

"Sepertinya di atas pintu," kata Dill.

Kabel perpanjangan menjuntai di antara jeruji jendela lantai dua dan menuruni sisi gedung. Diterangi cahaya dari satu-satunya bola lampu itu, Atticus sedang duduk bersandar ke pintu depan. Dia duduk di salah satu kursi kantornya, dan dia sedang membaca, tak menyadari serangga malam yang menari-nari di atas kepala.

Aku hendak berlari, tetapi Jem mencegahku. "Jangan ke sana," katanya, "dia mungkin tak suka. Dia tak apa-apa, ayo kita pulang. Aku hanya ingin melihat dia ada di mana."

Kami mengambil jalan pintas melintasi alun-alun ketika empat mobil berdebu masuk dari jalan raya Meridian, berbaris lambat. Mereka mengitari alun-alun, melewati gedung bank, dan berhenti di depan penjara.

Tak ada yang keluar. Kami melihat Atticus mengangkat kepala dari korannya. Dia menurunkan koran itu, melipatnya lambat-lambat, menjatuhkannya ke pangkuan, dan mendorong topinya ke belakang kepala. Dia tampaknya telah menduga mereka akan datang.

"Ayo," bisik Jem. Kami berlari melintasi alun-alun, menyeberangi jalan, sampai tiba di bawah naungan pintu Jitney Jungle. Jem mengintip dari balik toko itu. "Kita bisa lebih dekat," katanya. Kami berlari ke pintu Toko Peralatan Tyndal—cukup dekat, tapi tersembunyi.

Sendiri-sendiri atau berdua-dua, beberapa orang lelaki keluar dari mobil. Bayangan mewujud menjadi sosok-sosok saat cahaya menerangi mereka yang bergerak ke arah pintu penjara. Atticus tetap di tempatnya. Para lelaki itu menyembunyikannya dari pandangan.

"Dia di dalam, Mr. Finch?" kata seseorang.

"Ya," kami mendengar Atticus menjawab, "dan sedang tidur. Jangan dibangunkan."

Untuk mematuhi ayahku, terjadilah sesuatu yang belakangan kuanggap sebagai aspek jenaka yang menyebalkan dalam situasi yang tidak lucu: para lelaki itu berbicara hampir berbisik.

"Kamu tahu apa yang kami inginkan," seseorang yang lain berkata. "Minggir dari pintu itu, Mr. Finch."

"Silakan kalian berbalik dan pulang lagi, Walter," kata Atticus ramah. "Heck Tate ada di sekitar sini."

"Tidak," kata lelaki lain. "Kelompok Heck jauh di dalam hutan, mereka tak akan keluar sampai pagi."

"Oh ya? Kenapa bisa begitu?"

"Mereka ditelepon karena seseorang mendengar bunyi tembakan," jawabnya. "Apa itu tak terpikir olehmu, Mr. Finch?"

"Terpikir, tetapi tadinya tidak percaya. Nah," suara ayahku masih sama, "situasinya jadi berubah, ya?"

"Jelas," kata suara yang berat. Pemiliknya hanya berupa bayangan.

"Kamu benar-benar berpendapat begitu?"

Ini kali kedua aku mendengar Atticus melontarkan pertanyaan itu dalam dua hari, dan ini berarti seseorang akan diserang. Ini terlalu

bagns untuk dilewatkan. Aku memisahkan diri dari Jem dan berlari secepat mungkin mendekati Atticus.

Jem memekik dan mencoba menangkapku, tetapi aku sudah lebih dulu dari dia dan Dill. Aku menyeruak melalui tubuh-tubuh yang gelap dan bau dan masuk ke lingkaran cahaya.

"H-ai, Atticus?"

Kusangka dia akan terkejut, tetapi wajahnya mematikan keceriaanku. Kilasan rasa takut meredup dalam matanya, tetapi muncul kembali ketika Dill dan Jem masuk ke dalam cahaya.

Bau wiski basi dan kandang babi terasa menusuk hidung, dan ketika memandang ke sekeliling, aku menemukan bahwa mereka semua adalah orang asing. Mereka bukan orang-orang yang kulihat sebelumnya. Rasa malu yang panas menjalari tubuhku: aku telah melompat penuh kemenangan ke dalam lingkaran orang yang belum pernah kutemui.

Atticus bangkit dari kursinya, tetapi dia bergerak lambat, seperti orang tua. Dia meletakkan korannya sangat hati-hati, berlama-lama menyesuaikan lipatannya dengan jari. Jemari itu sedikit gemetar.

"Pulanglah, Jem," katanya. "Bawa Scout dan Dill pulang."

Kami terbiasa langsung mematuhi perintah Atticus, meskipun tak selalu dengan senang hati, tetapi dari cara berdirinya, Jem sepertinya tidak berniat bergerak.

"Kubilang, pulang."

Jem menggeleng. Ketika kepalan Atticus naik ke pinggang, kepalan Jem pun begitu, dan ketika mereka saling menentang, aku dapat melihat sedikit persamaan di antara mereka: mata dan rambut cokelat lembut Jem, wajahnya yang oval dan telinga yang mungil adalah warisan ibu kami, dihadapkan dengan rambut hitam Atticus yang beruban dan garis wajahnya yang persegi, tetapi entah bagaimana, keduanya mirip. Sikap mereka yang saling menentang membuat mereka mirip.

"Nak, aku bilang, pulang."

Jem menggeleng.

"Akan kukirim dia pulang," kata seorang lelaki tegap, mencengkeram kerah Jem dengan kasar. Dia menarik Jem sampai-sampai kakinya hampir tidak menyentuh tanah.

"Jangan sentuh dia!" Langsung kutendang lelaki itu. Karena aku bertelanjang kaki, aku kaget melihat dia jatuh terjengkang benar-benar kesakitan. Aku berniat menendang tulang keringnya, tetapi mengarah terlalu tinggi.

"Cukup, Scout." Atticus meletakkan tangannya pada bahuku. "Jangan menendang orang. Tidak—" katanya, ketika aku ingin meminta dukungan.

"Tak boleh ada orang yang memperlakukan Jem seperti itu," kataku.

"Baiklah, Mr. Finch, suruh mereka pergi," geram seseorang. "Kaupunya waktu lima belas detik untuk menyuruh mereka pergi."

Di tengah-tengah perkumpulan aneh ini, Atticus berdiri, mencoba membuat Jem mematuhinya. "Aku tidak mau pergi," adalah jawabannya yang kukuh untuk ancaman, permintaan Atticus, dan akhirnya, "Tolong, Jem, bawa mereka pulang."

Aku sudah mulai bosan mendengarnya, tetapi merasa Jem punya alasan sendiri untuk berbuat begitu, kalau mengingat apa yang akan terjadi jika Atticus berhasil menyuruhnya pulang. Aku memandangi kerumunan di sekeliling kami. Malam itu malam musim panas, tetapi sebagian besar dari mereka mengenakan *overall* dan kemeja denim yang dikancingkan hingga kerah. Kupikir mereka mungkin terbiasa merasa kedinginan karena lengan baju mereka tidak digulung, melainkan dikancingkan pada pergelangan. Sebagian memakai topi yang ditarik hingga menutupi telinga. Wajah-wajah mereka tampak garang, dengan mata mengantuk, seolah-olah mereka tidak terbiasa terjaga hingga larut malam. Aku

mencari lagi wajah yang kukenal, dan di tengah kerumunan itu, aku menemukan satu.

"Hai, Mr. Cunningham."

Lelaki itu sepertinya tak mendengar sapaanku.

"Hai, Mr. Cunningham. Bagaimana kabar masalah warisan itu?"

Urusan hukum Mr. Walter Cunningham kuketahui dengan baik; Atticus pernah menjelaskannya panjang lebar. Lelaki bertubuh besar itu mengedipkan mata dan mengaitkan jempolnya pada tali *overall*. Dia tampak tak nyaman; dia berdeham dan berpaling. Sapaanku yang ramah gagal total.

Mr. Cunningham tidak memakai topi, dan setengah kening atasnya tampak pucat dibandingkan dengan wajahnya yang terbakar matahari, yang membuatku yakin dia biasanya mengenakan topi. Dia menggeser kakinya yang terbungkus sepatu kerja berat.

"Anda tidak ingat saya, Mr. Cunningham? Saya Jean Louise Finch. Anda pernah membawakan kami kacang *hickory*, ingat?" Aku mulai merasakan kesia-siaan, seperti yang dirasakan seseorang ketika dilupakan oleh seorang kenalan.

"Saya satu sekolah dengan Walter," aku memulai lagi. "Dia kan anak Anda? Iya kan, Sir?"

Mr. Cunningham tergerak untuk mengangguk sedikit. Rupanya dia mengenaliku juga.

"Dia sekelas dengan saya," kataku, "dan prestasinya bagus. Dia anak baik," tambahku, "baik sekali. Kami pernah mengajaknya pulang makan siang. Mungkin dia pernah cerita tentang saya, saya pernah memukulinya, tetapi dia baik sekali setelahnya. Titip salam buatnya, ya?"

Atticus pernah berkata, mengobrolkan hal-hal yang diminati orang yang kita ajak bicara, bukan tentang apa yang kita minati, adalah hal yang sopan. Mr. Cunningham tidak memperlihatkan minat pada anaknya. Jadi, aku mencoba mengajaknya bicara

tentang kasus warisannya sekali lagi sebagai upaya terakhir untuk membuatnya nyaman.

"Sengketa warisan memang bikin pusing," aku menasihatinya, ketika aku perlahan menyadari fakta bahwa aku berbicara kepada semua orang di situ. Mereka semua memandangiku, sebagian mulut mereka setengah terbuka. Atticus sudah berhenti membujuk Jem: mereka sedang berdiri bersama di samping Dill, menatapku seolah-olah aku membuat mereka kagum. Bahkan, mulut Atticus setengah terbuka, suatu sikap yang pernah disebutnya tak beradab. Kami beradu pandang dan dia menutup mulutnya.

"Nah, Atticus, aku baru berkata pada Mr. Cunningham bahwa sengketa warisan memang bikin pusing, tetapi bukankah menurutmu sebaiknya dia tidak khawatir, kadang-kadang menyelesaikan kasus warisan butuh waktu lama ... bahwa kalian akan menghadapinya bersama ...." Aku perlahan kehabisan kata-kata, sambil bertanya-tanya kebodohan apa yang sudah kulakukan. Masalah warisan rasanya cukup bagns untuk bahan obrolan ruang duduk.

Aku mulai merasakan keringat berkumpul di tepi rambut; aku bisa menghadapi apa pun, kecuali ditonton oleh banyak orang. Mereka begitu khidmat.

"Ada apa?" tanyaku.

Atticus tidak mengatakan apa-apa. Aku menoleh dan mendongak melihat Mr. Cunningham, yang sama-sama terpana. Lalu, dia melakukan hal yang aneh. Dia berjongkok dan memegang kedua bahuku.

"Akan kusampaikan salammu, gadis kecil," katanya.

Lalu, dia berdiri dan melambaikan tangannya yang besar. "Ayo pergi," serunya. "Kita pergi, teman-teman."

Seperti datangnya, sendirian atau berdua-dua, mereka masuk kembali ke mobil mereka yang bobrok. Pintu dibanting, mesin terbatuk, dan mereka pun pergi.

Aku berpaling kepada Atticus, tetapi Atticus sudah menghampiri penjara dan sedang menempelkan wajahnya ke dinding. Aku menghampirinya dan menarik lengan bajunya. "Kita bisa pulang sekarang?" Dia menganggnk, mengeluarkan saputangan, mengnsap wajahnya sekali, dan membersihkan hidungnya kuat-kuat.

"Mr. Finch?"

Suara serak yang lirih datang dari kegelapan di atas, "Mereka sudah pergi?"

Atticus melangkah mundur dan memandang ke atas. "Sudah," katanya. "Tidurlah, Tom. Mereka tak akan mengganggumu lagi."

Dari arah yang lain, sebuah bunyi lain membelah kegelapan malam. "Jelas tidak akan. Sedari tadi aku melindungimu, Atticus."

Mr. Underwood dan moncong senapan berlaras gandanya melongok dari jendela di atas kantor *Maycomb Tribune*.

Saat itu sudah jauh melewati waktu tidurku dan aku mulai merasa lelah. Tampaknya Atticus dan Mr. Underwood akan mengobrol selama sisa malam; Mr. Underwood dari jendelanya dan Atticus dari jalan. Akhirnya Atticus kembali, mematikan lampu di atas pintu penjara, dan mengambil kursinya.

"Boleh kubawakan, Mr. Finch?" tanya Dill. Sejak tadi dia diam saja.

"Wah, terima kasih, Nak."

Aku dan Dill melangkah bersama di belakang Attius dan Jem menuju kantor Atticus. Dill direpotkan dengan kursi dan langkahnya lebih lambat. Atticus dan Jem jauh di depan kami, dan aku berasumsi bahwa Atticus sedang memarahinya karena Jem tak mau pulang, tetapi aku keliru. Ketika mereka melewati lampu jalan, Atticus menjulurkan tangan dan membenamkan tangannya ke rambut Jem, salah satu gerakan yang mencerminkan kasih sayangnya.

16

Jem mendengarku. Dia melongokkan kepala lewat pintu penghubung. Selagi dia menghampiri tempat tidurku, lampu Atticus menyala. Kami tak bergerak sampai lampu itu mati; kami mendengarnya membalikkan tubuh, dan kami menunggu sampai dia tak bergerak lagi.

Jem mengajakku ke kamarnya dan menyuruhku berbaring di ranjangnya. "Cobalah tidur," katanya. "Semuanya akan berakhir setelah besok, mungkin."

Sebelumnya kami masuk diam-diam supaya tidak membangunkan Bibi. Atticus mematikan mesin mobil di jalan masuk dan meluncur mobilnya ke garasi; kami masuk lewat pintu belakang dan terus ke kamar tanpa berkata-kata. Aku sangat lelah dan sudah setengah tertidur ketika ingatan akan Atticus dengan tenang melipat koran dan mendorong topi ke belakang berubah menjadi Atticus berdiri di tengah jalan yang kosong dan mencekam, menaikkan kacamatanya. Pemahaman sepenuhnya mengenai peristiwa malam itu menghantamku dan aku mulai menangis. Jem sangat baik hati saat itu: sekali ini dia tidak mengingatkan bahwa orang yang hampir sembilan tahun tidak pernah lagi menangis.

Pagi itu semua orang tidak terlalu berselera makan, kecuali Jem: dia makan tiga butir telur. Atticus terpana mengagumi Jem; Bibi Alexandra menghirup kopi dan memancarkan gelombang ketidaksetujuan. Anak-anak yang menyelinap keluar pada malam hari adalah aib bagi keluarga. Kata Atticus, dia benar-benar senang karena para aibnya muncul, tetapi Bibi berkata, "Omong kosong. Mr. Underwood ada di kantornya sepanjang peristiwa itu."

"Eh, Braxton itu aneh juga," kata Atticus. "Dia membenci orang Negro, malah tak mau dekat-dekat."

Warga setempat memandang Mr. Underwood sebagai pria pendek yang kasar dan tidak beragama. Ayahnya menamainya Braxton Bragg berdasarkan selera humor yang aneh, nama yang harus ditanggung Mr. Underwood sebisa mungkin. Kata Atticus, orang yang dinamai berdasarkan nama jenderal-jenderal Konfederasi lambat laun akan menjadi pemabuk.

Calpurnia sedang menuangkan kopi lagi untuk Bibi Alexandra, dan dia menggeleng padaku yang memasang wajah memohon dan memesona. "Kau masih terlalu kecil," katanya. "Akan kuberi tahu kalau sudah besar." Kopi bisa membantu perutku, sanggahku. "Baiklah," katanya, dan mengambil cangkir dari lemari. Dia menuangkan sesendok kopi ke dalamnya dan mengisinya penuh-penuh dengan susu. Aku mengucapkan terima kasih padanya dengan meleletkan lidahku pada cangkir itu, dan mendongak untuk melihat kerutan kening Bibi yang akan segera memperingatkan aku. Tetapi, dia sedang mengerutkan keningnya kepada Atticus.

Dia menunggu sampai Calpurnia masuk kembali ke dapur, lalu berkata, "Jangan berbicara seperti itu di depan mereka."

"Berbicara seperti apa di depan siapa?" tanyanya.

"Seperti tadi di depan Calpurnia. Kaubilang, 'Braxton Underwood membenci orang Negro' langsung di hadapannya."

"Ah, aku yakin Cal sudah tahu. Semua orang di Maycomb juga tahu."

Akhir-akhir ini, aku mulai melihat perubahan kecil dalam diri ayahku, yang muncul ketika dia berbicara dengan Bibi Alexandra. Dia selalu mempertahankan pendapatnya dengan tenang, tidak pernah menunjukkan kekesalan secara blak-blakan. Ada sedikit kekakuan dalam suaranya ketika dia berkata, "Apa pun yang layak diucapkan di meja ini, berarti layak diucapkan di depan Calpurnia. Dia tahu apa arti dirinya bagi keluarga ini."

"Menurutku, ini bukan kebiasaan yang baik, Atticus. Hal seperti ini membuat mereka melunjak. Kau tahu mereka suka berbicara

sendiri. Segala sesuatu yang terjadi di kota ini sudah sampai ke Quarters sebelum matahari terbenam."

Ayahku meletakkan pisaunya. "Aku tak tahu ada hukum yang menyatakan mereka tak boleh berbicara. Mungkin kalau bukan gara-gara kita yang memberi mereka seabrek bahan pembicaraan, mereka akan diam. Kenapa kopinya tidak diminum, Scout?"

Aku sedang memainkannya dengan sendok. "Kusangka Mr. Cunningham teman kita. Kau pernah bilang begitu padaku."

"Dia masih teman kita."

"Tapi tadi malam dia ingin menyakitimu."

Atticus meletakkan sendok di samping pisaunya dan mendorong piringuya ke samping. "Pada dasarnya Mr. Cunningham orang baik," katanya, "dia hanya punya titik buta, sama seperti kita semua."

Jem angkat bicara. "Jangan disebut titik buta. Dia ingin membunuhmu tadi malam waktu dia baru tiba."

"Dia mungkin menyakitiku sedikit," Atticus mengaku, "tetapi, Nak, kau akan lebih memahami manusia kalau kau sudah lebih besar. Sebuah kawanan selalu terdiri dari manusia, bagaimanapun situasinya. Mr. Cunningham adalah bagian dari kawanan tadi malam, tetapi dia masih manusia. Setiap kawanan di setiap kota kecil di Selatan selalu terdiri dari orang-orang yang kita kenal—mereka tak punya kesan yang baik, ya?

"Memang tidak," kata Jem.

"Jadi, diperlukan seorang anak berusia delapan tahun untuk menyadarkan mereka, bukan?" kata Atticus. "Itu membuktikan satu hal—bahwa kawanan hewan buas *bisa* dihentikan karena mereka masih manusia. Hmmm, mungkin kita perlu satuan polisi anak-anak ... tadi malam kalian membuat Walter Cunningham sejenak berada dalam posisiku. Itu sudah cukup."

Yah, kuharap Jem akan lebih memahami manusia kalau sudah lebih besar; aku tak akan pernah paham. "Lihat saja nanti, hari

pertama Walter kembali ke sekolah, akan menjadi hari terakhirnya," tegasku.

"Kau tidak boleh menyentuh dia," kata Atticus datar. "Aku tak mau kalian berdua menyimpan ganjalan karena kejadian ini, apa pun yang terjadi."

"Kaulihat sendiri, kan," kata Bibi Alexandra, "apa akibat dari hal seperti ini. Jangan bilang aku belum pernah memberi tahu."

Atticus berkata, dia tak akan pernah bilang begitu, lalu mendorong kursinya dan bangkit. "Aku ada pekerjaan, jadi permisi. Jem, aku tidak mau kau dan Scout pergi ke kota hari ini, ya."

Ketika Atticus berangkat, Dill melompat-lompat dari ruang tamu ke ruang makan. "Beritanya sudah tersebar ke seluruh kota pagi ini," dia mengumumkan, "tentang kita melawan seratus orang dengan tangan kosong ...."

Bibi Alexandra menatapnya sampai dia terdiam. "Bukan seratus orang," kata Bibi, "dan tak ada yang melawan siapa-siapa. Itu cuma sekawanan Cunningham, mabuk dan mengacau."

"Ah, Bibi, Dill kan bicaranya memang begitu," kata Jem. Dia mengisyaratkan agar kami mengikutinya.

"Jangan keluar dari halaman hari ini," katanya, ketika kami berjalan ke teras depan.

Rasanya seperti hari Sabtu. Warga dari sisi selatan county melewati rumah kami dalam arus yang santai tetapi terus mengalir.

Mr. Dolphus Raymond terguncang-guncang di atas kudanya. "Heran, kok dia bisa tetap di pelana, ya," gumam Jem. "Bagaimana dia bisa mabuk-mabukan sebelum jam delapan pagi?"

Gerobak yang dipenuhi perempuan berderak-derak melewati kami. Mereka mengenakan topi *bonnet* dan pakaian berlengan panjang. Seorang lelaki berjanggut dan bertopi wol mengemudikan gerobak. "Itu orang-orang Mennonit," kata Jem kepada Dill. "Mereka tak punya kancing." Mereka tinggal jauh di dalam hutan,

melakukan sebagian besar jual-beli di seberang sungai, dan jarang ke Maycomb. Dill tertarik. "Mereka semua bermata biru," Jem menjelaskan, "dan lelakinya tak boleh bercukur setelah menikah. Istri mereka suka digelitik dengan janggut."

Mr. X Billups lewat mengendarai bagal dan melambai kepada kami. "Dia lucu," kata Jem. "Namanya memang X, bukan inisialnya. Dia pernah datang ke pengadilan suatu kali dan petugas menanyakan namanya. Dia bilang, X Billups. Juru tulis memintanya mengejanya dan dia bilang, X. Memintanya lagi dan dia berkata X. Mereka bolak-balik begitu sampai dia menulis X pada selembar kertas dan mengangkatnya agar semua orang bisa melihat. Mereka bertanya dari mana dia memperoleh nama itu, dan katanya, begitulah orangtuanya mendaftarkan namanya ketika dia lahir."

Selagi penduduk county melewati kami, Jem menceritakan pada Dill sejarah dan sikap umum para tokoh yang lebih terkemuka: Mr. Tensaw Jones memberi suara untuk para politisi pendukung hukum Prohibisi—masa dalam sejarah AS, antara tahun 1920-1933, ketika hukum melarang pembuatan, penyebaran, dan penjualan minuman beralkohol; Miss Emily Davis diam-diam mengisap tembakau; Mr. Byron Waller bisa bermain biola; Mr. Jake Slade memiliki set gigi ketiga di mulutnya.

Segerobak warga yang berwajah keras muncul. Ketika mereka menunjuk ke halaman Miss Maudie Atkinson yang tampak menyala dengan bunga-bunga musim panas, Miss Maudie sendiri muncul ke teras. Ada yang unik tentang Miss Maudie—meskipun dia berdiri terlalu jauh dari kami di terasnya sehingga kami tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, kami selalu bisa menduga suasana hatinya lewat caranya berdiri. Sekarang, dia sedang berdiri sambil berkacak pinggang, bahunya membungkuk sedikit, kepalanya miring, kacamatanya berkilau memantulkan cahaya matahari. Kami tahu dia sedang menyeringai sangat jail.

Si kusir gerobak melambatkan bagalnya dan seorang wanita bersuara melengking berseru, “Dia yang datang dalam kesombongan akan pergi dalam kegelapan!”

Miss Maudie menjawab, “Hati yang riang menjadikan wajah yang ceria!”

Aku menduga para pembasuh kaki itu berpikir bahwa sang Iblis sedang mengutip Alkitab untuk tujuannya sendiri karena sang Kusir segera mempercepat laju bagalnya. Mengapa mereka tidak menyukai halaman Miss Maudie adalah misteri. Yang semakin membuatku penasaran adalah, untuk seseorang yang melewatkan seluruh siang harinya di luar rumah, penguasaan Miss Maudie atas isi Alkitab sungguh mencengangkan.

“Anda akan ke pengadilan pagi ini?” tanya Jem. Kami berjalan mendekatinya.

“Tidak,” katanya. “Aku tak ada urusan di pengadilan pagi ini.”

“Anda tidak ingin menonton?” tanya Dill.

“Tidak. Menyeramkan, menonton seorang iblis malang diadili untuk memperjuangkan nyawanya. Lihat orang-orang itu, seperti karnival Romawi saja.”

“Mereka harus mengadilinya di depan umum, Miss Maudie,” kataku. “Tidak benar kalau tidak di depan umum.”

“Aku tahu itu,” katanya. “Hanya karena itu pengadilan umum, bukan berarti aku wajib hadir, kan?”

Miss Stephanie Crawford mampir. Dia mengenakan topi dan sarung tangan. “Ck-ck-ck,” katanya. “Lihat orang-orang ini—bisa-bisa orang berpikir William Jennings Bryan akan menyampaikan pidato.”

“Dan kau mau ke mana, Stephanie?” tanya Miss Maudie.

“Ke Jitney Jungle.”

Miss Maudie mengatakan, dia belum pernah melihat Miss Stephanie seumur hidupnya mengenakan topi untuk pergi ke Jitney Jungle.

"Yah," kata Miss Stephanie, "kupikir aku akan mampir sebentar ke gedung pengadilan, untuk melihat apa yang dilakukan Atticus."

"Hati-hati saja, bisa-bisa nanti dia memanggilmu menjadi saksi."

Kami meminta Miss Maudie menjelaskan: katanya, Miss Stephanie tampaknya tahu begitu banyak tentang kasus itu, lebih baik sekalian saja dipanggil untuk bersaksi.

Kami bertahan sampai tengah hari, ketika Atticus pulang untuk makan dan menceritakan bahwa mereka melewatkan sepanjang pagi untuk memilih juri. Setelah makan, kami menjemput Dill dan berangkat ke kota.

Acaranya sungguh meriah. Karena tak ada lagi tempat yang tersisa di pagar penambatan umum, keledai dan gerobak diparkir di bawah setiap pohon yang berdiri. Halaman gedung pengadilan dipenuhi warga yang berpesta piknik di atas hamparan koran, menelan biskuit dan sirop dengan susu hangat dari poci. Beberapa orang menggerogoti ayam dingin dan potongan daging goreng dingin. Yang lebih berada melarutkan makanan dengan Coca-Cola dalam gelas bel. Anak-anak kecil dengan wajah berminyak bermain cambuk-cambukan di antara kerumunan, dan bayi-bayi makan siang dengan menyusu di dada ibu mereka.

Di ujung halaman itu, orang-orang Negro duduk tanpa bersuara dalam paparan sinar matahari, memakan sarden, biskuit, dan Nehi Cola yang bercita rasa lebih kuat. Mr. Dolphus Raymond duduk bersama mereka.

"Jem," kata Dill, "dia minum dari kantong."

Mr. Dolphus Raymond memang sepertinya melakukan itu: ada dua sedotan kuning dari mulutnya ke kedalaman kantong kertas cokelat.

"Belum pernah kulihat orang berbuat begitu," gumam Dill. "Bagaimana supaya isinya tidak keluar?"

Jem tertawa. "Di dalamnya ada botol Coca-Cola berisi wiski. Dia berbuat begitu supaya tidak merisaukan kaum wanita. Lihat saja sendiri nanti, dia akan menghirup minuman itu sepanjang sore, lalu dia akan keluar sebentar dan mengisinya lagi."

"Mengapa dia duduk bersama orang kulit hitam?"

"Selalu begitu. Dia lebih suka mereka daripada kita, kukira. Dia tinggal sendirian, jauh di dekat perbatasan county. Istrinya berkulit hitam dan anaknya blasteran. Nanti kutunjukkan anaknya kalau bertemu."

"Dia tidak kelihatan seperti sampah," kata Dill.

"Memang bukan, dia memiliki satu sisi tepi sungai di sana, dan dia juga berasal dari keluarga yang sudah tua."

"Lalu, mengapa dia berbuat seperti itu?"

"Memang begitu oranguya," kata Jem. "Katanya, dia tak pernah pulih dari kejadian pada pesta pernikahannya. Dia semestinya menikah dengan salah seorang—wanita Spencer, rasanya. Mereka akan mengadakan pesta besar, tetapi gagal—setelah geladi resik, pengantin perempuan naik ke lantai dua dan menembak kepalanya sendiri. Senapan. Dia menarik picunya dengan jari kaki."

"Apa ada yang tahu penyebabnya?"

"Tidak," kata Jem, "tak ada yang tahu persis mengapa, kecuali Mr. Dolphus. Katanya, karena calon istrinya tahu tentang perempuan kulit hitam kekasihnya. Mr. Dolphus menyangka bisa tetap berhubungan dengan perempuan itu sekaligus menikah juga. Sejak saat itu, dia jadi pemabuk. Tapi, tahu tidak, dia baik sekali pada anak-anak itu—"

"Jem," tanyaku, "anak blasteran itu apa?"

"Setengah kulit putih, setengah kulit hitam. Kau sudah pernah lihat, Scout. Kau tahu kan yang berambut merah keriting yang mengantar barang ke toko kelontong. Dia setengah kulit putih. Mereka menyedihkan sekali."

"Menyedihkan bagaimana?"

"Mereka tidak masuk ke golongan mana pun. Orang kulit berwarna tak mau menerima mereka karena mereka setengah putih; orang kulit putih tak mau menerima mereka karena mereka berwarna, jadi mereka di tengah-tengah, tidak masuk ke mana-mana. Nah, tetapi Mr. Dolphus, kata orang, dia mengirim dua di antara anaknya ke utara. Penduduk utara tak berkeberatan dengan anak blasteran. Nah, itu dia salah satunya."

Seorang anak lelaki kecil memegang tangan seorang perempuan Negro berjalan ke arah kami. Dia tampak sepenuhnya Negro bagiku: kulitnya sangat cokelat dengan *hidung pesek* dan gigi indah. Kadang, dia melompat-lompat riang, tetapi perempuan Negro itu menyentakkan tangannya untuk menghentikannya.

Jem menunggu sampai mereka melewati kami. "Itu salah satu yang kecil," katanya.

"Bagaimana bisa tahu?" tanya Dill. "Kupikir dia kulit hitam biasa."

"Kadang memang tidak bisa, kecuali kau kenal siapa mereka. Tetapi dia jelas-jelas setengah Raymond."

"Tapi, tahu dari *mana*?" tanyaku.

"Sudah kubilang, Scout, kau akan tahu dengan melihat mereka."

"Kalau begitu, dari mana kau tahu kita bukan Negro?"

"Kata Paman Jack Finch, kita tidak benar-benar tahu. Katanya, sejauh yang bisa dia telusuri dari leluhur keluarga Finch, kita bukan Negro, tetapi cuma dari pengetahuannya. Kita bisa saja berasal dari Etiopia semasa Perjanjian Lama."

"Yah, kalau kita berasal dari Afrika semasa Perjanjian Lama, itu sudah lama sekali, tidak ada pengaruhnya lagi."

"Aku juga berpikir begitu," kata Jem, "tetapi di sekitar ini, begitu kita punya setetes darah Negro, itu berarti kita sepenuhnya kulit hitam. Hei, lihat—"

Ada isyarat tak terlihat yang membuat para penyantap makan siang di blok itu bangkit dan membuang sisa-sisa koran, selotip, dan kertas pembungkus. Anak-anak menyongsong ibu mereka, bayi-bayi digendong di pinggul, sementara para lelaki dengan topi bernoda keringat mengumpulkan keluarga mereka dan menggiringuya melewati pintu pengadilan. Di ujung halaman, orang-orang Negro dan Mr. Dolphus Raymond berdiri dan menepuk-nepuk celana mereka. Hanya sedikit perempuan dan anak-anak di antara mereka, yang sepertinya membuyarkan suasana liburan. Mereka menunggu dengan sabar di pintu, di belakang keluarga berkulit putih.

"Ayo kita masuk," kata Dill.

"Jangan, sebaiknya kita tunggu sampai mereka masuk, Atticus mungkin tidak suka kalau dia melihat kita," kata Jem.

Gedung pengadilan Maycomb County samar-samar mengingatkan orang pada Arlington karena satu aspek: tiang beton yang menyokong atap selatan terlalu besar untuk bebannya yang ringan. Hanya tiang-tiang itu yang tersisa ketika gedung aslinya terbakar pada 1865. Gedung baru dibangun mengitari tiang itu. Atau lebih tepat, dibangun meskipun ada tiang itu. Kecuali teras selatan, gedung pengadilan Maycomb County bergaya Victorian awal, menyajikan pemandangan yang tidak mengecewakan jika dilihat dari utara. Namun, dari sisi yang berkebalikan, tiang-tiang bulat bergaya Yunani bertabrakan dengan menara jam besar dari abad kesembilan yang menampung pengukur waktu berkarat dan tak bisa diandalkan, pemandangan yang menunjukkan tekad warga untuk mempertahankan setiap pernik fisik masa lalu.

Untuk mencapai ruang pengadilan di lantai dua, kami harus melewati beberapa relung county yang tidak tersentuh sinar matahari: penilai pajak, pengumpul pajak, juru tulis county, pengacara county, juru tulis keliling, hakim waris, semuanya berkantor dalam kerangkeng-kerangkeng yang sejuk dan temaram, yang berbau seperti buku catatan busuk bercampur semen tua yang

lembap dan urine basi. Lampu perlu dinyalakan pada siang hari; selalu ada selapis debu pada papan lantai yang kasar. Penghuni kantor-kantor ini adalah makhluk yang cocok dengan lingkungannya: lelaki-lelaki pendek berwajah kelabu yang tampaknya lama tak tersentuh matahari atau angin.

Kami tahu ada banyak orang, tetapi kami tak menyangka seabrek orang berjejalan di aula lantai satu. Aku terpisah dari Jem dan Dill, tetapi terus berjalan ke dinding dekat tangga, tahu Jem akan menjemputku pada akhirnya. Kudapati diriku di tengah-tengah Klub Pemalas, dan berupaya supaya tak mengganggu mereka. Klub Pemalas adalah sekelompok orang tua berkemeja putih, bercelana khaki dengan tali selempang, yang melewatkan hidup mereka tanpa melakukan apa-apa dan melewatkan hari tua melakukan hal yang sama di bangku pinus di bawah pohon ek di alun-alun. Menurut Atticus, mereka adalah kritikus yang awas tentang urusan gedung pengadilan; mereka menguasai hukum sebaik Hakim Agung sebagai akibat dari pengamatan selama tahun-tahun yang panjang. Biasanya hanya mereka yang menjadi penonton di pengadilan, dan hari ini mereka tampak jengkel dengan gangguan bagi rutinitas mereka yang nyaman. Ketika berbicara, suara mereka terdengar seperti orang penting tetapi santai. Percakapannya membahas ayahku.

"... pikirnya dia tahu apa yang dia lakukan," kata seorang.

"Ah, aku tak sepakat," kata yang lain. "Atticus Finch adalah pembaca yang serius, pembaca yang sangat serius."

"Dia memang membaca, cuma itu yang dia lakukan." Klub itu terkekeh.

"Aku beri tahu sekarang Bill," orang ketiga berkata, "kau tahu pengadilan menunjuk dia untuk membela *nigger* ini."

"Iya, tetapi Atticus *ingin* membela dia. Itu yang aku tak suka."

Ini berita baru, berita yang memberikan pandangan berbeda tentang situasi ini: Atticus wajib melakukannya, mau tidak mau. Kupikir aneh juga dia tidak mengatakan apa-apa tentang hal ini

kepada kami—kami bisa memanfaatkannya berkali-kali saat membelanya dan membela kami. Dia wajib karena itulah dia melakukannya, berarti lebih sedikit perkelahian dan lebih sedikit pertengkaran. Akan tetapi, apakah itu menjelaskan sikap warga kota? Pengadilan menunjuk Atticus untuk membelanya. Atticus *ingin* membelanya. Itu yang tidak mereka sukai. Membingungkan.

Orang-orang Negro, setelah menunggu orang kulit putih naik, mulai masuk. "Eh, eh, tunggu dulu," kata seorang anggota klub, mengacungkan tongkat berjalannya. "Jangan naik dulu."

Anggota Klub mulai naik dengan sendi kaku dan berpapasan dengan Dill dan Jem yang turun mencariku. Mereka berkelit melewati dan Jem berseru, "Scout, ayo, sudah tak ada kursi lagi. Kita harus berdiri."

"Lihat ke sana," katanya jengkel, ketika orang-orang berkulit hitam naik ke atas. Orang-orang tua di hadapan mereka akan mengambil sebagian besar ruang berdiri. Kami tak beruntung dan semuanya salahku, kata Jem. Kami berdiri dengan merana di dekat dinding.

"Kalian tidak bisa masuk?"

Pendeta Sykes memandang kami, membawa topi hitam.

"Hai, Pak Pendeta," kata Jem. "Tidak, Scout mengacaukan kami."

"Coba kita lihat apa yang bisa kita lakukan."

Pendeta Sykes beringsut-ingsut ke atas. Beberapa saat kemudian, dia kembali. "Di bawah sudah tak ada tempat duduk. Kalian tidak apa-apa kalau naik ke balkon bersamaku?"

"Mau," kata Jem. Dengan sukacita, kami berlari mendahului Pendeta Sykes ke lantai atas ruang pengadilan. Di sana, kami menaiki tangga beratap dan menunggu di pintu. Pendeta Sykes datang terengah-engah di belakang kami, dan mengarahkan kami dengan lembut menembus orang kulit hitam di balkon. Empat orang Negro bangkit dan memberi kami kursi terdepan.

Balkon Kulit Hitam terletak pada tiga dinding ruang pengadilan, bagai beranda lantai dua, dan dari situ kami bisa melihat semuanya.

Juri duduk di sebelah kiri, di bawah jendela-jendela panjang. Sosok-sosok mereka yang terbakar matahari dan jangkung menunjukkan bahwa mereka semua sepertinya petani, tetapi ini wajar: warga kota jarang menjadi juri, mereka biasanya gagal atau diizinkan tidak ikut. Satu atau dua juri samar-samar tampak seperti Cunningham yang berpakaian bagus. Pada tahap ini, mereka duduk tegak dan waspada.

Jaksa wilayah dan seorang lelaki lain duduk semeja, sementara Atticus dan Tom Robinson duduk di meja yang lain, mereka membelakangi kami. Buku cokelat dan beberapa sabak kuning terlihat di meja jaksa wilayah; meja Atticus kosong.

Di dalam pagar yang memisahkan penonton dari sidang pengadilan, saksi duduk di kursi beralas kulit. Mereka membelakangi kami.

Hakim Taylor duduk di meja hakim, mirip hiu tua yang mengantuk, sementara ikan pengikutnya menulis dengan cepat di depannya. Hakim Taylor mirip dengan sebagian besar hakim yang pernah kulihat: ramah, berambut putih, berwajah kemerahan, dia lelaki yang memimpin pengadilan dengan informalitas yang menggelisahkan—dia kadang menumpangkan kaki ke meja, dia sering membersihkan kuku dengan pisau saku. Dalam pengadilan tak resmi yang panjang, terutama setelah makan, dia memberi kesan sedang terkantuk-kantuk. Ketika seorang pengacara pernah dengan sengaja mendorong setumpuk buku ke lantai dalam sebuah upaya putus asa untuk membangunkannya, Hakim Taylor bergumam tanpa membuka mata, "Mr. Whitley, kalau melakukan itu lagi, kudenda kau seratus dolar."

Dia orang yang menguasai hukum, dan meskipun tampak menganggap santai pekerjaannya, sebenarnya dia tahu persis tentang kasus yang diajukan ke hadapannya. Hanya sekali Hakim

Taylor tampak diam terpaku di pengadilan terbuka, dan keluarga Cunningham menghentikannya. Old Sarum, tanah mereka, didiami oleh dua keluarga yang terpisah sejak awal, tetapi sayangnya memiliki nama yang sama. Keluarga Cunningham menikahi keluarga Coningham sampai-sampai pengejaan namanya bersifat akademis saja—hingga seorang Cunningham menyengketakan seorang Coningham untuk akta tanah dan dibawa ke meja hukum. Selama kontroversi ini, Jeems Cunningham bersaksi bahwa ibunya mengeja namanya Cunningham pada akta dan dokumen lain, tetapi sebenarnya wanita itu seorang Coningham yang tidak mahir mengeja, jarang membaca, dan biasa melamun ketika duduk malam-malam di beranda depan rumahnya. Setelah sembilan jam mendengarkan keeksentrikan para penghuni Old Sarum, Hakim Taylor mengeluarkan kasus itu dari pengadilan. Ketika ditanya atas dasar apa, Hakim Taylor berkata, "Konspirasi," dan menyatakan dia berharap kepada Tuhan bahwa para penuntut merasa puas setelah setiap pihak dapat mengungkapkan keinginannya di depan umum. Mereka memang puas. Memang hanya itu yang mereka inginkan sejak awal.

Hakim Taylor memiliki satu kebiasaan menarik. Dia mengizinkan orang merokok di ruang pengadilannya, tetapi dia sendiri tidak merokok: kadang, jika beruntung, seseorang bisa menontonnya meletakkan sebatang cerutu kering yang panjang ke mulutnya, dan mengunyahnya perlahan-lahan. Sedikit demi sedikit, cerutu yang tidak dinyalakan itu menghilang, dan muncul lagi beberapa jam kemudian sebagai adonan licin, esensinya terekstraksi dan bercampur dengan getah pencernaan Hakim Taylor. Aku pernah bertanya kepada Atticus, bagaimana Mrs. Taylor bisa tahan berciuman dengannya, tetapi kata Atticus mereka tidak sering berciuman.

Kursi saksi terletak di sebelah kanan Hakim Taylor, dan ketika kami duduk, Mr. Heck Tate sudah duduk di sana.

17

"Jem," kataku, "yang duduk di sana itu keluarga Ewell?"

"Ssst," kata Jem, "Mr. Heck Tate sedang bersaksi."

Mr. Tate berpakaian rapi untuk acara ini. Dia mengenakan setelan bisnis biasa, yang membuatnya mirip-mirip dengan lelaki lain: tak ada lagi sepatu bot tinggi, jaket penebang kayu, dan ikat pinggang bertatah peluru. Sejak saat itu, dia tak lagi membuatku takut. Dia duduk mencondongkan diri di kursi saksi, tangannya menangkup di antara lutut, menyimak jaksa wilayah.

Pengacaranya, Mr. Gilmer, tidak terlalu kami kenal. Dia berasal dari Abbottsville; kami melihatnya hanya saat pengadilan berlangsung, dan itu jarang karena pengadilan tidak menarik bagiku dan Jem. Lelaki yang mulai botak dan berwajah mulus itu mungkin berusia 40 hingga 60-an tahun. Meskipun membelakangi, kami tahu pada salah satu matanya terdapat suatu kekurangan yang dimanfaatkannya: dia kelihatan seperti sedang memandangi seseorang, padahal sebenarnya tidak, jadi dia menyulitkan juri dan saksi. Juri, menyangka mereka diamati lekat-lekat, diperhatikan dengan saksama; demikian pula para saksi, mereka menyangka hal yang sama.

"... dengan kata-kata Anda sendiri, Mr. Tate," kata Mr. Gilmer.

"Ya," kata Mr. Tate, menyentuh kacamatanya dan berbicara ke lututnya, "saya dipanggil—"

"Bisakah Anda berbicara kepada juri, Mr. Tate? Terima kasih. Siapa yang memanggil Anda?"

Mr. Tate berkata, "Saya dijemput Bob—oleh Mr. Bob Ewell di sana, pada suatu malam—"

"Malam kapan, Sir?"

Mr. Tate berkata. “Malam tanggal 21 November. Saya sedang bersiap-siap meninggalkan kantor untuk pulang ketika B—Mr. Ewell masuk, sangat gelisah, dan memintaku cepat ke rumahnya, seorang *nigger* memerkosa putrinya.”

“Anda ke sana?”

“Tentu. Masuk ke mobil dan ke sana secepat mungkin.”

“Dan apa yang Anda temukan?”

“Menemukan gadis itu berbaring di lantai di tengah-tengah ruang depan, yang di sebelah kanan kalau dari depan. Dia dipukuli cukup parah, tetapi saya mengangkatnya berdiri dan membasuh wajahnya dengan air dari ember di pojok ruangan dan mengatakan padanya bahwa dia baik-baik saja. Saya bertanya siapa yang menyakitinya dan dia menjawab, Tom Robinson—”

Hakim Taylor, yang sedari tadi memerhatikan kukunya, mengangkat kepala seolah-olah menduga akan ada keberatan, tetapi Atticus diam.

“—bertanya apakah Tom yang memukulinya, dia mengiyakan. Saya tanya apakah Tom menodainya, dan dia mengiyakan. Jadi, saya pergi ke rumah Robinson dan membawanya kembali. Dia mengidentifikasi Tom sebagai pelaku, jadi saya menahan Tom. Itulah yang terjadi.”

“Terima kasih,” kata Mr. Gilmer.

Hakim Taylor berkata, “Ada pertanyaan, Atticus?”

“Ada,” jawab ayahku. Dia sedang duduk di belakang mejanya; kursinya miring ke satu sisi, kakinya bersilang dan satu lengannya bersandar pada bagian belakang kursi.

“Anda memanggil dokter, Sheriff? Apakah ada yang memanggil dokter?” tanya Atticus.

“Tidak, Sir,” kata Mr. Tate.

“Tidak memanggil dokter?”

“Tidak, Sir,” ulang Mr. Tate.

“Kenapa tidak?” Ada ketajaman dalam suara Atticus.

"Ya, saya bisa ungkapkan mengapa saya tidak menelepon. Memang tidak perlu, Mr. Finch. Cederanya sangat parah. Pasti terjadi sesuatu, sudah jelas."

"Tetapi Anda tidak memanggil dokter? Selagi Anda di sana, adakah orang yang menyuruh orang lain memanggil, menjemput, atau membawa gadis itu ke dokter?"

"Tidak, Sir—"

Hakim Taylor menyela. "Dia sudah menjawab pertanyaannya tiga kali, Atticus. Dia tidak memanggil dokter."

Atticus berkata, "Saya hanya ingin memastikan, Pak Hakim," dan si hakim tersenyum.

Tangan Jem, yang sedang mencengkeram pagar balkon makin erat. Tiba-tiba dia menarik napas. Menoleh ke bawah, aku tak melihat penyebabnya. Aku jadi bertanya-tanya apakah Jem hanya bertingkah. Dill menonton dengan tenang, begitu pula Pendeta Sykes di sampingnya. "Ada apa?" bisikku, dan mendapat jawaban singkat, "ssst!"

"Sheriff," Atticus berkata, "menurut Anda, cederanya parah. Separah apa?"

"Yah—"

"Ceritakan saja cederanya, Heck."

"Yah, dia dipukuli di kepala. Sudah ada memar yang muncul di lengannya, dan itu terjadi sekitar tiga puluh menit sebelum—"

"Dari mana Anda tahu?"

Mr. Tate menyeringai. "Maaf, itu menurut mereka. Kembali lagi, badannya sudah lebam-lebam waktu saya sampai, dan matanya akan membiru."

"Mata yang mana?"

Mr. Tate mengedip dan menyisir rambutnya dengan tangan. "Coba saya ingat-ingat," katanya lirih, lalu memandang Atticus seolah-olah dia menganggap pertanyaan itu kekanak-kanakan.

"Anda tidak ingat?" tanya Atticus.

Mr. Tate menunjuk ke sosok tak terlihat yang berada sepuluh senti di hadapannya dan berkata, “Yang kiri.”

“Tunggn, Sheriff,” kata Atticus. “Bagian kiri yang menghadapmu, atau bagian kirimu?”

Mr. Tate berkata, “Oh, iya, itu berarti bagian kanan dia. Mata kanan dia, Mr. Finch. Saya ingat sekarang, wajahnya cedera pada bagian itu ....”

Mr. Tate berkedip lagi, seolah-olah sesuatu tiba-tiba tampak jelas baginya. Lalu, dia memutar kepala dan menoleh kepada Tom Robinson. Seolah-olah karena insting, Tom Robinson mengangkat kepala.

Sesuatu juga menjadi jelas bagi Atticus, dan hal itu membuatnya berdiri. “Sheriff, tolong ulangi perkataan Anda tadi.”

“Mata kanannya, tadi saya bilang.”

“Bukan ....” Atticus berjalan ke meja notulis pengadilan dan membungkuk pada tangan yang menulis secepat kilat. Tangan itu berhenti, membalik notes catatan itu, dan si notulis pengadilan berkata, “‘Mr. Finch. Saya ingat sekarang, wajahnya cedera pada bagian itu.’”

Atticus memandang Mr. Tate. “Sisi yang mana, Heck?”

“Sisi kanan, Mr. Finch, tetapi memarnya lebih banyak—Anda ingin mendengar tentang itu?”

Atticus tampaknya sedang mempertimbangkan untuk mengajukan pertanyaan lain, tetapi mengnrungkannya dan berkata, “Ya, di bagian mana lagi cederanya?” selagi Mr. Tate menjawab, Atticus berbalik dan menatap Tom Robinson, seolah-olah berkata ini adalah sesuatu yang tak mereka sangka-sangka.

“... lengannya memar, dan dia menunjukkan lehernya kepadaku. Jelas ada tanda jari pada kerongkongannya—”

“Di sekeliling lehernya? Di tengkuknya?”

“Menurut saya, sampai sekeliling lehernya, Mr. Finch.”

“Menurut Anda begitu?”

"Ya, Sir, lehernya kecil, siapa saja bisa memegangnya dengan—"

"Tolong jawab pertanyaan saya dengan ya atau tidak, Sheriff," kata Atticus datar, dan Mr. Tate terdiam.

Atticus duduk dan menganggguk kepada jaksa wilayah, yang menggeleng kepada hakim, yang menganggguk kepada Mr. Tate, yang berdiri kaku dan turun dari kursi saksi.

Di bawah kami, kepala berputar, kaki bergeser di lantai, bayi dipindahkan ke bahu, dan beberapa orang anak berlari keluar ruang pengadilan. Orang-orang Negro di belakang kami berbisik-bisik lirih; Dill sedang bertanya kepada Pendeta Sykes apa makna semua itu, tetapi Pendeta Sykes berkata dia tidak tahu. Sejauh ini, semuanya benar-benar membosankan: tak ada yang membentak, tak ada pertengkaran di antara pengacara pihak yang berlawanan, tak ada drama; kekecewaan besar bagi para hadirin, tampaknya. Atticus mengajukan pertanyaan dengan ramah, seolah-olah sedang menangani kasus persengketaan akta. Dengan kemampuannya yang tak terbatas untuk menenangkan lautan bergolak, dia dapat membuat kasus pemerkosaan sekering khotbah. Lenyaplah kengerian dalam benakku tentang wiski basi dan bau peternakan, tentang lelaki garang bermata mengantuk, tentang suara serak yang memanggil dalam keheningan malam, "Mr. Finch? Mereka sudah pergi?" Mimpi buruk kami sudah lenyap bersama cahaya matahari, segala sesuatu akan beres.

Semua penonton sama santainya dengan Hakim Taylor, kecuali Jem. Mulutnya melengkung menjadi setengah seringai penuh makna, matanya bersinar gembira, dan dia mengatakan sesuatu tentang bukti pendukung, yang membuatku yakin bahwa dia sedang pamer.

"... Robert E. Lee Ewell!"

Menyahut suara kerani yang menggelegar, seorang lelaki kecil yang bersikap seperti ayam jago bangkit dan berjalan ke kursi saksi, tengkuknya memerah ketika mendengar namanya disebut. Ketika

dia berbalik untuk bersumpah, kami melihat bahwa wajahnya berwarna semerah lehernya. Kami juga melihat bahwa namanya tidak mencerminkan sosoknya. Rambut yang baru dikeramas berdiri dari keningnya; hidungnya kurus, runcing, dan berkilau; dia tak punya dagu—dagnnya seperti menjadi bagian lehernya yang bergelambir.

"—tolonglah saya Tuhan," dia berkokok.

Setiap kota seukuran Maycomb memiliki keluarga seperti Ewell. Fluktuasi ekonomi tak pernah mengnbah status mereka—orang-orang seperti anggota keluarga Ewell selalu disantuni pemerintah, baik dalam kemakmuran maupun dalam krisis. Tak ada petugas sekolah yang dapat menyuruh anak-anaknya yang banyak itu bersekolah; tak ada petugas kesehatan umum yang dapat membebaskan mereka dari cacat bawaan, cacingan, dan penyakit yang berasal dari lingkungan kotor.

Keluarga Ewell dari Maycomb tinggal di belakang tempat pembuangan sampah kota di rumah yang dulunya kabin orang Negro. Dinding kayu kabin dilapisi dengan lembaran besi kasar, atapnya bergenting tatanan kaleng timah yang dipalu supaya rata. Dilihat sekilas, semua orang akan tahu bentuk asli kabin itu: persegi, dengan empat kamar kecil yang menghadap ke ruang tengah yang berantakan, berdiri canggnng di atas empat gnndukan batu gamping yang tak beraturan. Jendelanya hanyalah lubang pada dinding, yang pada musim panas ditutupi dengan secarik kain katun tipis berminyak untuk mencegah masuknya berbagai hama pemakan sampah Maycomb.

Hama-hama itu hanya mendapat sedikit makanan karena setiap hari keluarga Ewell memulung sampah habis-habisan, dan buah pekerjaan mereka (sisa sampah yang tidak dimakan) membuat petak tanah di sekitar kabin itu seperti rumah bermain seorang anak gila: pagarnya adalah potongan ranting, sapu, dan gagang perkakas, di beberapa bagian, kepala palu berkarat, kepala garu yang bergigi

miring, pacul, kapak, dan sabit, mencuat di tengah jalinan kawat berduri. Halaman di dalam pagar itu kotor dan dipenuhi sisa-sisa mobil Ford Model-T, kursi dokter gigi buangan, peti es kuno, dan berbagai pernak-pernik: sepatu tua, radio meja usang, pigura, stoples, dan di bawahnya ayam-ayam kurus berwarna jingga mematuk-matuk penuh harap.

Namun, salah satu pojok halamannya mengherankan Maycomb. Berbaris di dekat pagar adalah enam ember sampah dari enamel retak, ditumbuhi bunga geranium merah cerah, dirawat dengan penuh kelembutan bagaikan bunga milik Miss Maudie Atkinson, andaikan Miss Maudie mau mengizinkan geranium tumbuh di halamannya. Kata orang, bunga-bunga ini milik Mayella Ewell.

Tak ada yang tahu pasti ada seberapa banyak anak di tempat itu. Ada yang bilang enam, ada yang bilang sembilan; selalu ada beberapa anak berwajah kotor yang melongok di jendela saat seseorang lewat. Tak ada yang lewat di situ kecuali pada hari Natal, yaitu ketika gereja-gereja mengirimkan keranjang bantuan, dan ketika Wali Kota Maycomb meminta kami untuk membantu pengangkut sampah dengan membuang pohon dan sampah kami sendiri.

Pada hari Natal yang lalu, Atticus mengajak kami ke sana untuk mematuhi permintaan Wali Kota. Jalan tanah terentang dari jalan raya, melewati tempat pembuangan itu, hingga ke permukiman Negro sekitar lima ratus meter lebih jauh dari kabin keluarga Ewell. Untuk kembali ke jalan raya, mobil harus mundur atau terus sampai ke ujung jalan baru memutar; kebanyakan orang memutar di halaman depan rumah-rumah orang Negro. Dalam senja Desember yang membeku, kabin mereka tampak rapi dan apik, dengan asap biru muda naik dari cerobong dan pintu berpendar merah dari api di dalam. Aroma lezat menggantung di udara: ayam, daging asap yang digoreng kering seperti udara senja. Aku dan Jem mengendus bau masakan tupai, tetapi perlu orang pedesaan tua seperti Atticus

untuk membedakan *possum* dan kelinci, aroma-aroma yang hilang ketika kami kembali melaju melewati kediaman Ewell.

Yang dimiliki lelaki kecil di kursi saksi itu yang membuatnya lebih baik daripada para tetangga terdekatnya adalah, jika digosok dengan sabun alkali dalam air sangat panas, kulitnya berwarna putih.

"Mr. Robert Ewell?" tanya Mr. Gilmer.

"Itu namaku, Kapten," kata sang saksi.

Punggung Mr. Gilmer menjadi sedikit lebih kaku, dan aku merasa kasihan padanya. Mungkin aku sebaiknya menjelaskan sesuatu sekarang. Aku mendengar bahwa anak pengacara, setelah melihat orangtua mereka di pengadilan pada saat terjadi perdebatan sengit, sering mendapat kesan yang salah: mereka berpikir bahwa pengacara lawan adalah musuh pribadi orangtuanya, mereka menderita, dan terkejut melihat orangtua mereka sering keluar bergandengan tangan dengan para penyiksa mereka pada waktu istirahat. Ini tidak berlaku bagiku dan Jem. Kami tidak pernah mendapat trauma karena menonton ayah kami menang ataupun kalah. Maafkan aku karena tak bisa menyajikan drama apa pun dalam hal ini; kalau aku mau melakukannya, tentu itu tidak benar. Namun, kami bisa tahu kapan sebuah debat menjadi lebih dijiwai emosi daripada bersifat profesional, tetapi kami mendapatkan kemampuan ini dari menonton pengacara-pengacara selain ayah kami. Seumur hidup, aku tak pernah mendengar Atticus melantangkan suaranya, kecuali untuk saksi yang tuli. Mr. Gilmer sedang melaksanakan tugasnya, demikian pula Atticus. Lagi pula, Mr. Ewell adalah saksi untuk Mr. Gilmer, dan tidak masuk akal kalau dia bersikap tidak sopan padanya.

"Apakah Anda ayah Mayella Ewell?" adalah pertanyaan berikutnya.

"Yah, kalaupun bukan saya, saya tak bisa berbuat apa-apa lagi sekarang, ibunya sudah mati," adalah jawabannya.

Hakim Taylor terusik. Dia berputar perlahan di kursi putarnya dan memandang dengan lembut pada saksi. "Apakah Anda ayah Mayella Ewell?" tanyanya, dengan cara yang membungkam derai tawa di bawah kami.

"Ya, Sir," Mr. Ewell berkata malas.

Hakim Taylor melanjutkan dengan nada ramah, "Ini kali pertama Anda di pengadilan? Saya tak ingat pernah melihat Anda di sini." Ketika saksi menganggnk, dia melanjutkan, "Baiklah, kita luruskan perkaranya sekarang. Tak boleh ada lagi spekulasi tidak senonoh tentang topik apa pun dari siapa pun dalam ruang pengadilan ini selama saya duduk di sini. Anda mengerti?"

Mr. Ewell mengangguk, tetapi menurutku dia tak mengerti. Hakim Taylor menghela napas dan berkata, "Baik, Mr. Gilmer?"

"Terima kasih, Sir. Mr. Ewell, bisakah Anda menceritakan dengan kata-kata Anda sendiri apa yang terjadi pada malam tanggal 21 November?"

Jem menyeringai dan mendorong rambutnya ke belakang. Dalam-kata-kata-Anda-sendiri adalah ciri khas Mr. Gilmer. Kami sering bertanya-tanya, memangnya Mr. Gilmer takut saksinya mengggnnakan kata-kata siapa?

"Ya, pada malam tanggal 21 November, saya pulang dari hutan dengan setumpuk kayu bakar dan ketika sampai di pagar, saya mendengar Mayella menjerit di dalam rumah seperti babi tertusuk—"

Di sini, Hakim Taylor mendelik tajam kepada saksi dan rupanya memutuskan tidak ada maksud buruk dalam spekulasi saksi karena sesaat kemudian Hakim Taylor diam, mengantuk.

"Kapan itu, Mr. Ewell?"

"Tepat sebelum matahari terbenam. Yah, seperti yang saya bilang, Mayella sedang menjerit cukup kuat untuk mengalahkan Yesus—" satu delikan lagi dari kursi hakim membuat Mr. Ewell terdiam.

"Benar begitu? Dia sedang menjerit?" kata Mr. Gilmer.

Mr. Ewell memandang kepada hakim bingung. "Ya, teriakan Mayella berisik sekali, jadi saya tinggalkan kayu itu dan berlari secepat mungkin, tetapi menabrak pagar, dan ketika saya bisa melepaskan diri, saya berlari ke jendela dan melihat—" wajah Mr. Ewell memerah. Dia berdiri dan menuding Tom Robinson. "—saya melihat *nigger* hitam itu memerkosa Mayella-ku!"

Ruang pengadilan Hakim Taylor biasanya begitu tenang sehingga dia jarang sekali menggunakan palunya, tetapi sekarang dia mengetukkan palunya selama lima menit penuh. Atticus berdiri di hadapan meja hakim dan mengatakan sesuatu kepadanya, Mr. Heck Tate sebagai petugas keamanan tertinggi di county berdiri di tengah lorong menenangkan ruang pengadilan yang penuh sesak. Di belakang kami, terdengar erangan marah dari orang-orang kulit hitam.

Pendeta Sykes mencondongkan tubuh di depan aku dan Dill, menarik sikut Jem. "Mr. Jem," katanya, "sebaiknya kau membawa Miss Jean Louise pulang. Mr. Jem, kaudengar?"

Jem menoleh. "Scout, pulanglah. Dill, kau dan Scout pulang."

"Kau harus memaksaku dulu," kataku, mengingat nasihat Atticus yang memberi berkah.

Jem merengut marah padaku, lalu berkata kepada Pendeta Sykes, "Saya rasa tidak apa-apa, Pendeta, dia tidak paham."

Aku sungguh tersinggung. "Aku mengerti, aku bisa mengerti apa pun yang kaumengerti."

"Ah, diamlah. Dia tak mengerti, Pendeta, umurnya belum sembilan tahun."

Mata hitam Pendeta Sykes menatap kami dengan cemas. "Mr. Finch tahu kalian di sini? Yang terjadi di sini tidak pantas untuk Miss Jean Louise ataupun kalian."

Jem menggeleng. "Atticus tidak bisa melihat kami dari jarak sejauh ini. Tak apa-apa, Pendeta."

Aku tahu Jem akan menang karena aku tahu tak ada satu pun yang bisa membuatnya pergi sekarang. Aku dan Dill aman, untuk beberapa lama: Atticus bisa saja melihat kami dari tempatnya, kalau dia berusaha melihat.

Sementara Hakim Taylor memukulkan palunya, Mr. Ewell duduk puas di kursi saksi, menonton hasil karyanya. Dengan satu frasa, dia telah mengubah para pelaku tamasya yang gembira menjadi kerumunan yang merajuk, tegang, dan saling berkasak-kusuk, yang perlahan-lahan terhipnotis oleh ketukan palu yang semakin melemah sampai satu-satunya suara dalam ruang pengadilan adalah ting-ting-ting samar: seolah-olah sang hakim mengetuk meja dengan pensil.

Kembali menguasai ruang pengadilan, Hakim Taylor bersandar pada kursi. Mendadak dia tampak lelah; usianya terlihat, dan aku berpikir tentang perkataan Atticus—dia dan Mrs. Talyor jarang berciuman—usianya pasti hampir tujuh puluh tahun.

"Ada permintaan," kata Hakim Taylor, "bahwa ruang pengadilan ini dikosongkan dari penonton, atau setidaknya wanita dan anak-anak, permintaan yang sementara ini ditolak. Orang biasanya melihat apa yang mereka cari, dan mendengar apa yang mereka simak, dan mereka berhak membiarkan anak-anaknya mendengar, tetapi aku bisa menjamin satu hal: kalian akan menerima apa yang kalian lihat dan dengar tanpa bersuara atau kalian harus meninggalkan ruang pengadilan ini, tetapi kalian baru meninggalkan ruang ini setelah kalian semua menghadapku dengan tuntutan penghinaan terhadap pengadilan. Mr. Ewell, Anda akan menjaga kesaksian Anda dalam batasan penggunaan bahasa Inggris Kristiani, jika itu mungkin. Lanjutkan, Mr. Gilmer."

Mr. Ewell mengingatkan aku pada orang bisu-tuli. Aku yakin dia tak pernah mendengar perkataan Hakim Taylor yang ditujukan

kepadanya—mulutnya berjuang diam-diam dengan perkataan itu—tetapi pengaruhnya tampak pada wajahnya. Kepuasan memudar, digantikan dengan kekeraskepalaan berlebihan yang sama sekali tidak menipu Hakim Taylor: selama Mr. Ewell duduk di kursi saksi, sang hakim mengawasinya, seolah-olah menantangnya untuk bertindak keliru.

Mr. Gilmer dan Atticus bertukar pandang. Atticus duduk lagi, menyangga pipinya dengan kepalan dan kami tak bisa melihat wajahnya. Mr. Gilmer tampak agak putus asa. Pertanyaan dari Hakim Taylor membuatnya lebih santai, "Mr. Ewell, apakah Anda melihat terdakwa berhubungan seksual dengan putri Anda?"

"Ya, saya lihat."

Para penonton diam, tetapi terdakwa mengatakan sesuatu. Atticus berbisik kepadanya, dan Tom Robinson diam.

"Anda berkata, Anda di jendela?" tanya Mr. Gilmer.

"Ya, Sir."

"Seberapa tinggi dari tanah?"

"Sekitar semeter."

"Anda dapat melihat ruangan di dalam dengan jelas?"

"Ya, Sir."

"Seperti apa ruangannya?"

"Berantakan, seperti baru ada yang berkelahi."

"Apa yang Anda lakukan ketika melihat terdakwa?"

"Saya berlari mengitari rumah untuk masuk, tetapi dia keluar lewat pintu depan lebih dahulu. Tapi saya lihat siapa orangnya. Perhatian saya tersita untuk Mayella, jadi tidak saya kejar. Saya berlari memasuki rumah, dan dia hanya berbaring di lantai, menjerit-jerit—"

"Lalu, apa yang Anda lakukan?"

"Yah, saya lari mencari Tate secepat mungkin. Saya tahu orangnya, tinggal di sana, di sarang *nigger*, melewati rumahnya setiap hari. Pak Hakim, saya sudah lima belas tahun meminta

pemerintah county untuk membersihkan sarang di sana, berbahaya tinggal di dekat mereka, selain menurunkan nilai tanah saya—"

"Terima kasih, Mr. Ewell," kata Mr. Gilmer buru-buru.

Si saksi tergesa turun dari kursi dan menabrak Atticus, yang telah berdiri untuk memeriksanya. Hakim Taylor mengizinkan hadirin tertawa.

"Tunggu sebentar, Sir," kata Atticus ramah. "Bolehkah saya menanyakan satu atau dua pertanyaan?"

Mr. Ewell kembali ke kursi saksi, mencari posisi yang nyaman, dan memandang Atticus dengan curiga dan sombong, ekspresi yang umum ditunjukkan oleh saksi Maycomb County ketika ditanyai oleh pengacara lawan.

"Mr. Ewell," Atticus memulai, "orang banyak berlari-lari malam itu. Coba kita lihat, Anda berkata, Anda berlari ke dalam rumah, Anda berlari ke jendela, Anda berlari masuk, Anda berlari ke Mayella, Anda berlari mencari Mr. Tate. Apakah Anda, selama berlari-lari ini, berlari mencari dokter?"

"Tidak perlu. Saya sudah lihat apa yang terjadi."

"Tetapi ada satu hal yang tidak saya pahami," kata Atticus. "Apakah Anda tidak mencemaskan kondisi Mayella?"

"Jelas saya cemas," kata Mr. Ewell. "Saya melihat siapa pelakunya."

"Tidak, maksudku kondisi fisiknya. Apakah menurut Anda sifat cederanya memerlukan perhatian medis secepatnya?"

"Apa?"

"Apakah menurut Anda, dia sebaiknya diperiksa dokter, secepatnya?"

Saksi berkata itu tidak terpikirkan olehnya, dia tak pernah memanggil dokter untuk anak-anaknya sepanjang hidupnya, dan kalau dia memanggil dokter, biayanya sampai lima dolar. "Cuma itu?" tanyanya.

"Belum," kata Atticus santai. "Mr. Ewell, Anda mendengar kesaksian sheriff, bukan?"

"Maksudnya?"

"Anda berada di ruang pengadilan ketika Mr. Heck Tate sedang bersaksi, bukan? Anda mendengar semua perkataannya, bukan?"

Mr. Ewell mempertimbangkan masalah itu hati-hati, dan tampaknya memutuskan bahwa pertanyaan itu aman untuk dijawab.

"Ya," katanya.

"Apakah Anda setuju dengan penggambaran Mr. Tate tentang luka-luka Mayella?"

"Maksudnya?"

Atticus menoleh kepada Mr. Gilmer dan tersenyum. Mr. Ewell tampak bertekad untuk tidak memberi perhatian pada pihak pembela.

"Mr. Tate bersaksi bahwa mata kanan Mayella memar, dan dia dipukuli di sekeliling—"

"Oh ya," kata saksi. "Saya setuju dengan semua yang dikatakan Tate."

"Benar?" tanya Atticus ringan. "Saya hanya ingin memastikan." Dia menghampiri notulis pengadilan, mengatakan sesuatu, dan si notulis menghibur kami beberapa menit dengan membacakan kesaksian Mr. Tate seperti membaca kutipan pasar bursa, "—mata yang mana yang kiri oh iya itu berarti bagian kanan dia mata kanan dia Mr. Finch saya ingat sekarang dia cedera." Dia membalik halaman. "Pada wajah bagian situ Sheriff tolong ulangi perkataan Anda tadi mata kanannya tadi saya bilang—"

"Terima kasih, Bert," kata Atticus. "Anda sudah mendengarnya lagi, Mr. Ewell. Anda ingin menambahkan sesuatu? Anda setuju dengan Sheriff?"

"Saya setuju dengan Tate. Mata Mayella menghitam dan dia dipukuli cukup parah."

Lelaki kecil itu tampaknya sudah lupa bahwa sesaat sebelumnya dia dipermalukan hakim. Jelas sekali dia menganggap Atticus lawan yang enteng. Wajahnya kembali memerah; dadanya membusung, dan sekali lagi dia seperti ayam jago kecil berwarna merah. Kupikir dia akan membengkak sampai kemejanya robek saat mendengar pertanyaan Atticus berikutnya.

"Mr. Ewell, Anda bisa membaca dan menulis?"

Mr. Gilmer menyela. "Keberatan," katanya. "Tak bisa melihat apa hubungan antara kemelekan huruf saksi dan kasus ini, tidak relevan dan tidak penting."

Hakim Taylor hendak berbicara, tetapi Atticus berkata, "Pak Hakim, jika Anda mengizinkan pertanyaan ini dan satu pertanyaan lagi, Anda akan melihat hubungannya."

"Baiklah, mari kita lihat," kata Hakim Taylor, "tetapi pastikan kami melihatnya. Keberatan ditolak."

Mr. Gilmer tampak sama penasaran seperti kami semua, tentang apa pentingnya status pendidikan Mr. Ewell bagi kasus ini.

"Akan saya ulangi pertanyaannya," kata Atticus. "Anda bisa membaca dan menulis?"

"Saya jelas bisa."

"Bisakah Anda menuliskan nama Anda dan menunjukkannya kepada kami?"

"Saya jelas bisa. Memangnya bagaimana lagi saya menandatangani cek santunan kami?"

Mr. Ewell sedang mengambil hati para warga. Bisik-bisik dan tawa di bawah kami mungkin berkaitan dengan betapa menggelikannya dia.

Aku menjadi gelisah. Atticus tampaknya tahu apa yang sedang dilakukannya—tetapi aku merasa dia berburu kodok tanpa lampu. Jangan, jangan, jangan pernah, saat pemeriksaan ulang, bertanya pada saksi sesuatu yang kau belum tahu jawabannya, adalah dalil yang kuserap bersama makanan bayiku. Kalau bertanya juga, kau

akan sering memperoleh jawaban yang tak diinginkan, jawaban yang bisa menghancurkan kasusmu.

Atticus merogoh saku-dalam jaketnya. Dia mengeluarkan amplop, lalu merogoh saku jaket dan mencabut penanya. Dia berjalan lebih santai, dan berputar supaya dapat dilihat langsung oleh juri. Dia membuka tutup pena dan meletakkannya perlahan-lahan pada mejanya. Dia mengguncang pena itu sedikit, lalu menyerahkannya bersama amplop kepada saksi. "Bisakah Anda menuliskan nama Anda untuk kami?" tanyanya. "Yang jelas, supaya juri dapat melihat Anda melakukannya."

Mr. Ewell menulis pada belakang amplop dan mendongak dengan tenang untuk melihat Hakim Taylor—yang menatapnya seolah-olah dia adalah bunga gardenia wangi yang mekar di kursi saksi—juga untuk melihat Mr. Gilmer setengah duduk, setengah berdiri di mejanya. Juri sedang mengamatinya, seorang lelaki mencondongkan tubuh ke depan dengan tangan memegang pagar.

"Apanya yang menarik?" tanyanya.

"Anda kidal, Mr. Ewell," kata Hakim Taylor.

Mr. Ewell berputar marah kepada hakim dan berkata bahwa dia tidak melihat apa kaitan kekidalannya dengan kasus ini, bahwa dia adalah orang yang taat pada Kristus dan Atticus Finch sedang memanfaatkannya. Pengacara licik seperti Atticus Finch selalu memanfaatkannya dengan cara licik. Dia sudah menceritakan apa yang terjadi, dia bisa mengulanginya berkali-kali—yang kemudian dilakukannya. Tak ada pertanyaan Atticus setelah itu yang bisa menggoyahkan ceritanya, bahwa dia melihat melalui jendela, lalu mengusir *nigger* itu, lalu lari ke sheriff. Atticus akhirnya melepasnya.

Mr. Gilmer menanyakan satu pertanyaan lagi. "Tentang menulis dengan tangan kiri, apakah Anda bisa menggnnakan kedua tangan Anda, Mr. Ewell?"

"Jelas tidak, saya bisa menggnnakan satu tangan sebaik tangan yang lain. Dua tangan sama baiknya," tambahnya, mendelik pada meja terdakwa.

Jem tampak tertawa diam. Dia memukul pagar balkon perlahan dan berbisik, "Kena dia!"

Aku tak merasa demikian; bagiku, sepertinya Atticus sedang mencoba menunjukkan bahwa bisa saja Mr. Ewell yang memukuli Mayella. Sampai sebegitu aku masih bisa mengikuti. Jika lebam hitam terdapat di mata kanan Mayella, dan dia dipukuli kebanyakan pada sisi kanan, itu cenderung menunjukkan bahwa orang kidal yang melakukannya. Sherlock Holmes dan Jem Finch akan setuju. Akan tetapi, bisa saja Tom Robinson juga kidal. Seperti Mr. Heck Tate, aku membayangkan seseorang menghadapku, melakukan pantomim mental sebentar, dan menyimpulkan bahwa dia bisa saja memegangnya dengan tangan kanan dan memukulinya dengan tangan kiri. Aku memandang Tom. Dia membelakangi kami, tetapi aku dapat melihat bahunya yang lebar dan lehernya yang tebal. Dia dapat dengan mudah melakukannya. Menurutku, Jem sudah menghitung ayam sebelum telurnya menetas.

18

Namun, seseorang menggemuruh lagi.

"Mayella Violet Ewell—!"

Seorang gadis berjalan ke kursi saksi. Ketika mengangkat tangan dan bersumpah bahwa bukti yang diberikannya adalah kebenaran, seluruh kebenaran, dan hanya kebenaran, semoga Tuhan menolongnya, dia tampak rapuh. Tetapi ketika duduk menghadap kami di kursi saksi, dia menjadi dirinya yang sesungguhnya, seorang gadis bertubuh gempal yang terbiasa melakukan pekerjaan berat.

Di Maycomb County, mudah membedakan seseorang yang mandi secara teratur dengan seseorang yang hanya membasuh tubuhnya setahun sekali: Mr. Ewell tampak terbakar; seolah-olah berendam semalaman telah melenyapkan perlindungan lapisan tanah sehingga kulitnya menjadi sensitif terhadap cuaca. Mayella tampaknya mencoba menjaga kebersihan tubuhnya, dan aku teringat akan barisan bunga geranium merah di halaman kabin keluarga Ewell.

Mr. Gilmer meminta Mayella memberi tahu juri dengan kata-katanya sendiri apa yang terjadi pada malam tanggal 21 November tahun lalu, hanya dengan kata-katanya sendiri, tolong.

Mayella duduk diam.

"Di mana Anda sore itu?" Mr. Gilmer memulai dengan sabar.

"Di teras."

"Di teras yang mana?"

"Hanya ada satu, teras depan."

"Anda sedang apa di teras?"

"Tidak sedang apa-apa."

Hakim Taylor berkata, "Ceritakan saja apa yang terjadi. Anda bisa, kan?"

Mayella menatapnya dan tangisnya meledak. Dia menutup mulutnya dengan tangan dan tersedu. Hakim Taylor membiarkannya menangis sejenak, lalu berkata, "Sudah, cukup. Jangan takut pada siapa pun di sini, asalkan Anda berkata jujur. Semua ini asing bagi Anda, saya tahu, tetapi Anda tak perlu malu dan tak perlu takut. Anda takut apa?"

Mayella mengatakan sesuatu di balik tangannya. "Apa?" tanya hakim.

"Dia," sedunya, menunjuk Atticus.

"Mr. Finch?"

Dia mengangguk kuat-kuat, sambil berkata, "Saya tak ingin dia melakukan pada saya apa yang dilakukannya pada Papa, mencoba membuatnya mengaku kidal ...."

Hakim Taylor menggaruk rambutnya yang putih tebal. Jelas dia belum pernah berhadapan dengan masalah seperti ini. "Berapa usia Anda?" tanyanya.

"Sembilan belas setengah," kata Mayella.

Hakim Taylor berdeham dan mencoba, meski tak berhasil, berbicara dengan nada menenangkan. "Mr. Finch tak berniat menakuti Anda," geramnya, "dan kalaupun iya, ada saya yang bisa menghentikannya. Itu salah satu gunanya saya duduk di sini. Nah, Anda sudah besar, jadi duduklah dengan tegak dan ceritakan—ceritakan apa yang terjadi pada Anda. Anda bisa melakukannya, bukan?"

Aku berbisik kepada Jem, "Apakah dia waras?"

Jem memicingkan mata melihat kursi saksi. "Aku tak tahu," katanya. "Dia cukup pintar untuk membuat hakim merasa kasihan padanya, tetapi dia bisa saja—ah, entahlah."

Sesudah kembali tenang, Mayella melirik kepada Atticus, ketakutan sekali lagi, dan berkata kepada Mr. Gilmer, "Begini, Sir, saya sedang di teras—dan dia datang, dan, nah, ada lemari tua di halaman yang dibawa Papa untuk dipotong jadi kayu bakar—Papa

menyuruh saya mengerjakannya selagi dia pergi ke hutan, tetapi saya tidak merasa cukup kuat waktu itu, jadi dia mampir—"

"'Dia' siapa?"

Mayella menunjuk Tom Robinson. "Saya harus meminta Anda lebih spesifik," kata Mr. Gilmer. "Notulis tak bisa menuliskan gerakan dengan baik."

"Orang itu," katanya. "Robinson."

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Saya bilang, 'Kemarilah, *nigger*, dan potonglah lemari ini untukku, aku ada lima sen untukmu.' Dia bisa melakukannya dengan mudah. Jadi, dia masuk ke halaman dan saya masuk ke rumah untuk mengambilkan uang dan saya berbalik dan tahu-tahu dia ada di hadapan saya. Rupanya, dia menyergap saya dari belakang. Dia mencekik saya, memaki saya, dan berkata kotor—saya melawan dan berteriak, tetapi dia mencekik saya. Dia memukul saya terus-terusan—"

Mr. Gilmer menunggu sampai Mayella menenangkan diri: dia telah memilin saputangannya menjadi tali yang berkeringat: ketika dia membukanya untuk menyeka wajahnya, saputangan itu sudah menjadi kain kusut, hasil dari tangannya yang panas. Dia menunggu Mr. Gilmer bertanya lagi, dan ketika Mr. Gilmer tidak bertanya, dia berkata, "—dan dia membanting saya ke lantai dan mencekik saya dan menodai saya."

"Anda berteriak?" tanya Mr. Gilmer. "Anda berteriak dan melawan?"

"Rasanya ya, berteriak sekuat tenaga, menendang dan berteriak sekeras mungkin."

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Saya tak terlalu ingat, tapi kemudian ayah saya sudah di ruangan, berdiri di dekat saya dan berteriak 'Siapa pelakunya, siapa pelakunya?' lalu saya pingsan dan kemudian Mr. Tate menarik saya dari lantai dan memapah saya ke ember air."

Rupanya, kesaksian ini telah memberi Mayella rasa percaya diri, tetapi tidak seperti ayahnya yang lancang: dia melakukannya dengan berhati-hati, seperti kucing yang sedang mengamati keadaan sambil mengayun-ayunkan ekornya.

"Anda berkata, Anda melawannya sekuat tenaga? Dengan menggigit dan mencakar?" tanya Mr. Gilmer.

"Jelas," Mayella meniru ayahnya.

"Anda yakin dia memerkosa Anda?"

Wajah Mayella menekuk, dan aku takut dia akan menangis lagi. Alih-alih, dia berkata, "Dia mengerjakan apa yang dia inginkan."

Mr. Gilmer mengingatkan penonton pada hari yang panas dengan menyeka kepalanya dengan tangan. "Cukup untuk saat ini," katanya ramah, "tetapi tetaplah di kursi. Saya rasa Mr. Finch yang jahat akan menanyakan beberapa hal."

"Negara dilarang membuat saksi berburuk sangka pada pengacara terdakwa," gumam Hakim Taylor kaku, "setidaknya tidak saat ini."

Atticus bangkit sambil menyeringai, tetapi alih-alih berjalan ke kursi saksi, dia membuka jas dan mengaitkan jempol pada rompi, lalu berjalan perlahan melintasi ruangan ke jendela. Dia memandang ke luar, tetapi tampaknya tidak terlalu tertarik dengan apa yang dilihatnya, lalu berbalik dan berjalan ke kursi saksi. Dari pengalaman selama bertahun-tahun yang panjang, aku tahu dia sedang mencoba memutuskan sesuatu.

"Miss Mayella," katanya sambil tersenyum, "saya akan mencoba supaya tidak menakutimu sejenak, belum. Kita berkenalan saja dulu. Berapa usia Anda?"

"Saya bilang, sembilan belas, saya sudah bilang pada Pak Hakim di situ." Mayella menggerakkan kepalanya ke meja hakim dengan kesal.

"Memang sudah bilang, memang sudah. Anda harus bersabar dengan saya, Miss Mayella, saya sudah mulai tua dan tak bisa mengingat

seperti dulu. Saya mungkin menanyakan hal-hal yang sudah Anda katakan tadi, tetapi Anda tetap akan menjawab, kan? Bagus."

Aku tak dapat melihat apa pun dalam raut wajah Mayella yang dapat membuat Atticus merasa yakin bahwa dia akan mendapatkan kerja sama sepenuh hati dari saksinya. Mayella sedang memandanginya dengan marah.

"Saya tak mau menjawab kalau kau terus mengejek," katanya.

"Ma'am?" tanya Atticus, bingung.

"Kalau kau mengejek saya terus."

Hakim Taylor berkata, "Mr. Finch tidak mengejek Anda. Anda ini kenapa?"

Mayella memandangi Atticus dari bawah kelopak matanya yang setengah tertutup, tetapi dia berkata kepada hakim, "Kalau dia terus memanggilku Miss Mayella. Saya tak harus menerima ejekannya, saya menjadi saksi bukan untuk itu."

Atticus melanjutkan perjalanannya ke jendela dan membiarkan Hakim Taylor menangani hal ini. Hakim Taylor bukan sosok yang mengundang rasa kasihan, tetapi aku merasa kasihan padanya ketika dia mencoba menjelaskan. "Cara bicara Mr. Finch memang begitu," katanya kepada Mayella. "Kami sudah bertahun-tahun bekerja sama di pengadilan, dan Mr. Finch selalu sopan kepada semua orang. Dia tidak mencoba mengejekmu, dia mencoba bersikap sopan. Caranya memang begitu."

Hakim bersandar lagi. "Atticus, mari kita lanjutkan, dan tolong dicatat bahwa saksi tidak diejek, bertentangan dengan pandangannya."

Aku bertanya-tanya apakah pernah ada orang yang memanggil Mayella dengan sebutan "Miss" atau "Miss Mayella" seumur hidupnya; mungkin tak pernah sehingga dia tersinggung oleh kesopanan biasa ini. Seperti apakah kehidupannya? Aku segera tahu.

"Anda berkata, Anda sembilan belas tahun," Atticus melanjutkan. "Anda berapa bersaudara?" Dia berjalan dari jendela kembali ke kursi saksi.

"Tujuh," katanya, dan aku bertanya-tanya apakah mereka semua mirip dengan spesimen yang pernah kulihat pada hari pertama aku mulai bersekolah.

"Anda anak sulung? Anak tertua?"

"Ya."

"Sudah berapa lama ibu Anda wafat?"

"Tak tahu—sudah lama."

"Anda pernah bersekolah?"

"Membaca dan menulis sebaik Papa di sana."

Suara Mayella mirip dengan Mr. Jingle dalam buku yang sedang kubaca.

"Berapa lama Anda bersekolah?"

"Dua tahun—tiga tahun—tak tahu."

Perlahan tetapi pasti, aku mulai melihat pola pertanyaan Atticus: dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak dianggap Mr. Gilmer cukup tak relevan atau tak berarti untuk mengajukan keberatan, Atticus diam-diam melukiskan kehidupan rumah tangga Ewell bagi juri. Juri mengetahui hal-hal berikut: cek santunan mereka jauh dari cukup untuk memberi makan seluruh keluarga, dan ada kecurigaan kuat bahwa Papa menghabiskannya untuk minum-minum—dia kadang-kadang pergi ke rawa berhari-hari dan pulang dalam keadaan sakit; cuaca jarang cukup dingin untuk memerlukan sepatu tetapi kalau cuacanya dingin, mereka bisa membuat sepatu bagus dari robekan ban tua; seluruh keluarga mengambil air dengan ember dari sungai yang mengalir di satu sisi tempat pembuangan sampah—mereka menjaga daerah sekitar sungai itu agar bebas dari sampah—dan menjadi tanggung jawab masing-masing untuk menjaga kebersihan tubuh: kalau ingin mandi, airnya harus diambil sendiri; anak-anak yang lebih kecil sering terserang flu dan penyakit

kulit; ada seorang wanita yang kadang berkunjung dan menanyakan kepada Mayella mengapa dia tidak bersekolah—dia menuliskan jawabannya; karena dua anggota keluarga sudah bisa membaca dan menulis, sisanya tak perlu lagi belajar—Papa memerlukan mereka di rumah.

"Miss Mayella," kata Atticus, memotong penjelasannya, "gadis sembilan belas tahun seperti Anda pasti punya teman. Siapa teman-teman Anda?"

Saksi mengerutkan kening, seolah-olah bingung. "Teman?"

"Ya, apakah Anda tidak kenal dengan orang lain yang sebaya, lebih tua atau lebih muda? Lelaki dan perempuan? Teman biasa?"

Permusuhan yang ditunjukkan Mayella, yang sudah mereda menjadi kenetralan yang dilakukan dengan enggan, berkobar lagi. "Kau mengejekku lagi, Mr. Finch?"

Atticus menganggap pertanyaan Mayella menjawab pertanyaannya.

"Anda mencintai ayah Anda, Miss Mayella?" adalah yang berikut.

"Mencintainya, maksudmu apa?"

"Maksud saya, apakah dia baik pada Anda, apakah kalian berdua akrab?"

"Dia baik-baik saja, kecuali saat—"

"Kecuali kapan?"

Mayella menoleh kepada ayahnya, yang duduk dengan kursi bersandar di pagar. Dia duduk tegak dan menunggunya menjawab.

"Kecuali tak pernah," katanya. "Kataku, dia baik-baik saja."

Mr. Ewell bersandar lagi.

"Kecuali saat dia mabuk?" tanya Atticus, begitu lembut sehingga Mayella mengangguk.

"Apakah dia pernah memburu Anda?"

"Maksudmu?"

"Kalau dia sedang—marah, dia pernah memukul Anda?

Mayella memandang sekeliling, kepada notulis pengadilan, kepada hakim. "Jawab pertanyaannya, Miss Mayella," kata Hakim Taylor.

"Ayah saya tak pernah menyentuh rambut saya seumur hidup saya," dia menyatakan dengan tegas. "Dia tak pernah menyentuh saya."

Kacamata Atticus melorot sedikit, dan dia menaikkannya lagi. "Kita sudah mengobrol enak, Miss Mayella, dan sekarang saya kira lebih baik kita membahas kasus ini. Anda berkata, Anda meminta Tom Robinson datang memotong—apa tadi?"

"Lemari, lemari yang banyak lacinya di satu sisi."

"Apakah Anda kenal baik dengan Tom Robinson?"

"Maksudmu?"

"Maksud saya, apakah Anda tahu siapa dia, di mana tinggalnya?

Mayella mengangguk. "Saya tahu dia siapa, dia melewati rumah saya setiap hari."

"Apakah ini kali pertamanya Anda memintanya masuk ke dalam pagar?"

Mayella sedikit tersentak oleh pertanyaan itu. Atticus sedang berziarah kembali ke luar jendela, seperti yang sudah dilakukannya: dia bertanya, lalu melihat ke luar, menunggu jawaban. Dia tak melihat Mayella tersentak, tetapi sepertinya dia tahu Mayella bergerak. Dia berpaling dan mengangkat alis. "Apakah—" dia memulai lagi.

"Ya, kali pertama."

"Anda belum pernah mengundangnya masuk ke halaman sebelum ini?"

Mayella sudah siap sekarang. "Belum, jelas belum."

"Satu kali 'belum' sudah cukup," kata Atticus tenang. "Anda belum pernah memintanya bekerja sambilan untuk Anda sebelumnya?"

"Mungkin pernah," Mayella mengaku. "Ada beberapa orang *nigger* di sekitar situ."

"Anda ingat kapan kejadiannya?"

"Tidak."

"Baiklah, sekarang ke peristiwanya. Anda berkata, Tom Robinson berada di belakang Anda di ruangan, ketika Anda berbalik, benar?"

"Ya."

"Anda berkata, dia 'mencekik, memaki, dan berkata kotor!'—benar?"

"Betul."

Tahu-tahu ingatan Atticus menjadi lebih teliti. "Anda berkata, 'dia menangkap saya dan mencekik saya dan menodai saya!'—benar?"

"Itu yang saya bilang."

"Anda ingat dia memukuli wajah Anda?"

Saksi ragu.

"Sepertinya Anda cukup yakin bahwa dia mencekik Anda. Waktu itu Anda melawan, ingat? Anda 'menendang dan berteriak sekeras mungkin!' Apakah Anda ingat dia memukuli wajah Anda?"

Mayella diam. Dia tampaknya mencoba memperjelas sesuatu bagi dirinya. Kuduga sejenak dia melakukan seperti siasat Mr. Heck Tate dan aku, berpura-pura ada orang di hadapan kami. Dia melirik Mr. Gilmer.

"Ini pertanyaan mudah, Miss Mayella, jadi akan saya coba lagi. Apakah Anda ingat dia memukuli wajah Anda?" Keramahan menghilang dari suara Atticus; dia berbicara dengan suara profesional yang datar dan berjarak. "Apakah Anda ingat dia memukuli wajah Anda?"

"Tidak, saya tidak ingat apakah dia memukulku. Maksudku, iya saya ingat, dia memukulku."

"Apakah kalimat Anda yang terakhir itu jawaban Anda?

"Hah? Ya, dia memukul—saya hanya tidak ingat, saya benar-benar tidak ingat ... kejadiannya cepat sekali."

Hakim Taylor memandang tegas kepada Mayella. "Jangan menangis, gadis kecil—" dia memulai, tetapi Atticus berkata, "Biarlah dia menangis kalau mau, Pak Hakim. Kita punya banyak waktu."

Mayella terisak dengan murka dan memandang Atticus. "Saya akan menjawab pertanyaan apa pun darimu—menyuruh saya ke sini untuk mengejek saya, ya? Saya akan menjawab pertanyaan apa pun dari—"

"Bagus," kata Atticus. "Hanya ada beberapa lagi. Miss Mayella, supaya tidak membosankan, Anda bersaksi bahwa terdakwa memukul Anda, mencengkeram leher Anda, mencekik Anda, dan menodai Anda. Saya ingin Anda yakin Anda mengenali orang yang tepat. Bisakah Anda mengidentifikasi lelaki yang memerkosa Anda?"

"Bisa, itu oranguya di situ."

Atticus berpaling kepada terdakwa. "Tom, berdirilah, supaya Miss Mayella bisa melihatmu baik-baik. Inikah orangnya, Miss Mayella?"

Bahu Tom Robinson yang berotot bergerak di bawah kemejanya yang tipis. Dia bangkit dan berdiri dengan tangan kanan pada punggung kursi. Dia tampak tak seimbang, aneh, tetapi bukan karena caranya berdiri. Lengan kirinya tiga puluh senti lebih pendek daripada lengan kanannya, dan terkulai mati di sisinya. Pada ujungnya terdapat tangan kecil yang mengerut, dan dari sejauh balkon pun aku tahu bahwa tangan itu lumpuh.

"Scout," Jem mendesah. "Scout, lihat! Pak Pendeta, dia lumpuh!"

Pendeta Sykes mencondongkan tubuh di depanku dan berbisik kepada Jem. "Tangannya tersangkut di mesin kapas, tersangkut di mesin kapas Mr. Dolphus Raymond sewaktu masih kecil ... hampir mati kehabisan darah ... menarik semua ototnya lepas dari tulangnya—"

Atticus berkata, "Inikah lelaki yang memerkosa Anda?"

"Tepat sekali."

Pertanyaan Atticus berikutnya hanya satu kata. "Bagaimana?"

Mayella naik pitam. "Saya tak tahu bagaimana caranya, tetapi dia yang melakukannya—sudah kubilang, kejadiannya cepat sekali saya—"

"Mari kita telusuri dengan tenang—" kata Atticus, tetapi Mr. Gilmer menyela dengan keberatan: Atticus bukan sedang menanyakan sesuatu yang tidak relevan atau tidak penting, tetapi sedang mengintimidasi saksi.

Hakim Taylor tertawa lepas. "Oh, duduklah, Horace, dia sama sekali tidak sedang melakukannya. Yang ada, saksinya yang menakuti Atticus."

Hakim Taylor adalah satu-satunya orang di ruang pengadilan yang tertawa. Bahkan bayi-bayi pun diam, dan aku mendadak bertanya-tanya apakah mereka kehabisan napas di dada ibu mereka.

"Nah," kata Atticus, "Miss Mayella, Anda bersaksi bahwa terdakwa mencekik Anda dan memukuli Anda—Anda tidak berkata bahwa dia menyelinap di belakang Anda dan memukul Anda hingga pingsan, tetapi Anda berbalik dan dia ada—" Atticus kembali ke meja, dan dia menekankan kata-katanya dengan mengetukkan buku jarinya pada kursi. "—apakah Anda ingin mempertimbangkan kembali kesaksian Anda?"

"Kau ingin saya menceritakan sesuatu yang tidak terjadi?"

"Tidak, Ma'am, saya ingin Anda menceritakan sesuatu yang terjadi. Sekali lagi ceritakan, tolong, apa yang terjadi?"

"Saya sudah bilang apa yang terjadi."

"Anda bersaksi bahwa Anda berputar dan dia ada. Lalu, dia mencekik Anda?"

"Ya."

"Lalu, dia melepaskan leher Anda dan memukul Anda?"

"Sudah saya bilang, iya."

"Dia mememarkan mata kiri Anda dengan kepalan kanannya."

"Saya menghindar dan kepalan—kepalannya menyerempet, itu yang terjadi. Saya menghindar dan kepalannya menyerempet." Mayella akhirnya melihat arah pertanyaan Atticus.

"Anda tiba-tiba menjadi jelas tentang hal ini. Sejenak yang lalu, Anda tak bisa mengingat dengan baik, ya?"

"Saya bilang, dia memukul saya."

"Baiklah. Dia mencekik Anda, memukul Anda, lalu memerkosa Anda, benar?"

"Jelas benar."

"Anda gadis yang kuat, apa yang Anda lakukan selama itu terjadi, hanya menerima saja?"

"Sudah saya bilang, saya berteriak dan menendang dan melawan—"

Atticus melepaskan kacamata, mengarahkan mata kanannya kepada saksi, dan menghujaninya dengan pertanyaan. Hakim Taylor berkata, "Satu per satu pertanyaannya, Atticus. Beri saksi kesempatan menjawab."

"Baiklah, mengapa Anda tidak lari?"

"Saya mencoba ...."

"Mencoba? Apa yang mencegah Anda?"

"Saya—dia membanting saya. Itu yang dilakukan, dia membanting saya dan naik ke atas saya."

"Anda berteriak selama ini?"

"Jelas."

"Lalu, mengapa anak-anak yang lain tidak mendengar Anda? Di mana mereka? Di tempat pembuangan sampah?"

Tak ada jawaban.

"Di mana mereka?"

"Mengapa teriakan Anda tidak membuat mereka datang berlarian? Tempat pembuangan sampah lebih dekat daripada hutan, bukan?"

Tak ada jawaban.

"Atau Anda baru berteriak setelah Anda melihat ayah Anda di jendela? Anda baru terpikir untuk berteriak saat itu, bukan?"

Tak ada jawaban.

"Apakah Anda berteriak pertama pada ayah Anda, alih-alih pada Tom Robinson? Begitukah?"

Tak ada jawaban.

"Siapa yang memukuli Anda? Tom Robinson atau ayah Anda?"

Tak ada jawaban.

"Apa yang dilihat ayah Anda di jendela, kejahatan pemerkosaan, atau pembelaan terbaik untuk kejadian itu? Mengapa Anda tidak mengungkapkan yang sebenarnya, Nak? Bukankah Bob Ewell memukuli Anda?"

Ketika Atticus berpaling dari Mayella, tampangnya seperti sedang sakit perut, tetapi wajah Mayella menunjukkan hal yang berbeda: campuran rasa ngeri dan murka. Atticus duduk kelelahan dan membersihkan kacamata dengan saputangan.

Mendadak Mayella berbicara dengan fasih. "Ada sesuatu yang ingin saya katakan," katanya.

Atticus mengangkat kepala. "Anda ingin menceritakan apa yang terjadi?

Namun, Mayella tak mendengar nada ramah dalam ajakannya. "Ada sesuatu yang ingin saya katakan, dan setelah itu saya tak akan ngomong lagi. *Nigger* di situ itu menodai saya, dan kalau kalian

semua para pria terhormat tak mau bertindak, berarti kalian semua pengecut, pengecut, semuanya. Sikap kalian yang terhormat tak ada artinya—semua sapaanmu dan Miss Mayella-mu tak ada artinya, Mr. Finch—"

Lalu, dia benar-benar menangis. Bahunya gemetar dengan isakan marah. Dia menepati kata-katanya. Dia tak menjawab pertanyaan lagi, bahkan ketika Mr. Gilmer mencoba memulihkan ketenangannya. Kukira jika dia tidak semiskin dan sebodoh itu, Hakim Taylor sudah memenjarakannya untuk penghinaan yang ditunjukkannya kepada semua orang di ruang pengadilan. Entah bagaimana, Atticus telah mengenainya dengan telak, aku tak paham, tetapi dia tak senang melakukan hal tersebut. Dia duduk dengan kepala menunduk, dan aku belum pernah melihat seseorang mendelik kepada orang lain dengan kebencian yang diperlihatkan Mayella ketika dia meninggalkan kursi saksi dan berjalan melewati meja Atticus.

Ketika Mr. Gilmer memberi tahu Hakim Taylor bahwa negara sudah selesai, Hakim Taylor berkata, "Sudah waktunya kita semua beristirahat. Kita akan bertemu sepuluh menit lagi."

Atticus dan Mr. Gilmer bertemu di depan meja hakim dan berbisik, lalu mereka meninggalkan ruang pengadilan melalui pintu di belakang kursi saksi, yang merupakan pertanda bagi kami semua untuk meluruskan kaki. Aku mendapati bahwa sedari tadi aku duduk di tepi bangku panjang, dan sekarang sedikit mati rasa. Jem bangkit dan menguap, Dill juga, dan Pendeta Sykes mengusap wajahnya dengan topi. Suhunya paling sedikit sembilan puluh derajat, katanya.

Mr. Braxton Underwood, yang sedari tadi duduk diam di kursi yang dicadangkan untuk Media, menyerap kesaksian itu dengan otaknya yang mirip spons, membiarkan matanya yang getir mengembara ke balkon Kulit Hitam, dan beradu pandang denganku. Dia mendengus dan berpaling.

"Jem," kataku, "Mr. Underwood melihat kita."

"Tak apa-apa. Dia tak akan bilang pada Atticus, dia hanya akan menyebutkannya di halaman sosial *Tribune*." Jem kembali berbicara dengan Dill, menjelaskan, kukira, bagian-bagian terbaik dari pengadilan ini padanya, tetapi aku bertanya-tanya apa saja hal itu. Tak ada debat berkepanjangan antara Atticus dan Mr. Gilmer dalam hal apa pun; Mr. Gilmer tampaknya agak enggan melakukan pekerjaannya; saksi dituntun seperti kerbau dicocok hidung, dan tidak banyak keberatan yang dilontarkan. Namun, Atticus pernah memberi tahu kami bahwa dalam sidang pengadilan Hakim Taylor, pengacara mana pun yang merupakan penafsir kaku atas bukti biasanya menerima instruksi dari meja hakim dengan kaku. Dia menjelaskannya padaku; Hakim Taylor mungkin kelihatan malas dan bekerja sambil tidur, tetapi dia jarang membatalkan putusannya, dan itulah yang penting. Kata Atticus, Hakim Taylor adalah hakim yang baik.

Pada saat ini, Hakim Taylor kembali dan menaiki kursi putarnya. Dia mengambil sebatang cerutu dari saku jaket dan memeriksanya dengan saksama. Aku menonjok Dill. Setelah lulus pemeriksaan sang hakim, cerutu itu digigit dengan ganas. "Kami kadang ke sini untuk menonton dia," aku menjelaskan. "Ini akan berlangsung selama sisa sore ini. Lihat saja." Tak menyadari penelitian publik dari atas, Hakim Taylor membuang ujungnya yang putus dengan meludahkannya dengan piawai dari bibirnya dan berkata "Fluk!" Dia mengenai tempat meludah dengan begitu jitu; kami bisa mendengar ujung cerutu itu mencemplung. "Pasti dia jago melempar bola kertas," gumam Dill.

Biasanya, waktu jeda berarti eksodus besar-besaran, tetapi hari ini orang tidak bergerak. Bahkan para Pemalas, yang gagal mempermalukan orang lebih muda agar memberikan tempat duduk, tetap berdiri di sepanjang dinding. Kukira Mr. Heck Tate mencadangkan toilet county untuk petugas pengadilan.

Atticus dan Mr. Gilmer kembali, dan Hakim Taylor melirik jamnya. “Sudah hampir jam empat,” katanya, sesuatu yang menarik, karena jam gedung pengadilan tentu sudah berbunyi setidaknya dua kali. Aku tak mendengarnya atau merasakan getarannya.

“Bisakah kita coba menyelesaikannya sore ini?” tanya Hakim Taylor. “Bagaimana, Atticus?”

“Saya rasa, bisa,” kata Atticus.

“Anda punya berapa saksi?”

“Satu.”

“Ya panggillah.”

19

Thomas Robinson meraih ke samping, meletakkan jemarinya di bawah lengan kiri, dan mengangkatnya. Dia menaruh lengannya ke atas Alkitab dan tangan kirinya yang mirip karet mencoba menyentuh sampul hitam itu. Seraya mengangkat tangan kanannya, tangannya yang tak berfungsi tergelincir dari Alkitab dan menimpa meja kerani. Dia mencoba lagi ketika Hakim Taylor menggeram, "Cukup, Tom." Tom bersumpah, lalu naik ke kursi saksi. Atticus segera mendorongnya untuk bercerita kepada kami:

Tom berusia dua puluh lima tahun; dia sudah menikah dan memiliki tiga anak; dia pernah berurusan dengan hukum, dia pernah menerima hukuman tiga puluh hari karena tindak kekerasan.

"Tindak kekerasan, ya," kata Atticus. "Perilaku macam apa yang Anda lakukan?"

"Berkelahi dengan orang lain, dia mencoba menikam saya."

"Dia berhasil?"

"Ya, Sir, sedikit, tetapi tidak cukup untuk menyakiti saya. Anda tahu, saya—" Tom menggerakkan bahu kirinya.

"Ya," kata Atticus. "Kalian berdua terbukti bersalah?"

"Ya, Sir, saya harus menjalani hukuman karena tak bisa membayar denda. Orang yang itu membayar denda."

Dill mencondongkan tubuh di depanku dan bertanya kepada Jem, apa yang sedang dilakukan Atticus. Kata Jem, Atticus sedang menunjukkan kepada juri bahwa Tom tidak menyembunyikan rahasia.

"Apakah Anda kenal dengan Mayella Violet Ewell?" tanya Atticus.

“Ya, Sir, saya harus melewati rumahnya untuk pergi dan pulang dari ladang setiap hari.”

“Ladang milik siapa?”

“Saya memetik untuk Mr. Link Deas.”

“Apakah Anda memetik kapas pada bulan November?”

“Tidak, Sir, saya bekerja di halaman rumahnya pada musim gugur dan musim dingin. Saya bekerja cukup teratur untuknya sepanjang tahun, dia punya banyak pohon *pecan* dan lainnya.”

“Anda berkata, Anda harus melewati tempat Ewell untuk pergi dan pulang bekerja. Apakah ada jalan lain yang bisa ditempuh?”

“Tidak, Sir, sepanjang yang saya tahu.”

“Tom, apakah Mayella pernah berbicara denganmu?”

“Ya pernah, Sir, saya menganggukkan topi kalau lewat, dan suatu hari dia meminta saya masuk pagar untuk memotong-motong lemari untuknya.”

“Kapan dia memintamu memotongi lemari?”

“Mr. Finch, itu sudah lama, musim semi lalu. Saya ingat karena waktu itu musim panen dan saya membawa cangkul, tetapi dia bilang dia punya kapak. Dia meminjamkan kapak itu dan saya memotong-motong lemari itu untuknya. Katanya, ‘Kukira, aku harus memberimu lima sen, ya?’ dan saya bilang, ‘Tak usah, Ma’am, tak perlu membayar.’ Lalu, saya pulang. Mr. Finch, itu terjadi musim semi lalu, lebih dari setahun yang lalu.”

“Apakah Anda pernah ke sana lagi?”

“Ya, Sir.”

“Kapan?”

“Yah, saya sering ke sana.”

Hakim Taylor secara naluriah meraih palunya, tetapi membiarkan tangannya tergolek. Gumaman di bawah kami mereda tanpa bantuannya.

“Dalam situasi apa?”

“Maaf, Sir?”

"Mengapa Anda sering memasuki pagar?"

Kerutan di kening Tom Robinson mengendur. "Dia memanggil saya masuk, Sir. Sepertinya setiap kali saya lewat di situ, dia punya sesuatu untuk saya kerjakan—memotong kayu bakar, membawakan air untuknya. Dia menyiram bunga merah itu setiap hari—"

"Apakah Anda dibayar untuk jasa Anda?"

"Tidak, Sir, tidak setelah dia menawarkan lima sen pertama kali. Saya senang melakukannya, Mr. Ewell sepertinya tidak membantu dia sama sekali, begitu pula adik-adiknya, dan saya tahu dia tak punya uang untuk diberikan."

"Di mana anak-anak yang lain?"

"Mereka selalu ada, di segala tempat. Sebagian dari mereka suka menunggui saya bekerja, sebagian lagi menonton dari jendela."

"Apakah Miss Mayella mengobrol dengan Anda?"

"Ya, Sir, dia mengobrol dengan saya."

Selagi Tom Robinson memberikan kesaksiannya, aku menyadari bahwa Mayella Ewell tentulah orang yang paling kesepian sedunia. Dia bahkan lebih kesepian daripada Boo Radley, yang belum pernah keluar rumah selama dua puluh lima tahun. Ketika Atticus bertanya apakah dia punya teman, dia seperti tak tahu apa yang dimaksud, lalu dia menyangka dia sedang diejek. Dia sama menyedihkannya, kupikir, dengan anak blasteran yang disebut Jem: orang kulit putih tak mau berurusan dengannya karena dia tinggal bersama babi; orang Negro tak mau berurusan dengannya karena dia berkulit putih. Mayella tak bisa hidup seperti Mr. Dolphus Raymond, yang lebih suka berteman dengan orang Negro karena dia tidak memiliki tanah di tepi sungai dan dia tidak berasal dari keluarga tua yang baik-baik. Tak ada yang berkata, "Memang begitu cara hidup mereka," tentang keluarga Ewell. Penduduk Maycomb memberi mereka keranjang Natal, uang santunan, dan tamparan. Tom Robinson mungkin satu-satunya orang yang pernah berbuat baik padanya. Tetapi Mayella bilang Tom menodainya, dan ketika dia

berdiri, dia memandangnya seolah-olah Tom adalah kotoran yang menempel kakinya.

"Apakah Anda pernah," Atticus menyela renunganku, "pada suatu ketika, memasuki tanah Ewell—apakah Anda pernah menginjakkan kaki di tanah Ewell tanpa undangan lisan dari salah seorang anggota keluarga?"

"Tidak, Sir, Mr. Finch, tak pernah. Saya tak akan melakukannya, Sir."

Kadang-kadang, Atticus berkata bahwa salah satu cara untuk membedakan seorang saksi berbohong atau berkata jujur adalah dengan mendengar daripada memerhatikan: aku menerapkan caranya—Tom menyangkalnya tiga kali dalam satu napas, tetapi tidak tergesa-gesa, tidak ada nada ratapan dalam suaranya, dan kudapati diriku memercayainya, meskipun dia terlalu banyak menyangkal. Dia tampaknya seorang Negro terhormat, dan seorang Negro terhormat tak akan pernah memasuki halaman seseorang seenaknya.

"Tom, apa yang terjadi pada Anda pada malam tanggal 21 November tahun lalu?"

Di bawah kami, penonton menarik napas bersama-sama dan mencondongkan tubuh ke depan. Di belakang kami, orang-orang Negro melakukan hal yang sama.

Tom adalah seorang Negro yang berkulit hitam beledu, tidak mengilap, tetapi seperti beledu hitam lembut. Warna putih matanya bersinar pada wajahnya, dan ketika dia berbicara, kami melihat giginya sekilas-sekilas. Andaikan tidak cacat, lelaki itu tentu berpenampilan menawan.

"Mr. Finch," katanya, "saya sedang pulang seperti biasa sore itu, dan waktu saya melewati tempat Ewell, Miss Mayella sedang di teras, seperti yang dikatakannya. Suasananya sepi sekali, dan saya tak tahu kenapa. Saya sedang mencari tahu kenapa, sambil lewat, ketika dia meminta saya masuk dan membantunya sebentar.

Ya, saya masuk pagar dan melihat ke sekeliling, mencari kayu bakar untuk dipotong, tetapi saya tak lihat apa-apa, dan katanya, 'Tidak, aku ada pekerjaan untukmu di dalam rumah. Pintu tua itu sudah lepas engselnya dan musim gugur sebentar lagi tiba.' Kata saya, 'Ada obeng, Miss Mayella?' Dia berkata dia punya. Ya, saya menaiki tangga dan dia mengisyaratkan agar saya masuk, dan saya masuk ke ruang depan dan memandangi pintu. Kataku, Miss Mayella, pintu ini sepertinya bagus. Lalu, dia menutup pintunya di wajahku. Mr. Finch, saya sedang bertanya-tanya mengapa suasana sepi sekali dan saya menyadari bahwa tak ada satu anak pun di tempat itu, tidak satu pun, dan kataku, Miss Mayella, di mana anak-anak?"

Kulit beledu hitam Tom tampak mengilap, dan dia menyapukan tangan ke wajahnya.

"Kata saya, anak-anak di mana?" lanjutnya, "dan katanya—dia tertawa sedikit—katanya mereka semua pergi ke kota untuk membeli es krim. Katanya, "Perlu setahun penuh untuk menabung tujuh keping koin lima sen, tetapi aku berhasil. Mereka semua sedang ke kota."

Tom tampak tidak nyaman, tetapi bukan akibat kelembapan udara. "Lalu, apa yang Anda katakan kemudian, Tom?" tanya Atticus.

"Saya berkata, seingat saya, wah, Miss Mayella, sungguh pintar Anda memperlakukan mereka. Dan dia berkata, 'Menurutmu begitu?' saya merasa dia tidak memahami apa yang saya pikirkan—maksudku pintar dia menabung seperti itu, dan dia baik sekali mentraktir mereka."

"Saya mengerti, Tom. Lanjutkan," kata Atticus.

"Saya bilang, saya sebaiknya pergi, saya tak bisa berbuat apa-apa untuknya, dan dia berkata, bisa kok, dan saya bertanya apa, dan dia berkata naik saja ke kursi di sana dan turunkan kotak itu dari atas lemari."

"Bukan lemari yang sama dengan yang Anda potong?" tanya Atticus.

Saksi tersenyum. "Bukan, Sir, yang lain. Hampir setinggi ruangan. Jadi, saya melakukan yang disuruhnya, dan saya baru menjangkau ketika tahu-tahu dia—dia menyambar kakiku, menyambar kakiku, Mr. Finch. Dia membuat saya takut sekali sehingga saya melompat turun sampai kursi terguling—itu satu-satunya perabot yang berantakan di ruangan itu, Mr. Finch, ketika aku meninggalkannya. Saya bersumpah demi Tuhan."

"Apa yang terjadi setelah Anda membuat kursi terguling?"

Tom Robinson diam seribu basa. Dia melirik ke Atticus, lalu ke juri, lalu ke Mr. Underwood yang duduk di seberang ruangan.

"Tom, Anda sudah bersumpah untuk mengungkapkan kebenaran. Bisa diceritakan?"

Tom mengusap mulutnya dengan gugup.

"Apa yang terjadi setelah itu?"

"Jawab pertanyaannya," kata Hakim Taylor. Sepertiga cerutunya sudah lenyap.

"Mr. Finch, saya turun dari kursi itu dan berbalik dan dia menerkamku."

"Menerkam Anda? Dengan kasar?"

"Tidak Sir, dia—dia memelukku. Dia memeluk pinggang saya."

Kali ini palu Hakim Taylor berdentam keras, dan saat itu terjadi, lampu di langit-langit menyala di ruang pengadilan. Kegelapan belum datang, tetapi matahari sore sudah meninggalkan jendela. Hakim Taylor segera menertibkan suasana.

"Lalu, apa yang dia lakukan?"

Saksi menelan ludah dengan susah payah. "Dia naik dan mencium pipi saya. Katanya, dia belum pernah mencium lelaki dewasa dan baginya mencium *nigger* pun tak ada bedanya. Katanya, apa yang dilakukan papanya padanya tidak masuk hitungan.

Katanya, 'Balas ciumanku, *nigger*.' Kataku, 'Miss Mayella, biarkan saya keluar,' dan mencoba lari, tetapi dia membelakangi pintu dan aku harus mendoronguya. Saya tak ingin menyakitinya, Mr. Finch, dan saya berkata, 'biarkan saya lewat,' tetapi waktu saya mengatakan itu, Mr. Ewell di sana berteriak lewat jendela."

"Apa yang dikatakannya?"

Tom Robinson menelan ludah lagi, dan matanya melebar. "Sesuatu yang tak pantas dikatakan—tak pantas didengar anak-anak di sini—"

"Apa yang dikatakannya, Tom? Anda *harus* bercerita pada juri apa yang dikatakannya."

Tom Robinson memejamkan matanya rapat-rapat. "Katanya, 'Dasar pelacur, kubunuh kau.'"

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Mr. Finch, saya kabur secepat mungkin, saya tak tahu apa yang terjadi."

"Tom, apakah Anda memerkosa Mayella Ewell?"

"Tidak, Sir."

"Apakah Anda menyakitinya dengan cara apa pun?"

"Tidak, Sir."

"Apakah Anda menolak cumbuannya?"

"Mr. Finch, saya mencoba. Saya mencoba sebisa mungkin tanpa menyakitinya. Saya tak ingin menyakitinya, saya tak ingin mendorongnya atau apa pun."

Tahu-tahu terpikir olehku bahwa dengan caranya sendiri, tata krama Tom Robinson sama baiknya dengan Atticus. Sampai ayahku menjelaskan kepadaku setelah itu, aku tidak mengerti kepelikan masalah Tom: dia tak mungkin berani memukul seorang perempuan berkulit putih dalam keadaan apa pun dan berharap bisa berumur panjang, jadi dia mengambil kesempatan pertama untuk kabur—yang bisa disimpulkan orang lain sebagai tanda pasti orang yang bersalah.

"Tom, kembali lagi ke Mr. Ewell," kata Atticus. "Apakah dia mengatakan sesuatu pada Anda?"

"Tidak ada, Sir. Mungkin saja dia mengatakan sesuatu, tetapi saya tidak lagi ada di sana—"

"Cukup," sela Atticus tajam. "Apa yang Anda dengar, siapa yang dia ajak bicara?"

"Mr. Finch, dia berbicara dan memandang Miss Mayella."

"Lalu, Anda lari?"

"Itulah yang saya lakukan, Sir."

"Kenapa Anda lari?"

"Saya takut, Sir."

"Mengapa Anda takut?"

"Mr. Finch, kalau Anda seorang *nigger* sepertiku, Anda pasti takut juga."

Atticus duduk. Mr. Gilmer sedang berjalan ke kursi saksi, tetapi sebelum sampai, Mr. Link Deas bangkit dari deretan penonton dan mengumumkan:

"Aku hanya ingin kalian semua tahu satu hal sekarang juga. Bahwa anak itu sudah bekerja padaku selama delapan tahun dan aku tak pernah mendapat setitik pun masalah darinya. Tidak setitik pun."

"*Diam*!" Hakim Taylor terjaga penuh dan menggeram. Wajahnya bersemburat merah muda. Ajaibnya, ucapannya tidak terganggu oleh cerutunya. "Link Deas," bentaknya, "kalau Anda ingin mengatakan sesuatu, Anda bisa mengatakannya di bawah sumpah dan pada saat yang tepat, tetapi sampai saat itu, Anda keluar dari ruangan ini, dengar? Keluar dari ruangan ini, Sir, dengar? Celaka kalau saya harus mendengar ulang catatan kasus ini lagi!"

Hakim Taylor menatap tajam kepada Atticus, seolah-olah menantanguya untuk berbicara, tetapi Atticus menundukkan kepala dan tertawa sendiri. Aku teringat sesuatu yang pernah dikatakannya tentang komentar resmi Hakim Taylor yang kadang melebihi

tugasnya, tetapi hanya sedikit pengacara yang mau menyikapinya. Aku menoleh kepada Jem, tetapi Jem menggeleng. "Toh, yang bangkit dan berbicara bukan salah seorang anggota juri," katanya. "Kalau keadaannya begitu, kurasa baru berbeda. Mr. Link hanya mengganggu ketertiban atau sebangsanya."

Hakim Taylor menyuruh notulis menghapus segala sesuatu yang sudah dituliskan setelah "Mr. Finch, kalau Anda seorang *nigger* sepertiku, Anda pasti takut juga!" dan menyuruh juri mengabaikan gangguan tadi. Dia memandang dengan curiga ke deretan tengah bangku penonton dan menunggu, kukira, Mr. Link Deas benar-benar keluar. Lalu, dia berkata, "Silakan, Mr. Gilmer."

"Anda pernah dihukum tiga puluh hari karena mengganggu ketertiban umum, Robinson?" tanya Mr. Gilmer.

"Ya, Sir."

"Seperti apa penampilan *nigger* itu ketika Anda selesai menghajarnya?"

"Dia mengalahkan saya, Mr. Gilmer."

"Ya, tetapi Anda terbukti bersalah, bukan?"

Atticus mengangkat kepalanya. "Hanya tuntutan ringan, dan sudah ada di catatan, Pak Hakim." Kurasa dia kedengaran lelah.

"Biarkan saksi menjawab," kata Hakim Taylor, sama lelahnya.

"Ya, Sir, tiga puluh hari."

Aku tahu bahwa Mr. Gilmer akan dengan tulus berkata kepada juri bahwa orang yang terbukti bersalah mengganggu ketertiban umum akan dengan mudah tega menodai Mayella Ewell, itulah satu-satunya alasan yang diperlukannya. Alasan seperti itu bisa membantu.

"Robinson, Anda pandai memotong lemari dan kayu bakar dengan satu tangan, bukan?"

"Benar, Sir."

"Cukup kuat untuk mencekik perempuan dan membantingnya ke lantai?"

"Saya tak pernah melakukannya, Sir."

"Tapi Anda cukup kuat untuk melakukannya?"

"Saya kira ya, Sir."

"Anda sudah lama mengincarnya, bukankah begitu, *Boy*?"

"Tidak, Sir, saya tak pernah memandangnya."

"Jadi, Anda baik sekali mengerjakan semua pekerjaan memotong dan menimba buatnya, begitu kan, *Boy*?"

"Saya hanya mencoba membantunya, Sir."

"Baik hati sekali Anda, Anda punya pekerjaan di rumah setelah pekerjaan rutin Anda, bukan?"

"Ya, Sir."

"Mengapa Anda tidak mengerjakan yang itu alih-alih membantu Mayella Ewell?"

"Saya mengerjakan keduanya, Sir."

"Anda tentu sibuk sekali. Mengapa?"

"Mengapa apa, Sir?"

"Mengapa Anda bersemangat sekali mengerjakan pekerjaan perempuan itu?"

Tom Robinson ragu, mencari jawaban. "Kelihatannya tak seorang pun membantu dia, seperti saya bilang—"

"Dengan Mr. Ewell dan tujuh anak di tempat itu, *Boy*?"

"Yah, saya bilang, kelihatannya mereka tak pernah membantunya—"

"Anda memotong kayu bakar untuknya, dan Anda mengerjakannya murni dari kebaikan hatimu, *Boy*?"

"Mencoba membantunya, saya bilang."

Mr. Gilmer tersenyum suram kepada juri. "Anda orang yang baik sekali, rupanya—melakukan semua ini tidak untuk satu sen pun?"

"Ya, Sir. Saya kasihan sekali padanya, dia tampaknya bekerja lebih keras daripada yang lain—"

"*Anda* merasa kasihan pada *dia*, Anda merasa *kasihan* padanya?" Mr. Gilmer tampaknya siap terbang ke langit-langit.

Saksi menyadari kekeliruannya dan bergerak gelisah di kursi. Tetapi, kerusakan sudah terjadi. Di bawah kami, tak ada yang menyukai jawaban Tom Robinson. Mr. Gilmer berhenti cukup lama agar perkataan itu tertanam.

"Nah, Anda melewati rumah itu seperti biasa, tanggal dua puluh satu November yang lalu," katanya, "dan dia meminta Anda masuk dan membelah lemari?"

"Tidak, Sir."

"Anda menyangkal bahwa Anda melewati rumahnya?"

"Tidak, Sir—dia bilang dia punya pekerjaan untuk saya di dalam rumah—"

"Menurutnya, dia memintamu membelah lemari, benar?"

"Tidak, Sir, tidak benar."

"Lalu, maksudmu, dia berbohong, *Boy*?"

Atticus berdiri, tetapi Tom Robinson tidak memerlukannya. "Saya tidak mengatakan dia berbohong, Mr. Gilmer, saya bilang dia salah ingat."

Sepuluh pertanyaan berikutnya, sementara Mr. Gilmer mengulang versi kejadian Mayella, saksi tetap bersikeras bahwa Mayella keliru.

"Bukankah Mr. Ewell mengusirmu dari tempat itu, *Boy*?"

"Tidak, Sir, rasanya tidak."

"Rasanya, maksudmu bagaimana?"

"Maksudku, saya tidak tinggal cukup lama hingga dia mengusir saya."

"Anda sangat jujur tentang hal ini, mengapa Anda kabur secepat itu?"

"Saya bilang, saya takut, Sir."

"Kalau nuranimu bersih, mengapa Anda takut?"

"Seperti yang saya bilang sebelumnya, *nigger* mana pun tidak akan aman berada dalam—situasi bermasalah seperti itu."

"Tetapi, Anda kan tidak berada dalam situasi bermasalah—Anda bersaksi bahwa Anda menolak Miss Ewell. Apakah Anda takut bahwa dia akan menyakiti Anda, sehingga Anda lari, makhluk berbadan besar seperti Anda?"

"Tidak, Sir, saya takut akan dibawa ke pengadilan seperti sekarang."

"Takut ditangkap, takut harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu?"

"Tidak, Sir, takut harus mempertanggungjawabkan sesuatu yang tidak saya perbuat."

"Anda menghinaku, *Boy*?"

"Tidak, Sir, saya tidak bermaksud demikian."

Hanya sampai di sini aku mendengar pemeriksaan Mr. Gilmer karena Jem menyuruhku mengajak Dill keluar. Entah mengapa, Dill mulai menangis dan tak bisa berhenti; mulanya tanpa suara, lalu isakannya terdengar oleh beberapa orang di balkon. Kata Jem, jika aku tidak pergi bersamanya, dia akan memaksaku, dan Pendeta Sykes berkata aku sebaiknya pergi, jadi aku pergi. Dill tampaknya baik-baik saja hari itu, tak ada yang salah, tetapi rupanya dia belum pulih sepenuhnya akibat kabur dari rumah.

"Kamu merasa tak enak?" tanyaku, ketika kami sampai di dasar tangga.

Dill mencoba menenangkan diri selagi kami menuruni tangga selatan. Mr. Link Deas berdiri sendirian di tangga teratas. "Ada yang terjadi, Scout?" tanyanya ketika kami lewat. "Tidak, Sir," jawabku sambil menoleh. "Dill ini, dia sakit."

"Ayo kita keluar, berteduh di bawah pohon," kataku. "Sepertinya kamu kepanasan." Kami memilih pohon ek terbesar dan duduk di bawahnya.

"Dia, yang membuatku tak tahan," katanya.

"Siapa, Tom?"

"Mr. Gilmer tua itu memperlakukannya seperti itu, berbicara jahat begitu padanya—"

"Dill, itu tugasnya. Nah, kalau tidak ada jaksa penuntut—ya, kita tidak akan membutuhkan pengacara pembela, kukira."

Dill mengembuskan napas dengan sabar. "Aku tahu semua itu, Scout. Cara dia berbicara yang membuatku mual, benar-benar mual."

"Dia memang semestinya bersikap seperti itu, Dill, dia sedang memeriksa—"

"Dia tidak seperti itu ketika—"

"Dill, mereka kan saksi dari pihaknya."

"Tapi Mr. Finch tidak bersikap seperti itu kepada Mayella dan Ewell ketika dia memeriksa mereka. Cara lelaki itu selalu memanggilnya '*boy*' dan menyeringai padanya, dan menoleh ke juri setiap kali dia menjawab—"

"Dill, dia kan memang cuma seorang Negro."

"Aku tak peduli sedikit pun. Yang begini ini tidak benar, pokoknya tidak boleh memperlakukan mereka seperti itu. Tak ada orang yang berhak berbicara seperti itu—pokoknya membuatku mual."

"Itu cuma gaya Mr. Gilmer, Dill, dia memperlakukan semua saksi seperti itu. Kau belum pernah melihatnya benar-benar galak. Wah, sewaktu—bagiku hari ini Mr. Gilmer seperti mencoba setengah hati. Mereka semua memperlakukan saksi seperti itu, sebagian besar pengacara, maksudku."

"Mr. Finch tidak begitu."

"Dia bukan contoh yang bagus, Dill, dia—" Aku mencoba mencari dalam ingatanku, mencari frasa tajam khas Miss Maudie Atkinson. Aku mendapatkannya, "Dia tetap sama, baik di ruang pengadilan maupun di jalan umum."

"Bukan itu maksudku," kata Dill.

"Aku tahu maksudmu, Nak," kata sebuah suara di belakang kami. Kami menyangka suara itu berasal dari batang pohon, tetapi ternyata dari Mr. Dolphus Raymond. Dia melongok dari balik batang kepada kami. "Kamu bukan terlalu sensitif, hal-hal seperti itu memang membuatmu mual, kan?"

20

"Kemarilah, Nak, aku punya sesuatu yang bisa menenangkan perutmu."

Karena Mr. Dolphus Raymond dikenal sebagai lelaki jahat, aku menerima ajakannya dengan enggan, tetapi aku mengikuti Dill. Entah mengapa, aku merasa Atticus tidak akan suka jika kami ramah kepada Mr. Raymond, dan aku tahu Bibi Alexandra pasti tak suka.

"Ini," katanya, menawari Dill kantong kertas dengan sedotan mencuat. "Minumlah banyak-banyak, pasti perutmu sembuh."

Dill mengisap dari sedotan, tersenyum, lalu menyedot lebih banyak.

"Hihi," kata Mr. Raymond, jelas merasa senang telah merusak seorang anak.

"Dill, hati-hati," aku memperingatkan.

Dill melepaskan sedotan dan menyeringai. "Scout, isinya cuma Coca-Cola kok."

Mr. Raymond duduk bersandar pada batang pohon. Tadinya dia berbaring di rumput. "Kalian tak akan cerita-cerita tentang hal ini, kan? Reputasiku bisa hancur kalau kalian bilang-bilang."

"Maksud Anda, yang Anda minum dari kantong itu cuma Coca-Cola? Cuma Coca-Cola biasa?"

"Ya, Nak," Mr. Raymond mengangguk. Aku suka baunya: campuran kulit, kuda, dan benih kapas. Dia mengenakan satu-satunya sepatu bot berkuda khas Inggris yang pernah kulihat. "Cuma itu yang kuminum, biasanya."

"Jadi, Anda hanya pura-pura sedang setengah—? Maaf, Sir," aku sempat menahan. "Saya tidak bermaksud—"

Mr. Raymond terkekeh, sama sekali tak tersinggung, dan aku mencoba menyusun pertanyaan yang bijak, "Kenapa Anda bertingkah seperti ini?"

"Ap—oh, ya, maksudmu, mengapa aku berpura-pura? Sederhana sekali," katanya. "Sebagian orang tidak—suka dengan cara hidupku. Nah, aku bisa bilang, persetan dengan mereka, aku tak peduli mereka suka atau tidak. Dengan begini, aku bilang, aku tak peduli kalau mereka tidak suka—tetapi aku tidak bilang persetan dengan mereka, mengerti?"

Aku dan Dill berkata, "Tidak, Sir."

"Aku mencoba memberi mereka alasan, begitulah. Orang akan merasa lebih baik jika mereka punya alasan. Kalau aku datang ke kota, dan itu jarang, aku berjalan oleng sedikit dan minum dari kantong ini, dan orang bisa bilang Dolphus Raymond dikuasai wiski—itu sebabnya dia tak mau berubah. Dia tak mampu, itu sebabnya dia hidup seperti itu."

"Itu tidak jujur, Mr. Raymond. Membuat dirimu terlihat lebih buruk daripada yang sudah—"

"Tidak jujur memang, tetapi sangat membantu mereka. Diam-diam, Miss Finch, aku tak banyak minum, tetapi kamu tahu mereka tak akan pernah memahami bahwa aku hidup seperti ini karena beginilah aku ingin hidup."

Aku merasa, aku semestinya tidak berada di sini, mendengarkan ucapan lelaki pendosa ini, yang punya anak blasteran dan tidak peduli siapa yang tahu, tetapi dia mengasyikkan. Aku belum pernah bertemu orang yang dengan sengaja menipu untuk menjelekkan diri sendiri. Tetapi, mengapa dia memercayakan rahasia terdalamnya kepada kami? Aku menanyakan alasannya.

"Karena kalian anak-anak dan kalian bisa mengerti," katanya, "dan karena aku mendengar dia—"

Dia menggerakkan kepalanya ke arah Dill, "Kehidupan belum meredam nalurinya. Andai dia sedikit lebih tua, dia tak akan mual

dan menangis. Mungkin situasi ini akan dipandangnya—keliru, misalnya, tetapi dia tak akan menangis, kalau dia sudah lebih tua beberapa tahun."

"Menangisi apa, Mr. Raymond?" Kejantanan Dill mulai muncul kembali.

"Menangisi penderitaan yang diakibatkan oleh seseorang kepada orang lain—bahkan tanpa berpikir. Menangisi penderitaan yang diakibatkan orang kulit putih kepada orang kulit hitam, tanpa berpikir bahwa orang kulit hitam adalah manusia juga."

"Kata Atticus, menipu orang berkulit hitam itu sepuluh kali lipat lebih buruk daripada menipu orang kulit putih," gumamku. "Katanya, itu hal terburuk yang bisa dilakukan."

Mr. Raymond berkata, "Aku tidak berpikir—Miss Jean Louise, kamu tidak tahu bahwa ayahmu bukan orang biasa, akan perlu beberapa tahun agar itu kaupahami benar—kamu belum cukup melihat dunia. Kamu bahkan belum melihat kota ini seluruhnya, tetapi yang perlu kaulakukan hanyalah masuk kembali ke gedung pengadilan itu."

Yang mengingatkanku bahwa kami melewatkan hampir seluruh pemeriksaan-silang Mr. Gilmer. Aku memandang matahari, yang jatuh dengan cepat di balik atap toko di sisi barat alun-alun. Di antara dua api, aku tak bisa memutuskan ke mana aku ingin melompat masuk: Mr. Raymond atau Pengadilan Keliling Yuridis kelima. "Ayo, Dill," kataku. "Kamu sudah baikan?"

"Ya. Senang berkenalan dengan Anda, Mr. Raymond, dan terima kasih minumnya, sangat membantu."

Kami berlomba kembali ke gedung pengadilan, menapaki anak-anak tangga, menaiki dua jenjang tangga dalam satu langkah, dan beringsut di sepanjang pagar balkon. Pendeta Sykes menjaga tempat duduk kami agar tidak diduduki orang.

Ruang pengadilan sepi, dan aku kembali bertanya-tanya, di mana bayi-bayi itu sekarang. Cerutu Hakim Taylor tinggal menye-

rupai titik cokelat di tengah bibirnya; Mr. Gilmer sedang menulis di salah satu notes kuning di mejanya, mencoba mengalahkan notulis pengadilan, yang tangannya bergerak-gerak cepat. "Wah," gumamku, "kita terlewat."

Atticus sudah menyampaikan setengah pidatonya kepada juri. Rupanya, dia telah mengambil beberapa lembar kertas dari tasnya yang terletak di samping kursinya karena sekarang kertas itu ada di mejanya. Tom Robinson sedang memain-mainkan kertas itu.

"... tak adanya bukti pendukung, pria ini didakwa dengan ancaman hukuman mati dan sekarang diadili mempertaruhkan nyawanya ...."

Aku menonjok lengan Jem. "Sudah berapa lama?"

"Dia baru membahas buktinya," bisik Jem, "dan kita akan menang, Scout. Aku tidak lihat alasan kita tak bakal menang. Dia sudah berpidato lima menit. Dia membuatnya sejelas dan semudah—ya, seperti yang kujelaskan padamu. Kau juga pasti bisa mengerti."

"Apakah Mr. Gilmer—?"

"Sss-t. Tak ada yang baru, semua biasa saja. Diamlah."

Kami melihat ke bawah lagi. Atticus berbicara santai, tanpa emosi, seperti kalau sedang mendiktekan surat. Perlahan dia berjalan bolak-balik di depan juri, dan para juri tampak memerhatikan: mereka menegakkan kepala dan mengikuti langkah Atticus dengan saksama. Kukira karena suara Atticus tidak menggelegar.

Atticus berhenti, lalu dia melakukan sesuatu yang tak lazim dia lakukan. Dia membuka jam dan rantainya lalu meletakkannya di meja, berkata, "Dengan seizin pengadilan—"

Hakim Taylor mengangguk, lalu Atticus melakukan sesuatu yang tak pernah kulihat dilakukannya sebelum maupun sesudahnya, di muka umum ataupun di rumah: dia membuka kancing rompinya, membuka kancing kerah, melonggarkan dasi, dan melepaskan

jasnya. Dia tak pernah melonggarkan selembar pakaian pun hingga dia mengganti baju untuk tidur, dan bagi Jem dan aku, ini sama saja dengan dia berdiri di hadapan kami telanjang bulat. Kami bertukar tatapan ngeri.

Atticus memasukkan tangannya ke saku, dan ketika kembali menghadapi juri, kulihat kancing-kerah emasnya dan ujung pena dan pensilnya berkelip dalam cahaya.

"Tuan-Tuan," katanya. Aku dan Jem lagi-lagi bertukar pandang: Atticus bisa saja berkata, "Scout." Suaranya tidak lagi datar, tidak lagi berjarak, dan dia berbicara kepada juri seolah-olah mereka orang yang dijumpainya di tikungan kantor pos.

"Tuan-Tuan," dia berkata, "penjelasan saya singkat saja, tetapi saya ingin menggunakan waktu saya yang tersisa bersama Anda untuk mengingatkan bahwa kasus ini bukan kasus yang sulit, tidak memerlukan penelusuran fakta rumit secara saksama, tetapi hanya memerlukan keyakinan Anda yang tak bisa disangkal tentang bersalah-tidaknya terdakwa. Pertama-tama, kasus ini semestinya tidak dibawa ke ruang sidang. Kasus ini sesederhana hitam dan putih.

"Negara tidak memberikan secuil pun bukti medis yang menyatakan bahwa kejahatan yang didakwakan pada Tom Robinson benar-benar terjadi. Alih-alih, negara bersandar pada kesaksian dua saksi yang buktinya tak hanya dipertanyakan secara serius dalam pemeriksaan-silang, tetapi juga disangkal bulat-bulat oleh terdakwa. Terdakwa tidak bersalah, tetapi ada seseorang di ruang pengadilan ini yang bersalah.

"Dalam hati, saya merasa kasihan pada saksi utama negara, tetapi rasa kasihan saya tidak mencakup tindakannya yang membahayakan hidup seseorang, yang dilakukan perempuan itu untuk menyingkirkan rasa bersalahnya sendiri.

"Saya sebut rasa bersalah, Tuan-Tuan, karena rasa bersalahlah yang memotivasinya. Dia tidak melakukan kejahatan, dia hanya

melanggar norma masyarakat kita yang kaku dan mengakar, norma yang begitu keras sehingga siapa pun yang melanggarnya akan dilecehkan di tengah-tengah kita karena tak layak diajak hidup bersama. Dia adalah korban kebodohan dan kemelaratan yang kejam, tetapi saya tak bisa mengasihaninya: dia berkulit putih. Dia tahu benar betapa besar pelanggaran yang dilakukannya, tetapi karena keinginannya lebih kuat daripada norma yang dilanggarnya, dia tetap melanggarnya. Dia melanggar, dan reaksi selanjutnya adalah sesuatu yang pernah kita semua lakukan pada satu atau lain waktu. Dia melakukan sesuatu yang pernah dilakukan setiap anak—dia mencoba menyingkirkan bukti pelanggarannya. Tetapi, dalam kasus ini, dia bukanlah anak yang menyembunyikan barang selundupan: dia menyerang korbannya—dia merasa perlu menyingkirkannya jauh-jauh—Tom Robinson harus dienyahkan dari hadapannya, dari dunia ini. Dia harus memusnahkan bukti pelanggarannya.

"Apakah bukti pelanggarannya? Tom Robinson, seorang manusia. Dia harus menyingkirkan Tom Robinson dari hadapannya. Tom Robinson akan mengingatkannya setiap hari tentang perbuatannya. Apa yang dilakukannya? Dia menggoda seorang Negro.

"Dia seorang berkulit putih, dan dia menggoda seorang Negro. Dia melakukan sesuatu tak terbayangkan dalam masyarakat kita: dia mencium seorang berkulit hitam. Bukan seorang kakek tua, tetapi seorang lelaki Negro yang muda dan kuat. Norma tidak berarti apa-apa baginya ketika dia melanggarnya, tetapi menimpanya setelah itu.

"Ayahnya melihatnya, dan terdakwa sudah bersaksi tentang komentar sang ayah. Apa yang dilakukan ayahnya? Kita tidak tahu, tetapi ada bukti tidak langsung yang menunjukkan bahwa Mayella Ewell dipukuli dengan bengis oleh seseorang yang kidal. Kita tahu sebagian perbuatan Mr. Ewell: dia melakukan apa yang akan

dilakukan lelaki berkulit putih yang terhormat, gigih, dan takut pada Tuhan dalam situasi itu—dia menandatangani surat gugatan, tak diragukan lagi ditandatangani dengan tangan kiri, dan Tom Robinson sekarang duduk di hadapan Anda, setelah diambil sumpah dengan satu-satunya tangan yang dapat digunakannya—tangan kanannya.

"Demikianlah seorang Negro yang pendiam, terhormat, rendah hati, dan dengan kekurangajaran yang tak termaafkan merasa 'kasihan' kepada seorang perempuan berkulit putih, harus bersaksi melawan dua orang berkulit putih. Saya tak perlu mengingatkan Anda tentang penampilan dan perilaku mereka di kursi saksi—Anda melihatnya sendiri. Para saksi negara, kecuali Sheriff Maycomb County, telah hadir di hadapan Anda, Tuan-Tuan, di pengadilan ini, dengan keyakinan sinis bahwa kesaksian mereka tak akan diragukan, yakin bahwa Anda, Tuan-Tuan, akan ikut bersama mereka dengan asumsi—asumsi jahat—bahwa *semua* orang Negro berbohong, bahwa *semua* orang Negro adalah makhluk yang pada dasarnya tidak bermoral, bahwa *semua* lelaki Negro berbahaya jika berada di dekat perempuan kita, asumsi yang hanya dimiliki oleh otak sekaliber mereka.

"Yang kita ketahui, Tuan-Tuan, adalah bahwa asumsi tersebut adalah kebohongan sehitam kulit Tom Robinson, kebohongan yang tak perlu saya tekankan pada Anda. Anda tahu kebenarannya, dan kebenarannya adalah begini: sebagian orang Negro berbohong, sebagian orang Negro tak bermoral, sebagian orang Negro berbahaya bagi perempuan—yang berkulit hitam maupun putih. Tetapi, kebenaran ini berlaku bagi seluruh umat manusia dan tidak khusus pada satu ras saja. Tak ada orang di ruang pengadilan ini yang belum pernah berbohong, yang belum pernah berbuat amoral, dan tak ada lelaki hidup yang tak pernah memandang seorang perempuan dengan hasrat."

Atticus berhenti dan mengeluarkan saputangan. Lalu, dia melepaskan kacamata dan mengusapnya, dan kami melihat tindakan "pertama" lain: kami belum pernah melihatnya berkeringat—dia termasuk orang yang wajahnya tak pernah berkeringat, tetapi wajahnya sekarang cokelat berkilap.

"Satu hal lagi, Tuan-Tuan, sebelum saya selesai. Thomas Jefferson pernah berkata bahwa semua manusia diciptakan sederajat, frasa yang disukai kaum Yankee dan golongan wanita cabang Eksekutif di Washington untuk diteriakkan kepada kita. Ada kecenderungan beberapa orang pada tahun 1935 ini untuk menggunakan frasa ini di luar konteks, untuk memenuhi semua kondisi. Contoh yang paling konyol yang terpikir oleh saya adalah bahwa orang yang memimpin sekolah negeri menyamakan derajat orang yang bodoh dan malas sejajar dengan yang rajin—karena semua manusia diciptakan sederajat, para pendidik akan berkata dengan serius, anak-anak yang tinggal kelas menderita rasa rendah diri yang parah. Kita tahu semua manusia tidak diciptakan sederajat dalam arti yang ingin diyakini oleh sebagian orang—sebagian orang lebih pintar dari yang lain, ada yang memiliki lebih banyak kesempatan karena dilahirkan dengan itu, ada yang berpenghasilan lebih dari yang lain, sebagian perempuan membuat kue lebih enak daripada yang lain—ada yang dilahirkan dengan bakat jauh di luar cakupan normal sebagian besar manusia.

"Tetapi, ada satu hal di negara ini yang menunjukkan bahwa semua manusia diciptakan sederajat—ada satu lembaga kemanusiaan yang membuat seorang pengemis sederajat dengan seorang Rockefeller, seorang bebal sederajat dengan seorang Einstein, dan seorang tak berpendidikan sederajat dengan rektor universitas mana pun. Lembaga itu, Tuan-Tuan, adalah pengadilan. Baik itu Mahkamah Agung Amerika Serikat atau pengadilan negeri paling rendah di tanah ini, atau pengadilan terhormat tempat Anda mengabdi ini. Pengadilan kita memiliki kecacatan, sebagaimana

lembaga manusia mana pun, tetapi di negara ini, pengadilan kita merupakan penyetara besar, dan dalam pengadilan kita, semua manusia diciptakan sederajat.

"Saya bukan seorang idealis yang meyakini dengan teguh integritas pengadilan dan sistem juri kita—ini bukan ideal bagi saya, ini kenyataan yang hidup dan terjadi. Tuan-Tuan, pengadilan tidak lebih baik daripada setiap orang di antara kalian yang duduk di hadapan saya dalam dewan juri ini. Sebuah pengadilan hanya sebaik jurinya, dan juri hanya sebaik orang-orang yang menyusunnya. Saya yakin bahwa Tuan-Tuan akan menelaah tanpa perasaan bukti yang telah kalian dengar, mencapai keputusan, dan mengembalikan terdakwa kepada keluarganya. Demi nama Tuhan, tunaikanlah tugas Anda."

Suara Atticus merendah, dan ketika dia berbalik dari juri, dia mengatakan sesuatu yang tak tertangkap olehku. Dia mengatakannya lebih kepada diri sendiri daripada kepada pengadilan. Aku menonjok lengan Jem. "Apa katanya?"

"'Demi nama Tuhan, percayalah padanya.'" "Rasanya itu yang dia bilang."

Dill tiba-tiba menjulurkan tangan di depanku dan menggamit Jem. "Lihat di situ!"

Kami mengikuti jarinya dengan hati tenggelam. Calpurnia sedang berjalan di lorong tengah, berjalan tepat menuju Atticus.

21

Dia berhenti malu-malu di pagar dan menunggu untuk mendapat perhatian Hakim Taylor. Dia mengenakan celemek baru dan membawa amplop.

Hakim Taylor melihatnya dan berkata, "Calpurnia, ya?"

"Ya, Sir," katanya. "Bolehkah saya memberikan surat ini kepada Mr. Finch, Sir? Ini tak ada kaitannya dengan—dengan pengadilan."

Hakim Taylor mengangguk dan Atticus mengambil amplop itu dari Calpurnia. Dia membukanya, membaca isinya, dan berkata, "Pak Hakim, saya—surat ini dari adik saya. Katanya, anak-anak saya menghilang, belum muncul sejak siang hari ... saya ... bolehkah—"

"Saya tahu di mana mereka, Atticus." Mr. Underwood angkat suara. "Mereka tepat di atas sana di balkon kulit berwarna—sudah di sana sejak jam satu delapan belas tepat."

Ayah kami berpaling dan melihat ke atas. "Jem, turun dari situ," serunya. Lalu, dia mengatakan sesuatu kepada Hakim yang tak kami dengar. Kami memanjat melewati Pendeta Sykes dan berjalan menuju tangga.

Atticus dan Calpurnia menghampiri kami di lantai bawah. Calpurnia tampak gusar, tetapi Atticus tampak lelah.

Jem meloncat-loncat bersemangat. "Kita menang, kan?"

"Aku tak tahu," kata Atticus singkat. "Kalian ada di sini sepanjang sore? Pulanglah bersama Calpurnia dan makan malam—lalu diam di rumah."

"Yaaah, Atticus, izinkan kami kembali," pinta Jem. "Tolong bolehkan kami mendengar vonisnya, *kumohon*, Sir."

"Juri mungkin saja keluar dan kembali ke sini dalam sekejap, kita tak tahu—" tetapi kami bisa melihat Atticus melunak. "Baiklah, kalian sudah dengar semua, jadi sekalian saja mendengar sisanya.

Bagaimana kalau begini, kalian boleh kembali kalau sudah makan malam—makan perlahan-lahan ya, kalian tak akan terlewat hal-hal penting—dan jika juri belum kembali, kalian boleh menunggu bersama kami. Tetapi, kukira pengadilan sudah selesai sebelum kalian kembali."

"Menurutmu, mereka akan membebaskannya secepat itu?" tanya Jem.

Atticus membuka mulut untuk menjawab, tetapi menutupnya lagi dan meninggalkan kami.

Aku berdoa semoga Pendeta Sykes akan menjaga tempat duduk kami, tetapi berhenti berdoa ketika aku teringat bahwa orang berbondong-bondong bangkit dan pergi ketika juri keluar—malam ini, mereka akan memenuhi toko, kafe O.K., dan hotel, itu kalau mereka tidak membawa makanan sendiri.

Calpurnia menggiring kami pulang, "—menguliti satu per satu hidup-hidup, bayangkan, kalian anak-anak mendengar semua itu! Mister Jem, mestinya kau tahu, adikmu tidak boleh dibawa ke pengadilan itu. Miss Alexandra pasti bisa pingsan kalau tahu! Tidak pantas anak-anak mendengar ...."

Lampu jalan menyala dan kami melihat raut marah Calpurnia ketika kami lewat di bawahnya. "Mister Jem, kusangka kau sudah mulai punya otak—bayangkan, dia adikmu! *Bayangkan*, Sir! kau semestinya malu—memangnya kau tidak berpikir?"

Aku merasa terbius. Begitu banyak hal terjadi demikian cepat sehingga aku merasa perlu bertahun-tahun untuk memahaminya, dan sekarang Calpurnia memarahi Jem kesayangannya—keajaiban baru apa yang akan terjadi petang ini?

Jem tertawa, "Kau tidak ingin dengar, Cal?"

"Tutup mulut, Sir! Ketika kau semestinya menunduk malu, kau malah tertawa—" Calpurnia membangkitkan serangkaian ancaman berkarat yang membuat Jem sedikit menyesal, dan Calpurnia melayang ke tangga depan dengan komentar klasiknya, "Kalau Mr.

Finch tak bisa mengajarimu, aku yang melakukannya—masuk ke rumah, Sir!"

Jem masuk sambil menyeringai, dan Calpurnia mengangguk memberi izin tanpa kata untuk mengundang Dill makan malam. "Kalian telepon Miss Rachel sekarang juga dan beri tahu dia kamu ada di mana," kata Calpurnia. "Dia kebingungan mencarimu—hati-hati saja, bisa-bisa dia akan mengirimmu kembali ke Meridian pagi-pagi sekali."

Bibi Alexandra menemui kami dan hampir pingsan ketika Calpurnia memberi tahu di mana kami tadi. Kurasa dia sakit hati ketika kami memberitahunya bahwa Atticus mengizinkan kami kembali, karena dia diam saja saat makan. Dia hanya membolak-balik makanan di piringnya, dan memandanginya dengan sedih sementara Calpurnia melayani Jem, Dill, dan aku dengan menyimpan dendam. Calpurnia menuangkan susu, menghidangkan salad kentang dan ham, menggumam, "semestinya kalian malu," dalam berbagai derajat intensitas. "Nah, kalian makan pelan-pelan," adalah perintahnya yang terakhir.

Pendeta Sykes menjaga tempat duduk kami. Kami kaget mengetahui bahwa kami pergi hampir sejam, dan sama kagetnya menemukan ruang pengadilan tepat seperti yang kami tinggalkan, dengan sedikit perubahan: kotak juri kosong, terdakwa tak ada; Hakim Taylor juga tak ada, tetapi dia muncul lagi saat kami duduk.

"Nyaris tak ada yang bergerak," kata Jem.

"Mereka bergerak sedikit waktu juri keluar," kata Pendeta Sykes. "Para lelaki di bawah mengambil makan malam untuk para wanita, dan mereka menyuapi bayi mereka."

"Sudah berapa lama mereka keluar?" tanya Jem.

"Sekitar tiga puluh menit. Mr. Finch dan Mr. Gilmer berbicara lagi, lalu Hakim Taylor memberi petunjuk bagi juri."

"Bagaimana dia?" tanya Jem.

"Apa? Oh, dia baik. Aku tak ada keluhan sedikit pun—dia sangat bersikap adil. Dia kira-kira berkata, kalau kamu percaya yang ini, kamu harus memutuskan begini, tetapi kalau kamu memercayai yang itu, kamu harus memutuskan begitu. Kukira dia agak condong ke pihak kita—" Pendeta Sykes menggaruk kepalanya.

Jem tersenyum. "Semestinya dia tidak condong, Pak Pendeta, tetapi jangan khawatir, kita sudah menang," katanya bijak. "Tak bisa melihat bagaimana juri bisa memvonis bersalah berdasarkan apa yang kita dengar—"

"Nah, jangan terlalu yakin, Mr. Jem, saya belum pernah melihat juri memenangkan orang kulit hitam dari orang kulit putih …."

Tetapi, Jem membantah Pendeta Sykes, dan kami terpaksa mendengarkan telaah panjang tentang bukti, dengan pikiran Jem tentang hukum mengenai perkosaan: namanya bukan perkosaan jika perempuan membolehkan, tetapi dia harus berusia delapan belas—di Alabama, maksudnya—dan umur Mayella sembilan belas. Rupanya kau harus menendang dan menjerit, harus dikalahkan dan dipukul, lebih baik lagi dibuat pingsan. Kalau usiamu di bawah delapan belas, kau tak perlu melakukan semua ini.

"Mr. Jem," Pendeta Sykes berkeberatan, "ini bukan hal yang sopan untuk didengar seorang gadis kecil …."

"Ah, dia tidak tahu yang kita bicarakan," kata Jem. "Scout, ini terlalu dewasa untukmu, kan?"

"Jelas tidak, aku tahu setiap kata yang kaukatakan." Mungkin aku terlalu meyakinkan karena Jem berhenti dan tak membahas topik itu lagi.

"Jam berapa sekarang, Pendeta?" tanyanya.

"Hampir delapan."

Aku menatap ke bawah dan melihat Atticus berjalan-jalan sambil mengantongi tangan: dia menjelajah dari jendela ke jendela, lalu berjalan di samping pagar di kotak juri. Dia melihat ke dalamnya, mengawasi Hakim Taylor di takhtanya, lalu kembali ke tempat

awalnya. Kami beradu pandang dan aku melambai kepadanya. Dia membalas salutku dengan anggukan, lalu melanjutkan turnya.

Mr. Gilmer sedang berdiri di jendela, berbicara dengan Mr. Underwood. Bert, notulis pengadilan, sedang merokok tanpa henti: dia duduk sambil menumpangkan kaki di meja.

Tetapi dari seluruh petugas pengadilan yang hadir, hanya Atticus, Mr. Gilmer, Hakim Taylor yang tertidur lelap, dan Bert yang tingkahnya tampak normal. Aku belum pernah melihat sebuah ruang pengadilan yang disesaki manusia tetapi begitu sunyi. Kadang, ada bayi yang menangis rewel, dan anak-anak bergegas keluar, tetapi orang dewasa duduk seolah-olah sedang berada dalam gereja. Di balkon, orang-orang Negro duduk dan berdiri di sekitar kami dengan kesabaran seperti dalam kitab suci.

Jam tua gedung pengadilan menderita tegangan awal sebelum menyuarakan waktu, delapan kali "dong" yang memekakkan telinga dan menggetarkan tulang kami.

Ketika jam berdentang sebelas kali, aku sudah tak bisa lagi merasakan: lelah melawan kantuk, aku membiarkan diriku tidur sebentar bersandar pada lengan dan bahu Pendeta Sykes yang nyaman. Aku tersentak bangun dan berupaya sungguh-sungguh untuk tetap terjaga dengan melihat ke bawah dan berkonsentrasi pada kepala-kepala di bawah: ada 14 yang botak, 14 kepala lelaki yang bisa disebut berambut merah, 40 kepala dengan rambut antara cokelat dan hitam, dan—aku ingat sesuatu yang pernah dijelaskan Jem ketika dia senang akan hal-hal yang berhubungan dengan paranormal sebentar: dia bilang, jika cukup banyak orang—sestadion penuh, mungkin—berkonsentrasi pada satu hal, seperti membakar pohon di hutan, pohon itu akan terbakar sendiri. Aku menimbang-nimbang gagasan meminta semua orang di bawah berkonsentrasi untuk membebaskan Tom Robinson, tetapi berpikir jika mereka selelah aku, tentu tak akan berhasil.

Dill terlelap, kepalanya bersandar pada bahu Jem, dan Jem diam.

"Lama juga, ya?" tanyaku kepadanya.

"Iya, Scout," katanya gembira.

"Dari caramu mengucapkannya, sepertinya cuma lima menit."

Jem mengangkat alis. "Ada hal-hal yang kamu tak mengerti," katanya, dan aku terlalu lelah untuk mendebat.

Tetapi rupanya aku cukup terjaga, atau aku tak akan menerima kesan yang merayap masuk. Rasanya, agak mirip dengan perasaan yang kurasakan musim dingin lalu, dan aku pun gemetar, meskipun malam itu panas. Perasaan itu tumbuh sampai atmosfer dalam ruang pengadilan sama persis dengan pagi yang dingin pada bulan Februari, ketika *mockingbird* tak berkicau, dan para tukang kayu berhenti memalu di rumah baru Miss Maudie, dan setiap pintu para tetangga ditutup rapat-rapat seperti pintu di Radley Place. Jalan yang kosong, terbengkalai, menanti, dan ruang pengadilan penuh sesak. Malam musim panas yang lengas tidak ada bedanya dengan pagi musim dingin. Mr. Heck Tate, yang sudah memasuki ruang pengadilan dan berbicara dengan Atticus, bisa saja mengenakan sepatu lars tinggi dan jaket penebang kayu. Atticus sudah menghentikan perjalanan sunyinya dan meletakkan kakinya pada pijakan di bawah kursi; sambil mendengarkan perkataan Mr. Tate, dia menggerakkan tangannya perlahan naik-turun pahanya. Aku hampir merasa Mr. Tate akan berkata kapan saja, "Tembak dia, Mr. Finch ...."

Tetapi Mr. Tate berkata, "Pengadilan ini dimohon tertib," dengan suara yang menggemakan wewenang, dan kepala-kepala di bawah kami tersentak. Mr. Tate meninggalkan ruangan dan kembali bersama Tom Robinson. Dia mengarahkan Tom ke tempatnya di samping Atticus, dan berdiri di situ. Hakim Taylor

menyiagakan diri dengan mendadak dan duduk tegak, memandang ke kotak juri yang kosong.

Yang terjadi setelah itu bagaikan mimpi: dalam mimpi aku melihat juri kembali, bergerak seperti perenang bawah air, dan suara Hakim Taylor terdengar dari jauh, dan lirih. Aku melihat sesuatu yang hanya mungkin dilihat, atau mungkin ditunggu, oleh seorang anak pengacara, dan seperti menonton Atticus melangkah ke jalan, mengangkat senapan ke bahunya lalu menarik picu, tetapi selama itu mengetahui bahwa senapannya kosong.

Juri tak pernah melihat ke terdakwa yang telah divonisnya, dan ketika juri ini masuk, tak satu pun melihat kepada Tom Robinson. Ketua juri menyerahkan secarik kertas kepada Mr. Tate, yang menyerahkannya kepada kerani, yang menyerahkannya kepada hakim ....

Aku memejamkan mata. Hakim Taylor membacakan putusan juri: "Bersalah ... bersalah ... bersalah ... bersalah ...." Aku melirik Jem: tangannya tampak putih karena mencengkeram pagar balkon dengan erat, dan bahunya tersentak seolah-olah setiap kata "bersalah" adalah tusukan yang baru dihunjamkan di antara bahunya.

Hakim Taylor mengatakan sesuatu. Palunya berada dalam genggaman, tetapi dia tidak menggunakannya. Samar-samar aku melihat Atticus mendorong kertas-kertas dari meja ke tasnya. Dia menutupnya, menghampiri notulis pengadilan dan mengatakan sesuatu, mengangguk kepada Mr. Gilmer, lalu menghampiri Tom Robinson dan membisikkan sesuatu padanya. Atticus meletakkan tangannya pada bahu Tom sambil berbisik. Atticus mengambil jaketnya dari sandaran kursinya dan menyampirkannya di bahu. Lalu, dia meninggalkan ruang pengadilan, tidak melalui pintu keluar yang biasa. Dia pasti ingin pulang lewat jalan pintas karena dia berjalan cepat melalui lorong tengah ke arah pintu keluar

selatan. Aku mengikuti puncak kepalanya sementara dia berjalan ke pintu. Dia tidak melihat ke atas.

Seseorang menggamitku, tetapi aku enggan mengalihkan mataku dari orang-orang di bawah kami, dan dari pemandangan langkah sendirian Atticus di lorong.

"Miss Jean Louise?"

Aku menoleh. Mereka berdiri. Di sekitar kami dan di balkon di dinding seberang, orang-orang Negro berdiri. Suara Pendeta Sykes sejauh suara Hakim Taylor,

"Miss Jean Louise, berdirilah. Ayahmu sedang lewat."

22

Giliran Jem yang menangis. Wajahnya ternodai air mata marah ketika kami berjalan menembus kerumunan yang ceria. "Ini tidak benar," dia bergumam sepanjang jalan menuju pojok alun-alun tempat kami menemukan Atticus menunggu. Atticus sedang berdiri di bawah lampu jalan, tampak seolah-olah tak ada hal penting yang baru terjadi: rompinya terkancing, kerah dan dasinya terpasang rapi, rantai-jamnya berkilat, dia kembali menjadi dirinya yang tanpa emosi.

"Ini tidak benar, Atticus," kata Jem.

"Tidak, Nak, ini tidak benar."

Kami berjalan pulang.

Bibi Alexandra masih terjaga, menunggu. Dia mengenakan baju santai, dan aku berani sumpah dia mengenakan korset di bawahnya. "Aku turut menyesal, Kak," gumamnya. Karena belum pernah mendengarnya memanggil Atticus "kakak" sebelumnya, aku mencuri pandang pada Jem, tetapi dia tidak mendengar. Dia mendongak menatap Atticus, lalu menunduk menatap lantai, dan aku bertanya-tanya apakah dia berpikir bahwa Atticus bertanggung jawab untuk vonis bersalah Tom Robinson.

"Dia tak-apa-apa?" tanya Bibi, menunjuk pada Jem.

"Sebentar lagi tak apa-apa," kata Atticus. "Sedikit terlalu keras baginya." Ayah kami menghela napas. "Aku mau tidur," katanya. "Kalau aku tidak terjaga pagi-pagi, jangan bangunkan aku."

"Kurasa tidak bijak sejak awal membiarkan mereka—"

"Ini rumah mereka, Dik," kata Atticus. "Kitalah yang menciptakan situasi ini bagi mereka, selayaknya mereka belajar menanganinya."

"Tetapi, mereka tak perlu pergi ke gedung pengadilan dan melibatkan diri di dalamnya—"

"Gedung pengadilan itu sama Maycomb Countynya seperti acara minum teh misionaris."

"Atticus—" Bibi Alexandra menatapnya dengan gundah. "Kau orang terakhir yang kusangka akan menyesali soal ini."

"Aku tidak menyesal, hanya lelah. Aku mau tidur."

"Atticus—" kata Jem suram.

Dia berbalik di ambang pintu. "Apa, Nak?"

"Bagaimana mereka bisa melakukannya, mengapa mereka tega?"

"Aku tak tahu, tetapi mereka melakukannya. Mereka pernah melakukannya dan mereka melakukannya malam ini dan mereka akan melakukannya lagi, dan ketika mereka melakukannya—sepertinya hanya anak-anak yang meratap. Selamat malam."

Tetapi, keadaan selalu lebih baik pada pagi hari. Atticus bangun pagi sekali seperti biasa dan sudah berada di ruang duduk di balik *Mobile Register* ketika kami masuk. Wajah pagi Jem melontarkan pertanyaan yang ingin diutarakan bibir ngantuknya.

"Belum saatnya untuk cemas," Atticus meyakinkannya, ketika kami ke ruang makan. "Kita belum selesai. Akan ada naik banding, kau bisa mengandalkan itu. Demi Tuhan, Cal, apa semua ini?" Dia menatap piring sarapannya.

Calpurnia berkata, "Ayah Tom Robinson mengirim ayam ini untukmu pagi ini. Aku memasaknya."

"Sampaikan kepadanya, aku bangga menerimanya—pasti mereka tidak sarapan ayam di Gedung Putih. Ini apa?"

"Rolade," kata Calpurnia. "Estelle di hotel yang mengirim."

Atticus mendongak padanya, bingung, dan dia berkata, "Sebaiknya Anda kemari dan lihat apa yang ada di dapur, Mr. Finch."

Kami mengikuti Atticus. Meja dapur penuh dengan makanan yang cukup banyak untuk mengubur keluarga kami: bongkahan daging asin, tomat, kacang, bahkan *scuppernong*. Atticus menyeringai ketika dia menemukan sebotol acar buku kaki babi. "Kira-kira Bibimu akan mengizinkanku memakan benda ini di ruang makan?"

Kata Calpurnia, "Semua ini ada di sekeliling tangga belakang waktu saya sampai di sini pagi ini. Mereka—mereka menghargai apa yang Anda lakukan, Mr. Finch. Mereka—mereka tidak berlebihan, kan?"

Mata Atticus berlinang. Dia terdiam sejenak. "Sampaikan pada mereka, aku sangat berterima kasih," katanya. "Katakan—katakan pada mereka, jangan pernah melakukan ini lagi. Sekarang adalah masa sulit ...."

Dia meninggalkan dapur, masuk ke ruang makan dan pamit kepada Bibi Alexandra, mengenakan topi, dan pergi ke kota.

Kami mendengar langkah Dill di ruang tamu, jadi Calpurnia meninggalkan sarapan Atticus yang belum dimakan di meja. Di antara gigitan kelincinya, Dill menceritakan reaksi Miss Rachel mengenai tadi malam, yaitu: jika seseorang seperti Atticus Finch mau membenturkan kepalanya pada dinding batu, biarkan saja, itu kepalanya sendiri.

"Mestinya kubalas," Dill menggeram, menggerogoti kaki ayam, "tetapi dia sepertinya tidak bisa kubalas tadi pagi. Katanya, dia terjaga setengah malam bertanya-tanya di mana aku, dan dia ingin menyuruh sheriff mencariku, tetapi dia ada di pengadilan."

"Dill, kau tak boleh lagi pergi tanpa pamit," kata Jem. "Itu malah membuat dia tambah marah."

Dill menghela napas sabar. "Aku sudah memberi tahu sampai wajahku biru ke mana aku pergi—dia hanya terlalu banyak melihat ular di lemari. Pastilah dia minum setengah liter lebih untuk sarapan setiap pagi—aku tahu dia minum dua gelas penuh. Pernah lihat."

"Jangan berbicara seperti itu, Dill," kata Bibi Alexandra. "Tidak pantas anak kecil begitu. Itu—sinis."

"Saya bukan sinis, Miss Alexandra. Mengatakan kebenaran bukan sinis, kan?"

"Cara mengungkapkannya yang sinis."

Mata Jem berkilat padanya, tetapi dia berkata kepada Dill, "Ayo kita pergi. Bawa saja makanannya."

Ketika kami ke teras depan, Miss Stephanie Crawford sedang sibuk bercerita kepada Miss Maudie Atkinson dan Mr. Avery. Mereka menoleh kepada kami dan terus berbicara. Jem menggerung. Aku ingin sekali punya senjata.

"Aku benci dilihat orang dewasa," kata Dill. "Membuatku merasa baru berbuat salah."

Miss Maudie berseru memanggil Jem Finch ke sana.

Jem mengerang dan melompat dari ayunan. "Kami temani," kata Dill.

Hidung Miss Stephanie bergetar penasaran. Dia ingin tahu siapa saja yang mengizinkan kami ke pengadilan—dia tidak melihat kami, tetapi sudah tersebar ke seluruh kota pagi ini bahwa kami ada di balkon Kulit Hitam. Apakah Atticus menaruh kami di sana untuk semacam—? Bukankah itu dekat sekali dengan semua—? Apakah Scout memahami semua—? Tidakkah kami marah melihat ayah kami kalah?

"Hus, Stephanie." Cara bicara Miss Maudie sungguh maut. "Aku tak punya waktu sepagian untuk dilewatkan di teras—Jem Finch, aku memanggilmu untuk mengetahui apakah kau dan rekan-rekanmu mau makan kue. Aku bangun jam lima untuk membuatnya, jadi kau sebaiknya bilang iya. Permisi, Stephanie. Selamat pagi, Mr. Avery."

Di meja dapur Miss Maudie ada satu kue besar dan dua kue kecil. Mestinya ada tiga kue kecil. Tidak biasanya Miss Maudie melupakan Dill, dan rupanya rasa penasaran kami terlihat dari sikap

kami. Tetapi, kami mengerti ketika dia memotong kue besar dan memberikan irisannya untuk Jem.

Ketika kami makan, kami merasa inilah cara Miss Maudie menyampaikan bahwa berkaitan dengan dirinya, tak ada yang berubah. Dia duduk diam di kursi dapur, mengamati kami.

Tiba-tiba dia berkata, “Jangan cemas, Jem. Keadaan tak pernah seburuk kelihatannya.”

Di dalam rumah, ketika Miss Maudie ingin mengatakan sesuatu yang panjang, dia melebarkan jarinya pada lutut dan membenarkan letak gigi palsunya. Dia melakukan ini, dan kami menunggu.

“Aku hanya ingin mengatakan bahwa ada orang-orang di dunia ini yang dilahirkan untuk melakukan tugas tak menyenangkan bagi kita. Ayahmu adalah salah satunya.”

“Yah,” kata Jem. “Begitulah.”

“Jangan bilang yah-begitulah padaku, Nak,” jawab Miss Maudie, mengenali nada pasrah dalam suara Jem, “kau belum cukup tua untuk menghargai perkataanku.”

Jem menatap kuenya yang baru dimakan setengah. “Seperti ulat dalam kepompong, keadaan ini,” katanya. “Seperti sesuatu yang tertidur, dibungkus dalam tempat yang hangat. Dulu kusangka orang-orang Maycomb adalah yang terbaik di dunia, setidaknya seperti itulah kelihatannya.”

“Kita orang paling aman di dunia,” kata Miss Maudie. “Kita begitu jarang dituntut untuk bersikap Kristiani, tetapi ketika kita dituntut, kita punya orang-orang seperti Atticus untuk melakukannya.”

Jem menyeringai sedih. “Andai orang lain di county ini berpikir begitu juga.”

“Kau akan terkejut kalau tahu banyak di antara kita yang berpikiran begitu.”

“Siapa?” suara Jem meninggi. “Siapa di kota ini yang melakukan satu hal untuk menolong Tom Robinson, siapa?”

"Teman-teman kulit hitamnya, pertama, dan orang-orang seperti kita. Orang seperti Hakim Taylor. Orang seperti Mr. Heck Tate. Coba berhenti makan dan mulailah berpikir, Jem. Pernahkah terpikir olehmu bahwa Hakim Taylor menunjuk Atticus untuk membela anak itu bukan karena kebetulan semata? Bahwa Hakim Taylor punya alasan sendiri untuk menunjuknya?"

Ini pemikiran baru. Pengacara pembela yang ditunjuk oleh pengadilan biasanya adalah Maxwell Green, pengacara terbaru Maycomb, yang memerlukan pengalaman. Maxwell Green yang mestinya mendapatkan kasus Tom Robinson.

"Pikirkan itu," kata Miss Maudie. "Itu bukan kebetulan. Aku sedang duduk di teras sana tadi malam, menunggu. Aku menunggu dan menunggu untuk melihat kalian datang lewat trotoar, dan ketika aku menunggu, aku berpikir, Atticus Finch tak akan menang, tak mungkin menang, tetapi dia satu-satunya orang di sekitar sini yang bisa membuat juri berdiskusi begitu lama dalam kasus seperti itu. Dan aku berpikir sendiri, baiklah, kita membuat satu langkah—hanya langkah kecil seorang bayi, tetapi tetap saja satu langkah."

"Bicara memang gampang—tak bisakah hakim dan pengacara Kristen mengimbangi juri kafir?" gumam Jem. "Kalau aku sudah dewasa—"

"Itu sesuatu yang harus kaubicarakan pada ayahmu," kata Miss Maudie.

Kami menuruni tangga baru Miss Maudie yang mentereng ke dalam cahaya matahari dan mendapati Mr. Avery dan Miss Stephanie Crawford masih mengobrol. Mereka sudah pindah di trotoar dan kini berdiri di depan rumah Miss Stephanie. Miss Rachel sedang berjalan menghampiri mereka.

"Kurasa aku mau jadi badut kalau sudah besar," kata Dill.

Aku dan Jem langsung berhenti berjalan.

"Ya, benar, badut," katanya. "Tak ada satu pun di dunia ini yang bisa kulakukan pada orang lain kecuali tertawa. Jadi, aku mau ikut sirkus dan tertawa sampai puas."

"Kau terbalik, Dill," kata Jem. "Badut itu sedih, orang-orang yang menertawakan mereka."

"Yah, aku akan menjadi badut jenis baru. Aku akan berdiri di tengah lingkaran dan menertawakan orang. Lihat saja ke sana," dia menuding. "Setiap orang itu semestinya menunggangi sapu. Bibi Rachel sudah melakukannya."

Miss Stephanie dan Miss Rachel melambai-lambai liar kepada kami, dengan cara yang membenarkan pengamatan Dill.

"Sial," Jem mendesah. "Kurasa tidak baik kalau tidak menemui mereka."

Ada yang salah. Wajah Mr. Avery merah karena bersin-bersin dan dia hampir meniup kami dari trotoar ketika kami datang. Miss Stephanie gemetar bersemangat, dan Miss Rachel menangkap bahu Dill. "Kau masuk ke halaman belakang dan tinggal di sana," katanya. "Ada bahaya datang."

"Ada apa?" tanyaku.

"Kau belum dengar? Sudah menyebar ke kota—"

Pada saat itu, Bibi Alexandra datang ke pintu dan memanggil kami, tetapi dia terlambat. Miss Stephanie dengan senang hati memberi tahu kami: pagi tadi Mr. Bob Ewell mengadang Atticus di tikungan kantor pos, meludahi mukanya, dan berkata akan membalasnya meskipun perlu seumur hidup.

23

"Andai saja Bob Ewell tidak mengunyah tembakau," hanya itu yang dikatakan Atticus.

Namun, menurut Miss Stephanie Crawford, Atticus sedang keluar dari kantor pos ketika Mr. Ewell menghampirinya, memakinya, meludahinya, dan mengancam akan membunuhnya. Miss Stephanie—yang, sejauh ini telah memberi tahu kami untuk kedua kalinya bahwa dia ada di sana dan melihat semuanya, lewat sepulang dari Jitney Jungle—berkata bahwa Atticus tidak berkedip, hanya mengeluarkan saputangan dan mengusap wajahnya dan berdiri membiarkan Mr. Ewell memakinya dengan sebutan yang tak bisa diulanginya meskipun disiksa kuda liar. Mr. Ewell adalah veteran entah perang yang mana; itu, ditambah reaksi damai Atticus, mungkin mendoronguya bertanya, "terlalu sombong untuk berkelahi, keparat pencinta-*nigger*?" kata Miss Stephanie, Atticus berkata, "tidak, sudah terlalu tua," memasukkan tangan ke saku dan melanjutkan berjalan. Kata Miss Stephanie, kita harus memuji Atticus Finch, dia tak berperasaan sekali kadang-kadang.

Aku dan Jem tidak merasa berita itu menghibur.

"Eh, tapi," kataku, "dia pernah jadi penembak terjitu di county. Dia bisa—"

"Kau tahu dia tak akan membawa pistol, Scout. Punya pun tidak—" kata Jem. "Kau tahu dia bahkan tidak membawa pistol waktu di penjara malam itu. Dia bilang, punya pistol adalah undangan bagi orang lain untuk menembakmu."

"Ini beda," kataku. "Kita bisa memintanya meminjam."

Kami mengusulkan hal itu padanya dan dia berkata, "Omong kosong."

Dill berpendapat bahwa permohonan yang menyentuh hati Atticus mungkin berhasil: lagi pula, kami akan kelaparan jika Mr. Ewell membunuhnya, selain dibesarkan semata-mata oleh Bibi Alexandra, dan kami semua tahu hal pertama yang akan dilakukan Bibi Alexandra sebelum Atticus dikubur adalah memecat Calpurnia. Kata Jem, upaya kami akan berhasil kalau aku menangis dan mengamuk karena aku masih kecil dan anak perempuan. Itu juga tidak berhasil.

Tetapi, ketika melihat kami luntang-lantung di sekitar lingkungan kami, tidak mau makan, tidak berminat pada kegiatan kami yang biasa, Atticus menyadari betapa kami sangat ketakutan. Dia menggoda Jem dengan majalah *football* baru suatu malam; ketika dia melihat Jem membalik-balik halaman dan melemparnya ke samping, dia berkata, "Apa yang mengganggu pikiranmu, Nak?"

Jem langsung mengatakannya, "Mr. Ewell."

"Apa yang terjadi?"

"Tidak ada. Kami merasa takut untukmu dan menurut kami, kau mesti melakukan sesuatu tentang hal ini."

Atticus tersenyum getir. "Melakukan apa? Membuatkan perintah-berdamai?"

"Kalau seseorang bilang dia akan membunuhmu, sepertinya dia sungguh-sungguh."

"Dia sungguh-sungguh sewaktu mengucapkannya," kata Atticus. "Jem, coba bayangkan berada pada posisi Bob Ewell sebentar. Aku menghancurkan serpih terakhir kredibilitasnya pada pengadilan itu, kalau memang sebelumnya dia masih punya. Dia harus membalas; orang seperti dia selalu begitu. Jadi, jika meludahi wajahku dan mengancamku bisa menyelamatkan Mayella Ewell dari pemukulan lagi, itu sesuatu yang kuterima dengan senang hati. Dia harus melampiaskannya pada seseorang, dan aku lebih suka

dia melampiaskannya padaku daripada anak-anaknya. Kau mengerti?"

Jem mengangguk.

Bibi Alexandra memasuki ruangan ketika Atticus sedang berkata, "Kita tak perlu takut pada Bob Ewell, dia sudah melampiaskannya pagi ini."

"Aku tak akan terlalu yakin soal itu, Atticus," katanya. "Orang seperti dia akan melakukan apa pun untuk membalas dendam. Kau tahu mereka seperti apa."

"Apa yang bisa dilakukan Ewell padaku, Dik?"

"Melakukan sesuatu dengan diam-diam," kata Bibi Alexandra. "Kau boleh yakin itu."

"Tak ada orang yang punya kesempatan untuk bertingkah dengan diam-diam di Maycomb," jawab Atticus.

Setelah itu, kami tidak takut lagi. Musim panas mulai berakhir, dan kami memanfaatkannya. Atticus meyakinkan kami bahwa tak ada yang akan terjadi pada Tom Robinson sampai pengadilan yang lebih tinggi menelaah kasusnya, dan bahwa Tom punya kesempatan bagus untuk dibebaskan, atau setidaknya kembali mendapat pengadilan. Dia berada di Penjara Enfield di Chester County, tujuh puluh mil dari sini. Aku bertanya kepada Atticus apakah istri dan anak-anak Tom dibolehkan menjenguknya, tetapi Atticus bilang tidak.

"Kalau dia kalah banding," tanyaku suatu malam, "apa yang akan terjadi padanya?"

"Dia akan dihukum mati," kata Atticus, "kecuali Gubernur memberikan grasi. Belum waktunya cemas, Scout. Kita punya kesempatan bagus."

Jem tergolek di sofa sambil membaca *Popular Mechanics*. Dia mengangkat kepala. "Ini tidak benar. Dia tidak membunuh siapa-siapa meskipun dia bersalah. Dia tidak mengambil nyawa orang lain."

"Kau tahu perkosaan adalah pelanggaran yang bisa dijatuhi hukuman mati di Alabama," kata Atticus.

"Ya, Sir, tetapi juri tidak perlu memberinya hukuman mati—kalau mereka mau, beri saja dia dua puluh tahun."

"Begitu, ya," kata Atticus. "Tom Robinson berkulit hitam, Jem. Tak ada juri di bagian dunia ini akan berkata, 'Menurut kami, Anda bersalah, tapi tidak sungguh-sungguh bersalah,' untuk tuntutan seperti itu. Vonisnya harus tidak bersalah atau bersalah."

Jem menggeleng. "Aku tahu ini tidak benar, tetapi aku tak bisa mengerti apa yang salah—mungkin perkosaan jangan jadi pelanggaran yang diancam hukuman mati ...."

Atticus menjatuhkan korannya di samping kursi. Dia berkata, dia tak punya keberatan sama sekali tentang hukum perkosaan, sama sekali tidak, tetapi dia sangat cemas ketika negara meminta dan juri memberikan hukuman mati berdasarkan bukti tak langsung. Dia melirikku, melihat aku mendengar, dan memperjelasnya. "—maksudku, sebelum seseorang dihukum mati untuk pembunuhan, misalnya, harus ada satu atau dua saksi mata. Seseorang harus bisa berkata, 'Ya, aku hadir dan melihatnya menembak.'"

"Tetapi banyak orang yang tewas di tiang gantungan—digantung berdasarkan bukti tak langsung," kata Jem.

"Aku tahu, dan sebagian besar mungkin pantas menerimanya—tetapi tanpa saksi mata, selalu ada keraguan, kadang-kadang hanya bayangan keraguan. Dalam hukum terdapat istilah 'bisa disangkal', tetapi menurutku seorang terdakwa berhak mendapat bayangan keraguan. Selalu ada kemungkinan, semustahil apa pun, bahwa dia tak bersalah."

"Semua kembali pada juri, kalau begitu. Juri mestinya disingkirkan saja." Jem bersikeras.

Atticus berusaha keras untuk tidak tersenyum, tetapi dia gagal. "Kau keras sekali kepada kami, Nak. Kurasa mungkin ada jalan yang lebih baik. Mengubah hukum. Mengubahnya supaya hanya hakim

yang punya kekuasaan menetapkan hukuman dalam kasus dengan ancaman hukuman mati."

"Jadi, pergi saja ke Montgomery dan ubah hukumnya."

"Kau akan terkejut kalau melihat bagaimana sulitnya. Aku tak akan hidup cukup lama hingga hukum berubah, dan jika kau masih hidup saat melihatnya, kau pasti sudah tua."

Ini tidak cukup bagi Jem. "Tidak, Sir, juri seharusnya disingkirkan saja. Dia sejak awal tidak bersalah dan mereka bilang dia bersalah."

"Andai kau menjadi anggota dewan juri itu, Nak, dan sebelas anak lain sepertimu, Tom tentu sudah bebas," kata Atticus. "Sejauh ini tak ada hal dalam hidupmu yang mengganggu proses nalarmu. Juri yang mengadili Tom terdiri dari dua belas lelaki yang rasional dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kau melihat ada sesuatu di antara diri mereka dan nalar. Kau melihat hal yang sama pada malam itu di depan penjara. Ketika kawanan itu pergi, mereka tidak pergi sebagai orang yang rasional, mereka pergi karena kita ada di sana. Ada sesuatu di dunia kita yang membuat orang kehilangan akal—mereka tak bisa adil meskipun sudah berusaha. Dalam pengadilan kita, ketika kesaksian orang kulit putih dipertentangkan dengan kesaksian orang kulit hitam, orang kulit putih selalu menang. Ini buruk, tetapi inilah fakta kehidupan."

"Tidak berarti itu benar," kata Jem tanpa emosi. Dia memukulkan kepalannya perlahan pada lutut. "Orang tak boleh menjatuhkan vonis bersalah pada seseorang berdasarkan bukti seperti itu—tidak boleh."

"*Kamu* tak bisa, tetapi *mereka* bisa dan mereka baru saja melakukannya. Semakin bertambah usiamu, semakin banyak hal seperti ini kaulihat. Satu-satunya tempat di mana seseorang semestinya mendapatkan keadilan adalah dalam ruang pengadilan, baik kulitnya berwarna apa pun dalam pelangi, tetapi kebencian biasanya terbawa ke dalam petak juri. Semakin kau dewasa, kau

akan melihat orang kulit putih menipu orang kulit hitam setiap hari dalam hidupmu, tetapi kau akan kuberi tahu sesuatu dan jangan sampai kau melupakannya—kapan pun seorang kulit putih melakukan itu kepada orang kulit hitam, siapa pun dia, sekaya apa pun dia, atau sebaik apa pun keluarga asalnya, orang kulit putih itu sampah."

Atticus berbicara begitu tenang sehingga kata terakhirnya menggebrak telinga kami. Aku mendongak, dan melihat wajahnya berkobar. "Tak ada yang lebih memuakkan bagiku daripada orang kulit putih bermutu rendah yang memanfaatkan keluguan seorang Negro. Jangan membodohi diri sendiri—semua ini menumpuk dan suatu hari nanti kita akan menerima balasannya. Kuharap tidak dalam masa kalian."

Jem menggaruk kepala. Mendadak matanya melebar. "Atticus," katanya, "mengapa orang-orang seperti kita dan Miss Maudie tidak pernah menjadi anggota juri? Kita tak pernah melihat siapa pun dari Maycomb menjadi juri—mereka semua berasal dari hutan."

Atticus bersandar pada kursi goyanguya. Entah mengapa, dia tampak bangga kepada Jem. "Aku bertanya-tanya kapan itu akan terpikir olehmu," katanya. "Ada banyak alasan. *Pertama-tama*, Miss Maudie tak bisa menjadi juri karena dia perempuan—"

"Maksudmu, perempuan di Alabama tak bisa—?" aku marah.

"Benar. Kukira ini untuk melindungi perempuan kita yang rapuh dari kasus kotor seperti kasus Tom. Lagi pula," Atticus menyeringai, "aku ragu apakah kita pernah bisa merampungkan pengadilan suatu kasus—kaum perempuan akan terus menyela untuk bertanya."

Aku dan Jem tertawa. Miss Maudie sebagai juri akan mengesankan. Kubayangkan Mrs. Dubose tua dalam kursi rodanya—"Hentikan ketukanmu, John Taylor, aku ingin menanyakan sesuatu pada orang ini." Mungkin leluhur kami adalah orang-orang bijak.

Atticus berkata, "Dengan orang-orang seperti kita—itulah sumbangsih kita. Kita biasanya mendapatkan juri yang layak kita dapatkan. Warga Maycomb yang gemuk tidak tertarik, sejak awal. *Kedua*, mereka takut. Lalu, mereka—"

"Takut, kenapa?" tanya Jem.

"Yah, bagaimana jika—misalkan, Mr. Link Deas harus memutuskan jumlah denda yang diberikan kepada, misalnya, Miss Maudie, kalau Miss Rachel menabraknya dengan mobil. Link tak akan suka kehilangan langganan dari kedua orang itu di tokonya, bukan? Jadi, dia bilang kepada Hakim Taylor dia tak bisa menjadi juri karena tak ada orang yang bisa menjaga toko selagi dia pergi. Jadi, Hakim Taylor mengizinkannya tidak menjadi juri. Kadang, dia mengizinkannya dengan marah."

"Apa yang membuatnya berpikir, mereka akan berhenti berdagang dengannya?" tanyaku.

Jem berkata, "Miss Rachel bisa begitu, Miss Maudie tak akan. Tetapi, pengambilan suara juri itu rahasia, Atticus."

Ayah kami terkekeh. "Perjalananmu masih panjang, Nak. Pengambilan suara juri semestinya rahasia. Menjadi juri memaksa seseorang menetapkan pikiran dan menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu. Orang tak suka berbuat itu. Kadang-kadang, itu tidak menyenangkan."

"Juri Tom jelas menetapkan pikiran dengan terburu-buru," gerutu Jem.

Jari Atticus memegang saku-jamnya. "Tidak, mereka tidak terburu-buru," katanya, lebih pada dirinya daripada kepada kami. "Itu satu hal yang membuatku berpikir, baiklah, ini mungkin bayangan permulaan. Juri memerlukan beberapa jam. Hasilnya mungkin vonis yang tak terelakkan, tetapi biasanya mereka hanya perlu beberapa menit. Kali ini—" dia berhenti dan memandang kami. "Kau mungkin ingin tahu bahwa ada satu orang yang perlu

dibujuk habis-habisan—mulanya dia mau memberikan vonis sama sekali tak bersalah."

"Siapa?" Jem terkejut.

Mata Atticus berkelip. "Aku tidak boleh mengungkapkannya, tetapi kubilang begini. Dia adalah salah satu teman Old Sarum-mu ...."

"Salah seorang Cunningham?" seru Jem. "Salah satu—aku tak mengenali siapa pun ... kau bercanda." Dia menatap Atticus lewat sudut matanya.

"Salah satu kerabatnya. Menurut firasat, aku tidak mencoretnya. Hanya menurut firasat. Bisa saja aku mencoret namanya, tetapi tidak."

"Demi Musa," kata Jem khidmat. "Sesaat mereka mencoba membunuhnya dan sesaat kemudian mereka mencoba membebaskannya ... aku tak akan memahami orang-orang itu seumur hidupku."

Kata Atticus, kita hanya perlu mengenal mereka. Katanya, keluarga Cunningham tidak pernah mengambil apa pun dari siapa pun sejak mereka bermigrasi ke Dunia Baru. Katanya, satu hal lagi tentang mereka adalah, begitu kau mendapatkan rasa hormat mereka, mereka akan mendukungmu sepenuhnya. Atticus berkata, dia punya firasat, tak lebih dari kecurigaan, bahwa mereka meninggalkan penjara malam itu dengan rasa hormat yang besar bagi keluarga Finch. Waktu itu juga, katanya, perlu petir dan Cunningham lain untuk membuat salah satu dari mereka berubah pikiran. "Kalau kita punya dua di antara mereka di sana, mungkin juri tak akan mencapai suara bulat."

Jem berkata lambat-lambat, "Maksudmu, kau benar-benar menjadikan seseorang yang ingin membunuhmu malam sebelumnya sebagai anggota juri? Bagaimana kau mengambil risiko itu Atticus, bagaimana bisa?"

"Kalau dianalisis, risikonya kecil. Tak ada bedanya antara satu orang yang akan memberikan vonis bersalah dan orang lain yang juga akan memberikan vonis bersalah, bukan? Ada perbedaan kecil terdapat antara orang yang akan memberikan vonis bersalah dan orang yang agak terganggu pikirannya, bukan? Dia satu-satunya ketakpastian dalam seluruh daftar juri."

"Dia apanya Walter Cunningham?" tanyaku.

Atticus bangkit, menggeliat, dan menguap. Sekarang waktu tidur kami memang belum tiba, tetapi kami tahu dia ingin kesempatan membaca korannya. Dia mengambilnya, melipatnya, dan menepuk kepalaku. "Coba kuingat," dia menggumam pada dirinya. "Dapat. Dia sepupu gandanya Walter Cunningham."

"Apa maksudnya?"

"Sepasang perempuan bersaudara menikah dengan sepasang laki-laki bersaudara. Hanya itu yang kubilang—kalian pikirkan sendiri."

Aku menyiksa diriku dan memutuskan bahwa jika aku menikahi Jem dan Dill punya adik perempuan yang juga dinikahinya sendiri, anak-anak kami akan menjadi sepupu ganda. "Astaga, Jem," kataku, ketika Atticus sudah pergi, "mereka orang aneh. Bibi mendengarnya?"

Bibi Alexandra sedang merajut permadani dan tidak melihat kami, tetapi dia mendengar. Dia duduk di kursinya di samping keranjang jahitan, permadani terbentang di pangkuannya. Mengapa perempuan merajut karpet wol pada malam-malam yang sepanas air mendidih tak pernah jelas bagiku.

"Aku dengar," katanya.

Aku ingat kejadian lama yang mendatangkan bencana ketika aku bergegas membela putra Walter Cunningham. Sekarang, aku senang telah melakukannya. "Begitu sekolah dimulai, aku akan mengajak Walter makan di sini," aku berencana, lupa dengan niat pribadiku untuk memukulinya begitu bertemu lagi dengannya. "Dia

juga bisa main ke sini setelah sekolah. Atticus bisa mengantarnya kembali ke Old Sarum. Mungkin dia bisa menginap di sini kadang-kadang, ya Jem?"

"Kita lihat nanti," kata Bibi Alexandra, pernyataan yang kalau keluar darinya selalu berupa ancaman, bukan janji. Kaget, aku berpaling kepadanya. "Kenapa tidak, Bi? Mereka orang baik-baik."

Dia memandangku melalui bagian atas kacamata menjahit. "Jean Louise, di benakku tak ada keraguan bahwa mereka orang baik-baik. Tetapi, mereka bukan orang seperti kita."

Kata Jem, "Maksudnya, mereka berisik, Scout."

"Berisik bagaimana?"

"Ee, norak. Mereka suka bermain biola dan hal-hal seperti itu."

"Aku juga suka—"

"Jangan konyol, Jean Louise," kata Bibi Alexandra. "Masalahnya, kamu bisa menggosok Walter Cunningham sampai berkilap, kamu bisa memakaikan sepatu dan kemeja baru, tetapi dia tak akan pernah menjadi seperti Jem. Lagi pula, ada keturunan mabuk dalam keluarga itu selebar dua kilometer. Perempuan Finch tidak tertarik pada orang semacam itu."

"Bi-bi," kata Jem, "dia belum sembilan tahun."

"Lebih baik dia belajar dari sekarang."

Bibi Alexandra sudah memutuskan. Aku teringat jelas ketika terakhir kali dia menegaskan pendapatnya. Aku tak pernah tahu alasannya. Waktu itu perhatianku terserap pada rencana mengunjungi rumah Calpurnia—aku ingin tahu, tertarik; aku ingin menjadi "tamu"-nya, melihat cara hidupnya, siapa teman-temannya. Sama saja mustahilnya dengan melihat sisi lain bulan. Kali ini taktiknya berbeda, tetapi tujuan Bibi Alexandra sama. Mungkin untuk inilah dia tinggal bersama kami—untuk membantu kami memilih teman. Aku akan bertahan selama mungkin, "Kalau mereka orang baik-baik, lalu kenapa aku tidak boleh berbaik-baik dengan Walter?"

"Aku tidak bilang jangan baik-baik padanya. Kamu harus ramah dan sopan padanya, kamu harus sopan kepada siapa pun, Sayang. Tetapi, kamu tak perlu mengajaknya ke rumah."

"Bagaimana kalau dia saudara kita, Bibi?"

"Kenyataannya, dia bukan saudara kita, tetapi andaipun ya, jawabanku tetap sama."

"Bibi," Jem berbicara, "kata Atticus, kita boleh memilih teman, tetapi jelas tak bisa memilih keluarga dan itulah keluarga mereka, baik kita mau mengakuinya atau tidak, dan kita akan kelihatan konyol sekali kalau tak mau mengakui."

"Lagi-lagi ayahmu," kata Bibi Alexandra, "Dan aku masih akan mengatakan bahwa Jean Louise tidak akan mengundang Walter Cunningham ke rumah ini. Andai dia sepupu ganda orangtuamu pun, dia tetap tak akan diterima di rumah ini kecuali dia datang menemui Atticus untuk urusan bisnis. Nah, titik."

Bibi telah menyimpulkan "Jelas Tidak", tetapi kali ini dia mau memberi alasannya, "Tetapi, aku ingin bermain dengan Walter, Bibi, kenapa tidak boleh."

Dia melepaskan kacamatanya dan menatapku. "Akan kuberi tahu alasannya," katanya. "Karena—dia—itu—sampah, karena itu kamu tak boleh bermain dengannya. Aku tak membolehkanmu dekat-dekat dengan dia, meniru kebiasaannya, dan belajar entah apa lagi. Sekarang saja kamu sudah cukup jadi masalah bagi ayahmu."

Aku tak tahu apa yang akan kulakukan, tetapi Jem mencegahku. Dia menangkap bahuku, melingkarkan tangannya pada tubuhku, dan memapahku yang menangis marah ke kamarnya. Atticus mendengar kami dan melongokkan kepalanya lewat pintu. "Baik-baik saja, Sir," kata Jem parau, "tidak ada apa-apa." Atticus pergi.

"Kunyahlah, Scout." Jem merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah permen Tootsie Roll. Perlu waktu beberapa menit untuk

menjadikan permen itu menjadi gumpalan yang enak dalam rahangku.

Jem sedang mengatur ulang benda-benda di atas lemarinya. Rambut bagian belakanguya rancung ke atas dan bagian depannya tersisir ke bawah, dan aku bertanya-tanya apakah rambut itu akan pernah kelihatan seperti rambut lelaki dewasa—mungkin kalau dia mencukurnya habis dan menumbuhkannya lagi, rambutnya akan tumbuh rapi. Alisnya semakin tebal, dan kulihat tubuhnya terlihat lebih ramping. Dia semakin tinggi.

Ketika berpaling, dia sepertinya menyangka aku akan menangis lagi karena dia berkata, "Kutunjukkan sesuatu kalau kau janji tidak bilang siapa-siapa." Aku ingin tahu. Dia membuka kancing kemeja, menyeringai malu.

"Apa?"

"Kamu tak bisa lihat?'

"Tidak."

"Ini bulu."

"Di mana?"

"Di situ. Di situ itu."

Dia sudah menghiburku, jadi kukatakan bulu itu bagus, tetapi aku tidak melihat apa-apa. "Bagus sekali, Jem."

"Di ketiakku juga," katanya. "Aku mau mencoba ikut tim *football* tahun depan. Scout, jangan biarkan Bibi membuatmu marah."

Rasanya baru kemarin dia memberitahuku supaya tidak membuat Bibi marah.

"Kau kan tahu dia tidak terbiasa dengan anak perempuan," kata Jem, "setidaknya dengan anak perempuan sepertimu. Dia mencoba membuatmu menjadi perempuan baik-baik. Memangnya kau tak bisa belajar menyulam atau sebangsanya?"

"Enak saja. Dia tidak suka padaku, itu intinya, dan aku tak peduli. Dia menyebut Walter Cunningham sampah, itu yang membuatku marah, Jem, bukan tentang aku jadi masalah buat

Atticus. Kami sudah pernah meluruskan itu, aku tanya pada Atticus apakah dia menganggapku masalah dan katanya tidak juga, paling juga masalah yang selalu bisa dibereskannya, dan aku tidak usah cemas sedikit pun bahwa aku mengganggunya. Nah, soal Walter—anak itu bukan sampah, Jem. Dia bukan seperti keluarga Ewell."

Jem menendang sepatunya lepas dan mengayunkan kakinya ke tempat tidur. Dia bersandar pada bantal dan menyalakan lampu baca. "Kau tahu sesuatu, Scout? Aku sudah mengerti sekarang. Aku banyak memikirkannya akhir-akhir ini dan aku mengerti sekarang. Ada empat jenis manusia di dunia. Ada jenis biasa seperti kita dan para tetangga, ada jenis seperti Cunningham di hutan, jenis seperti Ewell di tempat pembuangan sampah, dan orang Negro."

"Bagaimana dengan orang Cina, dan orang Cajun di Baldwin County sana?"

"Maksudku di Maycomb County. Masalahnya adalah, jenis manusia seperti kita tidak suka Cunningham, Cunningham tidak suka Ewell, dan Ewell benci dan memandang rendah orang berkulit hitam."

Aku bilang, kalau memang begitu, mengapa juri Tom, yang berisi orang seperti Cunningham, tidak membebaskan Tom untuk membuat Ewell marah?

Jem mengabaikan pertanyaanku yang dianggapnya kekanak-kanakkan.

"Kau tahu," katanya, "Aku pernah melihat Atticus mengetukkan kaki ketika mendengar musik biola di radio, dan dia menyukai kaldu lebih daripada orang lain yang pernah kulihat—"

"Berarti itu membuat kita sama dengan Cunningham," kataku. "Aku tak mengerti mengapa Bibi—"

"Sebentar, aku belum selesai—memang kita sama, tetapi kita tetap beda, entah bagaimana. Atticus pernah bilang, alasan Bibi begitu menonjolkan keluarga adalah karena yang kita miliki

hanyalah latar belakang, sedangkan keluarga kita tak punya kekayaan sama sekali."

"Entahlah Jem, aku tak tahu—Atticus pernah bilang padaku bahwa sebagian besar urusan Keluarga Tua ini konyol karena keluarga semua orang di sini sama tuanya dengan keluarga orang lain. Aku tanya, apakah itu termasuk orang kulit hitam dan Orang Inggris, dan dia bilang ya."

"Latar belakang bukan berarti Keluarga Tua," kata Jem. "Kurasa itu berarti seberapa lama keluargamu bisa membaca dan menulis. Scout, aku sudah mempelajarinya matang-matang dan itu satu-satunya alasan yang terpikir olehku. Suatu saat ketika keluarga Finch masih di Mesir, salah satu dari mereka mungkin belajar hieroglif dan dia mengajari anaknya," Jem tertawa. "Bayangkan Bibi bangga karena buyutnya bisa menulis dan membaca—perempuan memilih hal-hal lucu untuk dibanggakan."

"Yah, aku senang kakek buyut kita bisa baca-tulis, sebab kalau tidak, siapa yang mengajar Atticus dan saudara-saudaranya, dan kalau Atticus tidak bisa membaca, kau dan aku pasti bermasalah. Rasanya bukan itu yang namanya latar belakang, Jem."

"Jadi, bagaimana kau menjelaskan mengapa keluarga Cunningham berbeda dengan kita? Mr. Walter hampir tak bisa menuliskan namanya, aku pernah lihat. Kita hanya sudah mahir menulis dan membaca lebih lama daripada mereka."

"Tidak, semua orang harus belajar, tak ada yang lahir sudah tahu membaca. Walter itu sebenarnya pintar, dia hanya kadang-kadang tidak naik kelas karena dia harus membolos dan membantu ayahnya. Tak ada yang salah padanya. Tidak, Jem, kukira hanya ada satu jenis manusia. Manusia."

Jem berbalik dan meninju bantalnya. Waktu dia kembali tenang, mendung menggantung di wajahnya. *Mood*-nya mulai turun dan aku jadi waspada. Alisnya bertaut; bibirnya membentuk garis tipis. Dia membisu sejenak.

"Pikirku juga begitu," akhirnya dia berkata, "ketika aku seusiamu. Kalau hanya ada satu jenis manusia, mengapa mereka tidak bisa rukun? Kalau mereka semua sama, mengapa mereka merepotkan diri untuk saling membenci? Scout, kurasa aku mulai mengerti sesuatu. Kurasa aku mulai mengerti mengapa Boo Radley tinggal tertutup di rumah selama ini ... karena dia *ingin* tinggal di dalam."

24

Calpurnia mengenakan celemeknya yang paling kaku. Dia membawa senampan kue *charlotte*, mundur ke pintu ayun dan mendorong perlahan. Aku mengagumi betapa luwes dan anggunnya dia menangani makanan lezat yang berat itu. Begitu pula Bibi Alexandra, kukira, karena dia membolehkan Calpurnia melayani hari ini.

Kami sudah berada di ujung bulan Agustus, mendekati ambang September. Dill akan berangkat ke Meridian besok; hari ini dia pergi bersama Jem ke Pusaran Barker. Jem takjub bercampur marah saat mendapati tak ada seorang pun yang pernah mau berepot-repot mengajari Dill berenang, keterampilan yang dianggap Jem sepenting berjalan. Mereka melewatkan dua sore di sungai; karena mereka bilang akan berenang telanjang dan aku tak boleh ikut, jadi aku membagi saat-saat sepiku di antara Calpurnia dan Miss Maudie.

Hari ini Bibi Alexandra dan kalangan misionarisnya sedang bertengkar hebat di setiap sudut rumah. Dari dapur, aku mendengar Mrs. Grace Merriweather memberi laporan di ruang duduk tentang kehidupan kumuh suku Mrunas, setidaknya begitulah kedengar-annya. Mereka menempatkan kaum perempuan di gubuk ketika waktunya tiba, apa pun artinya itu; mereka tak memiliki nilai keke-luargaan—aku tahu itu membuat Bibi stres—mereka mengharuskan anak-anak menjalani ujian yang mengerikan ketika mereka berusia tiga belas tahun; mereka merangkak bersama penyakit puru dan ulat buah, mereka mengunyah dan meludahkan kulit pohon ke belanga umum lalu mabuk-mabukan dengan meminumnya.

Segera setelah itu, wanita-wanita terhormat itu berhenti mengobrol untuk menikmati penganan.

Aku tak tahu sebaiknya aku masuk ke ruang makan atau tetap di luar. Bibi Alexandra menyuruhku bergabung dengan mereka saat menikmati penganan; tidak perlu menghadiri bagian bisnis pertemuan, katanya aku pasti bosan. Aku mengenakan baju Hari Minggu merah muda, sepatu, dan rok dalam, dan berpikir bahwa jika aku menumpahkan sesuatu, Calpurnia harus mencuci bajuku lagi untuk besok. Ini hari yang sibuk untuknya. Aku memutuskan untuk tidak masuk.

"Boleh kubantu, Cal?" tanyaku, ingin menolong.

Calpurnia berhenti di ambang pintu. "Diamlah seperti tikus di pojok itu," katanya, "dan kau boleh membantuku mengisi nampan kalau aku kembali."

Dengung lembut suara perempuan mengeras ketika dia membuka pintu, "Wah, Alexandra, aku belum pernah melihat kue *charlotte* seperti itu ... bagus sekali ... aku tak bisa membuat kulitnya seperti ini, tak pernah bisa ... siapa yang menyangka tart *dewberry* kecil ... Calpurnia? ... siapa sangka ... ada yang sudah cerita bahwa istri pendeta ... tida-ak, eh iya, dan yang satu lagi belum berjalan ...."

Keributan itu menyurut, dan aku tahu mereka semua sudah dilayani. Calpurnia kembali dan meletakkan poci perak berat ibuku pada nampan. "Poci kopi ini benda langka," gumamnya, "sudah tak dibuat lagi sekarang ini."

"Boleh aku membawanya masuk?"

"Asal kau berhati-hati dan tidak menjatuhkannya. Letakkan di ujung meja dekat Miss Alexandra. Di sana dekat cangkir dan yang lain. Dia yang akan menuangkan."

Aku mencoba mendorong pintu dengan pantat seperti yang dilakukan Calpurnia, tetapi pintunya tidak bergerak. Dengan menyeringai, Calpurnia membukakannya untukku. "Hati-hati, ya, berat. Jangan dilihat, biar tidak tumpah."

Perjalananku berhasil: Bibi Alexandra tersenyum cerah. “Tinggallah bersama kami, Jean Louise,” katanya. Ini bagian dari kampanyenya untuk mengajariku menjadi perempuan terhormat.

Sudah lumrah bahwa setiap nyonya rumah kalangan tersebut mengundang tetangganya untuk menikmati penganan, baik mereka penganut Baptis atau Presbiterian, yang menjelaskan kehadiran Miss Rachel (tidak mabuk), Miss Maudie, dan Miss Stephanie Crawford. Agak gugup, aku duduk di sebelah Miss Maudie dan bertanya-tanya mengapa kaum perempuan mengenakan topi hanya untuk pergi ke rumah seberang. Sekelompok perempuan selalu memberiku ketakutan samar dan hasrat kuat untuk berada di tempat lain, tetapi perasaan ini yang disebut Bibi Alexandra sebagai “manja”.

Perempuan-perempuan ini tidak tampak kepanasan dalam balutan kain tipis bercorak pastel: sebagian besar berbedak tebal, tetapi tidak memakai pemerah pipi; satu-satunya lipstik yang dikenakan di ruangan adalah Tangee Natural. Cutex Natural berkilauan di kuku jari, tetapi perempuan-perempuan yang lebih muda mengenakan Rose. Mereka menguarkan aroma wangi seperti surga. Aku duduk diam, setelah menaklukkan tanganku dengan cara memegang lengan kursi erat-erat, dan menunggu seseorang berbicara padaku.

Gigi palsu emas Miss Maudie berkelip. “Pakaianmu bagus sekali, Miss Jean Louise,” katanya. “Di mana celanamu hari ini?”

“Di bawah baju saya.”

Aku tidak berniat melucu, tetapi mereka tertawa. Pipiku memanas ketika aku menyadari kesalahanku, tetapi Miss Maudie memandangku dengan serius. Dia tak pernah menertawakanku kecuali aku memang melucu.

Dalam keheningan tiba-tiba yang mengikuti, Miss Stephanie Crawford berseru dari seberang ruangan, “Cita-citamu apa, Jean Louise? Pengacara?”

"Tidak, Ma'am, saya belum memikirkannya ...," jawabku, bersyukur bahwa Miss Stephanie cukup baik hati untuk mengubah topik. Segera aku mulai memilih pekerjaan yang kuinginkan. Perawat? Penerbang? "Ng ...."

"Wah, kusangka kamu ingin menjadi pengacara, kamu sudah mulai menghadiri pengadilan."

Mereka tertawa lagi. "Stephanie itu kocak," kata seseorang. Miss Stephanie tersemangati untuk meneruskan topik itu, "Kamu tak ingin menjadi pengacara?"

Tangan Miss Maudie menyentuh tanganku dan aku menjawab ringan, "Tidak, Ma'am, saya ingin jadi wanita terhormat saja."

Miss Stephanie memandangku curiga, memutuskan aku tidak berniat kurang ajar, dan memuaskan diri dengan, "Hm, kamu tak akan berhasil sampai kamu mulai lebih sering mengenakan rok."

Tangan Miss Maudie menggenggam tanganku erat, dan aku tak berkata apa-apa. Kehangatannya sudah cukup.

Mrs. Grace Merriweather duduk di sebelah kiriku, dan aku merasa akan sopan kalau berbicara dengannya. Mr. Merriweather, seorang Metodis taat yang berada di bawah tekanan, rupanya tak melihat adanya kesan pribadi dalam menyanyikan, "Anugrah (*grace*) yang menakjubkan, betapa indah kedengarannya, yang menyelamatkan sampah sepertiku ...." Namun, menurut pendapat umum Maycomb, Mrs. Merriweather telah menyembuhkannya dari kebiasaan mabuk-mabukan dan menjadikannya warga yang cukup berguna. Karenanya, pastilah Mrs. Merriweather adalah perempuan paling taat di Maycomb. Aku mencari topik yang menarik baginya. "Apa yang kalian pelajari sore ini?" tanyaku.

"Oh, Nak, suku Mrunas yang malang," katanya, dan langsung diam. Perlu sedikit pertanyaan lanjutan.

Mata cokelat besar Mrs. Merriweather selalu berlinang air mata ketika dia memikirkan kaum tertindas. "Tinggal di rimba tanpa siapa-siapa kecuali J. Grimes Everett," katanya. "Tak ada orang

berkulit putih yang mau mendekati mereka kecuali J. Grimes Everett yang suci."

Mrs. Merriweather memainkan suaranya seperti organ: setiap kata yang diucapkannya menerima ketukan penuh: "Kemiskinan ... kegelapan ... imoralitas—tak ada yang tahu selain J. Grimes Everett. Kamu tahu, ketika gereja menunjukku untuk melakukan perjalanan ke tanah perkemahan itu, J. Grimes Everett berkata padaku—"

"Dia ada di sana, Ma'am? Saya sangka—"

"Pulang berlibur. J. Grimes Everett berkata padaku, katanya 'Mrs. Merriweather kamu tak punya bayangan, tak punya bayangan, apa yang kita lawan di sana.' Itu yang dikatakannya kepadaku."

"Ya, Ma'am."

"Kukatakan padanya, 'Mr. Everett,' kataku, 'kaum perempuan di Gereja Episcopal Metodis Maycomb Alabama Bagian Selatan mendukung Anda seratus persen.' Itu yang kukatakan kepadanya. Dan kamu tahu, pada saat itu dan di situ juga aku bersumpah dalam hatiku. Aku berkata pada diri sendiri, kalau aku pulang, aku akan memberi ceramah tentang suku Mrunas dan membawa pesan J. Grimes Everett kepada Maycomb, dan itulah yang kulakukan."

"Ya, Ma'am."

Ketika Mrs. Merriweather menggeleng, ikal hitamnya bergoyang. "Jean Louise," katanya, "kamu gadis beruntung. Kamu tinggal di rumah Kristiani bersama orang Kristen dan di kota Kristen. Di sana di tanah J. Grimes Everette, tak ada apa-apa kecuali dosa dan kekumuhan."

"Ya, Ma'am."

"Dosa dan kekumuhan—apa tadi Gertrude?" Mrs. Merriweather mengalihkan perhatiannya kepada perempuan yang duduk di sampingnya. "Oh, itu. Aku selalu bilang, maafkan dan lupakan, maafkan dan lupakan. Yang harus dilakukan gereja adalah membantunya menjalani hidup Kristiani bagi anak-anak itu sejak

sekarang. Mestinya ada di antara kaum lelaki yang ke sana dan memberi tahu pendeta itu untuk menyemangatinya."

"Maaf, Mrs. Merriweather," aku menyela, "kalian membicarakan Mayella Ewell?"

"May—? Bukan, Nak. Istri orang kulit gelap itu. Istri Tom, Tom—"

"Robinson, Ma'am."

Mrs. Merriweather berpaling kembali ke tetangganya. "Ada satu hal yang benar-benar kuyakini, Gertrude," dia melanjutkan, "tetapi, ada orang yang tak melihatnya dengan caraku. Kalau kita memberi tahu mereka bahwa kita memaafkan mereka, bahwa kita sudah melupakannya, maka seluruh hal ini akan berlalu."

"Ah—Mrs. Merriweather," aku menyela sekali lagi, "apa yang akan berlalu?"

Sekali lagi dia berpaling kepadaku. Mrs. Merriweather termasuk orang dewasa tanpa anak yang merasa perlu memakai nada suara yang berbeda saat berbicara dengan anak-anak. "Tak ada apa-apa, Jean Louise," katanya, dengan perlahan dan agung, "para tukang masak dan pekerja ladang hanya merasa tidak puas, tetapi mereka sudah tenang sekarang—mereka menggerutu sepanjang hari setelah pengadilan itu."

Mrs. Merriweather berpaling kepada Mrs. Farrow, "Gertrude, kubilang tak ada yang lebih memecah perhatian daripada orang kulit hitam yang merajuk. Mulut mereka turun sampai ke sini. Mengacaukan harimu kalau ada yang melakukannya di dapurmu. Kau tahu apa yang kukatakan kepada Sophy-ku, Gertrude? Kataku, 'Sophy,' kataku, 'kamu benar-benar tidak bersikap Kristiani hari ini. Yesus Kristus tak pernah menggerutu dan mengeluh.' Dan tahu tidak, itu bermanfaat baginya. Dia mengangkat pandangannya dari lantai dan berkata, 'Tidak, Mrs. Merriweather, Yesus tak pernah menggerutu.' Kuberi tahu ya, Gertrude, jangan pernah kau melepaskan kesempatan bersaksi untuk Tuhan."

Aku teringat organ kecil kuno di gereja di Finch's Landing. Waktu aku masih kecil sekali, dan aku bersikap baik seharian, Atticus mengizinkanku memompa puputannya, sementara dia memainkan lagu dengan satu jari. Nada terakhir akan tetap terdengar selama masih ada udara yang menahannya. Mrs. Merriweather sudah kehabisan udara, kukira, dan sedang memulihkan pasokannya ketika Mrs. Farrow menyiapkan dirinya untuk bicara.

Mrs. Farrow adalah wanita yang berperawakan mengagumkan dengan mata pucat dan kaki kecil. Rambutnya baru dikeriting sehingga menampakkan ikal-ikal kecil ketat kelabu. Dia adalah perempuan kedua paling taat di Maycomb. Dia memiliki kebiasaan aneh mengawali segala sesuatu yang dikatakannya dengan suara mendesis lirih.

"S-s-s Grace," ujarnya, "itu mirip dengan yang kubilang kepada Saudara Hutson tempo hari. 'S-s-s Saudara Hutson,' kataku, 'sepertinya kita bertempur di pihak yang akan kalah, kita akan kalah.' Kataku, 'S-s-s tak ada bedanya bagi mereka sedikit pun. Kita bisa mendidik mereka sampai jengkel, kita bisa mencoba sampai roboh mengkristenkan mereka, tetapi tak ada perempuan yang aman dalam tempat tidurnya akhir-akhir ini.' Dia berkata padaku, 'Mrs. Farrow, aku tak tahu akan jadi apa masyarakat kita di sini.' S-s-s Aku bilang padanya, 'memang demikian kenyataannya.'"

Mrs. Merriweather mengangguk dengan bijak. Suaranya membubung di atas denting cangkir kopi dan suara kecapan lembut dari para perempuan yang sedang mengunyah hidangan lezat. "Gertrude," katanya, "aku bilang, yah, ada juga orang yang baik tapi tersesat di kota ini. Baik, tapi tersesat. Orang-orang di kota ini yang menyangka mereka berbuat benar, kataku. Nah, jangan sampai keluar dari mulutku siapa orangnya, tetapi sebagian orang di kota ini menyangka mereka berbuat baik baru-baru ini, padahal yang mereka lakukan hanyalah menggemparkan kota. Hanya itu yang mereka lakukan. Mungkin kelihatan seperti tindakan yang benar

pada saat itu, aku tak tahu pasti, aku tidak memahami bidang itu, tetapi kemuraman ... ketidakpuasan ... kuberi tahu saja, kalau Sophy-ku mempertahankan sikapnya sehari lagi, aku pasti memecatnya. Tak pernah terpikir dalam otaknya itu bahwa satu-satunya alasan aku mempekerjakannya adalah karena sekarang ini masa depresi dan dia memerlukan upahnya yang sedolar seperempat setiap minggn."

"Makanannya bukan tongkat yang digelontorkan, bukan?"

Miss Maudie yang bicara. Dua garis kencang muncul di sudut mulutnya. Sedari tadi dia duduk diam di sampingku, cangkir kopinya seimbang di atas satu lutut. Aku sudah lama ketinggalan jalinan percakapan, ketika mereka berhenti membicarakan istri Tom Robinson, dan menyibukkan diri memikirkan Finch's Landing dan sungai. Pemahaman Bibi Alexandra terbalik: bagian bisnis pertemuan itu membekukan darah, jam sosialnya mengerikan.

"Maudie, aku yakin aku tak tahu apa maksudmu," kata Mrs. Merriweather.

"Aku yakin kamu tahu," kata Miss Maudie pendek.

Dia tak berkata apa-apa lagi. Kalau Miss Maudie marah, kata-katanya ketus dan sedingin es. Sesuatu telah membuatnya sangat marah, dan mata kelabunya sedingin suaranya. Mrs. Merriweather memerah, melirik kepadaku, dan membuang muka. Aku tidak bisa melihat Mrs. Farrow.

Bibi Alexandra bangkit dari meja dan segera mengedarkan penganan, dengan rapi menarik Mrs. Merriweather dan Mrs. Gates dalam percakapan cepat. Ketika dia sudah membuat mereka asyik mengobrol dengan Mrs. Perkins, Bibi Alexandra melangkah mundur. Dia memberi Miss Maudie pandangan terima kasih, dan aku terheran-heran tentang dunia wanita. Miss Maudie dan Bibi Alexandra tak pernah benar-benar dekat, dan sekarang Bibi mengucapkan terima kasih diam-diam kepada Miss Maudie untuk sesuatu. Untuk apa, aku tak tahu. Aku cukup puas mengetahui bahwa bisa saja Bibi

Alexandra diserang cukup hebat sehingga dia berterima kasih untuk bantuan yang diterimanya. Tak ragn lagi, aku harus segera memasuki dunia ini, di mana pada permukaannya perempuan-perempuan wangi berayun perlahan, mengipas gemulai, dan meminum air dingin.

Tetapi, aku lebih betah di dunia ayahku. Orang-orang seperti Mr. Heck Tate tidak memerangkap dengan pertanyaan lugu untuk mengejek; bahkan Jem tidak sangat kritis kecuali kita mengatakan sesuatu yang bodoh. Kaum perempuan tampaknya hidup dengan sedikit menyimpan rasa takut pada kaum lelaki, tampak enggan untuk menyetujui mereka sepenuh hati. Tetapi, aku menyukai kaum lelaki. Ada sesuatu pada diri mereka, sebanyak apa pun mereka menyumpah dan minum dan berjudi dan mengunyah tembakau; seberapa pun tak menyenangkannya mereka, ada sesuatu tentang mereka yang kusukai secara naluriah ... mereka tidak—"Munafik, Mrs. Perkins, munafik sejak lahir," Mrs. Merriweather berkata. "Setidaknya kita tak menanggung dosa itu di sini. Orang di utara membebaskan budak, tetapi tidak pernah terlihat mereka duduk semeja dengan para bekas budak. Setidaknya kita tak menipu dan berkata pada para budak, ya kalian sama baiknya dengan kami tetapi jangan dekat-dekat. Di selatan sini kita hanya berkata, kalian hidup dengan cara kalian dan kami hidup dengan cara kami. Kurasa perempuan itu, Mrs. Roosevelt, sudah kehilangan akal—benar-benar kehilangan akal, datang ke Birmingham dan mencoba duduk bersama mereka. Andaikan aku Wali Kota Birmingham, aku tentu—"

Yah, kami berdua bukan Wali Kota Birmingham, tetapi aku ingin menjadi Gubernur Alabama kelak: aku akan membebaskan Tom Robinson begitu cepat sehingga Masyarakat Misionaris tak akan punya waktu untuk mengatur napas. Calpurnia sedang berbicara dengan tukang masak Miss Rachel tempo hari tentang betapa sulitnya Tom menerima keadaan dan dia tidak berhenti berbicara

sewaktu aku masuk ke dapur. Katanya, tak ada yang bisa dilakukan Atticus untuk membuat penjara lebih mudah untuknya, bahwa hal terakhir yang dikatakannya kepada Atticus sebelum mereka membawanya ke penjara adalah, "Selamat tinggal, Mr. Finch, tak ada yang bisa Anda lakukan sekarang, jadi tak ada gunanya mencoba." Kata Calpurnia, Atticus memberi tahunya bahwa pada hari mereka membawa Tom ke penjara, Tom sudah putus asa. Kata Calpurnia, Atticus mencoba menjelaskan keadaan pada Tom, dan bahwa dia harus benar-benar berusaha tidak kehilangan harapan karena Atticus benar-benar mencoba membebaskannya. Tukang masak Miss Rachel bertanya kepada Calpurnia mengapa Atticus tidak bilang saja ya kamu akan bebas, dan berhenti di situ—sepertinya itu akan menghibur Tom. Calpurnia berkata, "Karena kau tidak tahu hukum. Hal pertama yang kaupelajari kalau berada dalam keluarga hukum adalah bahwa tak ada jawaban pasti untuk apa pun. Mr. Finch tak bisa berkata begitu kalau dia tidak yakin keadaannya memang begitu."

Pintu depan membanting dan kudengar langkah Atticus di ruang tamu. Secara otomatis aku bertanya-tanya pukul berapa sekarang. Belum waktunya dia pulang, dan pada hari-hari Masyarakat Misionaris berkumpul, dia biasa berada di kota hingga hari gelap.

Dia berhenti di ambang pintu. Topinya di tangan, dan wajahnya pucat.

"Permisi, Ibu-Ibu," katanya. "Silakan dilanjutkan pertemuannya, jangan sampai saya mengganggu. Alexandra, bisakah kau ikut denganku ke dapur sebentar? Aku ingin meminjam Calpurnia beberapa lama."

Dia tidak melewati ruang makan, tetapi kembali ke ruang tamu dan masuk ke dapur dari pintu belakang. Aku dan Bibi Alexandra menemuinya. Pintu ruang makan terbuka lagi dan Miss Maudie

bergabung dengan kami. Calpurnia sudah setengah bangkit dari kursinya.

"Cal," kata Atticus, "Aku ingin kau ikut bersamaku ke rumah Helen Robinson—"

"Ada masalah apa?" tanya Bibi Alexandra, waspada melihat wajah ayahku.

"Tom meninggal."

Bibi Alexandra meletakkan tangan ke mulutnya.

"Dia ditembak," kata Atticus. "Dia hendak kabur. Sewaktu jadwal olahraga. Kata mereka, dia tiba-tiba berlari lintang pukang ke pagar dan mulai memanjatnya. Tepat di depan mereka—"

"Apakah mereka tidak mencoba mencegahnya? Tidakkah mereka memberi peringatan?" suara Bibi Alexandra gemetar.

"Ya, penjaga berteriak agar dia berhenti. Mereka menembakkan beberapa kali ke udara, lalu mereka pun menembaknya. Mereka mengenainya tepat ketika dia melewati pagar. Kata mereka, andai dia punya dua tangan yang normal, dia sudah berhasil, gerakannya demikian cepat. Tujuh belas lubang peluru di tubuhnya. Mereka tidak perlu menembaknya sebanyak itu. Cal, aku ingin kau ikut bersamaku dan bantu aku memberi tahu Helen."

"Ya, Sir," gumamnya, menggerapai celemeknya. Miss Maudie menghampiri Calpurnia dan melepaskan ikatannya.

"Ini harus jadi yang terakhir, Atticus," kata Bibi Alexandra.

"Tergantung caramu melihatnya," kata Atticus. "Apa artinya seorang Negro, kurang-lebih, di antara dua ratus narapidana? Dia bukan Tom bagi mereka, dia narapidana yang hendak kabur."

Atticus bersandar pada lemari es, menaikkan kacamata, dan menggosok mata. "Kita punya kesempatan baik," katanya. "Aku menceritakan pikiranku, tetapi aku tak bisa dengan jujur mengatakan bahwa kita memiliki lebih dari kesempatan baik. Kukira Tom sudah lelah menghadapi kesempatan yang diberikan orang kulit putih dan lebih suka mengambil kesempatan sendiri. Siap, Cal?"

"Siap, Mr. Finch."

"Kalau begitu, ayo."

Bibi Alexandra duduk di kursi Calpurnia dan membenamkan wajah dalam tangan. Dia duduk diam, begitu diam hingga aku khawatir dia jatuh pingsan. Kudengar Miss Maudie bernapas seolah-olah dia baru menaiki tangga, dan di ruang makan para wanita mengobrol dengan gembira.

Kusangka Bibi Alexandra sedang menangis, tetapi ketika dia melepaskan tangan dari wajahnya, dia tidak menangis. Dia tampak lelah. Dia berbicara, dan suaranya datar.

"Aku tak bisa bilang aku menyetujui segala yang dilakukannya, Maudie, tetapi dia kakakku, dan aku hanya ingin tahu kapan ini akan berakhir." Suaranya meninggi, "Ini mengoyak dirinya. Dia tidak banyak menunjukkannya, tetapi ini mengoyak-ngoyaknya. Aku pernah melihatnya ketika—apa lagi yang mereka inginkan darinya, Maudie, apa lagi?"

"Apa yang diinginkan siapa, Alexandra?" Miss Maudie bertanya.

"Maksudku warga kota ini. Mereka mau saja membiarkan dia melakukan apa yang mereka terlalu takut untuk lakukan sendiri—mereka takut rugi. Mereka mau saja membiarkan dia merusak kesehatannya untuk melakukan apa yang mereka takut lakukan, mereka—"

"Jangan keras-keras, nanti terdengar," kata Miss Maudie. "Pernahkah kau memikirkannya begini, Alexandra? Baik Maycomb tahu atau tidak, kami memberikan penghargaan tertinggi yang bisa kami berikan kepada seseorang. Kami percaya dia akan bertindak benar. Sesederhana itu."

"Siapa?" Bibi Alexandra tak pernah tahu bahwa sikapnya mirip dengan keponakannya yang berusia dua belas tahun.

"Segelintir orang di kota ini yang berkata bahwa keadilan tidak ditandai dengan Hanya untuk Kulit Putih; segelintir orang yang berkata bahwa pengadilan yang adil adalah untuk semua, bukan

untuk kita saja; segelintir orang yang punya cukup kerendahan hati untuk berpikir, ketika mereka melihat seorang Negro, aku hadir hanya berkat kebaikan Tuhan." Ketegasan lama Miss Maudie kembali, "Segelintir orang di kota ini yang punya latar belakang, itulah mereka."

Andai aku lebih memerhatikan, aku sudah punya sekeping informasi lagi untuk menambah definisi Jem tentang latar belakang, tetapi kudapati diriku gemetar dan tidak bisa berhenti. Aku sudah pernah melihat Penjara Enfield, dan Atticus pernah menunjukkan lapangan olahraganya kepadaku. Ukurannya sebesar lapangan *football*.

"Jangan gemetar," perintah Miss Maudie, dan aku berhenti. "Bangun, Alexandra, kita sudah cukup lama meninggalkan mereka."

Bibi Alexandra bangkit dan merapikan beberapa kerutan rusuk korset pada pinggulnya. Dia mengambil saputangan dari ikat pinggang dan menyeka hidungnya. Dia merapikan rambut dan berkata, "Apakah kelihatan?"

"Tidak sedikit pun," kata Miss Maudie. "Kau sudah tenang, Jean Louise?"

"Ya, Ma'am."

"Mari kita bergabung dengan mereka," katanya suram.

Suara mereka seketika terdengar ketika Miss Maudie membuka pintu ke ruang makan. Bibi Alexandra di depanku, dan aku melihat kepalanya mendongak ketika dia melewati pintu.

"Oh, Mrs. Perkins," katanya, "Anda perlu kopi lagi. Biar kuambilkan."

"Calpurnia sedang ada urusan sebentar, Grace," kata Miss Maudie. "Coba kuberikan beberapa potong lagi tart *dewberry* ini. Kamu dengar apa yang dilakukan sepupuku tempo hari, yang suka memancing itu? ...."

Demikianlah mereka melanjutkan acara itu, menyusuri barisan wanita tertawa, mengitari ruang makan, mengisi cangkir kopi, menawarkan kue, seolah-olah satu-satunya yang harus disesali adalah musibah rumah tangga sementara karena kehilangan Calpurnia.

Senandung lembut dimulai lagi: "Ya, tentu saja, Mrs. Perkins, J. Grimes Everett itu santo martir, dia ... perlu menikah jadi mereka kabur ... ke salon setiap Sabtu sore ... begitu matahari terbenam. Dia tidur bersama ... ayam, sekerat penuh ayam sakit, kata Fred itulah yang memulai, kata Fred ...."

Bibi Alexandra memandang ke seberang ruangan padaku dan tersenyum. Dia memandang nampan kue di meja dan menganggnk padanya. Dengan hati-hati, kuangkat nampan itu dan melihat diriku berjalan ke Mrs. Merriweather. Dengan tata krama terbaik di depan tamu, aku bertanya apakah dia mau sepotong. Lagi pula, jika Bibi bisa menjadi wanita terhormat pada saat seperti ini, aku juga bisa.

25

"Jangan lakukan itu, Scout. Letakkan di tangga belakang."

"Jem, kau sudah gila apa?"

"Kubilang, taruh di tangga belakang."

Sambil menghela napas, aku meraup makhluk kecil itu, meletakkannya di titian terbawah, dan kembali ke tempat tidurku. September sudah tiba, tetapi tak ada jejak cuaca dingin yang datang bersamanya, dan kami masih tidur di teras belakang yang berkawat. Kunang-kunang masih sering terlihat, serangga malam dan serangga bersayap yang menabrak kawat sepanjang musim panas belum pergi ke tempat mereka bersembunyi ketika musim gugur tiba.

Tadi seekor luing menemukan jalan masuk ke rumah: aku menduga, pengacau kecil ini merayap naik tangga, dan melewati kolong pintu. Aku sedang meletakkan bukuku di lantai samping tempat tidurku ketika melihatnya. Makhluk ini tidak lebih dari tiga senti panjangnya, dan ketika disentuh, dia menggnlung diri menjadi bola abu-abu yang erat.

Aku berbaring menelungkup, menjulurkan tangan ke bawah, dan menyodoknya. Ia bergelung. Lalu, karena merasa aman, barangkali, ia perlahan meluruskan tubuhnya. Ia berjalan beberapa senti dengan seratus kakinya dan aku menyentuhnya lagi. Ia bergelung lagi. Merasa mengantuk, aku memutuskan menghabisinya. Tanganku tadi hendak melumatnya ketika Jem berbicara.

Jem merengut. Barangkali ini bagian dari tahapan yang sedang dijalaninya, dan aku berharap dia cepat-cepat melewati tahap itu. Dia memang tak pernah jahat pada hewan, tetapi aku tak pernah tahu kebaikannya meliputi dunia serangga juga.

"Kenapa aku tidak boleh melumatkannya?" tanyaku.

"Karena mereka tidak mengganggumu," jawab Jem dalam kegelapan. Dia telah mematikan lampu bacanya.

"Rupanya kau sekarang sedang pada tahap anti membunuh lalat dan nyamuk," kataku. "Beri tahu aku kalau kau sudah berubah pikiran. Tapi kuberi tahu satu hal, aku tak mau cuma duduk-duduk dan membiarkan tungau menggigitku."

"Ah, diamlah," jawabnya mengantuk.

Jem yang makin lama makin seperti perempuan setiap hari, bukan aku. Merasa nyaman, aku berbaring telentang dan menunggn tertidur, dan sementara menunggn, aku memikirkan Dill. Dia telah meninggalkan kami pada tanggal satu bulan ini dengan keyakinan teguh bahwa dia akan kembali begitu sekolah bubar—menurutnya, orangtuanya sudah mengerti bahwa dia senang melewatkan musim panas di Maycomb. Miss Rachel mengajak kami naik taksi ke Maycomb Junction, dan Dill melambai kepada kami dari jendela kereta api sampai dia tak terlihat. Tetapi, dia tetap dekat di hatiku; aku merindukannya. Dua hari terakhir saat dia bersama kami, Jem mengajarinya berenang—

Mengajarinya berenang. Aku tak bisa tidur mengingat apa yang dikatakan Dill kepadaku.

Pusaran Barker berada di ujung jalan tanah yang merupakan cabang jalan raya Meridian, sekitar dua kilometer dari kota. Untuk menuju ke sana, cara yang mudah adalah dengan menumpang dari jalan raya pada gerobak kapas atau pada pengendara mobil yang lewat. Jalan ke sungai itu pendek dan mudah dilalui, tetapi memikirkan berjalan pulang sampai ke rumah pada waktu senja, ketika lalu lintas sepi, bisa melelahkan, dan para perenang berhati-hati agar tidak tinggal hingga terlalu larut di sana.

Menurut Dill, dia dan Jem baru tiba ke jalan raya ketika melihat Atticus mengemudi ke arah mereka. Dia sepertinya tak melihat mereka, jadi mereka berdua melambai. Atticus akhirnya melambat; ketika mereka mengejarnya dia berkata, "Sebaiknya kalian mencari

tumpangan pulang. Aku belum akan pulang sekarang." Calpurnia berada di kursi di belakang.

Jem protes, lalu memohon, dan Atticus berkata, "Baiklah, kalian boleh ikut asalkan kalian tetap tinggal di mobil."

Dalam perjalanan ke rumah Tom Robinson, Atticus memberi tahu mereka apa yang terjadi.

Mereka belok dari jalan raya, melaju lambat melewati tempat pembuangan sampah dan melewati rumah Ewell, menyusuri jalan sempit ke kabin-kabin Negro. Kata Dill, sekumpulan anak kulit hitam sedang bermain kelereng di halaman depan Tom. Atticus memarkir mobil dan keluar. Calpurnia mengikutinya melalui gerbang depan.

Dill mendengarnya bertanya kepada salah seorang anak, "Di mana ibumu, Sam?" dan mendengar Sam berkata, "Dia di rumah Sis Stevens, Mr. Finch. Mau kupanggilkan?"

Kata Dill, Atticus tampak ragu-ragu, lalu berkata ya, dan Sam berlari-lari pergi. "Bermainlah lagi, anak-anak," kata Atticus kepada mereka.

Seorang gadis kecil menghampiri pintu kabin dan berdiri memandangi Atticus. Kata Dill, rambutnya seperti gumpalan ekor kuda yang kecil dan kaku, setiap helainya berujung pita cerah. Dia tersenyum lebar dan berjalan mendekati ayah kami, tetapi dia terlalu kecil untuk menuruni tangga. Kata Dill, Atticus menghampirinya, mencopot topinya, dan menawarkan jarinya. Anak itu menyambarnya dan dia menolongnya menuruni tangga. Lalu, dia menyerahkan gadis itu ke Calpurnia.

Sam berlari-lari kecil di belakang ibunya ketika mereka muncul. Kata Dill, Helen berkata, "Sore, Mr. Finch, silakan duduk." Tetapi, dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Atticus juga tidak berkata-kata.

"Scout," kata Dill, "dia langsung roboh ke tanah. Langsung roboh ke tanah, bagai ada raksasa berkaki besar lewat dan meng-

injaknya. Langsung brek—" kaki gemuk Dill menghantam tanah. "Seperti kalau kau menginjak semut."

Kata Dill, Calpurnia dan Atticus memberdirikan Helen dan setengah menggendong, setengah membimbingnya ke kabin. Mereka lama tinggal di dalam dan Atticus keluar sendirian. Ketika mereka mengemudi kembali melewati tempat pembuangan sampah, sebagian anggota keluarga Ewell berteriak-teriak kepada mereka, tetapi Dill tidak menangkap kata-katanya.

Maycomb tertarik pada berita kematian Tom selama mungkin dua hari; dua hari cukup untuk tersebarnya informasi itu ke seluruh county. "Kamu sudah dengar tentang? ... Belum? Katanya, larinya cepat sekali, mengalahkan kilat ...." Bagi Maycomb, kematian Tom itu sesuai dengan perkiraan. Tipikal seorang Negro untuk lari sesegera mungkin. Tipikal mentalitas Negro yang tak punya rencana, tak memikirkan masa depan, hanya lari tunggang langgang pada kesempatan pertama yang dilihatnya. Lucunya, Atticus Finch mungkin bisa membebaskannya tetapi apa dia mau menunggu—? Tidak. Kamu tahu mereka seperti apa. Mudah datang, mudah pergi. Jelas kan, bahwa Robinson sudah menikah, mereka bilang dia bersih, ke gereja dan sebagainya, tetapi pada dasarnya, kedoknya sangat mudah terbuka. Sifat *nigger* selalu muncul dalam diri mereka.

Ditambahi beberapa detail lagi, memungkinkan setiap pendengar mengulangi versinya ke orang lain, lalu tak ada lagi yang dibicarakan sampai *Maycomb Tribune* muncul hari Kamis berikutnya. Ada obituari singkat dalam Berita Kulit Hitam, tetapi juga ada editorial.

Mr. B.B. Underwood sedang getir-getirnya, dan dia tak peduli siapa yang membatalkan iklan dan langganan. (Tetapi, cara main Maycomb tidak seperti itu: Mr. Underwood bisa berteriak sampai berkeringat dan menulis apa pun yang dia mau, dia masih mendapatkan iklan dan langganan. Jika dia ingin memperbodoh diri di

korannya, itu urusannya.) Mr. Underwood tidak membicarakan timpangnya keadilan, dia menulis supaya anak-anak bisa mengerti. Mr. Underwood hanya menyimpulkan bahwa membunuh orang cacat itu dosa, baik mereka sedang berdiri, duduk, atau melarikan diri. Dia mengumpamakan kematian Tom sebagai pembantaian tanpa arti atas burung penyanyi oleh pemburu dan anak-anak, dan Maycomb berpikir dia mencoba menulis editorial yang cukup puitis untuk dicetak ulang dalam *Montgomery Advertiser*.

Bagaimana bisa begini, aku bertanya-tanya, saat aku membaca editorial Mr. Underwood. Pembunuhan tanpa arti—Tom telah diproses sesuai dengan hukum yang berlaku hingga hari kematiannya; dia telah diadili secara terbuka dan divonis oleh dua belas orang lelaki yang baik dan benar; ayahku telah memperjuangkannya habis-habisan. Lalu, maksud Mr. Underwood menjadi jelas: Atticus telah menggunakan setiap alat yang tersedia bagi orang merdeka untuk menyelamatkan Tom Robinson, tetapi di pengadilan tersembunyi dalam hati manusia, Atticus tak punya kasus. Tom adalah orang mati begitu Mayella Ewell membuka mulutnya dan menjerit.

Nama Ewell memberiku perasaan mual. Maycomb segera mendengar pandangan Mr. Ewell tentang kematian Tom dan meneruskannya melalui saluran utama gosip, yaitu Miss Stephanie Crawford. Miss Stephanie memberi tahu Bibi Alexandra di depan Jem ("Ah, dia cukup besar untuk mendengar,") bahwa Mr. Ewell berkata satu sudah tumbang dan masih ada dua lagi. Kata Jem padaku, jangan takut, Mr. Ewell cuma omong besar. Jem juga berkata padaku bahwa kalau aku sampai membocorkannya kepada Atticus, jika dalam cara apa pun aku memberi tahu Atticus bahwa aku tahu, Jem tak akan pernah bicara denganku lagi.

26

Sekolah dimulai, demikian pula perjalanan harian kami melewati Radley Place. Jem kelas tujuh dan bersekolah ke SMP, di belakang gedung SD; aku sekarang kelas tiga, dan rutinitas kami sudah begitu berbeda sehingga aku hanya berjalan ke sekolah bersama Jem pada pagi hari dan bertemu pada saat makan. Dia mencoba masuk tim *football*, tetapi terlalu langsing dan terlalu muda untuk melakukan apa-apa kecuali membawakan ember air untuk seluruh tim. Dia melakukannya dengan bersemangat; hampir setiap sore dia pulang setelah hari gelap.

Radley Place sudah tidak lagi membuatku takut, tetapi rumah itu tetap suram, tetap tampak dingin di bawah pohon eknya yang besar-besar, dan tetap tak menarik. Mr. Nathan Radley masih terlihat pada hari cerah, berjalan pulang pergi ke kota; kami tahu Boo ada di dalam, untuk alasan yang sama—belum ada yang melihatnya digotong keluar. Kadang-kadang, ketika melewati tempat tua itu, aku merasa sedih karena pernah berpartisipasi dalam sesuatu yang pasti menyiksa Arthur Radley—petapa bernalar mana yang ingin anak-anak mengintip lewat jendela, mengantarkan sapaan dengan ujung tongkat pancing, berjalan-jalan di kebun sawi di tengah malam?

Tetapi, aku juga ingat. Dua keping koin kepala Indian, permen karet, boneka sabun, medali berkarat, jam-rantai rusak. Jem rupanya menyimpannya di suatu tempat. Aku berhenti dan melihat pada pohon itu suatu sore: batangnya membengkak di sekitar tambalan semennya. Tambalan itu sendiri sudah mengnning.

Kami sudah beberapa kali hampir melihatnya, nilai yang cukup baik bagi siapa pun.

Namun, aku masih mencarinya setiap kali aku lewat. Mungkin suatu hari aku akan melihatnya. Aku membayangkan akan seperti apa ketika itu terjadi; dia hanya duduk di ayunan ketika aku lewat. "Halo, Mr. Arthur," aku akan berkata, seolah-olah aku mengatakannya setiap sore sepanjang hidupku. "Sore, Jean Louise," dia akan berkata, seolah-olah dia mengatakannya setiap sore sepanjang hidupku, "cuaca yang indah, bukan?" "Ya, Sir, benar indah," aku pun menjawab, lalu terus berjalan.

Itu hanya khayalan. Kami tak akan pernah melihatnya. Mungkin dia memang keluar saat bulan terbenam dan mengamati Miss Stephanie Crawford. Aku lebih suka memilih orang lain untuk diamati, tetapi itu urusannya. Dia tak akan mengamati kami.

"Kau tidak akan memulainya lagi, kan?" kata Atticus suatu malam, ketika aku mengungkapkan hasrat liar untuk melihat Boo Radley sebelum aku mati. "Kalau ya, kukatakan sekarang: hentikan. Aku sudah terlalu tua untuk menghalaumu dari tanah Radley. Lagi pula, berbahaya. Kau bisa tertembak. Kau tahu Mr. Nathan menembak setiap bayangan yang dilihatnya, bahkan bayangan yang meninggalkan jejak kaki telanjang berukuran empat. Kau beruntung tak terbunuh."

Aku langsung terdiam. Pada saat yang sama, aku takjub pada Atticus. Ini kali pertamanya dia memberi tahu bahwa dia tahu lebih banyak daripada yang kami sangka. Dan peristiwa itu terjadi bertahun-tahun yang lalu. Tidak, baru musim panas yang lalu—tidak, musim panas sebelum itu ... waktu membuatku bingung. Aku harus ingat untuk bertanya kepada Jem.

Begitu banyak hal terjadi pada kami, Boo Radley adalah hal terakhir yang kami takuti. Kata Atticus, dia cukup yakin tak akan terjadi apa-apa lagi, bahwa keadaan akhirnya akan mereda, dan setelah cukup waktu berlalu, orang akan lupa bahwa kehadiran Tom Robinson pernah menarik perhatian mereka.

Mungkin Atticus benar, tetapi peristiwa musim panas itu menyelimuti kami seperti asap dalam ruang tertutup. Orang dewasa di Maycomb tak pernah membahas kasus itu dengan aku dan Jem; sepertinya mereka membahasnya dengan anak-anak mereka, dan sepertinya mereka menunjukkan sikap bahwa kami berdua tidak bisa memilih orangtua kami. Akibatnya, anak-anak mereka harus baik kepada kami meskipun ada Atticus. Anak-anak tak mungkin memikirkan hal seperti ini sendiri: seandainya teman sekelas kami dibiarkan, aku dan Jem mungkin masing-masing sudah beberapa kali berkelahi dengan singkat dan memuaskan, dan mengakhiri masalah itu selamanya. Dengan cara seperti ini, kami terpaksa mengangkat kepala dan menjadi lelaki dan perempuan terhormat. Boleh dibilang, masa ini mirip dengan masa Mrs. Henry Lafayette Dubose, tanpa teriakan-teriakannya. Namun, ada satu hal aneh yang aku tak pernah mengerti: meskipun ada kekurangan Atticus sebagai orangtua, masyarakat tetap puas memilih dia kembali sebagai anggota badan legislatif negara bagian tahun itu, seperti biasa, tanpa oposisi. Aku menyimpulkan bahwa orang memang aneh. Aku menarik diri dari mereka, dan tak pernah memikirkan mereka sampai aku terpaksa.

Keterpaksaan itu datang pada suatu hari di sekolah. Seminggu sekali, kami mengikuti mata pelajaran Peristiwa Terkini. Setiap anak diwajibkan memotong satu berita dari koran, menyerap isinya, dan mengungkapkannya di kelas. Praktik ini katanya bermanfaat untuk menanggulangi berbagai kejahatan: berdiri di depan teman-temannya mendorong terbentuknya postur yang baik dan mengajarkan sikap tenang kepada anak; mempelajari peristiwa terkini memperkuat ingatannya; tampil sendiri-sendiri membuatnya lebih-lebih ingin kembali ke Kelompok.

Gagasan yang agung, tetapi seperti biasa, di Maycomb, gagasan ini tidak terlalu berhasil. Pertama, hanya sedikit anak desa yang memiliki koran, jadi beban Peristiwa Terkini ditanggung anak-anak

yang tinggal di kota; hal ini semakin menambah keyakinan anak-anak anggota bus jemputan bahwa anak-anak kotalah yang selalu memperoleh perhatian. Anak-anak desa yang punya koran, biasanya membawa artikel dari *Grit Paper*, koran kacangan di mata Miss Gates, guru kami. Mengapa dia mengerutkan kening ketika seorang anak membaca dari *Grit Paper*, aku tak pernah tahu, tetapi entah bagaimana koran ini dikaitkan dengan kesukaan bermain biola, memakan biskuit bersirop saat makan siang, penganut Pantekosta, menyanyi *Sweetly Sings the Donkey* dan melafalkannya dengan '*dunkey*'—semua hal yang harus diredam oleh para guru yang digaji oleh negara.

Meskipun demikian, tak banyak siswa yang mengerti Peristiwa Terkini itu apa. Little Chuck Little, meskipun pengetahuannya tentang sapi dan kebiasaan mereka telah berumur seratus tahun, sudah setengah jalan membacakan cerita Paman Natchell, kartun maskot sebuah produk pupuk, ketika Miss Gates menghentikannya, "Charles, itu bukan peristiwa terkini. Itu iklan."

Tetapi, Cecil Jacobs tahu apa itu Peristiwa Terkini. Ketika gilirannya tiba, dia maju ke depan dan memulai, "Si Tua Hitler—"

"Adolf Hitler, Cecil," kata Miss Gates. "Orang tak boleh memulai kalimat dengan menyebut seseorang Si Tua."

"Ya, Ma'am," katanya. "Adolf Hitler Tua sudah lama me-lindas—"

"Menindas, Cecil ...."

"Tidak, Miss Gates, di sini bunyinya—yah, pokoknya Adolf Hitler tua menyusahkan orang Yahudi dan dia memasukkan mereka ke penjara dan dia merampas semua milik mereka dan dia tidak mengizinkan mereka keluar negara dan dia membersihkan semua otak udang dan—"

"Membersihkan otak udang?"

"Ya, Miss Gates, sepertinya mereka tidak cukup pandai untuk mandi sendiri, sepertinya seorang idiot tak bisa menjaga kebersihan

tubuhnya. Yah, pokoknya, Hitler memulai program untuk menggaruk orang setengah-Yahudi juga dan dia ingin mendaftar mereka kalau-kalau mereka ingin mempersulitnya dan saya pikir ini hal yang buruk dan selesailah peristiwa terkini saya."

"Bagus sekali, Cecil," kata Miss Gates. Mengembuskan napas, Cecil kembali ke kursinya.

Satu tangan diacungkan di belakang ruangan. "Bagaimana dia melakukan hal itu?"

"Siapa melakukan apa?" tanya Miss Gates sabar.

"Maksud saya, bagaimana Hitler bisa memasukkan banyak orang ke kurungan seperti itu, mestinya pemerintah mencegahnya," kata si pemilik tangan.

"Hitler-lah pemerintahnya," kata Miss Gates, dan, menyambar kesempatan untuk mendinamiskan pendidikan, dia berjalan ke papan tulis. Dia menuliskan DEMOKRASI dalam huruf besar. "Demokrasi," katanya. "Ada yang tahu definisinya?"

"Kita," seseorang berkata.

Aku mengacung, mengingat slogan kampanye kuno yang pernah diceritakan Atticus kepadaku.

"Menurutmu, apa artinya, Jean Louise?"

"'Hak yang sama untuk semua, hak istimewa tidak untuk seorang pun!'" aku mengutip.

"Bagus sekali, Jean Louise, bagus sekali," Miss Gates tersenyum. Di depan DEMOKRASI, dia menulis KITA ADALAH NEGARA. "Nah, Anak-Anak, ucapkan semuanya: 'Kita adalah negara demokrasi.'"

Kami mengucapkannya. Lalu, Miss Gates berkata, "Itulah bedanya Amerika dan Jerman. Kita negara demokrasi dan Jerman negara diktator. Ke-diktator-an," katanya. "Di sini kita percaya, kita tidak boleh menindas siapa pun. Penindasan berasal dari orang-orang yang berprasangka buruk. Pra-sang-ka," dia mengucapkan dengan hati-hati. "Tak ada orang yang lebih baik di dunia ini

daripada kaum Yahudi, dan mengapa Hitler tidak berpikir begitu adalah misteri bagiku."

Sebuah jiwa yang ingin tahu di tengah ruangan berkata, "Mengapa mereka tidak menyukai orang Yahudi, menurut Anda, Miss Gates?"

"Aku tak tahu, Henry. Orang Yahudi berkiprah di setiap masyarakat yang mereka tinggali, dan terutama, mereka sangat religius. Hitler mencoba menyingkirkan agama, jadi mungkin dia tidak menyukai mereka karena alasan itu."

Cecil angkat bicara. "Saya tak tahu pasti," katanya, "mereka mestinya menukar uang atau semacam itu, tapi itu bukan alasan untuk menindas mereka. Mereka berkulit putih, kan?"

Miss Gates berkata, "Kalau kau sudah SMA, Cecil, kau akan mempelajari bahwa kaum Yahudi sudah ditindas sejak awal sejarah, bahkan diusir dari negara mereka sendiri. Itu salah satu kisah paling buruk dalam sejarah. Waktunya aritmetika, anak-anak."

Karena tak pernah suka aritmetika, aku melewatkan jam itu melihat ke luar jendela. Sekalinya aku melihat Atticus merengut adalah ketika Elmer Davis, seorang wartawan dan penyiar radio CBS, memberi kami berita terakhir tentang Hitler. Atticus akan mematikan radio dan berkata, "Hmp!" Aku pernah bertanya mengapa dia tak suka kepada Hitler dan Atticus berkata, "Karena dia orang gila."

Ini tak cukup, pikirku, ketika kelas berlanjut dengan belajar tambah-tambahan. Satu orang gila dan jutaan orang Jerman. Menurut pikiranku, semestinya mereka menyekap Hitler dalam penjara alih-alih membiarkannya menyekap mereka. Ada hal lain yang mengganjal—aku akan bertanya kepada ayahku tentang itu.

Aku bertanya, dan katanya dia tak mungkin menjawab pertanyaanku karena dia tak tahu jawabannya.

"Tetapi membenci Hitler itu boleh?"

"Tidak boleh," katanya. "Kita tidak boleh membenci siapa pun."

"Atticus," kataku, "ada sesuatu yang tak kumengerti. Menurut Miss Gates kejadian ini mengerikan, Hitler bertindak seperti itu. Wajahnya sampai memerah karenanya—"

"Aku tak heran."

"Tapi—"

"Ya?"

"Tak apa-apa, Sir." Aku pergi, tak yakin aku bisa menjelaskan kepada Atticus apa yang ada di benakku, tak yakin aku bisa menjabarkan sesuatu yang hanya berupa perasaan. Mungkin Jem bisa memberikan jawaban. Jem mengerti urusan sekolah lebih daripada Atticus.

Jem lelah karena seharian membawa air. Ada setidaknya dua belas kulit pisang di lantai di samping tempat tidurnya, mengitari botol susu kosong. "Kenapa kau makan begitu banyak?" tanyaku.

"Kata Pelatih, kalau beratku naik dua belas kilo dua tahun lagi, aku boleh bermain," katanya. "Ini cara tercepat."

"Kalau kau tidak memuntahkan semuanya. Jem," kataku, "aku ingin menanyakan sesuatu."

"Silakan." Dia meletakkan buku dan meluruskan kakinya.

"Miss Gates perempuan yang baik, bukan?"

"Tentu saja," kata Jem. "Aku suka dia waktu aku di kelasnya."

"Dia sangat membenci Hitler ...."

"Apa salahnya?"

"Hmmm, dia berbicara hari ini tentang betapa buruknya Hitler memperlakukan orang Yahudi seperti itu. Jem, menindas siapa pun itu salah, kan? Maksudku, bahkan memiliki pikiran jahat pada siapa pun, begitu, kan?"

"Jelas salah, Scout. Memangnya kenapa?"

"Yah, waktu keluar dari gedung pengadilan malam itu, Miss Gates sedang—dia menuruni tangga di depan kita, kau mungkin

tidak melihatnya—dia sedang berbicara dengan Miss Stephanie Crawford. Aku mendengar dia berkata bahwa sudah waktunya mereka diberi pelajaran, mereka sudah melunjak, dan hal berikutnya yang mereka pikir bisa mereka lakukan adalah menikahi kita. Jem, bagaimana orang bisa membenci Hitler demikian sangat, lalu berbalik dan bersikap buruk pada orang-orang yang justru ada di kotanya sendiri—?"

Tiba-tiba kemarahan Jem meledak. Dia melompat turun dari tempat tidur, menangkap kerahku dan mengguncangku. "Aku tak pernah ingin mendengar tentang gedung pengadilan itu lagi, selamanya, selamanya, mengerti? Mengerti? Jangan pernah ucapkan satu kata lagi padaku tentang itu lagi, mengerti? Pergi!"

Aku terlalu terkejut untuk menangis. Aku beringsut dari kamar Jem dan menutup pintu perlahan, kalau-kalau suara yang tak diinginkan membuatnya marah lagi. Merasa tiba-tiba kelelahan, aku menginginkan Atticus. Dia sedang di ruang duduk, dan aku menghampirinya dan mencoba naik ke pangkuannya.

Atticus tersenyum. "Kau sudah terlalu besar sekarang, aku hanya bisa memeluk sebagian." Dia memelukku erat. "Scout," katanya lembut, "jangan biarkan Jem membuatmu sedih. Dia sedang menghadapi masa sulit akhir-akhir ini. Aku mendengar kalian berbicara."

Kata Atticus, Jem sedang mencoba bersungguh-sungguh melupakan sesuatu, tetapi sebenarnya yang dilakukannya hanyalah menyisihkan masalah tersebut beberapa lama sampai sudah cukup waktu berlalu. Lalu, dia akan mampu memikirkan dan memahaminya. Ketika dia mampu memikirkannya, Jem akan kembali menjadi dirinya.

27

Keadaan memang mereda, kira-kira, seperti yang diramalkan Atticus. Pada pertengahan Oktober, hanya dua hal kecil yang di luar kebiasaan terjadi pada dua warga Maycomb. Tidak, ada tiga hal, dan tidak langsung berkaitan dengan kami—keluarga Finch—tetapi boleh juga dibilang berkaitan.

Hal *pertama* adalah Mr. Bob Ewell memperoleh dan kehilangan pekerjaan dalam waktu beberapa hari dan hal itu mungkin membuatnya unik dalam sejarah 1930-an: dia satu-satunya orang yang pernah kudengar dipecat dari WPA, proyek padat karya pemerintah, karena malas. Kukira kepopuleran singkatnya menimbulkan keproduktifan yang lebih singkat, tetapi pekerjaannya hanya berlangsung selama masa kejayaannya: Mr. Ewell mendapati dirinya dilupakan seperti Tom Robinson. Setelah itu, dia muncul lagi setiap minggu di dinas sosial untuk mengambil cek santunan, dan menerimanya tanpa terima kasih, di tengah gerutuan tak jelas bahwa para bajingan yang merasa memerintah kota ini tidak mengizinkan orang jujur mencari nafkah. Ruth Jones, petugas sosial, mengatakan bahwa Mr. Ewell terang-terangan menuduh Atticus merebut pekerjaannya. Miss Ruth cukup risau sampai-sampai dia berjalan ke kantor Atticus dan menceritakan hal itu. Kata Atticus, Miss Ruth tak perlu cemas karena jika Bob Ewell ingin membahas persoalan Atticus "merebut" pekerjaannya, Bob sudah tahu jalan ke kantornya.

Hal *kedua* terjadi pada Hakim Taylor. Hakim Taylor tidak ke gereja pada Minggu malam; Mrs. Taylor yang hadir. Hakim Taylor menikmati waktu Minggu malam sendirian di rumahnya yang besar, dan pada waktu kebaktian dia bersembunyi di ruang kerjanya membaca tulisan Bob Taylor (bukan saudara, tetapi sang hakim

tentu bangga andai bisa mengaku saudara). Pada suatu Minggu malam, tenggelam dalam metafora berbuah dan diksi berbunga, perhatian Hakim Taylor terenggut dari lembar kertas oleh suara garukan yang mengganggu. "Ssst," katanya kepada Ann Taylor, anjing kampunguya yang gemuk. Lalu, dia menyadari dia berbicara pada ruangan kosong; suara menggaruk berasal dari belakang rumah. Hakim Taylor menuju teras belakang untuk mengeluarkan Ann dan menemukan pintu kawatnya berayun terbuka. Bayangan di pojok rumah beradu pandang dengannya, dan hanya itulah yang bisa dilihatnya dari pengunjungnya. Mrs. Taylor pulang dari gereja menemukan suaminya di kursinya, tenggelam dalam tulisan Bob Taylor, dengan senapan di pangkuan.

Hal *ketiga* terjadi pada Helen Robinson, janda Tom. Kalau Mr. Ewell dilupakan seperti Tom Robinson, Tom Robinson dilupakan seperti Boo Radley. Tetapi, Tom tidak dilupakan oleh majikannya, Mr. Link Deas. Mr. Link Deas menciptakan pekerjaan untuk Helen. Dia sebenarnya tak memerlukannya, tetapi menurutnya, dia benar-benar merasa tak enak dengan apa yang terjadi. Aku tak pernah tahu siapa yang mengurus anak-anak Helen ketika dia pergi. Calpurnia berkata, keadaan ini sulit bagi Helen karena dia harus berjalan hampir dua kilometer dari jalan yang biasa untuk menghindari keluarga Ewell, yang, menurut Helen, "melemparinya" ketika dia kali pertama mencoba menggunakan jalan umum. Mr. Link Deas akhirnya mendapat kesan bahwa Helen datang bekerja setiap pagi dari arah yang salah, dan mengorek alasannya dari Helen. "Biarkan saja, Mr. Link, tolong, Sir," mohon Helen. "Enak saja," kata Mr. Link. Dia menyuruhnya mampir di tokonya sore itu sebelum pergi. Dia mampir, dan Mr. Link menutup toko, memakai topi, dan mengantar Helen pulang. Dia mengantarnya lewat jalan umum, melewati rumah Ewell. Ketika berjalan pulang, Mr. Link berhenti di gerbang gila itu.

"Ewell?" panggilnya. "Oi, Ewell!"

Jendela-jendela, biasanya penuh anak-anak, kosong.

"Aku tahu setiap anggota keluargamu sedang berbaring di lantai! Sekarang dengar, Bob Ewell: kalau aku mendengar sepatah lagi dari pekerjaku Helen tentang dia yang tak bisa lewat jalan ini, akan kupastikan kau dipenjara sebelum matahari terbenam!" Mr. Link meludah di tanah dan berjalan pulang.

Helen berangkat kerja keesokan paginya dan menggunakan jalan umum. Tak ada yang melemparinya, tetapi ketika dia sudah beberapa meter melewati rumah Ewell, dia menoleh dan melihat Mr. Ewell berjalan di belakangnya. Dia berbalik dan terus berjalan, dan Mr. Ewell menjaga jarak yang sama di belakangnya hingga dia sampai ke rumah Mr. Link Deas. Sepanjang jalan ke rumah itu, kata Helen, dia mendengar suara lirih di belakanguya melantunkan kata-kata kotor. Merasa benar-benar ketakutan, dia menelepon Mr. Link di tokonya, yang tidak terlalu jauh dari rumahnya. Ketika Mr. Link keluar dari tokonya, dia melihat Mr. Ewell bersandar di pagar. Kata Mr. Ewell, "Link Deas, jangan pandang aku seakan aku ini sampah. Aku tidak meloncati—"

"Hal pertama yang bisa kaulakukan, Ewell, adalah enyah jauh-jauh dari tanahku. Kamu bersandar di pagarku dan aku tak punya uang untuk membayar cat baru. Hal kedua yang bisa kaulakukan adalah jauh-jauh dari tukang masakku atau aku akan menuntutmu karena menyerang—"

"Aku tak menyentuhnya, Link Deas, dan tak sudi mendekati *nigger* mana pun!"

"Kamu tak perlu menyentuhnya, yang perlu kaulakukan hanyalah membuatnya ketakutan, dan jika tuntutan penyerangan tak cukup untuk memenjarakanmu beberapa lama, akan kutuntut kau dengan Hukum Perempuan*. Jadi, menyingkirlah! Kalau

---

* Dari hukum pidana Alabama, Jil. III, 1907, yang menyatakan bahwa orang yang mendekati rumah orang lain dan menggunakan bahasa kasar di depan kaum perempuan, boleh didenda dan dipenjara.

menurutmu aku tidak sungguh-sungguh, coba saja ganggu dia lagi!"

Mr. Ewell rupanya menganggap Mr. Link Deas bersungguh-sungguh karena Helen tak pernah lagi melaporkan adanya masalah.

"Aku tak suka ini, Atticus, aku tak suka sama sekali," adalah penilaian Bibi Alexandra mengenai peristiwa-peristiwa ini. "Lelaki itu tampaknya masih menyimpan dendam pada semua orang yang berkaitan dengan kasus itu. Aku tahu bagaimana orang macam dia membalas dendam, tetapi aku tak mengerti mengapa dia harus mendendam—bukankah keinginannya terpenuhi di pengadilan?"

"Kurasa aku mengerti," kata Atticus. "Mungkin karena dia tahu dalam hatinya bahwa sangat sedikit orang di Maycomb yang benar-benar memercayai dongengnya dan Mayella. Dia menyangka dia akan menjadi pahlawan, tetapi yang dia dapatkan setelah bersusah payah adalah ... adalah, oke, kami memvonis Negro ini, tetapi kembalilah ke tempat pembuangan sampahmu. Dia sudah berurusan dengan semua orang sekarang, jadi semestinya dia puas. Dia akan tenang kembali ketika cuaca berubah."

"Tetapi, mengapa dia mencoba merampok rumah John Taylor? Dia jelas tak tahu John ada di rumah, kalau tidak, dia tak akan mencobanya. Lampu yang dinyalakan John pada Minggu malam hanyalah di teras depan dan di ruang kerjanya di belakang ...."

"Belum tentu Bob Ewell yang memotong kawat itu, kita tak tahu siapa pelakunya," kata Atticus. "Tetapi, aku bisa menebak alasannya. Aku memang membuktikan dia berbohong, tetapi John membuatnya kelihatan seperti orang tolol. Sepanjang Ewell di kursi itu, aku tidak berani memandang John dan tidak tertawa. John memandang Ewell seolah-olah dia ayam berkaki tiga atau telur segiempat. Jangan pernah bilang hakim tidak mencoba membuat juri berprasangka," Atticus terkekeh.

Pada akhir Oktober, kami telah terbiasa dengan keseharian antara sekolah, bermain, belajar. Jem tampaknya sudah menyingkirkan dari benaknya apa pun yang ingin dia lupakan, dan teman-teman sekelas kami untungnya mengizinkan kami melupakan kenyentrikan ayah kami. Cecil Jacobs suatu kali bertanya kepadaku apakah Atticus seorang Radikal. Waktu aku bertanya kepada Atticus, Atticus begitu geli sehingga aku agak kesal, tetapi katanya dia tidak menertawakan aku. Katanya, "Bilang pada Cecil, aku ini seradikal Cotton Tom Heflin."

Bibi Alexandra mengalami kemajuan pesat. Miss Maudie sepertinya membungkam seluruh Masyarakat Misionaris dengan sekali pukul karena Bibi menguasai kawanan itu lagi. Kue-kuenya menjadi semakin lezat. Aku belajar lebih banyak tentang kehidupan sosial suku Mrunas yang malang dari mendengarkan Mrs. Merriweather: rasa kekeluargaan mereka begitu kecil sehingga seluruh suku itu adalah satu keluarga besar. Seorang anak memiliki ayah sebanyak jumlah lelaki di komunitas ini, dan ibu sebanyak jumlah perempuan. J. Grimes Everett mencoba sekuat tenaga mengubah keadaan ini, dan karena itu, dia sangat membutuhkan doa kami.

Maycomb kembali menjadi dirinya sendiri. Tepat sama seperti tahun lalu dan tahun sebelum itu, hanya dengan dua perubahan kecil. *Pertama*, para warga sudah menghilangkan dari jendela toko dan mobil mereka stiker yang berbunyi NRA—KAMI IKUT BERPARTISIPASI. Aku bertanya kepada Atticus mengapa, dan katanya karena National Recovery Act sudah mati. Aku bertanya siapa yang membunuhnya: dia bilang sembilan orang tua.

Perubahan *kedua* di Maycomb sejak tahun lalu bukanlah hal yang penting secara nasional. Sampai saat itu, Halloween di Maycomb merupakan acara yang sangat tidak terorganisasi. Setiap anak melakukan apa yang ingin dilakukannya, dengan bantuan anak-anak lain kalau ada yang perlu dipindahkan, seperti meletakkan kereta ringan di atas istal persewaan. Tetapi, para orangtua

menganggap situasi sudah terlalu jauh tahun lalu, ketika kedamaian Miss Tutti dan Miss Frutti hancur.

Miss Tutti dan Frutti Barber adalah dua perawan tua bersaudara yang tinggal bersama di satu-satunya rumah di Maycomb yang memiliki ruang bawah tanah. Desas-desus mengatakan bahwa Barber bersaudara adalah anggota Partai Republik karena bermigrasi dari Clanton, Alabama, pada 1911. Cara hidup mereka asing bagi kami, dan mengapa mereka ingin memiliki ruang bawah tanah, tak ada yang tahu, tetapi mereka ingin punya, dan mereka menggalinya, dan mereka melewatkan sisa hidup mereka mengusir sekian generasi anak-anak dari situ.

Miss Tutti dan Frutti (nama asli mereka adalah Sarah dan Frances), selain cara hidup Yankee mereka, adalah dua orang tunarungu. Miss Tutti menyangkalnya dan hidup dalam dunia sunyi, tetapi Miss Frutti, tak ingin terlewat apa pun, menggunakan terompet telinga yang begitu besar sehingga Jem menyatakan itu adalah *loudspeaker* dari salah satu iklan gramofon merek Victrola yang dibintangi seekor anjing.

Dengan mengingat fakta-fakta ini dan Halloween yang akan segera tiba, beberapa anak nakal menunggu sampai Barber Bersaudara terlelap, menyelinap ke dalam ruang duduk mereka (tak ada rumah selain rumah keluarga Radley yang pintunya dikunci pada malam hari), diam-diam mengeluarkan setiap perabot di dalamnya, dan menyembunyikannya di ruang bawah tanah. Aku menyangkal bahwa aku berpartisipasi dalam hal seperti itu.

"Aku mendengar mereka!" adalah seruan yang membangunkan para tetangga Barber Bersaudara pada keesokan subuhnya. "Mendengar mereka mengemudikan truk ke depan pintu! Menggereduk seperti kuda. Mereka sudah di New Orleans sekarang!"

Miss Tutti yakin para penjaja keliling bulu binatang yang melewati kota dua hari lalu adalah perampok perabot mereka. "Gelap mereka," katanya. "Orang Suriah."

Mr. Heck Tate dipanggil. Dia menyurvei daerah itu dan berkata dia menduga ini pekerjaan penduduk setempat. Miss Frutti berkata dia mengenal suara Maycomb di mana pun, dan tak ada suara Maycomb di ruang duduk itu tadi malam—mereka berkeliaran di seluruh rumahnya. Sekurangnya anjing pelacak harus dikerahkan untuk menemukan perabot mereka, Miss Tutti bersikeras. Jadi, Mr. Tate terpaksa pergi sejauh enam belas kilometer, mengumpulkan anjing berburu, dan menyuruh mereka melacak.

Mr. Tate melepaskan anjing-anjing itu di tangga depan rumah Barber Bersaudara, tetapi yang mereka lakukan hanyalah berlari mengitari rumah ke belakang dan melolong di pintu ruang bawah tanah. Ketika Mr. Tate melepaskan mereka tiga kali, dia akhirnya berhasil menebak yang terjadi. Pada siang hari itu, tak ada anak bertelanjang kaki terlihat di Maycomb, dan tak ada yang melepaskan sepatunya sampai anjing-anjing itu dikembalikan.

Jadi, kaum perempuan Maycomb mengatakan keadaan akan berubah tahun ini. Auditorium sekolah menengah akan dibuka, akan ada acara sandiwara untuk orang dewasa; menggigit apel, menarik gulali, menyematkan ekor pada keledai untuk anak-anak. Juga, akan ada hadiah 25 sen untuk kostum Halloween terbaik, yang dibuat oleh yang mengenakan.

Aku dan Jem sama-sama mengerang. Bukannya kita pernah berbuat macam-macam, tetapi ini soal prinsip. Toh Jem menganggap dirinya sudah terlalu tua untuk Halloween; dia berkata dia tak mau dekat-dekat gedung SMP di acara seperti itu. Biar saja, pikirku, Atticus bisa mengantarku.

Namun, aku segera tahu bahwa jasaku diperlukan di panggung petang itu. Mrs. Merriweather telah menciptakan sandiwara asli berjudul *Maycomb County*: *Ad Astra Per Aspera* (Menuju Bintang Melewati Kesukaran), dan aku disuruh menjadi daging ham. Menurutnya, akan manis sekali kalau ada anak-anak berkostum untuk mewakili hasil tani county: Cecil Jacobs akan dibuatkan kostum

sapi; Agues Boone akan menjadi kacang kara yang cantik, seorang anak lain menjadi kacang, dan begitu seterusnya sampai imajinasi Mrs. Merriweather dan persediaan anak-anak terpakai semua.

Tugas kami satu-satunya, sepanjang yang kuperoleh dari dua kali latihan, adalah masuk dari sebelah kiri panggung sementara Mrs. Merriweather (tak hanya pengarang, tetapi juga narator) memperkenalkan kami. Ketika dia berseru, "Babi", itu isyarat bagiku. Lalu, paduan suara akan bernyanyi, "Maycomb County, Maycomb County, kami akan setia padamu," sebagai penutupnya, dan Mrs. Merriweather akan menaiki panggung membawa bendera negara bagian.

Kostumku bukan masalah besar. Mrs. Crenshaw, penjahit setempat, memiliki imajinasi sebanyak Mrs. Merriweather. Mrs. Crenshaw mengambil kawat ayam dan membengkokkannya untuk membentuk ham asap. Dia melapiskan kain cokelat, dan mengecatnya agar mirip dengan aslinya. Aku bisa menyusup dari bawah dan orang akan menurunkan benda itu ke kepalaku. Hampir sampai ke lutut. Mrs. Crenshaw dengan baik hati membuatkan dua lubang intip untukku. Pekerjaannya bagus; kata Jem. Aku kelihatan persis seperti ham berkaki. Namun, ada beberapa hal yang tidak nyaman: di dalam panas dan sempit: kalau hidungku gatal, aku tak bisa menggaruk, dan begitu masuk, aku tak bisa keluar sendiri.

Ketika Halloween tiba, aku mengira bahwa seluruh keluarga akan hadir untuk menontonku beraksi, tetapi aku kecewa. Atticus berkata sediplomatis mungkin bahwa dia benar-benar merasa tak akan tahan menghadiri sandiwara malam ini, dia lelah sekali. Dia sudah seminggu di Montgomery dan baru pulang sore tadi. Dia pikir Jem akan mengantarku kalau aku memintanya.

Kata Bibi Alexandra, dia harus segera tidur, dia sudah mendekorasi panggung sepanjang sore dan merasa kelelahan—dia berhenti di tengah-tengah kalimat. Dia menutup mulutnya, lalu

membukanya untuk mengatakan sesuatu, tetapi tak ada kata yang muncul.

"Ada apa, Bibi?" tanyaku.

"Oh, tidak, tidak ada apa-apa," katanya, "aku teringat akan sesuatu." Dia menyingkirkan pikiran yang membuatnya gelisah itu, dan menyarankan supaya aku memberi pertunjukan pendahuluan kepada keluarga kami di ruang duduk. Jadi, Jem menyusupkan aku ke dalam kostum, berdiri di pintu ruang duduk, berseru "Ba-bi," persis seperti yang dilakukan Mrs. Merriweather, dan aku berjalan masuk. Atticus dan Bibi Alexandra senang sekali.

Aku mengulang peranku bagi Calpurnia di dapur dan dia berkata aku mengagumkan. Aku ingin menyeberang jalan untuk menunjukkan kepada Miss Maudie, tetapi kata Jem, dia mungkin akan menghadiri sandiwara itu.

Setelah itu, tidak penting apakah mereka hadir atau tidak. Kata Jem, dia akan mengantarku. Demikianlah dimulai perjalanan kami yang terpanjang.

28

Cuaca hangat, tidak biasanya untuk hari terakhir bulan Oktober. Kami bahkan tidak perlu mengenakan jaket. Angin bertiup semakin kencang, dan menurut Jem, hujan akan turun sebelum kami sampai di rumah. Bulan tak terlihat.

Lampu jalan di tikungan menciptakan bayangan tajam pada rumah Radley. Kudengar Jem tertawa perlahan. "Pasti tak ada yang mengganggu mereka malam ini," katanya. Jem membawakan kostum hamku dengan canggung karena sulit dipegang. Menurutku dia bersikap sangat kesatria dengan melakukan itu.

"Tempat itu memang menyeramkan, ya, kan?" kataku. "Boo memang tidak mau menyakiti orang, tetapi aku lega kamu ikut."

"Kau tahu, Atticus tak akan membolehkanmu pergi ke gedung sekolah sendirian," kata Jem.

"Aku tak tahu kenapa tidak boleh, kan cuma satu tikungan dan menyeberang halaman."

"Halaman itu panjang sekali untuk dilintasi anak perempuan malam-malam," goda Jem. "Kamu tak takut hantu?"

Kami tertawa. Hantu, Uap Panas, mantra, tanda rahasia, semuanya sudah menghilang bersama tahun-tahun yang kami lewati seperti kabut bersama matahari terbit. "Mantra apa waktu itu," kata Jem, "Malaikat terang, hidup-dalam-mati; menyingkir dari jalan, jangan sedot napasku."

"Sudah, sudah," kataku. Kami berada di depan Radley Place.

Kata Jem, "Boo sepertinya tidak di rumah. Dengar."

Jauh di atas kami, dalam kegelapan, *mockingbird* yang penyendiri mengumandangkan repertoarnya, sama sekali tak sadar siapa pemilik pohon yang dihinggapinya, menukik dari pekik kii-kii

burung bunga matahari, ke kuakan *bluejay* yang pemarah, hingga lantunan sedih burung *Poor Will*, pur wil, pur wil.

Kami membelok di tikungan dan aku tersandung akar yang tumbuh di trotoar. Jem mencoba menolongku, tetapi yang dilakukannya hanyalah menjatuhkan kostumku ke tanah. Tetapi aku tidak jatuh, dan kami segera melanjutkan perjalanan.

Kami membelok dari jalan dan memasuki halaman sekolah. Gelap gulita.

"Dari mana kau tahu kita di mana, Jem?" tanyaku, ketika kami sudah berjalan beberapa langkah.

"Aku tahu kita berada di bawah pohon ek besar karena kita melewati tempat sejuk. Hati-hati ya, jangan jatuh lagi."

Kami berjalan perlahan, berhati-hati, dan meraba-raba supaya tidak menabrak pohon. Pohon itu adalah satu-satunya pohon ek yang sudah tua; dua orang anak tidak akan bisa memeluknya dan bersentuhan tangan. Letaknya jauh dari guru, mata-mata mereka, dan tetangga yang usil: dekat tanah Radley, tetapi keluarga Radley tidak usil. Petak kecil tanah di bawah cabang-cabangnya menjadi padat akibat terlalu sering digunakan untuk perkelahian dan permainan dadu diam-diam.

Lampu di auditorium sekolah berpijar dari kejauhan, tetapi hanya membutakan kami, tak membantu. "Jangan melihat ke depan, Scout," kata Jem. "Lihat ke tanah, kamu tak akan jatuh."

"Semestinya kau bawa lampu senter, Jem."

"Aku tak tahu bakal segelap ini. Tadi tidak kelihatan akan segelap ini. Mendung sekali, itu sebabnya. Tapi belum akan hujan kok."

Seseorang menyergap kami.

"Tuhan Mahakuasa!" seru Jem.

Lingkaran cahaya tiba-tiba muncul di wajah kami, dan Cecil Jacobs melompat kegirangan dari baliknya. "Ha-a-a, kena!" pekiknya. "Sudah kuduga kalian akan lewat sini!"

"Apa yang kaulakukan jauh-jauh di sini sendirian? Kamu tidak takut Boo Radley?"

Cecil diantar mobil dengan aman ke auditorium oleh orangtuanya, tidak melihat kami di sana, lalu berjalan sejauh ini karena dia tahu pasti kami akan datang. Tetapi, dia menyangka Mr. Finch akan menemani.

"Ah, cuma di balik tikungan saja kok," kata Jem. "Siapa yang takut mengitari tikungan?" Tapi, kami harus mengakui bahwa Cecil cukup hebat. Dia berhasil mengagetkan kami, dan dia bisa menyombongkannya di seluruh gedung sekolah, itu haknya.

"Eh," kataku, "bukannya kau jadi sapi malam ini? Mana kostummu?"

"Di belakang panggung," katanya. "Kata Mrs. Merriweather, sandiwaranya masih lama akan tampil. Kau bisa menaruh kostummu di belakang panggung di sebelah punyaku, Scout, dan kita bisa pergi bersama yang lain."

Ini gagasan yang bagus, pikir Jem. Dia juga senang karena aku dan Cecil bisa bersama-sama. Dengan cara ini, Jem bisa bebas berkumpul dengan orang-orang seusianya.

Ketika kami sampai di auditorium, seluruh kota hadir kecuali Atticus dan kaum wanita yang lelah mendekorasi, dan orang-orang terbuang dan tersekap. Sepertinya sebagian besar penduduk county hadir: aula disesaki orang desa yang telah berdandan rapi. Gedung SMP memiliki aula yang luas di lantai satu; orang-orang berkerumun di kios-kios yang dipasang di setiap sisi.

"Oh, Jem, aku lupa bawa uang," aku mengeluh ketika melihat kios-kios itu.

"Atticus tidak lupa," kata Jem. "Ini tiga puluh sen, kau bisa melakukan enam hal. Sampai ketemu."

"Oke," kataku, cukup puas dengan tiga puluh sen dan Cecil. Aku pergi bersama Cecil ke depan auditorium, melalui pintu samping, dan langsung menuju belakang panggung. Aku me-

nyingkirkan kostum ham dan buru-buru menghampiri Mrs. Merriweather yang sedang berdiri di mimbar di depan baris kursi pertama, dengan antusias membuat perubahan dadakan dalam skenario.

"Kau punya uang berapa?" tanya Cecil. Cecil juga punya tiga puluh sen, membuat kedudukan kami seimbang. Kami membelanjakan sepeser pertama di Rumah Horor, yang sama sekali tidak menakutkan; kami memasuki ruang kelas tujuh yang didekorasi dengan warna hitam dan disambut oleh *ghoul*, sementara yang tinggal di situ disuruh menyentuh beberapa benda yang katanya merupakan organ tubuh manusia. "Ini matanya," kami diberi tahu ketika kami menyentuh dua butir anggur kupas di piring. "Ini jantungnya," yang baunya seperti hati mentah. "Ini jeroan," dan tangan kami dihunjamkan ke dalam sepiring spageti dingin.

Aku dan Cecil mengunjungi beberapa kios. Kami masing-masing membeli sekantong gula-gula buatan Bu Hakim Taylor. Aku ingin ikut menggigit apel, tetapi kata Cecil tidak higienis. Ibunya berkata dia bisa tertular dari kepala semua orang yang mencelup di baskom yang sama. "Di kota ini tak ada penyakit yang bisa ditularkan," aku protes. Tetapi kata Cecil, menurut ibunya, tidak higienis memakan setelah orang lain. Aku belakangan menanyakan hal ini kepada Bibi Alexandra, dan katanya orang yang berpandangan demikian biasanya *climbers*, orang yang berusaha masuk ke kelompok sosial di atasnya.

Kami hendak membeli segumpal gulali ketika utusan Mrs. Merriweather muncul dan menyuruh kami ke belakang panggung, sudah waktunya bersiap-siap. Auditorium mulai terisi orang. Band Sekolah Menengah Maycomb County sudah berkumpul di bawah panggung; lampu di lantai panggung sudah menyala dan tirai beledu merah beriak dan berombak menutupi kekacauan di belakangnya.

Di belakang panggung, aku dan Cecil menemukan lorong sempit itu disesaki orang: warga desa bertopi tiga-sudut buatan sendiri, topi Konfederasi, topi Perang Spanyol-Amerika, dan helm Perang Dunia. Anak-anak yang memakai kostum berbagai hasil tani berdesakan di sekitar satu jendela kecil.

"Kostumku tergencet orang," lolongku kecewa. Mrs. Merriweather berlari menghampiriku, membetulkan bentuk kawat ayam, dan mendorongku masuk.

"Kau tidak apa-apa di dalam, Scout?" tanya Cecil. "Suaramu kedengaran jauh, seperti di balik bukit saja."

"Suaramu juga tak lebih dekat," kataku.

Band memainkan lagu kebangsaan, dan kami mendengar hadirin bangkit. Lalu, drum berbunyi. Mrs. Merriweather, berdiri di balik mimbar di samping band, berkata, "Maycomb County: Ad Astra Per Aspera." Bunyi drum menggelegar lagi. "Itu artinya," kata Mrs. Merriweather, menerjemahkan untuk warga desa, "dari lumpur menuju bintang." Dia menambahkan, yang menurutku tidak diperlukan, "Sebuah sandiwara."

"Mungkin mereka tak tahu kalau dia tidak memberi tahu," bisik Cecil, yang segera dibungkam dengan 'ssst'.

"Seluruh kota tahu," desahku.

"Tetapi orang desa juga datang," kata Cecil.

"Yang di belakang, diam," perintah sebuah suara, dan kami diam.

Drum menggelegar mengikuti setiap kalimat yang diucapkan Mrs. Merriweather. Dia melantun dengan sedih tentang Maycomb County yang berumur lebih tua daripada negara bagian, yang merupakan bagian dari Wilayah Mississippi dan Alabama, bahwa orang berkulit putih pertama yang menginjakkan kaki di hutan yang masih perawan adalah kakek buyut lima generasi Hakim Waris, yang tak pernah terdengar lagi kabarnya. Lalu, datanglah Kolonel Maycomb yang pemberani, yang namanya dijadikan nama county ini.

Andrew Jackson menunjuknya menjadi penguasa, dan rasa percaya diri yang keliru dan minimnya pengetahuan arah Kolonel Maycomb membawa musibah bagi semua yang mengikutinya dalam Peperangan Indian Creek. Kolonel Maycomb berusaha keras dalam upayanya membuat wilayah tersebut aman bagi demokrasi, tetapi operasi pertamanya juga merupakan yang terakhir. Perintahnya, disampaikan kepadanya oleh utusan Indian yang ramah, adalah bergerak ke selatan. Setelah berkonsultasi dengan sebatang pohon untuk menentukan dari lumutnya arah mana ke selatan, dan tak menerima saran dari bawahannya yang mencoba mengoreksinya, Kolonel Maycomb memulai perjalanan yang bertujuan mengusir musuh dan menyesatkan pasukannya begitu jauh ke barat laut dalam hutan perawan sehingga mereka akhirnya diselamatkan oleh pendatang yang pindah ke pedalaman.

Mrs. Merriweather memberikan gambaran selama tiga puluh menit tentang petualangan Kolonel Maycomb. Aku menemukan bahwa jika aku menekuk lutut, aku bisa menyusupkannya ke dalam kostumku dan kurang-lebih duduk. Aku duduk, mendengarkan Mrs. Merriweather yang membosankan bersama dentum drum dan segera tertidur lelap.

Kata orang, Mrs. Merriweather menuangkan seluruh semangatnya ke dalam penutupan sehingga dia bersenandung, "Baa-bii", dengan rasa percaya diri yang ditimbulkan oleh pohon pinus dan kacang kara yang masuk sesuai dengan aba-aba. Dia menunggu beberapa detik, lalu memanggil, "Baa-bii?" ketika tak ada yang muncul, dia membentak, "Babi!"

Rupanya aku mendengar suaranya dalam tidurku atau band yang memainkan *Dixie* membangunkanku, tetapi saat Mrs. Merriweather dengan penuh kemenangan menaiki panggung bersama bendera negara bagianlah aku memilih untuk masuk. Memilih sebetulnya kurang tepat: kupikir aku sebaiknya menyusul mereka.

Kata orang, Hakim Taylor keluar ke belakang auditorium dan berdiri di situ menepuk lututnya begitu keras sehingga Mrs. Taylor membawakannya segelas air dan sebutir pil.

Mrs. Merriweather tampaknya mencetak sukses, semua orang bersorak-sorai, tetapi dia menangkapku di belakang panggung dan berkata padaku aku menghancurkan pertunjukannya. Dia membuatku merasa sangat tidak enak, tetapi ketika Jem datang menjemputku, dia bersikap simpatik. Katanya, dia tidak bisa melihat kostumku dengan baik dari tempatnya duduk. Bagaimana dia bisa tahu aku merasa sedih di balik kostumku, aku tidak tahu, tetapi katanya pertunjukanku bagus, aku hanya masuk sedikit terlambat, itu saja. Jem sudah hampir sebaik Atticus dalam membuatku merasa lebih nyaman ketika situasi memburuk. Hampir—bahkan Jem tak bisa membuatku menembus kerumunan dan dia rela menunggu di belakang panggung bersamaku sampai penonton pergi.

"Kau mau melepaskannya, Scout?" tanyanya.

"Tidak, mau kupakai terus," kataku. Aku bisa menyembunyikan rasa maluku di dalamnya.

"Kalian mau diantar pulang?" seseorang bertanya.

"Tidak, Sir, terima kasih," kudengar Jem berkata. "Cuma jalan sebentar saja."

"Hati-hati ada hantu," suara itu berkata. "Lebih baik, beri tahu saja hantu itu agar berhati-hati pada Scout."

"Sudah tak banyak orang yang tinggal," kata Jem kepadaku. "Ayo."

Kami melintasi auditorium menuju aula, lalu menuruni tangga. Masih gelap gulita. Mobil yang tersisa diparkir di sisi lain gedung, dan lampunya tidak banyak membantu. "Kalau sebagian berjalan ke arah kita, kita bisa melihat lebih jelas," kata Jem. "Sini, Scout, biar kupegang—lutut babimu. Kau bisa kehilangan keseimbangan."

"Aku bisa lihat kok."

"Iya, tapi kau bisa hilang keseimbangan." Aku merasakan sedikit tekanan pada kepalaku, dan aku berasumsi Jem memegang ujung ham sebelah situ. "Sudah dipegang?"

"Iya."

Kami mulai melintasi halaman sekolah yang gelap gulita, memicing untuk melihat kaki kami. "Jem," kataku, "aku melupakan sepatuku, ketinggalan di belakang panggung."

"Ayo kita ambil." Tetapi ketika kami berbalik, lampu auditorium padam. "Kau bisa mengambilnya besok," katanya.

"Tapi besok hari Minggu," aku memprotes ketika Jem membalikkan badanku ke arah rumah.

"Kau bisa meminta penjaga sekolah membukakan pintu ... Scout?"

"Hm?"

"Tidak apa-apa."

Jem sudah lama tidak begitu. Aku bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkannya. Dia akan memberitahuku kalau dia mau, mungkin kalau sudah sampai di rumah. Aku merasa jemarinya menekan puncak kostumku, terlalu keras, rasanya. Aku menggeleng. "Jem, kau tak perlu—"

"Diam sebentar, Scout," katanya, mencubitku.

Kami berjalan dalam keheningan. "Ini sudah bukan sebentar," kataku. "Apa yang kaupikirkan?" Aku berpaling untuk memandangnya, tetapi siluetnya hampir tak terlihat.

"Rasanya aku mendengar sesuatu," katanya, "berhenti sebentar."

Kami berhenti.

"Kau dengar?" tanyanya.

"Tidak."

Kami baru berjalan lima langkah ketika dia memberhentikanku lagi.

"Jem, kau mau menakut-nakutiku? Aku sudah besar—"

"Diam," katanya, dan aku tahu dia tidak bercanda.

Malam sunyi. Aku bisa dengan mudah mendengar napasnya keluar di sampingku. Sesekali angin sepoi-sepoi bertiup dan dengan tiba-tiba menerpa kaki telanjangku, tetapi itu hanyalah sisa dari malam yang katanya akan berangin. Ini adalah kesunyian sebelum badai petir. Kami memasang telinga.

"Aku baru saja mendengar suara anjing tua," kataku.

"Bukan itu," jawab Jem. "Kedengaran kalau kita berjalan, tetapi kalau kita berhenti, tidak kedengaran lagi."

"Kau mendengar kostumku bergesekan. Ah, cuma Halloween yang membuatmu …."

Aku mengatakannya lebih untuk meyakinkan diriku daripada Jem, tetapi benar saja, ketika kami mulai berjalan, aku mendengar yang dibicarakannya tadi. Bukan kostumku.

"Mungkin Cecil," kata Jem sekarang. "Dia tak akan berhasil menakuti kita lagi. Jangan biarkan dia menyangka kita buru-buru."

Kami melambat. Aku bertanya bagaimana Cecil bisa mengikuti kami dalam kegelapan, menurutku dia akan menabrak kami dari belakang.

"Aku bisa melihatmu, Scout," kata Jem.

"Oh, ya? Aku tak bisa melihatmu."

"Garis lemakmu kelihatan. Mrs. Crenshaw mengecatnya dengan cat berkilat yang bercahaya saat disinari lampu panggung. Aku bisa melihatmu dengan baik, dan kukira Cecil bisa melihatmu cukup baik untuk menjaga jarak."

Aku akan menunjukkan kepada Cecil bahwa kami tahu dia ada di belakang kami dan kami sudah siap untuknya. "Cecil Jacobs induk ayam baa-saah!" aku mendadak berteriak, berbalik.

Kami berhenti. Tak ada jawaban selain "baa-saah" memantul di dinding gedung sekolah di kejauhan.

"Coba aku," kata Jem. "*He-ei*!"

Hei-i-hei-i-hei-i, jawab dinding gedung sekolah.

Tidak biasanya Cecil bertahan begitu lama; sekali dia bercanda, dia suka mengulang-ulang. Mestinya dia sudah menyergap kami. Jem mengisyaratkan padaku untuk berhenti lagi.

Dia berkata lirih, "Scout, kau bisa melepas kostummu?"

"Rasanya bisa, tetapi aku tak pakai baju yang cukup tebal di bawahnya."

"Aku membawakan baju gantimu."

"Aku tak bisa memakainya dalam gelap."

"Oke," katanya, "tak usah."

"Jem, kau takut?"

"Tidak. Sepertinya kita sudah hampir sampai ke pohon. Beberapa meter dari situ, kita sudah sampai ke jalan. Kita bisa melihat lampu jalan." Jem berbicara dengan suara yang tak bernada, datar, tenang. Aku bertanya-tanya berapa lama dia mencoba membiarkan candaan Cecil berlangsung.

"Menurutmu, apa sebaiknya kita bernyanyi, Jem?"

"Tidak. Diam saja, Scout."

Kami tidak mempercepat langkah. Jem tahu, sama seperti aku, bahwa sulit berjalan cepat tanpa terantuk tunggul, tersandung batu, dan masalah-masalah lainnya, dan aku berkaki ayam. Mungkin yang kami dengar hanyalah suara angin berdesau di pepohonan. Tetapi, tak ada angin dan tak ada pohon selain kayu ek besar.

Teman kami perlahan menyeret kakinya, seakan-akan memakai sepatu yang berat. Siapa pun dia pasti memakai celana panjang katun yang tebal; yang kukira desauan pepohonan adalah desir lembut katun menggesek katun, wess, wess, mengiringi setiap langkahnya.

Aku merasa pasir yang kuinjak dengan telapak kakiku semakin dingin dan aku tahu kami sudah mendekati pohon ek besar. Jem menekan kepalaku. Kami berhenti dan memasang telinga.

Bunyi seretan kaki itu tidak berhenti bersama kami kali ini. Desiran celana itu terdengar perlahan dan terus-menerus. Lalu, berhenti. Dia berlari, berlari ke arah kami, bukan dengan langkah anak-anak.

"Lari, Scout! Lari! Lari!" teriak Jem.

Aku mengambil satu langkah besar, dan menemukan tubuhku oleng: tanganku tak bisa digerakkan, dan, dalam gelap, aku tak bisa menjaga keseimbangan.

"Jem, Jem, tolong, Jem!"

Sesuatu menggencet kawat ayam di sekelilingku. Logam merobek logam dan aku jatuh ke tanah dan berguling sejauh mungkin, menggelepar untuk melepaskan diri dari penjara kawatku. Dari suatu tempat di dekatku terdengar bunyi hantaman dan tendangan, bunyi sepatu dan daging menggaruk tanah dan akar. Seseorang berguling menabrakku dan aku merasakan Jem. Dia bangkit seperti kilat dan menarikku bersamanya, tetapi meskipun kepala dan bahuku bebas, aku begitu kusut sehingga kami tak sampai jauh.

Kami sudah hampir sampai ke jalan ketika kurasakan tangan Jem terlepas dari tanganku, merasakannya tersentak mundur ke tanah. Perkelahian lagi, lalu terdengar sesuatu berderak dan Jem menjerit.

Aku berlari ke arah jeritan Jem dan tenggelam dalam perut lelaki yang gemuk. Pemiliknya berkata, "Eek ...!" dan mencoba menangkap lenganku, tetapi tanganku tergencet erat. Perutnya empuk tetapi tangannya seperti baja. Dia perlahan menggencetku hingga aku kesulitan bernapas. Aku tak bisa bergerak. Tiba-tiba dia tersentak mundur dan terlempar ke tanah, hampir membawaku bersamanya. Kupikir, Jem sudah bangun.

Otak seseorang bekerja sangat lambat kadang-kadang. Terpaku, aku berdiri diam. Suara perkelahian mereda; napas seseorang tersentak dan malam kembali hening.

Hening, kecuali seorang lelaki yang bernapas berat, bernapas berat dan goyah. Kupikir dia ke pohon dan bersandar di situ. Dia batuk parah, batuk yang menyerupai isakan dan mengguncang tulang.

"Jem?"

Tak ada jawaban kecuali napas lelaki itu yang terdengar berat.

"Jem?"

Jem tak menjawab.

Lelaki itu mulai bergerak, seolah-olah mencari sesuatu. Aku mendengarnya mengerang dan menyeret sesuatu yang berat. Aku perlahan menyadari bahwa sekarang ada empat orang di bawah pohon.

"Atticus ...?"

Lelaki itu sedang berjalan dengan berat dan goyah ke arah jalan.

Aku melangkah ke tanah yang tadinya kupikir ditempati pria itu dan meraba-raba tanah dengan panik, menjulurkan kaki. Sekarang, aku menyentuh seseorang.

"Jem?"

Jari kakiku menyentuh celana, ikat pinggang, kancing, sesuatu yang tak bisa kukenali, kerah, dan wajah. Berewok tajam pada wajahnya memberitahuku wajah itu bukan Jem. Aku mengendus bau wiski basi.

Aku berjalan ke arah yang kupikir menuju jalan. Aku tidak yakin, karena aku sudah terlalu banyak berguling begitu. Tetapi, aku menemukannya dan melihat ke lampu jalan. Seseorang sedang melewatinya. Seorang lelaki berjalan dengan langkah tertatih-tatih karena sedang membawa beban yang sepertinya terlalu berat baginya. Dia mengitari tikungan. Dia membawa Jem. Lengan Jem menjuntai liar di depannya.

Saat aku sampai di tikungan, lelaki itu sedang melintasi halaman depan. Cahaya dari pintu depan membingkai Atticus sejenak; dia berlari menuruni tangga, dan, bersama-sama, dia dan lelaki itu membawa Jem masuk.

Aku berada di pintu depan ketika mereka memasuki ruang tamu. Bibi Alexandra berlari menghampiriku. "Telepon Dr. Reynolds!" Suara Atticus terdengar tajam dari kamar Jem. "Di mana Scout?"

"Di sini," seru Bibi Alexandra, menarikku bersamanya ke telepon. Dia menarikku dengan cemas. "Aku tak apa-apa, Bibi," kataku, "sebaiknya telepon dulu."

Dia menarik penerima dari kait dan berkata, "Eula May, ke Dr. Reynolds, cepat!"

"Agnes, ayahmu di rumah? Oh Tuhan, di mana dia? Tolong beri tahu untuk kemari secepat mungkin. Tolong, ini penting!"

Bibi Alexandra tak perlu lagi memperkenalkan diri; seluruh penduduk Maycomb sudah saling mengenal suara.

Atticus keluar dari kamar Jem. Begitu Bibi Alexandra memutuskan hubungan, Atticus mengambil gagang darinya. Dia mengguncang kait dan berkata, "Eula May, tolong sambungkan ke sheriff."

"Heck? Atticus Finch. Ada yang menyerang anak-anakku. Jem cedera. Antara di sini dan gedung sekolah. Aku tak bisa meninggalkan putraku. Tolong cepatlah ke sana, dan lihat apakah oranguya masih di sana. Aku ragu kau akan menemukannya, tetapi aku ingin melihatnya kalau kau menemukannya. Aku harus pergi. Terima kasih, Heck."

"Atticus, apa Jem mati?"

"Tidak, Scout. Jaga dia, Dik," serunya, sambil ke ruang tamu.

Tangan Bibi Alexandra gemetar ketika melepaskan kain dan kawat penyok dari sekelilingku. "Kau tak apa-apa, Sayang?" tanyanya berulang-ulang sambil membebaskan aku.

Lega rasanya keluar dari kostum. Lenganku mulai kesemutan, dan warnanya merah dengan tanda segienam kecil. Aku menggosoknya dan rasanya lebih baik.

"Bibi, apakah Jem mati?"

"Tidak, tidak, Sayang, dia pingsan. Kita tak tahu seberapa parah cederanya sampai Dr. Reynolds kemari. Jean Louise, apa yang terjadi?"

"Aku tak tahu."

Bibi tidak menanyaiku lagi. Dia membawakan baju ganti untukku, dan andai terpikir olehku saat itu, aku tak akan pernah membiarkan dia melupakannya: dalam pikiran kacau, Bibi membawakanku sepotong *overall*. "Pakai ini, Sayang," katanya, memberiku pakaian yang paling dibencinya.

Dia bergegas menuju kamar Jem, lalu menghampiriku di ruang tamu. Dia menepukku perlahan, lalu kembali ke kamar Jem.

Sebuah mobil berhenti di depan rumah. Aku mengenal langkah Dr. Reynolds hampir sebaik langkah ayahku. Dia membantu persalinan Jem dan aku, membimbing kami melewati setiap penyakit masa kanak-kanak yang diketahui manusia, termasuk ketika Jem terjatuh dari rumah pohon, dan persahabatan kami tak pernah berubah. Dr. Reynolds berkata jika kami sering bisulan, mungkin kami tidak akan bersahabat, tetapi kami meragukan hal itu.

Dia memasuki pintu dan berkata, "Ya Tuhan." Dia berjalan menghampiriku dan berkata, "Kau masih berdiri," dan mengubah arahnya. Dia mengenal setiap ruangan rumah ini. Dia juga tahu kalau kondisiku buruk, Jem juga.

Setelah sepuluh menit yang rasanya seabad, Dr. Reynolds kembali. "Apakah Jem mati?" tanyaku.

"Jauh dari itu," katanya, berjongkok di hadapanku. "Kepalanya benjol, seperti kepalamu, dan tangannya patah. Scout, lihat ke sana—tidak jangan putar kepalamu, gerakkan matamu. Sekarang,

lihat ke sana. Patahnya parah, sejauh yang bisa kuperiksa sekarang, patahnya di sikut. Sepertinya seseorang mencoba memiting sikutnya hingga lepas ... sekarang lihat aku."

"Jadi, dia tidak mati?"

"Tida-ak!" Dr. Reynold berdiri. "Kita tak bisa berbuat banyak malam ini," katanya, "kecuali membuatnya senyaman mungkin. Kita harus merontgen lengannya—sepertinya dia harus terus meluruskan lengannya beberapa lama. Tapi jangan khawatir, dia akan sembuh. Anak-anak seusianya mudah pulih."

Sambil berbicara, Dr. Reynolds memandangiku dengan tajam, perlahan meraba benjol yang muncul di keningku. "Kau tak merasa ada yang patah di tubuhmu, kan?"

Canda kecil Dr. Reynolds membuatku tersenyum. "Jadi, menurut Dokter dia tidak mati, begitu?"

Dia memakai topinya. "Tentu saja, aku bisa salah, tetapi menurutku dia sangat hidup. Menunjukkan semua gejalanya. Lihatlah sendiri, dan kalau aku kembali, kita mengobrol dan memutuskan."

Dr. Reynolds melangkah cepat seperti orang muda. Berbeda dengan Mr. Heck Tate. Sepatu botnya yang berat membuat teras menderita dan dia membuka pintu dengan canggung, tetapi dia mengatakan hal yang sama seperti Dr. Reynolds ketika dia masuk. "Kau tak apa-apa, Scout?" tanyanya.

"Ya, Sir, saya mau masuk melihat Jem. Atticus dan yang lain ada di dalam."

"Aku ikut," kata Mr. Tate.

Bibi Alexandra sudah menyampirkan handuk pada lampu baca Jem, dan kamarnya menjadi remang-remang. Jem terbaring telentang. Ada luka yang tampak parah di sisi wajahnya. Lengan kirinya terkulai menjauh dari tubuhnya; sikutnya sedikit bengkok, tetapi ke arah yang salah. Jem mengernyit.

"Jem ...?"

Atticus berbicara. "Dia tak bisa mendengarmu Scout, dia pingsan. Dia mulai sadar, tetapi Dr. Reynolds membuatnya tak sadar lagi."

"Ya, Sir." Aku mundur. Kamar Jem besar dan persegi. Bibi Alexandra duduk di kursi goyang di samping perapian. Lelaki yang membawa Jem masuk berdiri di pojok, bersandar pada dinding. Dia orang desa yang tak kukenal. Mungkin dia menghadiri pertunjukan, dan sedang berada di sekitar situ ketika kejadian. Pasti dia mendengar jeritan kami dan bergegas datang.

Atticus berdiri di samping tempat tidur Jem.

Mr. Heck Tate berdiri di ambang pintu. Topinya berada di tangannya, dan lampu senter menonjol dari saku celananya. Dia mengenakan pakaian kerja.

"Masuk, Heck," kata Atticus. "Kau menemukan sesuatu? Aku tak bisa membayangkan orang yang cukup rendah melakukan hal seperti ini, tetapi kuharap kau menemukannya."

Mr. Tate mendengus. Dia menoleh tajam pada lelaki di pojok, mengangguk kepadanya, lalu melihat ke sekeliling ruangan—pada Jem, pada Bibi Alexandra, lalu pada Atticus.

"Duduk, Mr. Finch," katanya ramah.

Atticus berkata, "Mari kita semua duduk. Duduk di situ saja, Heck. Aku akan ambil satu lagi kursi dari ruang duduk."

Mr. Tate duduk di kursi Jem, dia menunggu sampai Atticus kembali dan duduk juga. Aku bertanya-tanya mengapa Atticus tidak membawakan kursi untuk lelaki di pojok, tetapi Atticus jauh lebih mengenal cara-cara orang desa daripada aku. Sebagian klien desanya memarkir kuda bertelinga panjang mereka di bawah pohon mindi di halaman belakang, dan Atticus sering mengadakan pertemuan di tangga belakang. Yang ini mungkin lebih merasa nyaman di tempatnya.

“Mr. Finch,” kata Mr. Tate, “akan kuceritakan apa yang kutemukan. Aku menemukan baju anak perempuan—ada di mobilku. Itu bajumu, Scout?”

“Ya, Sir, kalau warnanya merah muda dan berkerut,” kataku. Mr. Tate bersikap seolah-olah dia berada di kursi saksi. Dia suka bercerita dengan caranya sendiri, tidak terganggu oleh negara atau pembela, dan terkadang butuh waktu lama.

“Aku menemukan secarik kain berwarna lumpur yang berbentuk aneh—”

“Itu kostumku, Mr. Tate.”

Mr. Tate mengusap kedua pahanya. Dia menggosok lengan kirinya dan mengamati hiasan perapian Jem, lalu dia tampak tertarik pada perapian. Jarinya menyentuh hidungnya yang panjang.

“Ada apa, Heck?” tanya Atticus.

Mr. Tate memegang lehernya dan menggosoknya. “Bob Ewell sekarang tergeletak di tanah di bawah pohon di sana dengan pisau dapur tertusuk di antara tulang iganya. Dia tewas, Mr. Finch.”

29

Bibi Alexandra berdiri dan mendekati perapian. Mr. Tate bangkit, tetapi Bibi menolak dibantu. Untuk sekali itu dalam hidupnya, naluri sopan santun Atticus tidak berfungsi. Dia tetap duduk di tempatnya.

Entah bagaimana, aku tak bisa memikirkan apa pun selain ucapan Bob Ewell bahwa dia akan menghabisi Atticus walaupun harus menunggu seumur hidup. Mr. Ewell hampir menghabisinya, dan itulah hal terakhir yang dilakukannya.

"Kau yakin?" tanya Atticus muram.

"Sudah pasti dia mati," jawab Mr. Tate. "Benar-benar mati. Dia tak akan menyakiti anak-anak ini lagi."

"Bukan itu maksudku." Atticus bicara seperti mengigau. Usianya mulai terlihat, tanda adanya pergolakan batin: garis dagunya yang kaku sedikit menggelambir, kerutan mulai terbentuk di bawah telinganya, rambutnya yang hitam legam mulai ditumbuhi petak abu-abu di bagian pelipisnya.

"Bagaimana kalau kita ke ruang keluarga?" Bibi Alexandra akhirnya berkata.

"Kalau Anda tak berkeberatan," ujar Mr. Tate, "saya lebih suka kita di sini jika tidak mengganggu Jem. Aku ingin melihat cederanya sementara Scout ... menceritakan kejadiannya."

"Tak apa-apa kan kalau saya pergi?" tanya Bibi. "Saya tak diperlukan di sini. Aku ada di kamarku kalau kau memerlukan, Atticus." Bibi Alexandra berjalan ke pintu, tetapi kemudian berhenti dan berbalik. "Atticus, tadi aku mendapat firasat tentang malam ini—aku—ini salahku," dia mulai berbicara. "Mestinya aku—"

Mr. Tate mengangkat tangannya. "Silakan saja, Miss Alexandra, saya tahu Anda terguncang karena kejadian ini. Dan tak usah

menyiksa dirimu tentang ini—kalau kita selalu menurutkan perasaan, kita akan serupa kucing yang mengejar ekornya. Miss Scout, coba ceritakan apa yang terjadi, selagi masih segar dalam ingatanmu. Bisa, kan? Apakah kau melihat dia membuntuti kalian?"

Aku mendekati Atticus dan merasakan tangannya merangkulku. Aku membenamkan wajahku ke pangkuannya. "Kami mulai berjalan pulang. Aku bilang, Jem, aku kelupaan sepatu. Begitu kami mau kembali mengambil, lampu dipadamkan. Kata Jem, aku bisa mengambilnya besok ...."

"Scout, berbicaralah lebih keras supaya Mr. Tate bisa mendengarmu," ujar Atticus. Aku merayap ke pangkuannya.

"Lalu, Jem menyuruhku diam sebentar. Kusangka dia sedang memikirkan sesuatu—dia selalu menyuruhku diam biar bisa berpikir—lalu dia bilang dia mendengar suara. Kami menyangka itu Cecil."

"Cecil?"

"Cecil Jacobs. Dia menakut-nakuti kami malam ini, dan kami pikir dia mencoba lagi. Dia memakai kain. Ada hadiah 25 sen buat kostum terbaik, aku tak tahu siapa yang memenangkannya—"

"Kau di mana saat menyangka itu Cecil?"

"Tak jauh dari gedung sekolah. Aku meneriakkan sesuatu padanya—"

"Kau berteriak, apa?"

"Cecil Jacobs induk ayam gendut, rasanya. Kami tak mendengar apa-apa—lalu Jem berteriak halo atau apa, cukup keras untuk membangunkan orang mati—"

"Sebentar, Scout," kata Mr. Tate. "Mr. Finch, kau mendengar mereka?"

Atticus berkata dia tidak mendengar. Dia menghidupkan radio. Bibi Alexandra juga menghidupkan radionya di kamar. Dia ingat karena Bibi menyuruhnya mengecilkan suara radio supaya dia bisa

mendengar acaranya. Atticus tersenyum. "Aku selalu menghidupkan radio terlalu kencang."

"Mungkin tetangga ada yang mendengar ...," ujar Mr. Tate.

"Aku ragu, Heck. Sebagian besar sedang mendengar radio atau tidur sore seperti ayam. Maudie Atkinson mungkin masih terjaga, tetapi aku meragukannya."

"Lanjutkan, Scout," ujar Mr. Tate.

"Lalu, setelah Jem berteriak, kami berjalan lagi. Mr. Tate, aku terkurung dalam kostum tapi aku juga bisa mendengar suaranya saat itu. Langkah kaki, maksudku. Berjalan saat kami berjalan, berhenti saat kami berhenti. Kata Jem, dia bisa melihatku karena Mrs. Crenshaw menambahkan sejenis cat berpendar pada kostumku. Aku jadi daging asap."

"Maksudmu?" tanya Mr. Tate, terkejut.

Atticus menjelaskan peranku kepada Mr. Tate, sekaligus bentuk pakaianku. "Mestinya kaulihat dia waktu dia sampai," ujarnya, "kostumnya hancur jadi bubur."

Mr. Tate menggaruk dagu. "Tadinya aku heran, apa yang menyebabkan tanda itu padanya. Lengan bajunya penuh lubang kecil. Ada satu dua bekas tusukan kecil di lengannya yang sesuai dengan lubang-lubang tersebut. Aku ingin melihat benda itu, Sir, kalau boleh."

Atticus mengambilkan sisa-sisa kostumku. Mr. Tate membaliknya dan melengkungkannya agar bisa membayangkan bentuk aslinya. "Benda ini mungkin menyelamatkan hidupnya," katanya. "Lihat."

Dia menunjuk dengan telunjuknya yang panjang. Sebuah garis bersih bersinar pada kawat yang kusam. "Bob Ewell tidak main-main," gumam Mr. Tate.

"Dia kehilangan akal sehatnya," ujar Atticus.

"Aku tak perlu mendebatmu, Mr. Finch—bukan gila, luar biasa jahat. Bajingan hina yang kebanyakan minum sehingga cukup

berani membunuh anak-anak. Dia tak akan pernah menghadapimu secara terang-terangan."

Atticus menggeleng. "Aku tak bisa membayangkan ada orang yang tega—"

"Mr. Finch, ada jenis manusia yang harus ditembak dahulu sebelum disapa. Begitu pun, mereka masih tak sebanding dengan peluru yang digunakan untuk menembak. Ewell adalah satunya."

Atticus berkata, "Kusangka dia sudah melampiaskan semuanya pada waktu dia mengancamku. Kalau belum pun, kusangka dia akan memburuku."

"Dia cukup punya nyali untuk menyusahkan seorang wanita kulit hitam yang miskin, dia cukup punya nyali untuk mengganggu Hakim Taylor saat dia pikir rumahnya kosong, apa kau pikir dia akan menghadapimu secara terang-terangan?" Mr. Tate menghela napas. "Sebaiknya kita lanjutkan. Scout, kau mendengar dia di belakangmu—"

"Ya, Sir. Waktu kami sampai di bawah pohon—"

"Bagaimana kau tahu bahwa kau berada di bawah pohon, di sana kilat pun tak kelihatan."

"Saya bertelanjang kaki, dan kata Jem tanah selalu lebih dingin di bawah pohon."

"Kita harus menjadikan putramu deputi, lanjutkan."

"Lalu, tiba-tiba ada yang menangkapku dan menghancurkan kostumku ... rasanya aku membungkuk ke tanah ... kedengaran perkelahian di bawah pohon seperti ... mereka kedengaran menghantam pohon. Jem menemukanku dan langsung menarikku ke arah jalan. Seperti—Mr. Ewell mungkin menariknya hingga terjatuh. Mereka kembali berkelahi lalu ada suara aneh—Jem menjerit ...." Aku berhenti. Itu bunyi yang muncul dari tangan Jem.

"Pokoknya, Jem menjerit dan aku tak mendengar lagi suaranya, lalu—Mr. Ewell mencoba meremasku sampai mati, kukira ... lalu

seseorang menarik Mr. Ewell sampai roboh. Sepertinya Jem sudah bangun, kukira. Cuma itu yang kutahu ....”

“Lalu?” Mr. Tate menatap tajam ke arahku.

“Ada yang terhuyung-huyung dan terengah-engah dan—terbatuk-batuk seperti mau mati. Awalnya kusangka itu Jem, tetapi kedengarannya tidak seperti dia, jadi aku terus mencari Jem di tanah. Kusangka Atticus keluar membantu kami dan kelelahan—”

“Jadi, siapa dia?”

“Nah, itu oranguya, Mr. Tate, dia bisa memberitahumu namanya.”

Sambil bicara, aku sudah mengangkat tangan untuk menunjuk lelaki di sudut, tetapi segera menurunkannya lagi agar tidak ditegur Atticus karena menunjuk orang. Menunjuk orang itu tidak sopan.

Dia masih bersandar di dinding. Dia telah bersandar di dinding sejak aku masuk ke kamar ini, tangannya bersidekap di depan dada. Saat aku menunjuk, dia menurunkan tangannya dan menekan telapak tangannya ke dinding. Tangannya putih, putih pucat yang tak pernah kena matahari, demikian putih sehingga terlihat berkilau dengan latar belakang krem kusam dinding kamar Jem yang diterangi cahaya temaram.

Aku menatap dari tangannya ke celana khakinya yang dikotori pasir; pandanganku merayap dari perawakannya yang kurus ke kemeja denimnya yang robek. Wajahnya seputih tangannya, kecuali bayangan pada dagunya yang menonjol. Pipinya cekung; mulutnya lebar; ada lekukan dangkal di pelipisnya, dan mata kelabunya demikian tak berwarna sehingga aku mengira dia buta. Rambutnya lepek dan tipis, nyaris seperti bulu di atas kepalanya.

Ketika aku menudingnya, telapak tangannya bergerak sedikit, meninggalkan noda keringat berminyak pada dinding, dan dia mengaitkan jempolnya pada ikat pinggangnya. Tubuhnya terguncang bersama kejang kecil yang aneh, seolah-olah dia mendengar kuku menggaruk papan, tetapi saat aku memandangnya

dengan takjub, ketegangan perlahan mengendur dari wajahnya. Bibirnya membuka menjadi senyuman malu-malu, dan sosok tetangga kami mengabur bersama air mataku yang tiba-tiba mengalir.

"Hai, Boo," kataku.

30

"Mr. Arthur, Sayang," kata Atticus, dengan lembut mengoreksiku. "Jean Louise, ini Mr. Arthur Radley. Aku yakin dia sudah mengenalmu."

Jika Atticus bisa memperkenalkanku kepada Boo Radley secara santai pada saat seperti ini—ya, memang begitulah Atticus.

Boo tentu melihatku spontan berlari ke ranjang yang ditiduri Jem karena senyum malu-malu yang sama juga merambat di wajahnya. Dibakar rasa malu, aku menutupinya dengan cara menyelimuti Jem.

"Eh, jangan sentuh dia," Atticus berkata.

Mr. Heck Tate menatap Boo dengan penuh perhatian melalui kacamatanya yang berbingkai tanduk. Saat dia akan berbicara, Dr. Reynolds masuk ke kamar.

"Semuanya keluar," katanya, begitu dia melewati pintu, "Malam, Arthur, tidak melihatmu waktu aku tadi kemari."

Suara Dr. Reynold terdengar seriang langkahnya, seakan-akan dia mengucapkannya setiap malam selama hidupnya, suatu hal yang lebih mengejutkanku dibandingkan berada seruangan dengan Boo Radley. Tentu saja ... Boo Radley pun kadang-kadang jatuh sakit, pikirku. Namun sebaliknya, aku juga tak yakin.

Dr. Reynolds membawa bungkusan besar yang terbalut kertas koran. Dia meletakkannya di atas meja Jem, lalu melepas mantelnya. "Sekarang, sudah puas bahwa dia masih hidup? Biar kuceritakan bagaimana aku tahu. Saat aku mencoba memeriksanya, dia menendangku. Harus ditenangkan dengan baik sebelum aku bisa menyentuhnya. Jadi, pergilah," katanya padaku.

"Ngg ...," kata Atticus, melirik Boo. "Heck, mari ke teras depan. Di sana banyak kursi, dan udara masih cukup hangat."

Aku sempat bertanya-tanya mengapa Atticus mengajak kami ke teras depan, bukannya ke ruang keluarga, baru kemudian aku mengerti. Cahaya di ruang keluarga sangat terang.

Kami beriringan keluar, pertama Mr. Tate—Atticus menunggu di pintu agar dia keluar lebih dahulu. Lalu, dia berubah pikiran dan menyusul Mr. Tate.

Orang mempunyai kebiasaan untuk bertindak seperti hari-hari biasa pada saat yang paling aneh sekalipun. Aku juga bukan pengecualian, "Mari, Mr. Arthur," kudengar aku bicara, "Anda tak mengenal rumah ini. Saya antar ke teras, Sir."

Dia menatap ke arahku dan mengangguk.

Aku menuntunnya melalui ruang tamu dan melewati ruang keluarga.

"Silakan duduk, Mr. Arthur. Kursi goyang ini enak dan nyaman."

Khayalan kecilku tentang dia hidup lagi: dia duduk di terasnya ... cuacanya indah ya, Mr. Arthur?

Ya, cuacanya indah. Merasa sedikit tidak nyata, aku menempatkannya di kursi yang terjauh dari Atticus dan Mr. Tate. Tempat itu tertimpa bayangan kelam. Boo akan merasa lebih nyaman dalam kegelapan.

Atticus duduk di ayunan, dan Mr. Tate di kursi sebelahnya. Cahaya dari ruang keluarga menerangi mereka. Aku duduk di samping Boo.

"Jadi, Heck," Atticus bicara, "Kukira yang harus dilakukan—Ya Tuhan, Aku kehilangan ingatanku ...." Atticus menaikkan kacamatanya dan menekan jari-jarinya ke mata. "Jem belum tiga belas tahun ... tidak, dia sudah tiga belas—aku tak ingat. Bagaimanapun, kasusnya akan diajukan ke pengadilan negeri—"

"Kasus apa, Mr. Finch?" Mr. Tate meluruskan kakinya dan mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Tentu saja ini jelas-jelas pembelaan diri, tetapi aku tetap harus ke kantor dan mencari—"

"Mr. Finch, kau mengira Jem yang membunuh Bob Ewell? Kau mengira seperti itu?"

"Kaudengar cerita Scout tadi, itu tak diragukan lagi. Katanya, Jem berdiri dan menariknya dari Scout—entah bagaimana mungkin pisau Ewell sampai ke tangannya dalam kegelapan ... kita akan tahu besok."

"Mr. Finch, tahan dulu," ujar Mr. Tate. "Jem tak pernah menikam Bob Ewell."

Atticus diam sesaat. Dia menatap Mr. Tate seakan dia menghargai yang diucapkannya. Namun, Atticus menggeleng.

"Heck, kau sangat baik dan aku tahu kau melakukannya atas dorongan hatimu yang baik, tetapi jangan memulai hal seperti itu."

Mr. Tate berdiri dan berjalan ke ujung teras. Dia meludah ke semak-semak, lalu memasukkan tangannya ke saku celana dan menghadap Atticus. "Seperti apa?" tanyanya.

"Maaf kalau aku bicara keras, Heck," Atticus berkata datar, "tapi tak akan ada yang menutup-nutupi kejadian ini. Aku tak mau hidup seperti itu."

"Tak ada yang menutup-nutupi, Mr. Finch."

Suara Mr. Tate lirih, tetapi sepatu botnya tertanam kukuh di lantai teras seakan-akan tumbuh di sana. Pertandingan aneh yang tidak kumengerti sedang terjadi antara ayahku dan sheriff.

Sekarang, giliran Atticus yang berdiri dan berjalan ke ujung teras. Dia menggumam, "Hmmm," dan meludah ke pekarangan. Dia memasukkan tangannya ke saku dan menatap Mr. Tate.

"Heck, kau belum mengatakannya, tetapi aku tahu yang kaupikirkan. Terima kasih untuk itu. Jean Louise—" Dia berpaling padaku. "Katamu, Jem yang menarik Mr. Ewell darimu?"

"Ya, Sir, sepertinya begitu .... Aku—"

"Kaudengar kan, Heck? Aku berterima kasih dari lubuk hatiku, tetapi aku tak ingin putraku memulai hidupnya dengan hal seperti ini menghantuinya. Cara terbaik untuk menjernihkan masalah adalah dengan membeberkan semuanya. Biar saja warga county datang dan membawa roti isi. Aku tak ingin dia tumbuh dikelilingi kasak-kusuk, aku tak ingin ada yang berkata, 'Jem Finch ... ayahnya keluar uang banyak untuk membebaskannya.' Lebih cepat kita menyelesaikan ini akan lebih baik."

"Mr. Finch," ujar Mr. Tate tanpa emosi, "Bob Ewell jatuh menimpa pisaunya. Dia membunuh dirinya sendiri."

Atticus berjalan ke sudut serambi. Dia menatap anggur *wisteria* yang menjalar. Dengan cara mereka sendiri, kukira, keduanya sama keras kepalanya. Aku bertanya-tanya siapa yang akan menyerah terlebih dahulu. Kekeraskepalaan Atticus tak pernah terdengar dan jarang terlihat, tetapi dalam beberapa hal dia sama kakunya seperti Cunningham. Meskipun Mr. Tate tidak berpendidikan dan apa adanya, mereka berdua sama keras kepalanya.

"Heck," Atticus membalikkan badan. "Jika hal ini ditutup-tutupi, bagi Jem ini akan menjadi pengingkaran nyata terhadap caraku membesarkannya. Terkadang aku merasa gagal total sebagai orangtua, tapi hanya aku yang mereka punyai. Sebelum Jem melihat siapa pun, dia melihatku lebih dahulu, dan aku mencoba menjalani hidup supaya bisa balas menatapnya ... jika aku bersekongkol untuk hal seperti ini, terus terang aku tak akan mampu menatap matanya, dan bila itu terjadi aku tahu aku akan kehilangan dia. Aku tak ingin kehilangan dia dan Scout karena hanya mereka yang kupunya."

"Mr. Finch." Mr. Tate masih terpaku ke lantai papan. "Bob Ewell menimpa pisaunya. Aku bisa membuktikannya."

Atticus berputar. Tangannya makin masuk ke saku. "Heck, tak bisakah kau melihat hal ini dari sudut pandangku? Kau juga punya anak, tetapi aku lebih tua darimu. Saat anak-anakku dewasa, aku tentu sudah tua, kalau memang masih hidup, tapi saat ini aku—jika

mereka tak memercayaiku, mereka tak akan memercayai siapa pun. Jem dan Scout tahu apa yang terjadi. Jika mereka mendengarku di kota menyampaikan kejadian yang berbeda—Heck, aku tak akan memiliki mereka lagi. Aku tak bisa hidup dengan satu cara di kota dan cara lain di rumah."

Mr. Tate mengetuk-ngetukkan tumitnya dan berkata dengan sabar, "Dia membanting Jem, tersandung akar pohon, dan—lihat, aku bisa menunjukkannya padamu."

Mr. Tate merogoh ke saku celananya dan mengeluarkan sebilah pisau lipat otomatis. Saat dia melakukan hal tersebut, Dr. Reynolds tiba di pintu. "Kepar—almarhum ada di bawah pohon itu, Dok, tepat di dalam pekarangan sekolah. Punya senter? Ambil yang ini saja."

"Aku bisa memindahkan mobilku ke situ dan menghidupkan lampunya," kata Dr. Reynolds, tetapi dia menerima senter Mr. Tate. "Jem tak apa-apa. Dia tak akan terbangun malam ini, kuharap, jadi jangan khawatir. Itu pisau yang membunuhnya, Heck?"

"Bukan, Sir, masih di badannya. Sepertinya pisau dapur, kalau melihat gagangnya. Ken seharusnya sudah di sana dengan mobil jenazah, Dok. Selamat malam."

Mr. Tate menekan tombol pada pisaunya. "Seperti ini," katanya. Dia memegang pisau dan pura-pura tersandung; saat dia terhuyung ke depan, tangan kirinya turun ke depan tubuhnya. "Lihat? Menusuk dirinya sendiri melewati bagian lunak di sela-sela rusuknya. Berat tubuhnya menghunjamkan pisaunya semakin dalam."

Mr. Tate memasukkan mata pisau dan mengembalikannya ke saku. "Scout baru delapan tahun," ujarnya. "Dia demikian ketakutan sehingga tak tahu pasti yang terjadi."

"Kaubisa terkejut kalau tahu," ujar Atticus masam.

"Aku tidak bilang dia mengarang-ngarang, aku bilang dia demikian ketakutan sehingga tak tahu pasti yang terjadi. Di sana

gelap gulita, sehitam tinta. Hanya orang yang sangat terbiasa dengan kegelapan bisa menjadi saksi ....”

“Aku tak bisa menerimanya,” Atticus berkata perlahan.

“Persetan, aku bukan berpikir mengenai Jem!”

Sepatu bot Mr. Tate mengentak papan lantai demikian keras sehingga lampu di kamar tidur Miss Maudie menyala. Lampu Miss Stephanie Crawford menyala. Atticus dan Mr. Tate memandang ke seberang jalan, lalu saling menatap. Mereka menunggu.

Saat Mr. Tate berbicara lagi suaranya hampir tak terdengar. “Mr. Finch, aku tak suka bertengkar denganmu saat kau seperti ini. Malam ini kau dilanda ketegangan yang tak seharusnya dialami manusia. Mengapa kau belum terkapar di tempat tidur aku tak tahu, tetapi aku tahu untuk saat ini, kau tak bisa menyimpulkan dengan benar, dan kita harus menyelesaikan ini malam ini juga karena besok akan terlambat. Dada Bob Ewell tertusuk pisau dapur.”

Mr. Tate menambahkan bahwa Atticus tak bisa berdiri dan bersikeras bahwa bocah seukuran Jem dengan tangan cedera masih punya tenaga untuk merobohkan dan membunuh orang dewasa dalam gelap gulita.

“Heck,” kata Atticus tiba-tiba, “pisau lipat yang kau ayun tadi. Kau dapat dari mana?”

“Aku mengambilnya dari orang mabuk,” Mr. Tate menjawab dingin.

Aku mencoba mengingat-ingat. Mr. Ewel di atasku ... lalu dia roboh ... tentu Jem sudah bangun. Setidaknya kusangka begitu ....

“Heck?”

“Kataku, kuambil dari orang mabuk di kota malam ini. Ewell mungkin menemukan pisau dapur itu di sembarang kotak sampah. Diasah sambil menunggu ... menunggu waktunya.”

Atticus berjalan ke ayunan, lalu duduk. Kedua tangannya terjuntai lunglai di antara lutut. Dia menatap lantai. Dia juga

bergerak dengan kelambanan yang sama seperti malam itu di depan penjara, ketika dia lambat-lambat melipat surat kabar dan melemparkannya ke kursi.

Mr. Tate perlahan berjalan mengitari teras. "Ini bukan keputusanmu, Mr. Finch, semuanya bagianku. Ini keputusan dan tanggung jawabku. Sekali ini, kalau kau tak bisa melihat persoalan ini dengan caraku, tak banyak yang bisa kaulakukan. Jika kau coba-coba, aku akan menuduhmu berbohong. Putramu tak pernah menikam Bob Ewell," dia berkata perlahan, "dekat pun tidak dan sekarang kau tahu itu. Yang diinginkannya hanya agar dia dan adiknya sampai ke rumah dengan selamat."

Mr. Tate berhenti berjalan. Dia berhenti di depan Atticus, dan membelakangi kami. "Aku bukan orang baik, Sir, tetapi aku Sheriff Maycomb County. Sudah tinggal di sini seumur hidupku dan umurku hampir empat puluh tiga tahun. Aku tahu semua yang terjadi di sini sejak sebelum aku lahir. Ada bocah kulit hitam mati tanpa alasan, dan orang yang bertanggung jawab sekarang sudah mati. Biarkan kali ini yang mati saling mengubur, Mr. Finch. Biarkan yang mati saling mengubur."

Mr. Tate berjalan ke ayunan dan mengambil topinya yang terletak di samping Atticus. Dia merapikan rambutnya ke belakang dan mengenakan topinya.

"Aku belum pernah mendengar bahwa berusaha mencegah kejahatan merupakan pelanggaran hukum, dan itulah yang dilakukannya, tapi mungkin menurutmu tugasku adalah memberi tahu seluruh kota tentang hal ini dan tidak menutupinya. Tahu apa yang akan terjadi berikutnya? Semua wanita di Maycomb termasuk istriku akan mengetuk pintunya sambil membawa kue *angel food*. Menurut pemikiranku, Mr. Finch, menyeret seorang pemalu yang telah berjasa besar padamu dan seluruh kota ke bawah lampu sorot—menurutku, itu dosa. Itu dosa dan aku tak mau dibebani hal

itu. Jika orangnya orang lain, mungkin akan berbeda. Tapi tidak untuk yang satu ini, Mr. Finch."

Mr. Tate berusaha menggali lubang di lantai dengan ujung sepatu botnya. Dia menarik hidungnya, kemudian memijat-mijat lengan kirinya. "Aku mungkin bukan siapa-siapa, Mr. Finch, tetapi aku tetap Sheriff Maycomb County dan Bob Ewell jatuh menimpa pisaunya. Selamat malam."

Mr. Tate mengentakkan kakinya di teras lalu berjalan melintasi halaman depan. Dia membanting pintu mobilnya, lalu melaju pergi.

Atticus lama duduk tepekur. Akhirnya, dia mengangkat kepala. "Scout," katanya, "Mr. Ewell jatuh menimpa pisaunya. Bisakah kau mengerti?"

Kelihatannya Atticus perlu dihibur. Aku berlari mendekat dan memeluk serta menciumnya sekuat tenaga. "Ya, aku mengerti," aku meyakinkannya. "Mr. Tate benar."

Atticus melepaskan diri dan menatapku, "Apa maksudmu?"

"Ya, itu sama saja dengan menembak *mockingbird*, ya, kan?"

Atticus mencium kepalaku dan membelainya. Ketika dia bangkit dan berjalan melintas teras ke dalam bayangan, langkah mudanya telah kembali. Sebelum masuk ke rumah, dia berhenti di depan Boo Radley. "Terima kasih atas nama anak-anakku, Arthur," katanya.

31

Saat Boo Radley berdiri dengan canggung, cahaya dari jendela ruang keluarga berkilauan di keningnya. Semua gerakan yang dibuatnya terlihat tidak pasti, seolah-olah dia tak yakin tangan dan kakinya bisa bersentuhan dengan benda-benda yang disentuhnya. Batuknya berkepanjangan menakutkan, begitu mengguncang sehingga dia duduk kembali. Tangannya meraih ke dalam saku celananya, lalu menarik selembar saputangan. Dia batuk ke saputangan, lalu mengelap keningnya.

Karena sudah begitu terbiasa dengan ketidakhadirannya, bagiku luar biasa bahwa dia duduk di sampingku selama ini, hadir. Dia tak mengeluarkan suara sama sekali.

Sekali lagi, dia berdiri. Dia berpaling padaku dan menunjuk ke pintu depan dengan dagunya.

"Kau ingin mengucapkan selamat tidur pada Jem, ya Mr. Arthur? Mari masuk."

Aku mengantarnya ke ruangan. Bibi Alexandra duduk di sebelah ranjang Jem. "Silakan masuk, Arthur," katanya. "Dia masih tertidur. Dr. Reynolds memberinya obat penenang yang keras. Jean Louise, ayahmu masih di ruang keluarga?"

"Ya, Ma'am, rasanya begitu."

"Aku mau bicara dengannya sebentar. Dr. Reynolds meninggalkan beberapa ...," suaranya terdengar menjauh.

Boo telah masuk hingga ke pojok kamar. Dia berdiri dengan dagn terangkat, menatap Jem dari kejauhan. Kupegang tangannya, yang hangatnya mengejutkan untuk tangan seputih itu. Kutarik sedikit, dan dia membiarkanku menuntunnya ke ranjang Jem.

Dr. Reynolds menata sesuatu yang mirip kemah di atas lengan Jem, supaya tidak tertimpa sesuatu, kukira, dan Boo menunduk

memandanginya. Perasaan ingin tahu yang malu-malu muncul di wajahnya, seakan-akan dia belum pernah melihat anak laki-laki. Mulutnya sedikit terbuka, dan dia menatap Jem dari kepala sampai kaki. Tangan Boo bergerak ke atas, tetapi diturunkannya lagi ke sisi tubuhnya.

"Anda boleh membelainya, Mr. Arthur, dia sedang tidur. Kalau dia bangun, Anda tak bisa, dia tak akan membolehkan ...," aku tanpa sengaja menjelaskan, "Silakan."

Tangan Boo mengapung di atas kepala Jem.

"Silakan, Sir, dia sedang tidur."

Tangannya turun perlahan ke rambut Jem.

Aku mulai mengerti bahasa tubuhnya. Tangannya semakin erat di tanganku dan dia mengisyaratkan bahwa dia ingin pergi.

Aku mengantarnya ke teras depan, lalu langkah gelisahnya berhenti. Dia masih menggandeng tanganku dan tak menunjukkan tanda-tanda akan melepaskanku.

"Kaubisa mengantarku pulang?"

Dia hampir berbisik, dengan suara kanak-kanak yang takut akan gelap.

Aku meletakkan kaki di anak tangga teratas dan berhenti. Aku bisa menuntunnya dalam rumahku, tetapi tak boleh menuntunnya pulang.

"Mr. Arthur, bengkokkan tanganmu, ya benar seperti itu."

Aku menyelipkan tanganku di lekuk tangannya.

Dia harus sedikit menekuk lututnya untuk menyesuaikan dengan tinggiku, tetapi kalau Miss Stephanie Crawford melihat dari jendela lantai atas, dia akan melihat Arthur Radley mengawalku sepanjang trotoar, sebagaimana layaknya seorang lelaki terhormat.

Kami sampai di lampu jalan di tikungan, dan aku bertanya-tanya sudah berapa kali Dill berdiri di sana memeluk tiang besar, menatap, menunggn, berharap. Aku bertanya-tanya, berapa kalikah

Jem dan aku menyusuri jalan ini, tetapi aku memasuki gerbang depan Radley untuk kedua kalinya dalam hidupku. Boo dan aku menaiki tangga ke teras. Jari-jarinya menemukan gagang pintu. Dengan lembut dilepaskannya tanganku, membuka pintu, masuk ke dalam, lalu menutup pintu. Aku tak pernah melihatnya lagi.

Tetangga biasa mengantar makanan jika ada yang meninggal, bunga jika ada yang sakit, serta hal-hal kecil lainnya. Boo adalah tetangga kami. Dia memberi kami dua boneka sabun, jam rantai yang rusak, sepasang uang logam keberuntungan, dan nyawa kami. Namun, tetangga selalu membalas pemberian. Kami tak pernah balas meletakkan sesuatu yang kami ambil dari pohon itu: kami tak pernah memberinya apa-apa, dan itu membuatku sedih.

Aku berbalik untuk pulang. Lampu-lampu jalan berkelap-kelip sepanjang jalan ke kota. Aku belum pernah melihat lingkungan kami dari sudut ini. Di situ rumah Miss Maudie, Miss Stephanie—dan rumah kami. Aku bisa melihat ayunan teras—rumah Miss Rachel setelah kami terlihat jelas. Aku bahkan bisa melihat rumah Mrs. Dubose.

Aku melihat ke belakangku. Di sebelah kiri pintu cokelat itu terdapat sebuah jendela tinggi berkerai. Aku berjalan ke situ, berdiri di depannya, lalu berbalik. Pada siang hari, kupikir, dia bisa melihat sampai ke tikungan kantor pos.

Siang hari ... dalam benakku, malam memudar. Saat itu siang hari dan lingkungan ini terlihat sibuk. Miss Stephanie Crawford menyeberangi jalan untuk menyampaikan berita terakhir kepada Miss Rachel. Miss Maudie membungkuk di atas bunga azaleanya. Saat itu musim panas, dan dua anak berlari-lari di trotoar menuju seorang lelaki yang berjalan mendekat di kejauhan. Lelaki itu melambai, anak-anak itu adu cepat menghampirinya.

Masih musim panas, anak-anak itu datang mendekat. Seorang anak laki-laki tertatih-tatih di trotoar sambil menyeret galah pancing di belakangnya. Seorang pria menunggu sambil berkacak pinggang.

Musim panas, anak-anak itu bermain di halaman depan bersama teman mereka, mempertunjukkan drama singkat aneh yang mereka ciptakan sendiri.

Musim gngur, anak-anaknya berkelahi di trotoar depan rumah Mrs. Dubose. Anak laki-laki itu membantu adiknya berdiri, lalu mereka berjalan pulang. Musim gugur, anak-anak itu berlari-lari kecil ke sana kemari di sekitar tikungan, suka duka hari itu terlihat di wajah mereka. Mereka berhenti di sebuah pohon ek, senang, bingung, khawatir.

Musim dingin, anak-anak itu menggigil di gerbang depan, hanya terlihat siluet dengan latar rumah yang berkobar. Musim dingin, seorang lelaki melangkah ke jalan, menjatuhkan kacamatanya, dan menembak seekor anjing.

Musim panas, dia melihat anak-anak itu patah hati. Musim semi lagi, anak-anak Boo membutuhkannya.

Atticus benar. Dia pernah berkata, kau tak akan pernah mengenal seseorang sampai kau berada dalam posisinya dan mencoba menjalani hidupnya. Hanya berdiri di serambi Radley pun cukup.

Cahaya lampu jalan terlihat kabur karena rintik hujan yang jatuh. Sepanjang perjalanan pulang, aku merasa sangat tua, tetapi saat memandang ke ujung hidungku, aku bisa melihat tetesan kecil-kecil yang berkabut, tetapi menjulingkan mata membuatku pusing jadi aku berhenti. Sepanjang perjalanan pulang, aku memikirkan cerita yang sungguh hebat yang akan kukatakan kepada Jem keesokan harinya. Dia akan sangat marah karena tak sempat mengalaminya, dia tak akan bicara padaku selama berhari-hari. Sepanjang perjalanan pulang, aku berpikir Jem dan aku akan terus tumbuh, tetapi tak banyak yang tersisa untuk dipelajari selain, mungkin, aljabar.

Aku berlari menaiki tangga dan masuk ke rumah. Bibi Alexandra sudah tidur, sementara kamar Atticus sudah gelap. Aku ingin

melihat apakah Jem sudah siuman. Atticus ternyata berada di kamar Jem, duduk di samping tempat tidurnya. Dia sedang membaca buku.

"Jem sudah bangun belum?"

"Tidur lelap. Dia tak akan terbangun sampai pagi."

"Oh. Kau mau menemaninya terus?"

"Paling satu atau dua jam. Tidurlah Scout, harimu melelahkan."

"Ah, aku akan tinggal sebentar."

"Terserah kau," kata Atticus. Saat itu mungkin sudah lewat tengah malam, dan aku heran dia membolehkan dengan ramah. Namun, dia lebih pintar dariku: begitu duduk, aku langsung merasa mengantuk.

"Apa yang kaubaca?" tanyaku.

Atticus membalik bukunya. "Punya Jem, judulnya *The Grey Ghost*."

Aku tiba-tiba terjaga. "Kenapa baca yang itu?"

"Sayang, aku tak tahu. Asal ambil. Satu dari sedikit yang belum pernah kubaca," dia menjawab apa adanya.

"Tolong baca keras-keras, Atticus. Ceritanya sangat menakutkan."

"Tidak," katanya, "Kau sudah cukup ketakutan beberapa waktu ini. Yang ini terlalu ...."

"Atticus, aku tadi tidak takut."

Dia mengangkat alisnya dan aku langsung menyanggah, "Paling tidak sampai aku bercerita pada Mr. Tate. Jem tidak takut. Aku menanyakannya waktu itu, dan dia bilang tidak. Lagi pula, tidak ada yang benar-benar menakutkan selain yang ada di buku."

Atticus membuka mulutnya ingin mengatakan sesuatu, tetapi menutupnya lagi. Dia menarik jempolnya dari bagian tengah buku lalu kembali membuka halaman pertama. Aku bergeser dan menum-

pukan kepalaku di lututnya. "Hmmm, katanya. "*The Grey Ghost*, oleh Seckatary Hawkins, Bab Satu ...."

Aku berusaha terus terjaga, tetapi hujan begitu lembut dan ruangan begitu hangat dan suaranya begitu dalam dan lututnya begitu nyaman sehingga aku tertidur.

Beberapa saat kemudian, rasanya, sepatunya dengan lembut menggamit rusukku. Dia membantuku berdiri serta mengantarku ke kamarku. "Aku dengar semua kata-katamu, kok," gumamku, "... sama sekali tidak tidur, ceritanya tentang kapal, Three Fingered Fred serta Stoner's Boy ...."

Dia melepas kancing *overall*-ku, menyandarkanku ke badannya, lalu menarik bajuku hingga lepas. Dia menegakkanku dengan satu tangan, lalu dengan tangan yang lainnya menjangkau piama.

"Ya, dan semuanya berpikir bahwa Stoner's Boy yang mengacak-acak tempat pertemuan mereka dan mencipratkan tinta ke mana-mana dan ...."

Dia membimbingku ke ranjang dan mendudukkanku. Mengangkat kakiku, lalu menyelimutiku.

"Dan mereka memburunya, tetapi tak pernah menangkapnya karena mereka tak tahu seperti apa rupanya, lalu Atticus, ketika akhirnya mereka melihatnya, ternyata dia tak pernah melakukan hal-hal tersebut ... Atticus, dia benar-benar baik ...."

Tangannya mengangkat daguku, menarik selimut hingga ke leherku, lalu menyisipkan tepinya ke bawah badanku.

"Begitulah sebagian besar manusia, Scout, ketika kau mengerti mereka."

Dia mematikan lampu dan kembali ke kamar Jem. Dia akan berada di sana semalaman, dan dia akan berada di sana saat Jem terbangun esok pagi.

NOVEL TERBAIK ABAD KE-20
—***Library Journal***

"Kalian boleh menembak burung bluejay *kalau bisa,*
tapi ingat, kalian berdosa
apabila membunuh burung mockingbird."

Hidup Scout dan Jem berubah saat ayah mereka menjadi pembela seorang kulit hitam. Ketika Atticus membela seorang yang dianggap sampah masyarakat, kecaman pun datang dari seluruh penjuru. Novel ini menunjukkan betapa prasangka sering kali membutakan manusia. Dan keadilan hanya dapat dilahirkan dari rasa cinta yang tak membedakan latar belakang.

To Kill a Mockingbird, tonggak sastra dunia yang tak lekang oleh zaman. Memenangi Pulitzer Prize, terjual lebih dari 40 juta kopi di seluruh dunia, diterjemahkan dalam berbagai bahasa, dan diadaptasi ke dalam film pemenang Academy Award, *To Kill a Mockingbird* dianggap sebagai buku paling berpengaruh dan paling laris pada abad ke-20.

"Karya besar Harper Lee—favorit saya sepanjang masa."
—**Oprah Winfrey**

Novel | QN-73